

**“KARYA PASTORAL BAGI JANDA  
DI PAROKI ST. VINCENTIUS A PAULO KEDIRI”**

**SKRIPSI SARJANA STRATA I (S-1)**



**OKTAVIANUS ANTARIS JINGGA**

**182993**

**SEKOLAH TINGGI KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**

**WIDYA YUWANA**

**MADIUN**

**2022**

**“KARYA PASTORAL BAGI JANDA  
DI PAROKI ST. VINCENTIUS A PAULO KEDIRI”**

**SKRIPSI**

**Diajukan kepada  
Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan Widya Yuwana Madiun  
untuk memenuhi sebagian persyaratan memperoleh gelar  
Sarjana Ilmu Pendidikan Teologi**



**OKTAVIANUS ANTARIS JINGGA**

**182993**

**SEKOLAH TINGGI KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**

**WIDYA YUWANA**

**MADIUN**

**2022**

## SURAT PERNYATAAN TIDAK PLAGIAT

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Oktavianus Antaris Jingga

NPM : 182993

Program Studi : Ilmu Pendidikan Teologi

Jenjang Studi : Strata I (S1)

Judul Skripsi : Karya Pastoral bagi Janda di Paroki St. Vincentius a Paulo  
Kediri

Dengan ini menyatakan bahwa:

1. Skripsi ini murni merupakan gagasan, rumusan, dan penelitian saya pribadi tanpa bantuan pihak lain kecuali arahan dari Dosen Pembimbing.
2. Skripsi ini belum pernah diajukan untuk mendapat gelar akademik apapun, baik di STKIP Widya Yuwana Madiun maupun di perguruan tinggi lain.
3. Dalam skripsi ini tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau dipublikasi orang lain, kecuali secara tertulis dengan mencantumkan sebagian acuan dalam naskah dengan menyebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terbukti pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diberikan melalui karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di perguruan tinggi ini.

Madiun, 28 Oktober 2022

akan  
  
METERAL  
TAMPIL  
BAETAKR059100811  
**Oktavianus Antaris Jingga**

182993

## HALAMAN PERSETUJUAN

Skripsi dengan judul

“Karya Pastoral bagi Janda di Paroki St. Vincentius a Paulo Kediri”

yang ditulis oleh Oktavianus Antaris Jingga telah diterima dan disetujui untuk  
diuji pada tanggal. *25 Oktober 2022*

Oleh

Pembimbing

A handwritten signature in blue ink, consisting of a large, stylized letter 'A' with a horizontal line through it, followed by some less distinct characters.

Drs. Don Bosco Karnan Ardijanto, MA

## HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi dengan judul : KARYA PASTORAL BAGI JANDA DI PAROKI ST.  
VINCENTIUS A PAULO KEDIRI

Oleh : Oktavianus Antaris Jingga

NPM : 182993

Telah diuji dan dinyatakan LULUS/~~TIDAK LULUS~~ untuk mengambil sebagian persyaratan menyelesaikan Program Studi Ilmu Pendidikan Teologi Sarjana Strata Satu STKIP Widya Yuwana Madiun

Pada : Semester Ganjil Tahun Akademik 2022/2023

Dengan Nilai : **A**

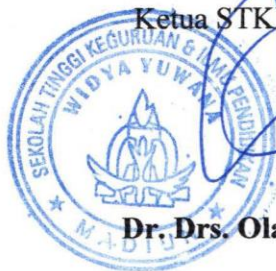


Madiun, 16 Desember 2022

Ketua Penguji :  Albert I Ketat Deni Wijaya, S.Pd M.Min

Anggota Penguji :  Drs. Don Bosco Karnan Ardijanto, MA

Ketua STKIP Widya Yuwana Madiun,



  
Dr. Drs. Ola Rongan Wihelmus, M.Sc.

## **HALAMAN PERSEMBAHAN**

Skripsi yang berjudul “Karya Pastoral bagi Janda di Paroki St. Vincentius a Paulo Kediri” ini saya persembahkan untuk:

1. Yesus Kristus yang selalu menemani, memberikan damai dan sumber hidup.
2. Ibu, Nenek, Kakek, Adik dan seluruh keluarga besar yang senantiasa mendoakan, mendukung dan memberikan kekuatan bagi peneliti untuk menjalani proses pendidikan dan pengerjaan karya ilmiah ini.
3. Paroki St. Vincentius a Paulo Kediri yang senantiasa memberikan kesempatan dan bantuan moril maupun materiil kepada saya untuk menempuh studi di STKIP Widya Yuwana Madiun ini
4. RD. Don Bosco Karnan Ardijanto yang telah memberikan peluang dan kesempatan bagi saya untuk kuliah di STKIP Widya Yuwana ini.
5. Para donatur yang telah bersedia dan murah hati memberikan bantuan kepada saya.
6. Teman-teman angkatan St. Fransiskus Asisi yang telah mendukung, mendoakan dan memberikan sukacita bagi saya.
7. Maria Valentina Putri Pratiwi yang senantiasa setia menemani saya dan mendukung saya dalam proses penyusunan skripsi ini.

**HALAMAN MOTTO**

**“KETULUSAN AKAN MENJAWAB SEGALANYA”**

**KATEKIS TERBERKATI**

**“DULCIA NON MERUIT, QUI NON GUSTAVIT**

**AMARA”**

## KATA PENGANTAR

Puji dan syukur peneliti haturkan kepada Yesus Kristus yang senantiasa melimpahkan segala rahmat dan Roh Kudus-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan karya ilmiah yang berjudul **“Karya Pastoral bagi Janda di Paroki St. Vincentius a Paulo Kediri”** ini dengan cukup baik. Peneliti juga mengucapkan syukur dan terimakasih kepada berbagai pihak yang berkontribusi dalam proses perkuliahan maupun pengerjaan skripsi ini, terutama kepada :

1. Seluruh tenaga pendidik di STKIP Widya Yuwana Madiun yang telah mendidik peneliti.
2. Drs. Don Bosco Karnan Ardijanto, MA selaku dosen pembimbing skripsi yang dengan sabar membimbing peneliti dalam proses mengerjakan skripsi ini.
3. Responden penelitian yang telah bersedia memberikan informasi, pengalaman hidup dan sumbangan ide demi kelancaran penelitian ini.

Peneliti menyadari bahwa skripsi ini jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu peneliti terbuka terhadap usul dan saran dari semua pihak. Akhir kata peneliti mengucapkan banyak terimakasih kepada semua pihak yang turut membantu dalam menyelesaikan skripsi ini.

Peneliti

Oktavianus Antaris Jingga



## DAFTAR ISI

<b>Halaman Judul .....</b>	<b>i</b>
<b>Halaman Sampul.....</b>	<b>ii</b>
<b>Surat Pernyataan Tidak Plagiat .....</b>	<b>iii</b>
<b>Halaman Persetujuan .....</b>	<b>iv</b>
<b>Halaman Pengesahan.....</b>	<b>v</b>
<b>Halaman Persembahan.....</b>	<b>vi</b>
<b>Halaman Motto .....</b>	<b>vii</b>
<b>Kata Pengantar .....</b>	<b>viii</b>
<b>Daftar Isi .....</b>	<b>ix</b>
<b>Daftar Tabel.....</b>	<b>xvi</b>
<b>Daftar Singkatan .....</b>	<b>xviii</b>
<b>Abstrak.....</b>	<b>xx</b>
<b><i>Abstrak</i>.....</b>	<b>xxi</b>
<b>BAB I      PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
1.1      Latar Belakang Masalah.....	1
1.2      Rumusan Masalah .....	3
1.3      Tujuan Penelitian .....	4
1.4      Manfaat Penelitian .....	4
1.5      Batasan Istilah .....	5
1.6      Sistematika Penulisan.....	6

<b>BAB II</b>	<b>KARYA PASTORAL BAGI JANDA DI PAROKI</b>	
	<b>ST. VINCENTIUS A PAULO KEDIRI .....</b>	<b>7</b>
2.1	Karya Pastoral .....	7
2.1.1	Pengertian Pastoral.....	8
2.1.2	Tujuan Pastoral.....	11
2.1.3	Fungsi Pastoral .....	14
2.1.4	Dimensi-dimensi Pastoral .....	17
2.1.4.1	Dimensi Teosentrik .....	17
2.1.4.2	Dimensi Personal.....	18
2.1.4.3	Dimensi Eklesial .....	19
2.1.4.4	Dimensi Eskatologis.....	21
2.1.5	Bidang-bidang Pastoral .....	22
2.1.5.1	Bidang Liturgia .....	23
2.1.5.2	Bidang Kerygma .....	24
2.1.5.3	Bidang Koinonia .....	26
2.1.5.4	Bidang Diakonia.....	28
2.1.5.5	Bidang Poimenik.....	30
2.1.6	Pelaku Karya Pastoral .....	32
2.2	Janda.....	34
2.2.1	Pengertian Janda.....	37
2.2.2	Janda Menurut Alkitab .....	37
2.2.3	Kondisi atau Situasi Janda dari Berbagai Sudut Pandang....	40
2.2.3.1	Problematika Psikologis.....	40

2.2.3.2	Problematika Ekonomi .....	42
2.2.3.3	Problematika Spiritual .....	44
2.2.3.4	Problematika Hidup Sosial .....	45
2.2.3.5	Problematika Fisik dan Kejiwaan .....	46
2.2.4.6	Problematika Seksual .....	47
2.2.4.7	Problematika Mengasuh Anak .....	48
2.2.4	Perhatian Gereja Terhadap Hidup Janda .....	50
2.3	Paroki St. Vincentius a Paulo Kediri .....	51
2.3.1	Sejarah Paroki St. Vincentius a Paulo Kediri .....	52
2.3.2	Pembagian Wilayah Paroki St. Vincentius a Paulo Kediri ..	56
2.3.3	Karya Pastoral bagi Para Janda Di Paroki St. Vincentius a Paulo Kediri oleh Kelompok Werdatama .....	57
<b>BAB III</b>	<b>METODOLOGI PENELITIAN .....</b>	<b>58</b>
3.1	Metode Penelitian Kualitatif .....	59
3.2	Prosedur Penelitian .....	59
3.2.1	Tahap Persiapan .....	59
3.2.2	Tahap Pelaksanaan .....	60
3.2.3	Tahap Pengolahan Data Penelitian .....	60
3.2.4	Tahap Laporan Penelitian .....	60
3.3	Tempat dan Waktu Penelitian .....	60
3.4	Metode Pemilihan Responden Penelitian .....	61
3.4.1	Teknik Memilih Responden .....	61
3.4.2	Responden Penelitian .....	62

3.5	Teknik Pengumpulan Data Penelitian .....	62
3.6	Indikator dan Instrumen Wawancara Penelitian .....	65
3.6.1	Indikator Wawancara .....	65
3.6.2	Instrumen Wawancara .....	66
3.7	Metode Analisa Data Penelitian .....	68
3.8	Laporan Penelitian .....	69
<b>BAB IV</b>	<b>PRESENTASI DAN INTERPRETASI DATA .....</b>	<b>71</b>
4.1	Data Demografi Responden .....	71
4.2	Presentasi dan Interpretasi Data Penelitian .....	76
4.2.1	Situasi Hidup Para Janda di Paroki St. Vincentius a Paulo Kediri .....	77
4.2.1.1	Problematika Hidup yang Dialami oleh Para Janda di Paroki St. Vincentius a Paulo Kediri .....	77
4.2.1.2	Problematika Hidup yang Paling Sulit Dihadapai oleh Para Janda di Paroki St. Vincentius a Paulo Kediri .....	97
4.2.2	Pendapat Para Janda terhadap Pelaksanaan Karya Pastoral bagi Janda di Paroki St. Vincentius a Paulo Kediri .....	99
4.2.2.1	Pemahaman Para Janda tentang Pastoral .....	99
4.2.2.2	Pelayanan Pastoral yang Dialami oleh Para Janda di Paroki St. Vincentius a Paulo Kediri .....	103
4.2.2.2.1	Pernahkah Para Janda Mendapatkan Pelayanan Pastoral .....	103

4.2.2.2.2	Bentuk Pelayanan Pastoral yang Pernah Didapatkan oleh Para Janda.....	104
4.2.2.2.3	Apakah Pelayanan Pastoral yang Didapatkan Mampu Membantu Mengurangi Problematika Hidup Para Janda di Paroki St. Vincentius a Paulo Kediri .....	108
4.2.3	Harapan Para Janda terhadap Karya Pastoral bagi Janda di Paroki St. Vincentius a Paulo Kediri di Masa Mendatang .....	113
4.2.3.1	Para Janda yang Menjawab dan Tidak Menjawab Pertanyaan Mengenai Harapan Karya Pastoral bagi Janda di Masa Mendatang .....	113
4.2.3.2	Harapan Para Janda terhadap Karya Pastoral bagi Janda di Paroki St. Vincentius a Paulo Kediri.....	114
4.2.4	Pendapat Romo terhadap Pelaksanaan Karya Pastoral bagi Janda di Paroki St. Vincentius a Paulo Kediri.....	118
4.2.4.1	Pemahaman Romo tentang Pastoral.....	119
4.2.4.2	Pelayanan Pastoral bagi Janda Dilaksanakan oleh Romo di Paroki St. Vincentius a Paulo Kediri.....	122
4.2.4.2.1	Pernahkah Romo Melakukan Pelayanan Pastoral bagi Janda.....	122
4.2.4.2.2	Bentuk Pelayanan Pastoral bagi Janda yang Pernah Dilakukan oleh Romo .....	123

4.2.4.3	Pendapat Romo mengenai Pelayanan Pastoral yang Membantu Para Janda Menghadapi Problematika Hidupnya .....	126
4.2.5	Tantangan yang Dihadapi Romo dalam Melaksanakan Karya Pastoral bagi Janda di Paroki St. Vincentius a Paulo Kediri.....	127
4.2.6	Harapan Romo terhadap Karya Pastoral bagi Janda di Paroki St. Vincentius a Paulo Kediri di Masa Mendatang...	128
4.3	Rangkuman Hasil Penelitian .....	132
4.3.1	Responden yang Terlibat dalam Penelitian .....	132
4.3.2	Situasi Hidup Para Janda di Paroki St. Vincentius a Paulo Kediri .....	133
4.3.3	Pemahaman Para Janda tentang Pastoral .....	134
4.3.4	Pemahaman Romo tentang Pastoral .....	134
4.3.5	Pelaksanaan Karya Pastoral bagi Janda yang Pernah Dialami oleh Para Janda dan Pernah Dilakukan oleh Romo	135
4.3.6	Tantangan yang Dihadapi Romo dalam Melaksanakan Karya Pastoral bagi Janda di Paroki St. Vincentius a Paulo Kediri.....	137
4.3.7	Harapan Para Janda dan Romo terhadap Karya Pastoral bagi Janda di Paroki St. Vincentius a Paulo Kediri .....	138
<b>BAB V</b>	<b>PENUTUP.....</b>	<b>141</b>
5.1	Kesimpulan.....	141

5.2	Usul dan Saran .....	144
5.2.1	Bagi Para Janda .....	144
5.2.2	Bagi Petugas Pastoral .....	145
5.2.3	Bagi Umat Lingkungan .....	145
5.2.4	Bagi PSE (Pengembangan Sosial Ekonomi).....	145
5.2.5	Bagi Peneliti Selanjutnya .....	146
	<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>147</b>
	<b>LAMPIRAN.....</b>	

## DAFTAR TABEL

Tabel 2.1	Pembagian Wilayah Kota .....	54
Tabel 2.2	Pembagian Wilayah Puhsarang dan Gringging.....	55
Tabel 3.1	Instrumen Wawancara untuk Responden Janda .....	66
Tabel 3.2	Instrumen Wawancara untuk Responden Romo.....	67
Tabel 4.1	Data Demografis Responden .....	72
Tabel 4.2	Problematika Hidup Para Janda di Paroki St Vincentius a Paulo Kediri.....	77
Tabel 4.2.a	Problematika Ekonomi Para Janda .....	80
Tabel 4.2.b	Problematika Psikologis Para Janda .....	80
Tabel 4.2.c	Problematika Sosial Para Janda .....	88
Tabel 4.2.d	Problematika Fisik dan Kejiwaan Para Janda.....	90
Tabel 4.3	Problematika Hidup yang Paling Sulit Dihadapi oleh Para Janda di Paroki St. Vincentius a Paulo Kediri .....	97
Tabel 4.4	Pemahaman Para Janda tentang Pastoral .....	99
Tabel 4.5.a	Pernahkan Para Janda Mendapatkan Pelayanan Pastoral....	103
Tabel 4.5.b	Bentuk Pelayanan Pastoral yang Pernah Didapatkan oleh Para Janda.....	104
Tabel 4.6	Apakah Pelayanan Pastoral yang Didapatkan Mampu Mengurangi Problematika Hidup Para Janda.....	108



Tabel 4.7.a	Para Janda yang Menjawab dan Tidak Menjawab Pertanyaan Mengenai Harapan Karya Pastoral bagi Janda di Masa Mendatang .....	113
Tabel 4.7.b	Harapan Para Janda terhadap Karya Pastoral bagi Janda di Masa Mendatang .....	114
Tabel 4.8	Pemahaman Romo tentang Pastoral .....	119
Tabel 4.9.a	Pernahkah Romo Melakukan Pelayanan Pastoral bagi Janda	122
Tabel 4.9.b	Bentuk Pelayanan Pastoral bagi Janda yang Pernah Dilakukan oleh Romo .....	123
Tabel 4.10	Pendapat Romo mengenai Pelayanan Pastoral yang Membantu Para Janda dalam Menghadapi Problematika Hidupnya .....	126
Tabel 4.11	Tantangan yang Dihadapi Romo dalam Melaksanakan Karya Pastoral bagi Janda di Paroki St. Vincentius a Paulo Kediri	127
Tabel 4.12	Harapan Romo terhadap Karya Pastoral bagi Janda di Masa Mendatang .....	128
Tabel 4.13	Bentuk-bentuk pastoral bagi Janda yang Pernah Dialami oleh Para Janda dan Pernah Dilakukan oleh Romo di Paroki St. Vincentius a Paulo Kediri.....	135
Tabel 4.14	Harapan Janda dan Romo terhadap Karya Pastoral bagi Janda di Paroki St. Vincentius a Paulo Kediri .....	138

## DAFTAR SINGKATAN

§	: Artikel
AA	: <i>Apostolicam Actuositatem</i>
AL	: <i>Amoris Laetitia</i>
Art	: Artikel
ASN	: Aparatur Sipil Negara
Bdk	: Bandingkan
CM	: <i>Congregatio Missio</i>
Ds	: Desa
Dsn	: Dusun
Dst	: Dan sebagainya
Ef	: Surat Rasul Paulus kepada Jemaat di Efesus
FC	: <i>Familiaris Consortio</i>
GS	: <i>Gaudium et Spes</i>
Ibr	: Surat Rasul Paulus kepada Jemaat di Ibrani
Jl	: Jalan
Kab	: Kabupaten
Kan	: Kanon
Kec	: Kecamatan
KHK	: Kitab Hukum Kanonik
Kor	: Surat Rasul Paulus kepada Jemaat di Korintus
KRT	: Kepala Rumat Tangga

KWI	: Konferensi Wali Gereja Indonesia
LG	: Lumen Gentium
Lih	: Lihat
Mgr	: Monsinyur
RT	: Rukun Tetangga
RW	: Rukun Warga
SC	: <i>Sacrosanctum Consilium</i>
SD	: Sekolah Dasar
SMA	: Sekolah Menengah Atas
SMP	: Sekolah Menengah Pertama
St	: Santo/ Santa
Tes	: Surat Rasul Paulus kepada Jemaat di Tesalonika
TK	: Taman Kanak-kanak
Yoh	: Injil Yohanes

## ABSTRAK

**Oktavianus Antaris Jingga:** Karya Pastoral bagi Janda di Paroki St. Vincentius a Paulo Kediri.

Para janda mempunyai permasalahan yang cukup kompleks, baik dalam hal mengurus anak, ekonomi, psikologis, seksual, sosial dan sebagainya. Menanggapi permasalahan dalam dokumen FC art. 71 Gereja harusnya mampu memberikan perhatian dan kepedulian terhadap situasi dan kondisi para janda. Berdasarkan hal tersebut dapat dirumuskan beberapa rumusan masalah sebagai berikut: bagaimana situasi hidup para janda di Paroki St. Vincentius a Paulo Kediri? Bagaimana pelaksanaan karya pastoral bagi para janda Paroki St. Vincentius a Paulo Kediri? Apa tantangan pastoral bagi para janda di Paroki St. Vincentius a Paulo Kediri?. Tujuan dari penelitian ini adalah: 1) Mengetahui situasi hidup para janda di paroki St. Vincentius a Paulo Kediri; 2) mengetahui pelaksanaan karya pastoral bagi Janda di paroki St. Vincentius a Paulo Kediri; 3) mengetahui tantangan dalam melaksanakan karya pastoral bagi janda di paroki St. Vincentius a Paulo Kediri.

Demi mencapai tujuan tersebut, penelitian ini menggunakan metode kualitatif, dengan pengumpulan data melalui wawancara secara mendalam atau *in dept interview* kepada 8 responden, yang terdiri dari 7 responden janda dan 1 responden Romo sebagai pelaku pastoral. Kedelapan responden tersebut dipilih dengan menggunakan teknik *purposive sampling*.

Berdasarkan hasil penelitian tentang karya pastoral bagi janda di Paroki St. Vincentius a Paulo Kediri dapat disimpulkan beberapa hal, yaitu: Pertama, situasi hidup para janda di paroki St. Vincentius a Paulo Kediri mempunyai berbagai problematika hidup, baik dalam hal ekonomi, psikologis, spiritual, sosial, fisik dan kejiwaan maupun dalam hal mengasuh anak. Kedua, telah terlaksana karya pastoral bagi janda di Paroki St. Vincentius a Paulo Kediri. Ketiga, tantangan dalam melaksanakan karya pastoral bagi janda adalah mendapatkan persepsi negatif dari umat.

**Kata kunci:** Janda, Karya Pastoral, Paroki St. Vincentius a Paulo Kediri.

## ABSTRACT

**Oktavianus Antaris Jingga:** Pastoral Ministry for Widows In St. Vincent de Paul parish Kediri.

Widows have complex problems, in terms of caring of a child, economic, psychology, sexual, social and so on. Responding to this problems, in *Familiaris Consortio* art. 71 the Church should be able to give attention to the situation and condition of widows. Based on this, the formulation of the problem is: What is the living situation of widows in St. Vincent de Paul parish Kediri? How is the implementation of pastoral care for widows of St. Vincent de Paul parish Kediri? What are the pastoral challenges for widows in St. Vincent de Paul parish Kediri? The objectives of this research are: 1) Knowing the life situation of widows in St. Vincent de Paul parish Kediri; 2) knowing the implementation of pastoral ministry for widows in St. Vincent de Paul parish Kediri; 3) knowing the challenges in implementing pastoral ministry for widows in St. Vincent de Paul parish Kediri.

To achieve this goal, this research uses qualitative method, with data collection through interviews with 8 respondents: 7 widows and 1 priest. The eight respondents in this research were selected using purposive sampling techniques.

This research resulted in several conclusions: 1) the life situation of widows in St. Vincent de Paul parish Kediri has various life problems, both in terms of economic, psychology, spiritual, social, physical and mental problem as well as in terms of caring a child. 2) Pastoral ministry for widows in St. Vincent de Paul parish Kediri has been implemented. 3) The challenge in carrying out pastoral ministry for widows is getting negative perceptions from the people.

**Keywords:** Widow, Pastoral ministry, St. Vincent de Paul parish Kediri.

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Kitab Suci menunjukkan situasi hidup para janda yang sulit, lemah dan tertindas. Purnomo (2017: 104) dalam bukunya menguraikan bahwa para janda mengalami kesulitan dalam hal ekonomi (2 Raja-raja 4: 1-7). Mereka tidak berhak menerima hak waris apabila kehilangan anak lelaki tunggalnya (1 Raja-raja 17: 20; Lukas 7: 12) atau semua anak lelakinya (Rut 1: 5; 2 Samuel 14: 5-17). Selain mengalami masalah ekonomi para janda juga mengalami penindasan dari para pemimpin (Yehezkiel 22: 7). Harta dan benda mereka dirampas (Yesaya 10: 3). Mereka juga ada yang dibunuh dari sebuah kejahatan yang dilakukan oleh orang-orang fasik (Mazmur 94: 6). Sebagai seorang yang lemah, mereka kerap kali datang kepada hakim untuk memohon pembelaan haknya terhadap lawannya.

Melihat situasi para janda yang amat sulit, Allah juga tidak menutup mata terhadap mereka. Kitab Suci telah menunjukkan kasih, pemeliharaan dan pembelaan Allah terhadap para janda. Tuhan sendirilah yang menjadi bapa bagi anak yatim dan pelindung bagi para janda (Mazmur 68:6, 146:9). Allah akan mendengarkan seruan mereka (Keluaran 22:23, Sirakh 35:14). Allah membela (Ulangan 10:18, Mazmur 68:6) dan menjaga mereka (Mazmur 146:9). Serta Allah juga menghakimi orang yang menindas para janda (Maleakhi 3:5) (Purnomo, 2014: 109). Perhatian Allah terhadap pada janda juga ditunjukkan dalam (Kisah Para Rasul 6:1-7) yang menceritakan tentang dipilihnya beberapa murid dan

diberkatilah mereka untuk melaksanakan tugasnya sebagai pelayan bagi para janda yang terabaikan.

Situasi hidup janda yang terdapat dalam Kitab Suci tampaknya juga tidak terlalu berbeda dengan situasi hidup janda di jaman sekarang. Zulfiana Uun (2013) dalam jurnalnya menyampaikan bahwa permasalahan janda saat ini sangatlah kompleks. Pertama, sebagai seorang janda yang membesarkan anaknya seorang diri, mereka mengalami kesulitan untuk menciptakan figur ayah yang dapat dijadikan contoh bagi anak-anaknya, terutama anak laki-laki. Kedua, para janda mengalami masalah ekonomi. Mereka yang saat menikah tidak bekerja dan hanya mengandalkan penghasilan dari suaminya akan dihadapkan pada kesulitan ekonomi. Ketiga, selain kedua masalah tersebut, masalah lain yang juga dialami oleh para janda adalah masalah seksual. Berkaitan dengan hal ini Hurlock dalam Uun (2013) pernah mengatakan:

Karena merasa frustrasi beberapa janda mengatasi masalah kebutuhan seksual dengan melakukan hubungan gelap dengan pria bujangan atau pria yang sudah menikah, hidup bersama tanpa menikah atau dengan mengikat serta bermasturbasi.

Keempat, para janda juga mengalami masalah serius dalam kehidupan bersosial. Pada umumnya masyarakat selalu memandang status janda dengan pandangan negatif. Masyarakat cenderung menghakimi dan memberikan label buruk serta kejam kepada para janda tanpa pernah mau terlibat faktor penyebab atau kondisi perempuan menjanda.

Menanggapi permasalahan para janda yang sangat kompleks sebagaimana yang telah dipaparkan di atas, Gereja Katolik dalam dokumen *Familiaris Consortio* art. 71, mengatakan:

Kerasulan keluarga akan makin meluas juga melalui karya-karya cinta kasih rohani maupun jasmani terhadap keluarga-keluarga lain, khususnya mereka yang paling membutuhkan pertolongan dan dukungan, mereka yang miskin, sakit, lanjut usia, cacat, yatim-piatu, suami atau istri yang ditinggalkan

Dokumen di atas ingin menegaskan bahwa Gereja yang menyadari akan eksistensinya juga memiliki perhatian penuh terhadap situasi dan kondisi wanita yang menyandang status janda. Pernyataan di atas secara implisit juga melukiskan bahwa Gereja sangat berharap agar semua elemen umat Kristiani dapat ikut ambil bagian dalam pelayanan pastoral bagi janda.

Berdasarkan uraian di atas muncul beberapa pertanyaan diantaranya adalah: bagaimana situasi hidup janda di Paroki St. Vincentius a Paulo Kediri? Bagaimana karya pastoral bagi janda di paroki St. Vincentius a Paulo Kediri? Sejauh mana petugas pastoral melaksanakan karya pastoral bagi janda di Paroki St. Vincentius a Paulo Kediri? Apa tantangan dalam melaksanakan karya pastoral bagi janda di Paroki St. Vincentius a Paulo Kediri? Apa harapan janda bagi karya pastoral di Paroki St. Vincentius a Paulo Kediri? Adakah peluang pastoral bagi janda di di Paroki St. Vincentius a Paulo Kediri?

Berdasarkan hasil pengamatan dan analisis dari permasalahan di atas peneliti hendak melakukan penelitian dengan judul **“KARYA PASTORAL BAGI JANDA DI PAROKI ST. VINCENTIUS A PAULO KEDIRI”**.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang permasalahan diatas, berikut adalah rumusan masalah untuk menjawab latar belakang tersebut:



1. Bagaimana situasi hidup para janda di Paroki St. Vincentius a Paulo Kediri?
2. Bagaimana karya pastoral bagi para janda Paroki St. Vincentius a Paulo Kediri?
3. Apa tantangan pastoral bagi para janda di Paroki St. Vicentius a Paulo Kediri?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas, tujuan dari penelitian ini sebagai berikut :

1. Mengetahui situasi hidup para janda di Paroki St. Vicentius a Paulo Kediri.
2. Mengetahui karya pastoral bagi janda di Paroki St. Vincentius a Paulo Kediri.
3. Mengetahui tantangan pastoral bagi para janda di Paroki St. Vicentius a Paulo Kediri.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat bagi pihak yang bersangkutan di antaranya adalah para janda, mahasiswa dan peneliti selanjutnya.

#### **1.4.1 Para Janda**

Hasil penelitian ini dapat membantu para janda dalam memahami situasi dan kondisi hidupnya sehingga para janda dapat mengambil sikap dan tindakan yang sekiranya mampu membuat mereka berkembang.

#### 1.4.2 Mahasiswa

Hasil penelitian ini dapat membantu mahasiswa dalam memahami situasi hidup para janda dan realita pastoral bagi janda dalam lingkup Gereja saat ini. Penelitian ini diharapkan mampu menginspirasi mahasiswa agar ikut terlibat dalam mewujudkan karya pastoral bagi para janda.

#### 1.4.3 Bagi Petugas Pastoral di Paroki St. Vincentius a Paulo Kediri

Penelitian ini dapat membantu petugas pastoral untuk memahami realita hidup para janda dan realita pastoral bagi janda yang sudah terlaksana. Di lain pihak penelitian ini juga dapat membantu petugas pastoral untuk melihat peluang-peluang pastoral bagi janda yang bisa dilakukan. Dalam hal ini petugas pastoral dapat diharapkan mampu melakukan koordinasi dan kerjasama dengan berbagai seksi yang terdapat dalam kepengurusan Gereja yang terdiri dari: seksi pendidikan, seksi keluarga, seksi katekese, seksi sosial dan berbagai seksi lainnya untuk melakukan pastoral bagi janda di Paroki St. Vincentius a Paulo Kediri.

#### 1.4.4 Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan mampu menjadi referensi dan pegangan bagi peneliti selanjutnya dalam membuat program pastoral bagi janda yang holistik dan berkesinambungan.

### **1.5 Batasan Istilah**

#### 1.5.1 Janda

Janda adalah perempuan yang tidak memiliki suami lagi, baik karena cerai maupun karena ditinggal mati oleh suaminya (Departemen Pendidikan Nasional 2003: 457). Dalam penelitian ini yang dimaksud dengan janda adalah janda yang

ditinggal mati suaminya atau cerai mati, berusia 30 - 60 tahun, memiliki anak yang masih menempuh bangku sekolah atau kuliah, beragama katolik dan tinggal di paroki St. Vincentius a Paulo Kediri.

## **1.6 Sistematika Penulisan**

Sistematika penulisan penelitian ini sebagai berikut :

Bab I adalah bab pendahuluan. Pada bab ini peneliti menguraikan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat masalah, batasan istilah dan sistematika penulisan.

Bab II adalah bab Karya Pastoral bagi Janda di Paroki St. Vincentius a Paulo Kediri. Pada bab ini peneliti menguraikan tentang beberapa teori yang membahas tentang pastoral, pengertian janda, permasalahan hidup yang dialami janda dan karya pastoral bagi janda di paroki St. Vincentius a Paulo Kediri.

Bab III adalah metode penelitian. Pada bab ini peneliti menguraikan mengenai metodologi penelitian yang terdiri dari metode penelitian, responden penelitian, tempat dan waktu penelitian, metode pengumpulan data penelitian dan metode analisis data penelitian.

Bab IV adalah presentasi dan interpretasi data. Pada bab ini berisikan interpretasi dan analisis data yang berkaitan dengan karya pastoral bagi janda di Paroki St. Vincentius a Paulo Kediri.

Bab V adalah bab penutup. Bagian penutup berisi kesimpulan dan saran dari hasil penelitian. Kesimpulan memuat rangkuman hasil penelitian, sedangkan saran memuat anjuran kepada pihak-pihak yang terkait dengan penelitian ini.

**BAB II**

**KARYA PASTORAL BAGI JANDA**

**DI PAROKI ST. VINCENTIUS A PAULO KEDIRI**

Pada bab II ini peneliti akan memaparkan beberapa teori yang digunakan sebagai acuan dalam proses analisis data penelitian. Pertama, pemaparan tentang pastoral: pengertian pastoral, tujuan pastoral, fungsi pastoral, dimensi-dimensi pastoral, bidang-bidang pastoral dan pelaku pastoral. Kedua, uraian tentang janda: pengertian janda, kondisi dan situasi hidup janda, dan perhatian Gereja terhadap hidup janda. Ketiga, pembahasan mengenai paroki St. Vincentius a Paulo Kediri: sejarah paroki St. Vincentius a Paulo Kediri, pembagian wilayah paroki St. Vincentius a Paulo Kediri, dan karya pastoral bagi para janda di paroki St. Vincentius a Paulo Kediri.

**2.1 Karya Pastoral**

Berbicara mengenai pastoral, Ardijanto (2009: 10) mengatakan bahwa:

Pelayanan pastoral merupakan suatu pelayanan keselamatan bagi manusia dalam Gereja; mendapat wujudnya di dalam Gereja. Gereja merupakan wadah sekaligus jalan di mana keselamatan masuk ke dalam kehidupan manusia. Dengan demikian melalui pelayanan pastoral-Nya yang diwujudkan dalam berbagai bentuk aktifitas dan cara, Gerejaewartakan, mengaktualisasikan, mengkomunikasikan anugerah keselamatan Allah bagi manusia dalam hidup manusia. Dengan kata lain, Gereja mengusahakan pertumbuhan, perkembangan dan pemekaran Tubuh Kristus, sekaligus mewujudkan Kerajaan Allah dan meluaskannya sampai ia mencapai kepenuhannya pada akhir jaman (LG 9).

Kutipan di atas mengandung pengertian yang mendasar bahwa pastoral adalah tindakan pelayanan bagi manusia untuk memperoleh keselamatan melalui Gereja.

Pelaksanaan pelayanan pastoral diwujudkan Gereja dalam berbagai cara sepertiewartakan, mengaktualisasikan dan mengkomunikasikan anugerah keselamatan dalam hidup manusia. Adapun tujuan dari pelayanan pastoral ini adalah untuk menumbuhkan iman, mengembangkan dan memekarkan Tubuh Kristus, mewujudkan danewartakan Kerajaan Allah dalam hidup manusia serta mengantarkan manusia untuk sampai pada kepenuhan akhir jaman.

Pelaksanaan pelayanan pastoral Gereja merupakan hak dan tanggungjawab seluruh umat Kristiani. Dalam pelaksanaan pelayanan pastoral ini secara khusus Gereja menaruh kepercayaan kepada para petugas pastoral. Para petugas pastoral tersebut dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu petugas pastoral non tertahbis dan petugas pastoral tertahbis. Kedua kelompok petugas pastoral tersebut meskipun tampak berbeda, namun mereka memiliki tujuan yang sama, yaitu untuk membangun Kerajaan Allah di dunia agar semakin berdaya guna bagi kehidupan manusia (Ardijanto 2009: 10-11)

### **2.1.1 Pengertian Pastoral**

Istilah pastoral berasal dari bahasa Latin yaitu *pastor* yang artinya gembala. Padanan dalam bahasa Yunaninya adalah *poimen*. Jadi, pastoral dapat diartikan sebagai penggembalaan (Ronda, 2015: 22). Sejalan dengan pengertian tersebut Mardiatmaja (1982: 17) mengungkapkan bahwa pastoral berarti segala hal yang meliputi sikap, kata-kata, dan tindakan yang amat berkaitan dengan kegembalaan Tuhan. Menurut Bons-Storm dalam Engel (2016: 3) penggembalaan adalah mencari dan mengunjungi anggota jemaat satu per satu, menyebarkan firman Allah dalam situasi hidup pribadi setiap individu sama seperti melayani

Yesus, supaya mereka lebih menyadari iman dan dapat mewujudkannya dalam hidup sehari-hari. Penggembalaan inilah yang menjadi dasar pendampingan pastoral, untuk mewujudkan kasih, perhatian dan kepedulian kepada mereka yang berada dalam pergumulan, terutama perasaan-perasaannya.

Sebagaimana disebutkan di atas pastoral merupakan suatu upaya penggembalaan. Istilah Gembala disematkan kepada mereka yang memegang jabatan penggembalaan di gereja tempat mereka bertugas memelihara kehidupan rohani para jemaat baik secara individu, keluarga dan komunitas (Ronda, 2015: 22). Hooijdonk (1980: 5) mempunyai pandangan bahwa segala tindakan yang dilakukan oleh seorang imam telah juga dapat disebut sebagai karya pastoral seperti memimpin umat, memimpin perayaan ekaristi, pewartaan di dalam dan di luar liturgi, katekese bagi kaum muda dan orang dewasa, memberi bimbingan kepada orang secara pribadi dan atau kelompok. Namun apabila terdapat seorang katekis, pemimpin stasi yang mengambil alih karya para imam, maka karya mereka juga boleh disebut sebagai karya pastoral. Dengan demikian semakin jelas bahwa pastoral merupakan panggilan yang harus dilakukan oleh semua orang. Pastoral tidak hanya menjadi tanggungjawab seorang pastor saja, melainkan semua orang yang yang terdapat dan terlibat dalam tugas penggembalaan tersebut. Ronda (2015: 23) menegaskan bahwa tugas utama seorang gembala tidak cukup jika hanya menyentuh ranah kerohanian saja melainkan juga harus mencakup pemeliharaan kehidupan manusia secara keseluruhan yang meliputi aspek jasmani, mental, dan spiritual.

Menurut Goa (2018: 108-109) pelayanan pastoral merupakan bagian penting dari ilmu penggembalaan, karena justru memperhatikan mereka yang paling membutuhkan penggembalaan. Seperti halnya Kristus sebagai Sang Gembala utama. Diri-Nya datang bukan untuk dilayani melainkan untuk melayani. Karena itulah seorang pelayan pastoral hendaknya mampu menjadi pelayan yang tulus, menaruh perhatian penuh kepada jemaat yang dilayani serta mampu mengutamakan kepentingan bersama demi terwujudnya penggembalaan sejati. Seorang pelayan pastoral mestinya juga mencurahkan seluruh energinya dan perhatiannya terhadap mereka yang membutuhkan pertolongan tanpa memperhitungkan latar belakang yang bersangkutan atau hal-hal pada diri pelayan yang dapat menghalangi tindakan.

Berbicara mengenai pelayanan pastoral Goa (2018: 107) menegaskan:

Pelayanan pastoral seharusnya dilaksanakan dalam konteks Kerajaan Allah. Artinya setiap pelayanan pastoral diletakkan dalam kerangka karya Allah yang sedang memberlakukan Kerajaan-Nya di dunia ini. Yesus memberikan gagasan utama tentang Kerajaan Allah kepada para pengikut-Nya melalui perumpamaan. Kisah-kisah-Nya mengungkapkan bahwa Allah adalah kasih, yang berbelas rasa, murah hati dan pengampun. Allah memperhatikan orang miskin, pendosa, yang sakit dan tersingkir. Allah seumpama seorang gembala yang meninggalkan sembilan puluh ekor domba di padang dan mencari satu domba yang hilang (Luk 15: 3-6).

Pernyataan Goa ini mengungkapkan bahwa pelayanan pastoral selalu diletakkan dalam kerangka karya Allah yang sedang memberlakukan Kerajaan Allah di dunia seperti yang tergambar dalam perumpamaan yang disampaikan oleh Yesus. Dalam perumpamaan Yesus tersebut diungkapkan bahwa Allah adalah kasih, yang berbelas rasa, murah hati dan pengampun. Allah juga memperhatikan orang miskin, pendosa, yang sakit dan terasingkan. Allah digambarkan sebagai gembala

yang meninggalkan sembilan puluh ekor domba dan mencari satu domba yang hilang.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pastoral merupakan suatu penggembalaan di mana terhadap usahaewartakan firman Allah dan mewujudkan kasih dan perhatian terhadap semua manusia yang membutuhkan, baik yang menyentuh aspek rohani maupun jasmani manusia. Pastoral juga merupakan tanggungjawab semua orang Katolik, baik yang tertahbis maupun yang tidak tertahbis. Dalam pelaksanaannya pastoral selalu diletakkan dalam kerangka karya Allah yang memberlakukan Kerajaan Allah di dunia. Digambarkan bahwa Allah adalah kasih, murah hati dan pengampun serta selalu memberikan perhatian kepada orang yang miskin dan berdosa.

### **2.1.2 Tujuan Pastoral**

Menurut Hooijdonk (1980: 9) pastoral bertujuan untuk keselamatan jiwa manusia di mana pastoral menumbuhkan iman umat yang mengalami kesulitan hidup dan mengundang mereka kepada Allah sebagaimana Allah sendiri menghendaki semua manusia untuk datang kepada-Nya. Yohanes Paulus II dalam Ensiklik *Redemptor Hominis* artikel 8-14 memberikan makna yang mendalam bahwa tujuan pastoral adalah semakin memanusiawikan manusia dengan Kabar Gembira bahwa dalam Yesus Kristus Allah menjadi Bapa bagi kita.

Daniel Ronda (2015: 28-31) empat tujuan dari pastoral yaitu untuk mewujudkan jemaat yang bertumbuh dan dewasa, untuk mewujudkan jemaat yang sehat, untuk mewujudkan jemaat yang kudus dan yang terakhir ialah untuk memastikan jemaat mencapai Kerajaan Allah. Pertama, pastoral untuk



mewujudkan jemaat yang bertumbuh dan dewasa. Tujuan ini seharusnya menjadi tujuan utama dalam suatu karya pastoral Gereja sekaligus juga menjadi perhatian utama bagi para gembala. Dalam konteks ini para gembala diminta untuk selalu memastikan kedewasaan umat-Nya di dalam Tuhan. Kedewasaan iman tersebut dapat diwujudkan melalui berbagai cara seperti memberikan pengajaran iman yang baik kepada jemaat, mendorong jemaat untuk mempelajari dan mendalami firman Tuhan, mengadakan ibadat bersama keluarga, dan mengundang jemaat dalam kegiatan-kegiatan pemuridan dan ibadat-ibadat yang diadakan oleh Gereja (Ronda, 2015: 28-29).

Kedua, pastoral untuk mewujudkan jemaat yang sehat. Konteks sehat dalam tujuan ini mengacu pada aspek rohani, jasmani dan ekonomi. Selain memastikan jemaat sehat secara rohani, seorang gembala juga harus memikirkan kesehatan jasmani jemaatnya. Perhatian gembala dalam aspek ini dapat direalisasikan dengan melawat orang sakit, membantu jemaat yang sedang menghadapi masalah finansial atau kesulitan ekonomi dan menjadi penengah dalam konflik antar pribadi, keluarga, maupun jemaat. Sedangkan untuk memastikan kesehatan rohani jemaatnya seorang gembala dapat menggunakan sistem evaluasi untuk mengetahui sejauh mana para jemaat terlibat dalam pelayanan Gereja baik dalam memberi dan sebagainya. Jika hasil evaluasi menunjukkan tingkat partisipasi mereka rendah, maka bisa dipastikan para jemaat sedang sakit secara rohani. Selanjutnya untuk masalah finansial dan kesulitan ekonomi lainnya, seorang gembala diharapkan mampu menjadi fasilitator penghubung antara jemaat yang membutuhkan dan jemaat yang dapat

memberikan bantuan misalnya, memberi lowongan pekerjaan bagi mereka yang menganggur (Ronda, 2015: 29).

Ketiga, pastoral untuk mewujudkan jemaat yang kudus. Di era modernisasi godaan duniawi menjadi suatu hal yang masif dalam peradaban manusia. Fenomena kerusakan moral menjadi ancaman bagi kehidupan keluarga maupun masyarakat. Oleh sebab itu tugas gembala dalam hal ini juga semakin berat karena kerusakan moral tersebut sudah masuk dalam ranah kehidupan jemaat yang paling personal. Melihat fenomena ini Gereja seharusnya terus menggaungkan kekudusan kepada seluruh umat manusia. Gereja hendaknya juga memperlihatkan bahwa kekudusan adalah pilihan utama dari Tuhan yang akan membawa manusia dalam kedamaian. Gereja memberikan pengertian kepada seluruh umat bahwa kekudusan bukanlah suatu hal yang kuno, melainkan sesuatu yang menyenangkan. Tujuan ini akan dapat terwujud jika seorang gembala atau petugas pastoral memiliki kemampuan yang tinggi dalam menguasai seni penggembalaan (Ronda, 2015: 29-30).

Keempat, untuk memastikan jemaat mencapai Kerajaan Allah. Manusia pada akhirnya akan mati. Maka tujuan ini berusaha menyiapkan jemaat untuk menuju ke surga. Kehidupan akan berakhir dan menuju pada kekekalan sesuai dengan keyakinan dalam Pengakuan Iman Rasuli tentang kehidupan yang kekal. Penggembalaan hendaknya di fokuskan untuk membangun Kerajaan Allah di dunia bukan malah membangun kerajaan duniawi yang sifatnya sementara, seperti membangun gedung gereja yang mewah, membuat patung Yesus yang besar, membangun gua Maria yang luas dan sebagainya. Jika penggembalaan fokusnya

untuk membangun kerajaan duniawi maka bisa jadi gereja akan kehilangan dampaknya bagi dunia. Pemberitaan Injil akan menjadi lumpuh dan Kerajaan Allah menjadi mati karena tidak diwartakan. Dampaknya adalah banyak orang tidak mengenal Injil, kemiskinan ada dimana-mana dan keadilan maupun kesejahteraan tidak dinikmati oleh manusia (Ronda, 2015: 31).

Dari berbagai uraian di atas secara sederhana dapat disimpulkan bahwa tujuan pastoral adalah untuk menumbuhkan dan mengembangkan kedewasaan iman umat terutama terhadap umat yang mengalami kesulitan dan tantangan hidup, memanusiawikan manusia, mewujudkan jemaat sehat (rohani, jasmani maupun finansial), mewujudkan jemaat yang kudus dan memastikan jemaat mencapai Kerajaan Allah.

### **2.1.3 Fungsi Pastoral**

Wikkiam A. Clebsch dan Charles R. Jekcle dalam Clinebell (2002: 53) mengemukakan empat fungsi pastoral yaitu menyembuhkan, mendukung, membimbing dan memulihkan.

Pertama, menyembuhkan merupakan suatu fungsi pastoral yang terarah untuk mengatasi kerusakan yang dialami orang dengan memperbaiki orang itu menuju dan membimbingnya ke arah kemajuan di luar kondisinya terdahulu. Berdasarkan Clebsch dan Jekcle dalam Heitink (2001: 9) penyembuhan adalah fungsi pastoral yang bermaksud mengatasi keseimbangan seseorang dengan mengembalikan keutuhannya dan menuntun untuk maju melebihi kondisinya yang sebelumnya. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa fungsi menyembuhkan

dalam pastoral memiliki sifat memperbaiki, mengutuhkan dan mendorong seorang untuk maju.

Kedua, pastoral berfungsi untuk mendukung. Artinya pastoral merupakan suatu usaha untuk menolong orang yang sakit agar dapat bertahan dan mengatasi suatu kejadian yang terjadi pada waktu yang lampau, di mana perbaikan atau penyembuhan atas penyakitnya tidak mungkin lagi diusahakan atau kemungkinannya sangat tipis sehingga tidak mungkin lagi diharapkan. Clebsch dan Jeckle dalam Heitink (2001: 14) membedakan fungsi mendukung dalam empat tugas yakni: 1) tugas penjagaan (*preservation*) untuk mendukung orang yang telah mengalami kehilangan agar ia tidak tenggelam lebih jauh dan kesedihan sedapat mungkin dapat diatasi; 2) tugas penghiburan (*consolation*) sejauh penderita terbuka terhadapnya; 3) tugas pemantapan (*consolidation*) yang berusaha mengerahkan dan menyusun kembali sisa tenaga agar seorang menangani situasinya secara mandiri; 4) tugas pemulihan (*redemption*) bila seseorang mulai membangun rancangan hidup baru, agar berpangkal pada situasi yang baru, mengusahakan pembaharuan semaksimal mungkin.

Ketiga, fungsi membimbing. Fungsi ini merupakan salah satu fungsi yang paling penting dalam pelayanan pastoral yaitu mendampingi dan menolong seseorang untuk memilih dan mengambil keputusan tentang apa yang akan ditempuh dan apa yang akan dilakukan di masa depan. Seorang perlu dibimbing agar terampil memilih dan mengambil keputusan tentang hal-hal positif yang membangun dirinya, serta menentukan langkah-langkah yang harus diambil (Engel, 2016: 5). Clebsch dan Jaekle dalam Heitink (2001: 9) berpendapat bahwa

membimbing adalah fungsi pelayanan yang merawat jiwa-jiwa dengan mencapai kebijaksanaan tertentu berhubungan dengan apa yang harus dilakukan seseorang berhadapan dengan masalah berat untuk memilih diantara pelbagai kemungkinan pemikiran dan tindakan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa membimbing akan membantu seseorang dalam mengambil keputusan yang didasarkan pada hal yang benar, positif, membangun dan bijaksana.

Keempat, pastoral berfungsi untuk memulihkan. Memulihkan merupakan fungsi pastoral yang dapat membantu orang membangun hubungan-hubungan yang rusak kembali di antara manusia dan sesama manusia dan di antara manusia dengan Allah. Heitink (2001: 25) mengatakan bahwa fungsi memulihkan ini ditandai dengan munculnya pengampunan yang berlatarbelakang dosa dan rasa bersalah dari manusia. Ia juga menegaskan bahwa pengampunan juga merupakan suatu penugas bagi semua orang yang diutus oleh Kristus (2 Kor 5: 18). Dengan demikian dapat dipahami bahwa fungsi memulihkan ini sebenarnya ingin mengarahkan seorang supaya dapat memperbaiki hubungannya dengan Allah.

Selain dari keempat fungsi pastoral yang telah diuraikan di atas Howard Clinebell (2002: 54) juga menambahkan satu lagi fungsi pastoral yaitu memelihara atau mengasuh. Tujuan dari memelihara atau mengasuh adalah memampukan orang untuk mengembangkan potensi-potensi yang diberikan Allah kepada mereka, di sepanjang perjalanan hidup mereka dengan segala lembah-lembah, puncak-puncak dan dataran-datarannya. Engel (2015: 9) berpendapat bahwa fungsi memelihara ini merupakan suatu proses pendidikan agar manusia seorang memiliki kemampuan yang dianugerahkan Tuhan, yang dapat

dikembangkan untuk kebaikannya di masa depan. Pada konteks ini pendampingan akan lebih sempurna lagi apabila diiringi dengan pelatihan-pelatihan yang mendukung potensi dan bakat seorang. Dengan demikian pastoral tidak hanya berhenti pada suatu pemberian semangat semata melainkan juga ikut ambil bagian dalam pengembangan dan penumbuhan bakat dan potensi seorang.

#### **2.1.4 Dimensi-dimensi Pastoral**

Karya pastoral adalah usaha membangun Gereja serta memelihara jiwa-jiwa manusia yang hidup dalam berbagai aspek kehidupan. Oleh karena itu dalam pelaksanaan karya pastoral perlu diperhatikan dimensinya supaya pelayanan pastoral menjadi semakin sempurna dan mampu menjawab kebutuhan dari setiap aspek kehidupan manusia. Dimensi-dimensi tersebut adalah dimensi teosentrik, dimensi pribadi, dimensi eklesial dan dimensi eskatologis (Mardiatmadja, 1982: 20-22).

##### **2.1.4.1 Dimensi Teosentrik**

Dimensi teosentrik ingin menekankan bahwa tokoh utama dalam pastoral adalah Allah. Allah merupakan pusat bagi manusia, pusat hidup manusia beriman sekaligus menjadi pusat hidup bersama sebagai umat beriman dalam Yesus Kristus oleh Roh-Nya Mardiatmadja (1892: 20).

Hooijdonk (1980: 8) mengemukakan bahwa sumber dari segala kegiatan pastoral adalah Allah, yang dalam Mazmur 23 digambarkan sebagai Gembala dan Yesus, menyebut dirinya sendiri Gembala yang baik (Yoh 10: 11). Sebagai Gembala yang baik, Yesus Kristus menaruh perhatian untuk memelihara, memperhatikan dan prihatin terhadap umatNya. Dalam kegemalaan Yesus

tersebut dimaksudkan supaya manusia merasakan Allah yang hadir, menyapa dan menyatukan dalam kasihNya. Kegembalaan Yesus Kristus sungguh dirasakan sebagai pengantara keselamatan dari Allah bagi manusia Supriyadi (2013: 80).

Dengan demikian dapat dimengerti bahwa karya pastoral bukan semata-mata karya manusia saja, melainkan juga karya Allah yang senantiasa bekerja dalam setiap usaha pastoral yang dilakukan manusia. Mardiatmadja (1982: 10) memandang bahwa manusia sekalipun sebagai pelaku pastoral bukanlah sentral dalam proses penggembalaan atau pastoral, melainkan mereka dipandang hanya sebagai “gambar” dari peristiwa Allah yang menggembalakan umat-Nya. Dengan kata lain kalau umat melihat, merasakan dan menyaksikan hidup karya dan kata-kata petugas pastoral, mereka mengalami bahwa Allah masih menggembalakan umat-Nya. Jadi dalam pastoral itu yang terpenting adalah umat mengalami bahwa Tuhanlah yang menggembalakan mereka. Tuhanlah yang memelihara, menyelenggarakan dan membimbing hidup mereka.

#### **2.1.4.2 Dimensi Personal**

Pastoral merupakan suatu pelayanan bagi semua orang yang membutuhkan baik secara komunal maupun personal. Dalam konteks dimensi personal ini, pelayanan pastoral mendasarkan pada perhatian khusus terhadap setiap pribadi orang. Hal ini menunjukkan bahwa pastoral tidak hanya berfokus pada pelayanan yang bersifat komunal melainkan juga bersifat personal, di mana para petugas hadir dan mengunjungi satu persatu umat yang sedang membutuhkan pertolongan.

Mardiatmadja (1892: 21) mengatakan bahwa dimensi personal ini yang diselamatkan bukanlah darah daging sebagai benda kosmis belaka melainkan

pribadi manusia dengan segala dimensi hidupnya yang terdiri dari struktur biologis, intelektual, emosional, praktis dan spiritual (GS art. 9). Artinya, pastoral selalu berurusan dengan manusia yang utuh yang tidak dapat dipisahkan dan dipecah-pecah. Pastoral juga ditantang oleh Wahyu Allah untuk menjawab, mengambil sikap terhadap Allah dan menyambut baik terhadap usaha Tuhan merangkulnya dalam Sang Putera oleh Rohnya ditengah situasi hidup (bdk. GS art. 22 al. 4).

Dengan demikian menunjukkan bahwa pastoral bukan pertama-tama mengurus tentang hal bendawi atau institusional bahkan juga bukan dalam segi batiniah belaka, melainkan lebih pada keseluruhan hidup manusianya (Mardiatmadja, 1892: 21). Oleh karena itu pastoral harus bercermin pada Yesus Kristus. Yesus Kristus sebagai Gembala yang Baik (Yohanes 10: 11) yang seringkali menaruh belaskasihan kepada umatnya (Matius 1: 23-30). Dalam keseluruhan pastoral Yesus Kristus tampak bahwa Ia melaksanakan keselamatan secara manusia secara utuh dalam tindakanNya: menyembuhkan orang sakit (lih. Matius 8: 1-17, 9: 1-8, dst), menerima seorang yang disingkirkan (bdk. Yohanes 7: 53-8: 11), memberi makan (bdk. Matius 15: 32-29), membangkitkan orang mati (bdk. Yohanes 11: 33-34 (Supriyadi, 2013: 83). Keselamatan juga nampak pada tindakan di mana Yesus dengan rela hati memberikan pengampunan kepada mereka yang berdosa (bdk. Yohanes 8: 11).

#### **2.1.4.3 Dimensi Eklesial**

Kata eklesial berasal dari kata Yunani yaitu *ekklesia*, yang berarti kumpulan, pertemuan atau rapat. Kata Yunani tersebut juga mengandung arti



“memanggil”. Maka hal ini berkaitan dengan umat dan umat yang di panggil Tuhan. Jika *ekklesia* dikaitkan dengan kata *qahal* dan *synagoga*, maka mengandung arti himpunan bangsa pilihan, yang berkerumun di sekitar persembahan dan ibadat (Priyanto & Utama, 2019: 88-89). Konteks pengertian di atas menekankan eklesial sebagai kumpulan umat yang telah menjawab panggilan Allah yang didalamnya juga mengandung makna keselamatan.

Sebagai perkumpulan, dimensi ini juga menekankan nilai kebersamaan dalam pastoral. Nilai kebersamaan ini bertujuan supaya pastoral tidak mengarah pada sifat individualisme. Sebab karya penyelamatan Allah dalam Kristus berlangsung dalam umat-Nya, jemaat Gereja atau eklesial-Nya (Mardiatmadja, 1982: 21). Dengan kata lain dimensi pastoral ini mengarah pada pelayanan yang komunal, di mana pastoral dapat melayani atau menjawab kebutuhan semua orang yang membutuhkan. Mengingat bahwa karya penyelamatan Allah diperuntukkan untuk seluruh umat maka seharusnya juga dapat dinikmati secara bersama-sama bukan hanya dinikmati satu atau dua orang saja (individual). Dimensi eklesial juga mengandaikan adanya perjuangan yang dilakukan secara bersama-sama demi terciptanya karya penyelamatan yang nyata. Jadi bukan semata-mata usaha satu atau dua orang saja melainkan juga usaha bersama dalam kebersamaan dan persekutuan yang utuh.

Dimensi eklesial memberikan gambaran bahwa Gereja bukan hanya suatu organisasi manusiawi, melainkan perwujudan karya Allah yang konkret. Melalui Gereja seluruh umat Allah berhimpun menjadi satu dan dipersatukan dalam persekutuan bersama Yesus Kristus dan Roh Kudus (Priyanto & Utama, 2019: 90-

91). Pastoral mengarahkan seluruh umat Allah untuk menyelami dan memahami bahwa Gereja merupakan sarana untuk memperoleh keselamatan dari Kristus dan melalui Gereja umat Allah mampu mengalami kehadiran, kasih dan perhatian Kristus dalam kehidupan nyata.

#### **2.1.4.4 Dimensi Eskatologis**

Pastoral merupakan salah satu sarana untuk mewujudkan panggilan Gereja dalam kehidupan manusia di dunia. Salah satu panggilan tersebut adalah mewujudkan dan mengarahkan manusia pada keselamatan akhir jaman. Berkaitan dengan hal ini Mardiatmadja (1982: 22) mempunyai pendapat:

Dimensi eskatologis ingin menekankan bahwa bahwa pastoral merupakan suatu karya penggembalaan yang ikut serta dalam karya penyelamatan Allah bagi dunia (bdk. Yoh 3: 16) yang berlangsung sejak awal mula sampai datangnya Sang Putera (bdk. Ibr 1: 1) menuju penyempurnaan eskatologis (bdk. 1 Yoh 3: 2). Untuk mewujudkan hal tersebut maka pastoral bertugas untuk mempersiapkan jemaat sebagaimana mestinya, menasihati supaya jemaat berjaga-jaga untuk menyambut datangnya hari Tuhan (1 Tes 5: 1-11).

Pendapat Mardiatmadja ini mempunyai arti bahwa pastoral merupakan suatu karya penyelamatan Allah bagi umat manusia. Karya penyelamatan Allah ini telah terpenuhi dalam karya dan kehadiran Yesus Kristus di dunia. Dengan kata lain, pastoral juga merupakan suatu usaha untuk mewujudkan Kerajaan Allah di tengah dunia. Kerajaan Allah sendiri tampil dalam pribadi Kristus, Putra Allah dan Putra manusia yang datang memberikan nyawa-Nya demi menyelamatkan manusia dari dosa (LG 5). Karya penyelamatan mengarahkan manusia mencapai hidup atau kesempurnaan eskatologis. Hidup eskatologis berarti manusia dapat

menjalin hubungan dan persatuan yang penuh dan utuh dengan Allah Bapa (Selatang, 2021: 2).

Mengenai dimensi eskatologis ini Mardiatmadja (1982: 22) juga menegaskan hendaknya pastoral selalu terus berjalan setapak demi setapak sampai seluruh harapan keselamatan segenap umat manusia terpenuhi dalam manusia (bdk. Ibrani 6: 5; 2 Korintus 5: 17). Artinya dimensi eskatologis, ingin menunjukkan bahwa pastoral merupakan suatu proses yang tiada henti sebelum mencapai kepenuhan yaitu keselamatan itu sendiri. Pastoral hendaknya selalu dilaksanakan dan terus diperjuangkan secara tekun dan maksimal hingga mampu mengantarkan umat manusia sampai pada tujuan yang diinginkan yaitu kebahagiaan sempurna, kehidupan kekal dan abadi serta mengalami persatuan utuh dan mulia dengan Allah sebagai sumber dan puncak keselamatan seluruh umat manusia.

### **2.1.5 Bidang-bidang Pastoral**

Karya pastoral merupakan karya penggembalaan yang mengutamakan perkembangan iman dan pemenuhan kebutuhan umat dalam kerangka kasih menuju pada keselamatan bersama Allah. Perwujudan karya pastoral tentu tidak lepas dari peran seorang pastor sebagai gembala paroki yang telah diutus oleh Uskup untuk memelihara, merawat, mengatur, menemani serta menjadi pemimpin umat dalam suatu kesatuan Kristiani. Pelaksanaan karya pastoral juga seringkali melibatkan kerjasama seluruh umat Allah atau presbiter berdasarkan status hidup dan tugas masing-masing, dalam berbagai bentuk dan tingkatan partisipasi yang berbeda-beda (Laksito, 2021: 97). Adanya kerjasama pelayanan dalam satu misi

keselamatan ini tentu memudahkan pelaksanaan pastoral yang kompleks yang terdiri dari berbagai bidang pelayanan dengan kekhasan masing-masing. Bidang pastoral tersebut meliputi bidang liturgia, bidang kerygma, bidang koinonia, bidang diakonia, dan bidang poimenik.

#### **2.1.5.1 Bidang Liturgia**

Kata *liturgia* berasal dari bahasa Yunani yaitu *liturgi* yang berarti ibadah umum dan resmi Gereja (Priyanto & Utama, 2017: 13). Liturgi merupakan sarana pewartaan Keselamatan Allah bagi umat manusia (SC art. 6). Dalam kegiatan-kegiatan Liturgi Kristus telah hadir terutama dalam Perayaan Ekaristi baik dari diri pelayan maupun dalam rupa Ekaristi. Demikian pula Kristus juga telah hadir dalam sakramen-sakramen Gereja yang akan menguduskan, menyelamatkan dan menyatukan diri seorang kepada Tubuh Mistik Kristus yang sejati (SC art. 7).

Mengutip dari Mardiatmadja (1982: 31) tujuan pastoral liturgi adalah membantu agar manusia beriman mempunyai kontak pribadi dengan Tuhan secara menyeluruh. Artinya bukan hanya implisit dalam hidup sehari-hari, atau eksplisit rasional berkat segi pewartaan tetapi juga dengan keseluruhan perasaan, tubuh, gerak dan lagunya yang dimaknai sebagai lambang keseluruhan hidup manusia.

Priyanto dan Utama (2017: 95) mendefinisikan bahwa pastoral liturgi merupakan puncak dari keseluruhan kegiatan Gereja serta menjadi sarana persatuan dari keseluruhan umat Kristiani untuk memuliakan Allah yang sebagai sumbernya. Dalam kehidupan menggereja, peribadatan menjadi sumber dan pusat hidup beriman. Hal ini dinyatakan dengan doa, simbol, lambang-lambang dan dalam kebersamaan umat. Partisipasi aktif dalam bidang ini diwujudkan dalam

memimpin perayaan liturgis tertentu seperti: memimpin ibadat sabda atau doa bersama, berdoa rosario bersama, berdoa novena, ibadat sabda hari Minggu, doa pribadi, merayakan Ekaristi, merayakan sakramentali, membagikan komuni, menjadi: lector, pemazmur, organis, misdinar, paduan sura, dan mengambil bagian secara aktif dalam setiap perayaan seperti doa bersama, menjawab aklamasi, bernyanyi dan sikap badan.

#### **2.1.5.2 Bidang Kerygma**

Pada dasarnya kata *kerygma* berasal dari bahasa Yunani yang berarti pewartaan Kabar Gembira. Dalam Kitab Suci Perjanjian Baru terdapat dua kata kerja Yunani yang berkaitan dengan *kerygma* ini yaitu “*kerussein*” dan “*didaskein*”. Kata kerja “*kerussein*” menekankan pada pewartaan yang ditujukan kepada orang yang belum mengenal atau belum percaya kepada Yesus Kristus. Sedangkan kata kerja “*didaskein*” mempunyai penekanan kegiatan mengajar atau memberi pelajaran kepada orang yang telah beriman dalam rangka mengembangkan iman yang sudah mulai tumbuh (Fallo, 2014). Dalam hal ini Mardiatmadja (1982: 28) menegaskan bahwa pastoral dalam bidang ini menekankan usaha memahami karya penyelamatan Allah dan mengajarkannya kepada sesama.

*Kerygma* atau pewartaan ini merupakan bagian dari tugas Gereja sebagai ibu. Ardijanto (2016: 2) berpendapat bahwa Gereja harus melaksanakan keibuannya dalam tiga segi perutusan yang dipercayakan Kristus kepadanya (Matius 28: 18-20) yaitu, “pergilah dan buatlah semua bangsa menjadi muridku”,

“baptislah mereka dalam nama Bapa, Putera dan Roh Kudus” dan “ajarliah mereka melakukan segala sesuatu yang telah Kuperintahkan kepadamu”.

Pertama, “pergilah dan buatlah semua bangsa menjadi murid-Ku” merujuk pada pewartaan yang ditujukan kepada semua orang terutama yang belum mengenal Kristus atau biasa dikenal sebagai pewartaan pertama. Komkat KWI (2022: 46) dalam bukunya menyampaikan bahwa Gereja melaksanakan pewartaan pertama ini melalui berbagai kegiatan yang kompleks dan beragam, yang kadang-kadang disebut dengan istilah pre-evangelisasi. Pada masa pre-evangelisasi inilah seorang akan diperkenalkan dengan iman dan kehidupan Kristiani melalui proses *katekumenat* dengan katekese, sakramen-sakramen, kesaksian cinta kasih dan pengalaman persaudaraan (Komkat KWI, 2022: 26).

Kedua, “baptislah mereka dalam nama Bapa, Putera dan Roh Kudus” merupakan pewartaan yang secara khusus ditujukan kepada orang yang sudah percaya kepada Kristus dan memberikan dirinya untuk dibaptis. Pewartaan ini lebih dikenal sebagai katekese inisiasi Kristiani. Komkat KWI (2022: 48) mendeskripsikan melalui katekese inisiasi Kristiani seorang akan diajak untuk memahami nilai-nilai Injili yang mendasar yang bertujuan untuk memelihara akar hidup iman dan membina mentalitas Kristiani. Pewartaan ini dapat dilaksanakan melalui berbagai kegiatan misalnya, pendalaman iman, pelajaran agama Katolik, katekese, persiapan sakramen-sakramen Gereja, pendalaman Kitab Suci, evangelisasi dan dialog (Purnomo & Utama, 2017: 93).

Ketiga, “ajarliah mereka melakukan segala sesuatu yang telah Kuperintahkan kepadamu” yakni pewartaan yang ditujukan kepada orang yang

sudah dibaptis. Dengan kata lain pewartaan ini lebih menekankan pada katekese bina iman lanjut hidup kristiani. Katekese ini disajikan untuk membantu jawaban iman seorang beriman, yang memampukannya untuk menghayati hidup kristiani dalam keadaan pertobatan (Komkat KWI, 2022: 49). Adapun bentuk-bentuk katekese lanjut dapat berupa: studi dan penyelidikan Kitab Suci, membaca peristiwa dan kejadian-kejadian secara Kristiani, katekese liturgi, katekese berkala, prakarsa-prakarsa pembinaan rohani, dan pendalaman sistematis pesan-pesan Kristiani melalui pengajaran teologi.

### **2.1.5.3 Bidang Koinonia**

Berdasarkan terminologi kata *koinonia* berasal dari bahasa Yunani yang berarti persekutuan. Dalam Kitab Suci Perjanjian Baru persekutuan telah dilukiskan dalam kehidupan jemaat perdana yang mana mereka mempunyai prinsip bahwa kepunyaan mereka adalah kepunyaan bersama serta mempunyai kebiasaan-kebiasaan untuk saling berbagi, bertekun sehati berkumpul di Bait Allah, memecah roti dan makan bersama sambil memuji Allah (Kisah Para Rasul 2: 44-47).

Priyanto & Utama (2017: 93) mengatakan bahwa koinonia merupakan suatu paguyuban umat beriman yang dalam Yesus Kristus tekun mendengarkan sabda dan melaksanakan sabda-Nya dalam kehidupan nyata sehari-hari. Dengan demikian Gereja merupakan suatu persekutuan orang-orang yang percaya kepada Kristus. Melalui persekutuan tersebut, Gereja membentuk dirinya jemaat Kristus yang anggota-anggotanya dibentuk menjadi satu tubuh Kristus (1 Korintus 12: 13). Dengan persekutuan Gereja juga membantu membangun relasi manusia

sebagai saudara baik antarpribadi dengan Allah maupun antarpribadi dengan sesama manusia. Demikian kiranya, bisa dipahami bahwa pastoral dalam bidang koinonia ini lebih menekankan usaha untuk membangun persekutuan umat beriman dalam satu Tubuh Kristus melalui berbagai cara hidup Kristiani seperti yang dilakukan oleh pada Rasul, mendengarkan sabda dan melaksanakan sabda dalam tindakan konkret. Melalui persekutuan terbangunlah pula relasi yang baik antarmanusia dengan Allah maupun manusia dengan sesama manusia.

Mardiatmadja (1982: 25) mengatakan bahwa pastoral bidang koinonia ini mengusahakan agar Gereja menampakkan hubungannya dengan Allah yang menyelamatkan Dunia (bdk. Roma 15:16) dalam segala kegiatan yang spontan, serasi yang tentu menunjang kebersamaan (koinonia). Selanjutnya Lumen Gentium art. 7 mengatakan :

Dari Kristus “seluruh Tubuh, yang ditunjang dan diikat menjadi satu oleh urat-urat dan sendi-sendi, menerima pertumbuhan ilahinya” (Kor 2: 19). Senantiasa Ia membagi-bagikan karunia-karunia pelayanan dalam Tubuh-Nya, yakni Gereja. Berkat kekuatan-Nya, kita saling melayani dengan karunia-karunia itu agar selamat. Demikianlah, sementara mengamalkan kebenaran dalam cinta kasih, kita bertumbuh melalui segalanya menjadi Dia, yang menjadi Kepala kita (lih. Ef 4: 11-16).

Dokumen (LG art. 7) ini ingin menegaskan bahwa dalam persekutuan manusia akan mengalami pertumbuhan ilahi. Adanya pertumbuhan juga mengundang semua manusia untuk berpartisipasi dalam pelayanan Gereja demi mewujudkan keselamatan bersama dan untuk menjadi sama dengan Dia. Selain itu Gereja juga semakin menjadi organisme yang hidup (Gonti Simanullang: 105) mendorong seluruh umat beriman untuk membangun tata kehidupan yang baru menuju pulihnya keutuhan ciptaan Allah dalam Kristus menurut semangat



solidaritas yang saling membantu dan bekerjasama dalam mengembangkan Gereja (Andika, 2015: 30). Keikutsertaan aktif dalam bidang koinonia dapat diwujudkan dalam menghayati hidup menggereja baik secara teritorial (keuskupan, paroki, stasi, lingkungan, keluarga), dalam komunitas basis Gerejani, maupun dalam kelompok kategorial yang ada dalam Gereja dan juga terlibat dalam paguyuban atau kelompok yang ada di masyarakat (Priyanto & Utama, 2017: 12).

#### **2.1.5.4 Bidang Diakonia**

Berdasarkan terminologinya istilah *diakonia* berasal dari bahasa Yunani *diakon* yang artinya melayani. Dalam Gereja diakonia seringkali dipresentasikan sebagai suatu pelayanan yang ditujukan kepada orang-orang yang membutuhkan pertolongan dan menderita (Brek & Umbas, 2020: 5). Dalam perspektif Kitab Suci pelayanan terhadap orang yang membutuhkan dapat dilihat dari berbagai peristiwa misalnya, pemilihan orang yang ditugaskan untuk melayani para janda (Kisah Para Rasul 6: 1-4), pemberian santunan ekonomi kepada para janda (Ulangan 24: 19-21), Petrus menyembuhkan orang yang sakit lumpuh (Kisah Para Rasul 3: 1-10) dan sebagainya.

Melalui diakonia Gereja berusaha menghadirkan pelayanan Tuhan kepada manusia secara universal. Artinya pelayanan Gereja dipersembahkan terutama bagi semua umat manusia tanpa memperhitungkan latar belakangnya sebab Gereja hadir bukan untuk dirinya sendiri melainkan hadir untuk melayani semua. Yesus mengatakan bahwa Ia datang bukan untuk dilayani melainkan untuk melayani (Matius 20: 28) demikian pula Gereja hadir secara total untuk melayani dan menolong umat yang membutuhkan pertolongan bukan untuk mencari kepentingan

dan kepuasan pribadi. Melalui diakonia Gereja hadir untuk merangkul dan melayani semua orang baik secara komunal maupun secara personal. Artinya Gereja tidak hanya melayani umat dalam jumlah yang banyak saja seperti halnya Yesus menyembuhkan banyak orang (lih. Matius 4: 23-25) atau Yesus memberi makan lima ribu orang (lih. Matius 14: 13-21) melainkan Gereja juga melayani umat secara personal atau individu seperti yang dilukiskan dalam (Lukas 18: 2-6) tentang hakim yang membela hak janda, (Ulangan 10: 18) tentang Allah yang membela anak yatim dan janda.

Priyanto & Utama (2017: 98) menyebutkan bahwa ada tiga bentuk diakonia atau pelayanan Gereja yaitu pelayanan karikatif, pelayanan reformatif dan pelayanan tranformatif:

Terdapat tiga bentuk diakonia atau pelayanan Gereja. Pertama, pelayanan karikatif yang dilakukan dalam jangka pendek dengan memberikan bantuan secara langsung misalnya orang lapar diberikan makanan. Kedua, pelayanan reformatif yang menekankan aspek pembangunan yakni tidak sekedar memberikan bantuan pangan dan pakaian tetapi mulai memberikan perhatian seperti penyelenggaraan kursus keterampilan, dan pemberian atau pinjaman modal kepada sesama. Ketiga, pelayanan tranformatif sebagai tindakan Gereja untuk melayani umat manusia secara multidimensional (roh, jiwa dan tubuh) dan juga multisektoral (ekonomi, politik, hukum dan agama).

Berkaitan dengan uraian di atas, pastoral dalam bidang diakonia ini sesungguhnya ingin menekankan suatu pelayanan pastoral yang ditujukan kepada semua orang yang membutuhkan terutama bagi mereka yang miskin, berkekurangan maupun yang menderita. Melalui pelayanan, diharapkan pula supaya setiap orang mampu terpelihara dan terpenuhi segala kebutuhan yang diperlukannya sehingga semua orang dapat merasakan kehadiran kasih Allah dalam

wujud yang nyata. Pelayanan kepada orang miskin merupakan tugas perutusan bagi setiap orang Kristen karena dengan melayani orang miskin yang lapar, haus, tidak memiliki tempat tinggal, telanjang, sakit dan seterusnya sama dengan melayani Tuhan (Matius 25: 43-40) (Prasetya, 2019: 29).

Pastoral bidang ini juga menegaskan bahwa pelayanan dilaksanakan secara sukarela tanpa menuntut. Tujuannya ialah agar Gereja tumbuh dan berkembang ke arah yang semakin membebaskan dan menyelamatkan umat manusia. Pelayanan hendaknya didorong oleh panggilan untuk mencintai Tuhan dan sesama. Dengan demikian mengandaikan bahwa suatu pelayanan fokusnya adalah memuliakan Tuhan dan menolong sesama bukan untuk mencari kehormatan secara pribadi. Seorang pelayanan hendaknya mampu menjadi rendah hati seperti Yesus yang mengakui dirinya sebagai hamba bagi seluruh umat manusia (<https://web.Parokipadangbulan.org/page/panca-tugas-gereja>). Tindakan diakonia dapat diwujudkan dengan mencari dan memelihara orang miskin, mengembangkan *credit onion*, mencarikan pekerjaan untuk orang yang menganggur, memperhatikan kepentingan sosial atau sosial ekonomi bagi nelayan dan pelacur, menjadi sukarelawan di sekolah, rumah sakit, atau rumah yatim piatu, dan mengunjungi orang sakit (Hooijdonk, 1982: 23).

#### **2.1.5.5 Bidang Poimenik**

Menurut Mardiatmadja (1982: 26) istilah poimenik pada dasarnya merupakan istilah yang tidak begitu saja muncul dari Alkitab. Lebih tepatnya istilah “poimenik” itu sendiri sejatinya berasal dari kata dasar “*poimainoo*” yang berarti menggembalakan. Berdasarkan pengertian tersebut Mardiatmadja dalam bukunya

juga menjelaskan bahwa bidang poimenik merupakan bidang yang sangat berkaitan erat dengan hal-hal yang berhubungan dengan penggembalaan atau seorang gembala. Karena memiliki pengertian sebagai penggembalaan maka poimenik juga tidak salah bila diartikan sebagai pastoral.

Membahas mengenai bidang poimenik, Hooijdoonk (1996: 55) mengatakan:

Kategori poimenik (sering juga dipakai istilah *pastorat*) dapat dikarakteristikan sebagai keprihatinan terhadap seseorang (individual) atau terhadap kelompok. Orang yang membutuhkan perhatian dari pihak jemaat beriman tidak hanya kalau ada problem melainkan juga dalam hidup sehari-hari.

Pendapat Hooijdoonk di atas sejatinya ingin menjelaskan bahwa bidang pastoral poimenik merupakan bidang pastoral yang amat menekankan pada upaya untuk menangani permasalahan dari setiap umat, baik dalam lingkup kecil atau individu maupun lingkup besar atau kelompok. Dalam konteks ini bidang poimenik akan berusaha semaksimal mungkin untuk melayani aneka macam masalah dan kebutuhan umat secara riil.

Dalam bidang poimenik, umat yang mempunyai masalah juga akan mendapatkan penanganan khusus dari pelaksana pastoral yang sudah ahli dan pakar dalam menyelesaikan permasalahan tersebut. Berkaitan dengan hal ini Hooijdoonk (1996: 55) berpendapat bahwa pendampingan pastoral sejatinya perlu dilakukan oleh seorang ahli. Dengan demikian maka diharapkan permasalahan yang dialami umat semakin dapat teratasi dengan upaya-upaya yang relevan yang dilakukan oleh seorang ahli.

### **2.1.6 Pelaku Karya Pastoral**

Karya pastoral merupakan tanggungjawab semua umat Allah di mana semua umat Kristiani yang sudah dibaptis telah mengambil bagian dalam tri tugas Kristus yaitu sebagai imam, nabi dan raja. Berdasarkan kedudukannya masing-masing semua umat Kristiani juga dipanggil untuk menjalankan tugas penguatan dari Allah di dunia secara konkret sebagaimana dikutip dari KHK Kan. 204 § 1 sebagai berikut:

Kaum beriman Kristiani ialah mereka yang dengan baptis menjadi anggota-anggota tubuh Kristus, dijadikan umat Allah dan dengan caranya sendiri mengambil bagian dalam tugas Kristus sebagai imam, nabi dan raja, dan oleh karena itu sesuai dengan kedudukan masing-masing dipanggil untuk menjalankan perutusan yang dipercayakan Allah kepada Gereja untuk dilaksanakan di dunia.

Ardijanto (2009: 6) mengatakan bahwa secara teologis pelaku pastoral Gereja dapat dibedakan menjadi dua macam yaitu para petugas pastoral non tertahbis dan para petugas pastoral tertahbis. Yang dimaksud para petugas pastoral non tertahbis adalah kaum awam. Partisipasi kaum awam dalam pelaksanaan pastoral didasarkan pada sakramen pembaptisan dan sakramen penguatan. Melalui sakramen pembaptisan seseorang telah dipersatukan dalam Gereja dan menjadi anggota Gereja. Keanggotaan ini memberinya materai suci yang bersifat permanen, tak-terhapuskan, dan selalu melekat dalam diri orang itu. Pembaptisan memberi seseorang tugas dan tanggungjawab ambil bagian dalam misi dan pelayanan Kristus di dalam Gereja. Sedangkan melalui sakramen penguatan seseorang sungguh-sungguh bersatu dengan Kristus dan Gereja-Nya; ia menjadi anggota Gereja secara penuh. Sakramen penguatan ini memberikan kepenuhan bagi imamat umum dalam partisipasinya di dalam misi dan pelayanan Gereja. Adanya situasi kongkrit dan

kebutuhan Gereja setempat, kehadiran para petugas pastoral non tertahbis ini biasanya juga diteguhkan oleh pejabat Gereja. Peneguhan ini dapat berupa pengangkatan atau pelantikan oleh pejabat Gereja setempat baik Uskup maupun imam (Ardijanto, 2009: 13-14).

Selanjutnya Ardijanto (2009: 16-18) menjelaskan bahwa yang dimaksud para petugas pastoral tertahbis adalah para Uskup, pada Imam dan para Diakon. Kelompok khusus ini telah dipanggil Kristus untuk menerima jabatan dari Kristus dalam pentahbisan dengan menumpangkan tangan sebagai dasar teologis bagi pelayanan para petugas pastoral tertahbis. Melalui pentahbisan seseorang dipilih untuk menjalankan tugas dan fungsi pelayanan di dalam Gereja dan dibekali pula kuasa untuk menjalankan fungsi tersebut. Seseorang yang menerima pentahbisan ini diangkat untuk menjadi pelayan sebagai semua orang. Dengan demikian melalui imamat mereka dikuduskan dan ditugaskan untuk mengembalakan umat Allah. Tugas kegemalaan tersebut mereka laksanakan dengan mengajar, menguduskan dan memimpin.

Dalam pelaksanaan karya pengembalaan kaum awam atau pelaku pastoral non tertahbis harus taat terhadap ketetapan para Gembala hierarki (tertahbis) yang sebagai guru dan pemimpin dalam Gereja. Mereka hendaknya juga mendoakan para pemimpin supaya dapat menjalankan tugasnya dengan gembira, sebagaimana dinyatakan dalam (LG art. 37).

Hendaklah mereka dengan ketaatan Kristiani menerima apa yang ditetapkan oleh para Gembala hierarki sejauh menghadirkan Kristus, sebagai guru dan pemimpin Gereja. Dan janganlah mereka mendoakan di hadirat Allah para pemimpin mereka, sebab para pemimpin itu berjaga-jaga karena akan memberikan

pertanggungjawaban atas jiwa-jiwa kita supaya itu mereka jalankan dengan gembira tanpa keluh-kesah (lih. Ibr 13: 1).

Sebaliknya, para Gembala hierarki juga harus mengakui kaum awam dalam Gereja dengan memberikan kebebasan dan keleluasaan dalam bertindak. Para Gembala hendaknya memperhatikan kaum awam, mempertimbangkan prakarsa-prakarsanya serta menghargai usulan-usulan yang disampaikan oleh kaum awam, sebagaimana diungkapkan dalam (LG art. 37).

Sebaliknya, hendaklah para Gembala hierarki mengakui dan memajukan martabat serta tanggung jawab kaum awam dalam Gereja. Dan hendaklah mereka diberi kebebasan dan keleluasaan untuk bertindak; bahkan mereka pantas diberi hati supaya spontan memulai kegiatan-kegiatan juga. Hendaklah para Gembala dengan kasih kebapaan, penuh perhatian dalam Kristus mempertimbangkan prakarsa-prakarsa, usul-usul serta keinginan-keinginan yang diajukan oleh kaum awam.

Dengan kerjasama ini pastoral hendaknya semakin menjadi terobosan untuk membangun serta dapat mengembangkan Gereja menjadi lebih hidup dan mampu menghadirkan diri di tengah-tengah perkembangan umat dan jaman yang majemuk. Kerjasama pelaku pastoral: para klerikal dan kaum awam hendaknya terus di karunia semangat Roh Kudus supaya dalam perkembangan jaman dan permasalahan umat mereka mampu hadir untuk menolong dan berusaha memberikan jawaban terhadap keluhan kesah yang dialami oleh umat dalam segala pergulatan hidup yang menjadi warna dari setiap peziarahan di dunia.

## **2.2 Janda**

Menurut Zulfiana (2013) dewasa ini para wanita yang menyandang status janda cenderung memiliki permasalahan hidup yang cukup kompleks. Zulfiana menjelaskan bahwa tidak hanya masalah ekonomi saja yang harus mereka alami,

melainkan mereka juga harus menghadapi masalah-masalah lainnya, baik itu masalah sosial, seksual, maupun masalah dalam hal mengasuh anak.

Menanggapi permasalahan para janda sebagaimana telah diuraikan di atas Gereja Katolik yang menyadari akan perannya hadir untuk memberikan perhatian kepada mereka. Perhatian Gereja tersebut nampak terlihat jelas pada dokumen *Familiaris Concoctio art. 71* yang dengan tegas menyampaikan:

Kerasulan keluarga akan makin meluas juga melalui karya-karya cinta kasih rohani maupun jasmani terhadap keluarga-keluarga lain, khususnya mereka yang paling membutuhkan pertolongan dan dukungan, mereka yang miskin, sakit, lanjut usia, cacat, yatim-piatu, suami atau istri yang ditinggalkan.

Mengacu pada uraian di atas, bagian ini akan membahas beberapa hal mengenai pengertian janda, janda menurut alkitab, situasi dan kondisi hidup janda dan bentuk perhatian Gereja Katolik terhadap situasi hidup para janda.

### **2.2.1 Pengertian Janda**

Istilah janda dalam bahasa Ibrani adalah *almana*, sedangkan dalam bahasa Yunani adalah *chera*. Menurut penggunaan umumnya, kata *almana* lebih menggambarkan pada seorang wanita yang kehilangan dukungan sosial dan ekonomi karena kematian suaminya. Mereka dipandang sebagai seorang yang memiliki status sosial yang lemah, terlebih jika mereka tidak memiliki keturunan. Sementara itu kata *chera* lebih mendeskripsikan pada kondisi perempuan yang ditinggalkan atau tertinggal kosong (Purnomo, 2014: 103).

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, janda adalah wanita yang tidak bersuami lagi, baik karena cerai atau ditinggal mati suaminya (Departemen Pendidikan Nasional, 2011: 564). Sejalan dengan pengertian tersebut Rut dalam



Zulfiana (2013: 2-3) menyatakan bahwa janda adalah seorang yang kehilangan peran dan identitasnya sebagai pasangan baik dalam hal ikatan pernikahan maupun aktivitas hidupnya sebagai pasangan.

*Being widowed means that survivor has “lost the role and identify of being spouse (being married and doing things as a couple), which is potentially one of the most pervasice, intense, intimate, and personal roles that they have ever had in their life”*

Munir dalam Karvistina (2011) berpendapat bahwa janda adalah perempuan yang tidak memiliki pasangan dan status kesendirian karena berpisah dengan suami setelah dikumpuli, baik berpisah karena diceraikan maupun karena ditinggal mati. Munir juga menambahkan bahwa menjadi janda bukanlah suatu posisi yang menguntungkan bagi perempuan secara biologis, psikologis maupun sosiologis. Posisi janda tersebut seringkali mengundang *bergaining position* ketika berhadapan dengan kaum laki-laki. Terkadang kaum janda ditempatkan dan dipandang sebagai perempuan yang tidak berdaya, lemah dan perlu dikasihani sehingga dalam kondisi sosial budaya yang *patriarkhi* tidak jarang terjadi ketidakadilan terhadap kaum perempuan, khususnya kaum janda.

Dari berbagai sudut pandang pengetahuan, janda adalah seorang perempuan yang pernah menikah dan berhubungan intim dengan suami, namun karena alasan tertentu mereka memutuskan untuk berpisah. Sebagai seorang perempuan yang tidak memiliki suami, janda memiliki peran ganda yaitu sebagai ibu bagi anak-anaknya dan sebagai kepala keluarga. Dalam konteks sosial, seorang janda memiliki persepsi yang kurang positif dari masyarakat oleh sebab itu seorang janda harus menjaga harkat dan martabat dirinya, sebagaimana dikutip dari Shalihaty dalam Karvistina (2011):

Secara ilmiah, janda dapat diartikan seorang perempuan yang pernah melakukan hubungan biologis, tapi dengan alasan tertentu harus hidup tanpa suami. Sedangkan berdasarkan filsafat, bahwa janda adalah perempuan yang pernah merasakan cinta kasih dan melakukan hubungan intim, tapi merelakan cinta kasihnya tidak berlanjut karena masing-masing memilih janda hidup sehari-hari sendiri untuk memperoleh kebebasan masing-masing tanpa suatu ikatan pernikahan. Secara ontologis, janda merupakan sosok perempuan yang tidak bersuami, harus menanggung penderitaan secara fisik dan psikis dari berbagai persepsi masyarakat dan lingkungan sekitarnya. Secara epistemologi, janda adalah perempuan yang mempunyai fungsi ganda. Perempuan di satu sisi sebagai ibu dari keturunan yang ditinggalkan ayahnya, baik melalui perceraian ataupun kematian dan disisi lain, merupakan perempuan yang pernah melakukan hubungan biologis dengan lawan jenisnya, tetapi tidak mendapat perlakuan yang lazim dari pasangannya sehingga harus melaksanakan fungsi sebagai kepala keluarga. Secara aksiologi, janda harus tetap menjaga harkat dan martabat dirinya di tengah-tengah masyarakat sebagai perempuan yang pernah bersuami sehingga nasib yang dipandang kurang beruntung ibu harus mampu survival di tengah-tengah kehidupan tanpa didampingi pria yang bisa mengayomi.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa janda merupakan seorang perempuan yang tidak mempunyai pasangan atau suami. Faktor yang menyebabkan seorang perempuan menjadi janda adalah karena perceraian dan kematian suami. Seorang janda memiliki peran ganda, baik sebagai ibu yang bertanggungjawab kepada anak-anaknya maupun sebagai kepala keluarga. Seorang yang berstatus janda cenderung mengalami berbagai permasalahan dalam hidupnya, baik dari segi biologis, psikologis maupun sosial.

### **2.2.2 Janda Menurut Alkitab**

Purnomo (2014: 104) mendeskripsikan bahwa dalam Alkitab istilah “janda” kerap kali dijadikan simbol guna menggambarkan sesuatu, misalnya Yerusalem seusai kehancurannya dilukiskan sebagai kota yang telah menjadi janda (Rut 1: 1). Menjadi janda ketika masih usia subur, disamakan dengan

mandul dan dianggap sebagai cela atau aib (Yesaya 54: 4, Yesaya 4: 1). Dan bertambahnya jumlah janda menubuatkan suatu penghukuman (Keluaran 11: 24, Yeremia 15: 8, 18: 21).

Alkitab juga telah menampilkan dan menceritakan beberapa peristiwa janda yang hidup dalam kondisi yang memprihatinkan dan sulit. Hidup seorang janda lekat sekali dengan masalah dalam hidupnya. Masalah yang paling dominan yang mereka hadapi adalah masalah ekonomi dan sosial. Pertama, sebagaimana dikisahkan dalam Alkitab, para janda kerap kali di golongankan sebagai kaum yang lemah terutama dalam hal ekonomi. Para janda sungguh mengalami kesulitan dalam mencukupi kebutuhan hidupnya, apalagi jika ditambah dengan tanggung jawab merawat dan mengurus anak. Tak jarang mereka juga harus berhutang demi mencukupi kebutuhan hidupnya. Berhutang adalah salah satu cara yang dapat mereka lakukan untuk mengatasi masalah ekonomi (Purnomo, 2014: 104).

Dalam (2 Raja-raja 4: 1-7) telah dikisahkan bagaimana seorang janda salah satu nabi dikejar-kejar oleh penagih hutang yang hendak mengambil kedua anaknya untuk dijadikan budak guna membayar hutangnya. Sementara itu ia hanya memiliki sebuah buli-buli berisi minyak dan meminta bantuan kepada Elisa. Dengan kemurahan hatinya, lalu Elisa bertindak menyelamatkan keluarga itu dengan menjadikan minyak dalam buli-buli itu bisa terus-menerus dituangkan untuk kemudian dijual guna melunasi hutangnya. Dalam konteks lainnya, para janda juga dihadapkan para masalah penerimaan hak waris. Bagi janda yang tidak memiliki seorang anak laki-laki atau kehilangan anak lelaki tunggalnya (1 Raja-raja 17: 20, Lukas 7: 12) ataupun semua anak lelakinya (Rut 1: 5, 2 Samuel 14: 5-

7) akan dianggap sebagai sesuatu yang amat malang. Karena apabila seorang janda tidak mempunyai anak laki-laki maka mereka tidak akan mendapat harta waris dari suaminya dan dianggap tidak ada lagi orang yang dapat menopang masa depannya (Purnomo, 2014: 104-105). Peristiwa tersebut ingin mencerminkan bahwa masalah ekonomi merupakan masalah yang tidak lepas dari kehidupan sebagai seorang janda. Ketiadaan seorang suami dalam hidupnya amat menjauhkan mereka dari kesejahteraan hidup, terutama kesejahteraan dalam segi ekonomi.

Kedua, selain masalah ekonomi, Purnomo (2014: 108-109) dalam bukunya memaparkan bahwa para janda juga mempunyai masalah sosial. Alkitab telah menunjukkan keberadaan para janda yang sangat terancam. Para janda mengalami penganiayaan (Ayub 24: 3, Yehezkiel 22: 7) dan penindasan terhadap orang-orang yang tidak adil (bdk. Keluaran 22: 22, Ulangan 27: 29). Terhadap orang fasik para janda juga kerap kali disuruh pergi dengan tangan hampa (Ayub 22: 9), mengambil gadai dari mereka (Ayub 24: 3), merampas hak milik mereka (Yesaya 10: 2, Matius 23: 14), bahkan tega membunuhnya (Mazmur 94: 6). Para janda menjadi korban kekejian dan kejahatan (Kebijaksanaan 2: 10).

Dalam bukunya, Purnomo (2014: 108) juga menguraikan mengenai respon Allah terhadap situasi hidup para janda dengan berbagai penindasan dan ketidakadilan yang mereka terima. Pemazmur menyakini bahwa Allah sendirilah yang menjadi Bapa bagi mereka. Ia menjadi pelindung bagi para janda yang tertindas dan hidup dalam kesulitan (Mazmur 68: 8, 147), membela hak janda (Ulangan 10: 18), mendengarkan seruan janda (Keluaran 22:23, Sirakh 35: 14),

menjaga janda (Mazmur 146: 9) dan mengakimi orang yang menindas para janda (Maleakhi 3: 5). Selanjutnya, bentuk pembelaan Tuhan terhadap para janda juga tercermin pada *ius talionis* atau hukuman imbal balik. Hukuman timbal balik ini ingin menunjukkan adanya ketegasan Tuhan terhadap mereka yang memberlakukan pada janda secara tidak adil. Tuhan mengancam mereka yang berlaku sewenang-wenang terhadap seorang janda, “Murka-Ku akan bangkit dan Aku akan membunuh kamu dengan pedang, sehingga istri-istrimu menjadi janda dan anak-anakmu menjadi yatim” (Keluaran 22: 23), bdk. Mazmur 109: 9). Oleh sebab itu para janda diundang untuk mampu percaya pada Tuhan (bdk. Yeremia 49: 11). Sebab Tuhan akan mendengarkan seruan doa mereka (Keluaran 22: 22).

### **2.2.3 Kondisi atau Situasi Hidup Janda dari Berbagai Sudut Pandang**

Seorang perempuan yang menyandang status janda akan menanggung beban yang lebih berat dibandingkan perempuan yang masih bersuami. Peristiwa meninggalnya suami dalam kehidupan berkeluarga, memunculkan berbagai problematika dalam hidup seorang janda. Yang dimaksud problematika dalam konteks ini adalah kesulitan, hambatan, gangguan, ketidakpuasan atau kesenjangan. Problematika hidup seorang janda meliputi: psikologis, ekonomi, spiritual, hidup sosial, mental, mengasuh anak, fisik dan seksual.

#### **2.2.3.1 Problematika Psikologis**

Salah satu masalah yang dihadapi oleh para janda adalah masalah psikologis. Masalah psikologis yang dialami oleh para janda misalnya merasa kesepian, beban pekerjaan semakin bertambah, kerepotan merawat anak, mudah mengalami perubahan sikap dan keputusan yang dipengaruhi oleh situasi, kondisi

stress dan depresi, merasa tidak nyaman dengan lingkungan sekitar serta mengalami masalah seksual (Trisnoputri, 2017: 31). Searah dengan pendapat Utomo dan Rahani (2013: 195) dalam penelitiannya juga mengungkapkan bahwa seorang janda secara psikologis akan merasakan keadaan yang tidak seimbang. Bulan-bulan pertama setelah suaminya meninggal seorang janda akan merasa tidak aman dan khawatir akan masa depan diri dan anak-anaknya. Selain itu seorang janda juga akan mengalami kecemasan karena adanya peran tambahan yang harus dilakukan, yaitu sebagai ayah bagi anak-anaknya.

Selanjutnya berkaitan dengan masalah psikologis, seorang janda yang suaminya meninggal juga akan mengalami kedukaan yang amat dalam. Dalam hal ini kedukaan ditentukan oleh rasa cinta yang dimiliki oleh seorang pada pasangannya. Jika seorang istri mencintai suaminya secara mendalam maka rasa kedukaannya juga semakin berat. Namun apabila seorang istri mencintai suaminya tidak terlalu dalam atau dangkal maka semakin ringan kedukaan yang dialaminya Totok S. Wiryasaputra dalam Natar (2015: 119). Angel dalam Noviyantiningsing (2013: 32) menegaskan bahwa peristiwa kedukaan ini juga memberikan efek traumatik bagi seorang janda. Efek traumatik ini menyebabkan para janda menjadi tidak semangat dalam menjalankan hidupnya tanpa seorang suami.

Stres dan depresi merupakan masalah psikologis yang kerap kali dialami oleh seorang janda. Setidaknya ada beberapa faktor yang menjadi sumber munculnya stres yakni adanya perselisihan dalam masalah keluarga baik soal keuangan maupun perasaan saling acuh tak acuh, kesulitan ekonomi yang dialami

dan penyakit yang tak kunjung sembuh (Trisnoputri: 2017: 36). Selanjutnya depresi adalah suatu perasaan sedih dan tidak berdaya yang sangat mendalam yang dialami oleh seseorang janda. Jika depresi berlangsung dalam kurun waktu yang cukup lama maka akan menggerogoti kesehatan jasmani dan dapat menimbulkan cara pandang yang negatif terhadap segala sesuatu yang terjadi dalam hidup seorang janda (Natar, 2015: 119-120).

### **2.2.3.2 Problematika Ekonomi**

Glasser Navarne dalam Paskarina (2018: 25) menyebutkan bahwa bagi seorang janda, kesulitan ekonomi, dalam hal ini pendapatan dan keuangan yang terbatas, merupakan permasalahan utama yang mereka hadapi. Senada dengan pernyataan tersebut Papalia dalam Zulfiana (2013: 2) juga menyampaikan bahwa permasalahan ekonomi ini kerap terjadi pada para janda yang ketika menikah ia tidak bekerja dan mengandalkan penghasilan dari suaminya. Sehingga ketika suaminya sebagai penopang perekonomian keluarga hilang dari hidupnya maka para wanita yang menjadi janda ini akan kehilangan pemasukan ekonominya. Hal inilah yang akhirnya menyebabkan seorang janda sering dihadapkan pada kesulitan ekonomi.

Sejalan dengan uraian di atas Utomo dan Rahani (2013: 194) mengatakan:

Faktanya rumah tangga yang dikepalai perempuan baik yang memiliki atau tidak memiliki anak cenderung mudah sekali jatuh dalam kemiskinan. Artinya menjadi seorang janda sangatlah dekat dengan kemiskinan...sebagai kepala rumah tangga, perempuan masih memiliki posisi yang terpinggirkan dalam segala aspek kehidupan. Lebih dari itu, struktur sosial dan nilai-nilai yang berlaku di Indonesia hampir tidak pernah menganggap perempuan sebagai kepala rumah tangga. Sebagai konsekuensinya, masih dijumpai perempuan sebagai kepala rumah tangga yang harus

menghadapi diskriminasi hak dalam kehidupan sosial politik mereka.

Pendapat Utomo dan Rahani ini sejatinya ingin menguraikan bahwa seorang janda yang sebagai kepala rumah tangga memiliki kecenderungan yang besar untuk jatuh dalam masalah ekonomi, terutama kemiskinan. Kondisi ini membuat status mereka sebagai janda menjadi terpinggirkan dan harus menghadapi diskriminasi hak dalam kehidupan sosial politik dari masyarakat sekitarnya.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Utomo dan Rahani (2013: 2014) menunjukkan bahwa tingkat pendidikan juga sangat berpengaruh signifikan terhadap status ekonomi seorang janda. Semakin tinggi tingkat pendidikan seorang janda, maka semakin kecil kecenderungan mereka mendapat status miskin. Sebaliknya semakin rendah tingkat pendidikan seorang janda maka semakin besar pula kecenderungan mereka untuk jatuh dalam kemiskinan. Berkaitan dengan hal ini Utomo dan Rahani (2013: 205) juga menegaskan bahwa pendidikan merupakan kunci keberhasilan seseorang. Orang yang berpendidikan lebih baik cenderung memiliki tingkat pendapat yang lebih baik pula.

Selain faktor pendidikan, tampaknya juga terdapat faktor-faktor lain yang mempengaruhi kondisi ekonomi seorang janda, yakni faktor usia dan faktor pekerjaan (Rahayu dan Tisnawati, 2014: 88). Faktor usia, jika seorang janda umurnya masih tergolong produktif maka masalah ekonomi yang ditanggungnya tidak terlalu berat, sedangkan jika seorang janda umurnya tergolong non produktif maka masalah ekonomi yang ditanggungnya cukup berat karena tingkat produktifitas tidak berjalan dengan maksimal sehingga menyebabkan pendapatan



juga semakin menurun. Selanjutnya berbicara mengenai status pekerjaan, apabila seorang janda yang berada pada sektor pekerja formal maka tingkat masalah ekonominya cenderung kecil. Namun apabila seorang janda bekerja pada sektor informal maka dapat dikatakan tingkat masalah ekonominya semakin besar. Hal ini disebabkan karena pekerjaan di sektor informal pada umumnya tidak menjamin perlindungan secara hukum serta kesejahteraan yang mencukupi (Khotimah dalam Rahayu dan Tisnawati, 2014: 89).

Selanjutnya, Mira (2019: 13-14) mengemukakan jika seorang janda hidup dalam kondisi ekonomi yang berkekurangan dan tidak mempunyai sumber daya keuangan yang mampu mencukupi kebutuhan hidupnya maka akan berdampak pula terhadap seorang anak. Dalam hal ini setidaknya ada tiga dampak yang harus dialami oleh seorang anak, yakni dampak sosial, dampak ekonomi dan dampak pendidikan. Dampak sosial, anak kurang berinteraksi dengan lingkungan, minder, menarik diri, merasa takut dan menarik diri dari pergaulan teman sebayanya. Dampak ekonomi, menyebabkan masalah kesehatan pada anak dan janda terpaksa mendorong anak untuk mencari alternatif sendiri untuk mencari uang agar kebutuhannya terpenuhi. Dampak pendidikan, pendidikan seorang anak kurang sempurna dan tidak maksimal. Kurangnya finansial tidak jarang juga menyebabkan seorang anak harus putus sekolah.

### **2.2.3.3 Problematika Spiritual**

Problematika spiritual yang dimaksud pada pembahasan ini lebih menekankan pada hubungan antara manusia dengan Tuhan. Angel dalam Noviyantiningtyas (2013: 33) menjelaskan bahwa problematika spiritual ini

seringkali dialami oleh para janda, terutama bagi janda yang belum bisa menerima kenyataan atau realita hidup semenjak ditinggalkan oleh pasangannya. Tidak dipungkiri bahwa dalam kondisi yang amat berat ini para janda juga mengalami luka batin yang amat dalam terhadap Tuhan. Kondisi inilah yang kemudian memunculkan suatu pandangan dalam benak para janda bahwa Tuhan tidak berlaku adil terhadapnya. Disisi lain kondisi ini juga memunculkan suatu pertanyaan-pertanyaan yang cenderung menghakimi Tuhan. Misalnya, “mengapa harus suami yang Kau ambil? mengapa kehidupan rumah tanggaku hancur?” dan sebagainya. Menyaksikan kondisi yang cukup pelik ini, seorang janda diharapkan mampu membina dirinya untuk menjalin relasi dengan Tuhan atau membina hidup rohani dengan baik. Dalam membina hidup rohani seorang janda dapat lebih aktif dalam kegiatan-kegiatan rohani pula seperti doa, membaca kitab suci maupun aktif dalam mengikuti kegiatan menggereja.

#### **2.2.3.4 Problematika Hidup Sosial**

Dalam hidup bermasyarakat atau sosial seorang perempuan yang berstatus janda kerap kali dipandang negatif oleh sebagian besar masyarakat pada umumnya. Mayoritas masyarakat beranggapan bahwa tempat perempuan yang terbaik adalah disamping suaminya. Masyarakat cenderung menghakimi dan memberi label buruk kepada para janda tanpa mempertimbangkan latarbelakang yang menyebabkan mereka menjadi seorang janda. Pandangan negatif terhadap para janda sebenarnya lebih banyak muncul dari kalangan istri atau perempuan yang takut jika suaminya direbut atau digoda. Seorang janda seringkali dianggap dan dituduh sebagai perusak hubungan suami istri orang lain serta dicap sebagai

penggoda suami orang. Atas tuduhan atau pandangan negatif yang berkembang di masyarakat, tidak dipungkiri seorang janda juga menjadi bahan pembicaraan atau pergunjangan oleh tetangga di sekitar (Zulfiana, 2013: 2).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Karvistina (2011: 103) persepsi negatif masyarakat terhadap status janda ini muncul karena dipengaruhi oleh beberapa faktor yang terdiri dari: faktor budaya patriarkhi, tingkat pendidikan, faktor usia, jenis kelamin, keadaan janda, kondisi emosional, kedekatan dan pengalaman bersama masyarakat dan faktor keadaan lingkungan masyarakat.

#### **2.2.3.4 Problematika Fisik dan Kejiwaan**

Sebagaimana dikutip dari Budianti dalam Cahyani (2016: 36) mengatakan bahwa seseorang perempuan yang menghadapi kematian pasangan hidupnya akan mengalami kesedihan yang begitu dalam yang disebut "*bereavement*". Gejala ini akan memunculkan gejala-gejala fisik seperti mudah merasa lelah, tidak bersemangat, sulit tidur dan kehilangan selera makan, berat badan menurun. Kondisi fisik seorang janda yang begitu lemah dan kurang bersemangat juga cenderung menyebabkan seorang janda sering jatuh sakit.

Menurut Cahyani (2016: 37-39) seorang janda yang berdukacita karena ditinggal suaminya akan mengalami beberapa perubahan kejiwaan yang terjadi secara bertahap, yaitu: 1) Shock merupakan tahap dimana janda merasa terkejut terhadap kematian suaminya. Dalam keadaan shock, seorang janda akan diliputi perasaan mati rasa dan disertai sikap yang acuh tak acuh serta menurunnya kesadaran akan diri sendiri (*derealization*). 2) Disorganisasi merupakan tahap di

mana perasaan terkejut yang dialami oleh janda mulai mereda namun masih berada dalam keadaan lumpuh baik secara jasmani maupun rohani. Pada tahap ini seorang janda masih terlihat bingung, suka melamin, menyendiri dan belum mampu berinteraksi dengan baik. 3) Mencari-cari merupakan tahap dimana seorang janda masih merasa tidak percaya bahwa suaminya benar-benar sudah meninggal. Kerap kali melihat bayang-bayang yang menggambarkan seolah-olah suaminya masih hidup dan cenderung mencari-cari suaminya seolah-olah dapat dijumpainya kembali. 4) Menerima dan konsolidasi merupakan tahap dimana seorang janda mulai menyadari dan menerima realita yang kini dihadapi. Segala hal yang berhubungan dengan emosi negatif mulai mengalami penurunan. Seorang janda semakin menyadari bahwa dengan adanya pasangan atau tanpa adanya pasangan, kehidupan tetap harus dilanjutkan. 5) Reintegrasi merupakan tahap di mana seorang janda sudah mulai berani menerima konsekuensi hidup yang kini ia jalani tanpa seorang suami. Seorang janda juga mulai mempunyai mental yang kuat hingga mampu membawanya pada keterampilan untuk hidup secara mandiri mulai dari mendidik anak-anaknya (emosi dan fisik) dan dalam proses mencari nafkah.

### **2.2.3.5 Problematika Seksual**

Keadaan dimana seorang janda yang telah terpisah dengan seorang suami memang memberi pukulan yang begitu dasyat dalam dinamika kehidupannya. Selain dari problematika eksternal yang dialaminya seorang janda juga mengalami problematika internal yang cukup sulit untuk dihadapi. Salah satunya adalah problematika seksual itu sendiri. Natar (2015: 120) mengemukakan:

Seks merupakan kebutuhan biologis setiap makhluk hidup yang tidak bisa dihindari dan tidak bisa dihilangkan dari kehidupan itu sendiri. Seks atau seksualitas adalah suatu dorongan atau insting yang harus dipenuhi dengan cara melakukan hubungan seksual melalui fungsi reproduksi. Perempuan sebagai orang tua tunggal dihadapkan dengan pergumulan untuk memenuhi dorongan hasrat seksual tersebut. Disatu pihak, mereka mendambakan adanya pemenuhan kebutuhan seksual, namun mereka harus berhadapan dengan situasi bahwa pada saat ini mereka tidak memiliki pasangan untuk memenuhi kebutuhan seksualnya.

Melalui pernyataan Natar di atas dapat dimengerti bahwa seks merupakan problematika yang sangat lekat dengan seorang janda sebab seks merupakan kebutuhan biologis yang sulit untuk dihindari bahkan dihilangkan. Tidak adanya seorang suami dalam hidupnya tentu menjadi pergumulan tersendiri bagi seorang janda dalam memenuhi kebutuhan biologisnya. Dengan keadaan ini seorang janda hendaknya mampu mengatasi gairah seksualnya, lebih-lebih jika seorang janda mampu mengendalikan atau mengalihkan kebutuhan biologisnya pada hal-hal yang positif.

Jikalau seorang janda tidak bisa menahan dan mengontrol diri dalam menghadapi gejolak seksnya maka seperti yang Hurlock katakan dalam Zulfiana (2013: 3) seorang janda dengan perasaan stres akan memenuhi kebutuhan seksualnya dengan melakukan hubungan gelap dengan pria bujangan atau pria yang sudah menikah, hidup bersama tanpa menikah atau dengan menikah serta masturbasi.

#### **2.2.3.6 Problematika Mengasuh Anak**

Angel dalam Noviyantiningtyas (2013: 34) memiliki pandangan bahwa seorang janda yang berperan sebagai orang tua tunggal cenderung mempunyai peran ganda, yaitu sebagai ibu bagi anak-anaknya dan sebagai pemimpin

sekaligus pencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan keluarganya. Atas perannya yang ganda inilah tak jarang seorang janda merasa kerepotan dalam mengatur dinamika keluarganya, bawasannya selain ia memiliki kesibukan dalam bekerja seorang janda sebagai ibu juga harus bertanggung jawab memonitori apa yang sedang terjadi di dalam rumah terutama anak-anaknya. Dengan demikian situasi hidup seorang janda tampak tidak mudah untuk dijalankan, dalam ketunggalannya seorang janda harus melaksanakan perannya secara beriringan satu dengan yang lain supaya antara perhatian anak dengan ekonomi tidak mengalami suatu ketimpangan.

Dalam konteks mengasuh anak seorang janda sebagai orang tua tunggal juga mempunyai kesulitan dalam menjawab pertanyaan dari anak-anaknya:

Perempuan sebagai orang tua tunggal memiliki kesulitan menjawab pertanyaan dari anak mereka untuk memberikan jawaban yang terbaik ketika anak bertanya, “Di mana keberadaan ayahnya? Mengapa teman-teman yang lain memiliki ayah? Mengapa ayah tidak tinggal bersama kita?” dan lain-lainnya. Menurut Mary Magdalena, semakin dewasa anak tersebut, maka pertanyaan-pertanyaan pun akan semakin kristis (Natar, 2015: 121).

Pernyataan di atas menunjukkan bahwa seorang janda dalam mengasuh anaknya juga tidak lepas dari kesulitan dia untuk menjawab pertanyaan anaknya yang cenderung menanyakan keberadaan seorang ayah dalam kehidupan berkeluarga. Faktor kematian seorang ayah dalam keluarga dirasa mudah untuk dijelaskan kepada seorang anak, tetapi faktor perceraian yang terjadi dalam suatu pernikahan mereka menjadi tantangan tersendiri bagi seorang perempuan dalam menjelaskan dan menjawab pertanyaan anak, khususnya bagi anak yang masih di bawah umur.

#### 2.2.4 Perhatian Gereja Terhadap Hidup Janda

Pada dasarnya Gereja mempunyai tugas untuk meneruskan misi dan karya Yesus di dunia, yakni menghadirkan keselamatan kepada semua manusia. Menyadari akan tugas dan misi penyelamatan ini Gereja hadir dan menaruh perhatian terhadap umatnya, terutama kepada para janda dalam segala situasi dan kondisi hidupnya. Tindakan Gereja awal sebagaimana terlihat dalam (Kisah Para Rasul 6: 1-7) memperlihatkan secara jelas upaya Gereja untuk melayani dan membantu para janda yang membutuhkan. Dalam peristiwa tersebut diceritakan tentang tujuh diakon yang ditunjuk oleh para rasul untuk membantu melayani para janda yang membutuhkan perhatian (Purnomo, 2014: 115).

Selanjutnya, perhatian Gereja terhadap para janda juga terungkap dalam dokumen *Familiaris Consortio* artikel 71 yang menyampaikan bahwa hendaknya Gereja melalui karya kerasulan keluarga mampu menolong dan memberikan dukungan terhadap mereka yang membutuhkan terutama bagi seorang janda. Karya kerasulan ini dapat disalurkan melalui segi rohani maupun jasmani.

Kerasulan keluarga akan makin luas juga melalui karya-karya cinta kasih rohani maupun jasmani terhadap keluarga-keluarga lain, khususnya mereka yang paling membutuhkan pertolongan dan dukungan, mereka yang miskin, sakit, lanjut usia, cacat, yatim-piatu, janda, suami atau istri yang ditinggalkan, ibu-ibu yang menikah, dan para calon ibu yang berada dalam situasi sulit, dan yang terdoda untuk menjalankan pengguguran, dan seterusnya.

Dokumen *Familiaris Consortio* artikel 72 juga mengemukakan:

Begitu pula dianjurkan, agar keluarga-keluarga Kristen aktif melibatkan diri di setiap tindakan dengan perserikatan-perserikatan lain juga, yang bersifat tidak gerejawi. Beberapa diantaranya mengusahakan pelestarian, penyaluran dan perlindungan nilai-nilai susila dan budaya yang sehat bagi setiap bangsa, pengembangan

pribadi manusia, perlindungan medis, yuridis dan sosial para ibu dan anak-anak, kemajuan yang sewajarnya bagi kaum wanita dan perjuangan melawan segala sesuatu yang merugikan martabat mereka, peningkatan solidaritas timbal-balik...

Melalui kutipan di atas ingin menegaskan bahwa Gereja mengharapkan supaya setiap keluarga Kristiani mampu melindungi para janda baik dari segi susila, budaya, medis, yuridis maupun sosial agar terhindar dari perlakuan yang dapat merugikan martabat mereka.

Selain dokumen *Familiaris Consortio*, dokumen *Amoris Laetitia* artikel 254 menggambarkan pula adanya perhatian Gereja terhadap hidup seorang janda. Melalui artikel ini, Paus Fransiskus mengajak semua orang supaya memberikan perhatian kepada seorang janda. Seorang yang berstatus janda kiranya harus dibantu oleh komunitas Kristiani dengan perhatian dan kesiapsediaan istimewa, terutama jika mereka miskin.

Keadaan menjanda merupakan pengalaman yang sangat sulit...Mereka yang tidak memiliki sanak keluarga kepada siapa mereka memberikan perhatiannya dan dari siapa mereka menerima kasih sayang, harus dibantu oleh komunitas Kristiani dengan perhatian dan kesiapsediaan istimewa, terutama jika mereka miskin.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa melalui tindakannya Gereja selalu menghadirkan karya keselamatan Kristus kepada manusia. Gereja berusaha menolong, melindungi dan memberi perhatian bagi orang yang miskin, menderita dan membutuhkan terutama bagi para janda dalam segala pergulatan hidupnya.

### **2.3 Paroki St. Vincentius a Paulo Kediri**

Bagian ini membahas mengenai Paroki St. Vincentius a Paulo Kediri. Pembahasan akan diawali dengan uraian mengenai sejarah Paroki St. Vincentius a



Paulo Kediri. Kemudian dilanjutkan dengan pembahasan mengenai pembagian wilayah pastoral Paroki St. Vincentius a Paulo Kediri, dan gambaran karya pastoral bagi para janda di Paroki St. Vincentius a Paulo Kediri.

### **2.3.1 Sejarah Paroki St. Vincentius a Paulo Kediri**

Paroki St. Vincentius a Paulo Kediri terletak di barat Kota Kediri, tepatnya di Jl. Veteran, no. 3. Menurut catatan sejarah, daerah Kediri mulai diberi pelayanan pastoral pada abad XIV, yaitu pada tahun 1897. Pada waktu itu Karesidenan Kediri merupakan stasi dari Paroki St. Cornelius Madiun dengan pastor C. Stiphout, SJ. Romo Stiphout pada waktu itu tinggal menetap di Paroki Madiun dan dengan tulus memberikan pelayanan Pastoral di karesidenan Kediri. Seiring dengan pelayanannya dan bantuan dari pemerintah serta umat, pada tahun 1901 Romo berhasil membangun gereja sederhana di Jl. Majenang, Ds. Majenang, Kecamatan Mojojoto, Kediri. Dengan perkiraan bahwa umat katolik akan bertumbuh pesat di daerah Kediri maka pada tahun 1924 Mgr. Th de Backere, CM membeli sebidang tanah di Jl. Klotok (yang saat ini disebut dengan Jl. Veteran) yang rencananya akan dibangun gedung gereja yang baru dan gedung susteran.

Adanya pelayanan dari romo-romo CM dan pembangunan yang dilakukannya membuat jumlah umat semakin berkembang. Oleh karena itu, pada tahun 1925 wilayah Kediri kemudian memisahkan diri dari stasi Madiun dan menjadi sebuah Paroki sendiri dengan nama St. Vincentius a Paulo yang merupakan Santo pendiri Kongregasi Misi/ CM. Kemudian pada tahun 1934/1935 pembangunan Gereja baru dilaksanakan dan pada tahun itu juga umat mulai menempati Gereja baru tersebut. Barulah pada tahun 1942 ada Romo yang

menetap di Kediri yaitu Rhomo Th. Smet, CM dan dilanjutkan oleh Romo J. Wolters, CM yang terus menjala manusia untuk dijadikan anak-anak Allah. Para gembala ini dulunya masuk ke dalam pedesaan, menelusuri sungai, mendaki bukit dan membuka jalauun di hutan (babat) demi memberikan pengajaran kepada umat serta mengadakan Misa di rumah-rumah umat. Melihat perkembangan umat sangat tinggi dan luasnya daerah pastoral, maka pada tahun 1967 Kediri dipecah menjadi dua Paroki, yaitu Paroki Kediri Barat (Paroki St.Vincentius a Paulo) dan Paroki Kediri Timur (Paroki St. Yosef).

Pemisahan-pemisahan itu menjadikan wilayah Kediri Barat semakin kecil, tetapi dengan demikian pelayanan pastoralnya akan lebih intensif. Pemisahan tersebut tidak terlalu mempengaruhi dinamika dan perkembangan umat. Justru yang terjadi adalah umat di Paroki Santo Vincentius a Paulo Kediri terus mengalami peningkatan meskipun tidak terlalu banyak presentasenya, hal ini dibuktikan dengan jumlah umat Katolik saat ini (data sensus umat pada tahun 2014) yaitu sekitar 3.646 orang yang terdiri dari 1.695 umat laki-laki dan 1.951 umat perempuan. Data umat tersebut diperkirakan masih bisa bertambah karena ketika sensus umat dilakukan banyak umat yang tidak di rumah (Teju, dkk, 2019: 9).

Pertumbuhan umat di paroki St. Vincentius a Paulo diperkirakan juga terjadi karena banyaknya pendatang baru yang menetap di wilayah Kediri. Pendatang baru tersebut pada umumnya didominasi oleh para yang datang dari luar kota atau luar pulau. Selain itu, adanya pertumbuhan umat juga dipengaruhi oleh jumlah

baptisan, yang dalam setiap tahunnya mencapai 50 orang yang dibaptis (Teju, dkk. 2019: 9).

### 2.3.2 Pembagian Wilayah Pastoral Paroki St. Vincentius a Paulo Kediri

Paroki St. Vincentius a Paulo Kediri merupakan paguyuban umat beriman Katolik yang berhimpun dan tersebar di wilayah Kota Kediri dan Kabupaten Kediri. Wilayah Kota Kediri yang menjadi bagian dari Paroki St. Vincentius a Paulo Kediri terdiri dari dua kecamatan, yaitu: Kecamatan Kediri dan Kecamatan Mojoroto. Sedangkan wilayah kabupaten yang menjadi bagian dari Paroki St. Vincentius a Paulo Kediri meliputi tujuh kecamatan, yakni: Kecamatan Banyakan, Kecamatan Gampengrejo, Kecamatan Grogol, Kecamatan Mojo, Kecamatan Ngadiluwih, Kecamatan Semen, dan Kecamatan Tarokan.

Melihat luasnya wilayah paroki sebagaimana dituliskan di atas maka untuk memudahkan pelayanan pastoral, Paroki St. Vincentius a Paulo dibagi menjadi tiga wilayah, yaitu wilayah Kota, wilayah Puhsarang dan wilayah Gringging.

Wilayah kota terdiri dari tiga wilayah, yaitu wilayah utara, wilayah selatan dan wilayah timur. Pada masing-masing wilayah tersebut terdapat lingkungan dan stasi yang dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 2.1 Pembagian Wilayah Kota**

No.	Kedudukan	Wilayah Utara	Wilayah Selatan	Wilayah Timur
1.	<b>Lingkungan</b>	St. Maria Mojoroto Selatan	St. Yosef Sukorame Utara	St. Monica Brawijaya
2.		St. Agustinus Mojoroto Tengah	St. Anderas Sukorame Selatan	St. Giovanni Diponegoro
3.		St. Theresia	St. Yoh. Pemandi	St. M. Magdalena

		Mojoroto Utara	Bujel	Semampir I
4.		St. Benedictus Ngampel	St. F. Xaverius Bandar Timur	St. Kristoforus Semampir II
5.		St. Ignatius Dermo	St. Yusuf Bandar Barat	
6.	<b>Stasi</b>	St. Yoh. Maria Vianney Ngablak	St. Yohakim Mojo	St. Agaton-Terate
7.		St. Tomas Gayam		St. Yoh. Rasul Ngadirejo

Selanjutnya, berikut juga akan dipaparkan bagian dari wilayah Puhsarang dan wilayah Gringging beserta dengan lingkungan dan stasi yang tersebar pada kedua wilayah tersebut:

**Tabel 2.2 Pembagian Wilayah Puhsarang dan Gringging**

No.	Wilayah	Stasi	Lingkungan
1.	<b>Puhsarang</b>	St. Maria Puhsarang	St. Petrus
			St. Yosep
			St. Paulus
			St. Yohanes Pemandi Nglentreng
2.	<b>Gringging</b>	Stasi St. Don Bosco Gringging	St. Christina Blimbing
			St. Catarina Cerme
			St. Paulus Gringging
			St. Andreas Grogol
			St. Veronica Sembak
		Stasi St. Yakobus Mayor Kalibago	Lingkungan Timur
			Lingkungan Barat
			Lingkungan Kalinanas

			St. Mateus Kalipang
		Stasi St. Agustinus Parang	-
		Stasi St. Katarina Sumberbentis	Lingkungan Utara
			Lingkungan Selatan
		Stasi St. Petrus Kaligayam	-

### **2.3.3 Karya Pastoral bagi Janda di Paroki St.Vincentius a Paulo Kediri oleh Kelompok Werdatama**

Berdasarkan observasi yang telah dilakukan di Paroki St. Vincentius a Paulo Kediri, peneliti tidak menemukan arsip atau data tertulis berkaitan dengan karya pastoral bagi janda yang sudah terlaksana di paroki ini. Akan tetapi sejauh peneliti melakukan observasi di lapangan, peneliti melihat bahwa terdapat karya pastoral bagi janda yang sudah dilakukan oleh salah satu kelompok kategorial di paroki. Kelompok kategorial tersebut bernama Werdatama.

Berlandaskan data yang diperoleh dari bapak Lauresius Girun Sujarwo, kelompok Werdatama ini berdiri pada tahun 2005 dan di rintis oleh seorang katekis yang bernama pak Tar yang pada saat itu ditugaskan di stasi St. Yohanes Don Bosco Gringing. Bertitik tolak dari nama yang dipakai, istilah Werdatama sejatinya berasal dari kata “Werda” yang berarti tua dan “Tama” yang artinya utama. Dari pengertian tersebut, kelompok Werdatama dapat diartikan sebagai paguyuban umat beriman Katolik yang anggotanya terdiri dari umat yang sudah berusia tua. Selain menjadi tempat paguyuban bagi umat yang sudah berusia tua, kelompok Werdatama ini nampaknya secara tidak langsung juga telah menjadi paguyuban bagi umat yang menyandang status janda.

Bapak Lauresius Girun Sujarwo mengatakan bahwa kelompok Werdatama memiliki aneka kegiatan, yakni arisan, doa, pendalaman iman dan ziarah rohani. Selain kegiatan-kegiatan tersebut, kelompok Werdatama juga melakukan kegiatan aksi sosial yang secara khusus ditujukan kepada para janda, terutama bagi mereka yang sudah berusia tua, sakit dan sangat membutuhkan bantuan dan perhatian. Dalam aksi sosial tersebut, seluruh anggota Werdatama akan melakukan kunjungan dan memberikan bantuan baik berupa sembako maupun uang kepada orang yang bersangkutan.

Aksi sosial yang dilakukan oleh kelompok Werdatama ini secara tidak langsung telah menunjukkan bahwa di Paroki St. Vincentius a Paulo Kediri sudah telaksana karya pastoral bagi janda. Apa yang telah dilakukan oleh kelompok Werdatama ini juga telah menjadi bukti dan gambaran bahwa Gereja tidak menutup mata terhadap situasi dan kondisi hidup para janda. Gereja yang menyadari perannya hadir melalui berbagai cara untuk memberikan perhatian dan bantuan kepada para janda yang membutuhkan bantuan dan pertolongan.

## **BAB III**

### **METODOLOGI PENELITIAN**

Pada bab III ini akan diuraikan mengenai metodologi penelitian. Adapun hal-hal yang dibahas dalam metodologi penelitian adalah: 1) metode penelitian kualitatif; 2) prosedur penelitian; 3) tempat dan waktu penelitian; 4) metode pemilihan responden penelitian; 4) teknik pengumpulan data penelitian; 5) indikator dan instrumen wawancara penelitian; 6) metode analisa dan interpretasi data penelitian; 7) laporan hasil penelitian.

#### **3.1 Metode Penelitian Kualitatif**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Bogdan dan Taylor dalam (Sujarweni, 2014: 19) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan atau tulisan dan perilaku orang yang diamati. Pendekatan kualitatif ini diharapkan mampu menghasilkan uraian yang mendalam tentang ucapan, tulisan dan atau perilaku yang dapat diamati dari suatu individu, kelompok, masyarakat, atau organisasi tertentu dalam suatu keadaan konteks tertentu yang dikaji dari sudut pandang yang utuh, komprehensif, dan holistik.

Dalam usaha mengembangkan pemahaman, metode penelitian kualitatif ini cenderung lebih menghargai keaslian data. Artinya peneliti akan berusaha semaksimal mungkin untuk menganalisis data dengan semua kekayaan wataknya dan penuh nuansa, sedekat mungkin dengan bentuk aslinya seperti waktu dicatat (Sujarweni, 2014: 40). Dengan demikian penelitian kualitatif yang digunakan

dalam penelitian ini diharapkan mampu menghasilkan data yang bermakna serta menggambarkan realitas subyek penelitian yang sesungguhnya tanpa terdapat unsur rekayasa didalamnya.

### **3.2 Prosedur Penelitian**

Prosedur pada penelitian ini dibagi menjadi empat tahapan yaitu: tahap persiapan, tahap pelaksanaan, tahap pengolahan, dan tahap laporan.

#### **3.2.1 Tahap Persiapan**

Tahap persiapan merupakan tahap di mana peneliti mempersiapkan segala hal yang dibutuhkan sebelum melaksanakan penelitian di lapangan. Hal-hal yang hendak dipersiapkan dalam tahap ini adalah: 1) menyusun dan mengkonsultasikan instrumen penelitian dengan dosen pembimbing skripsi; 2) mengkomunikasikan kepada pastor paroki agar diperkenankan melakukan penelitian dengan responden yang ada di paroki St. Vincentius a Paulo Kediri; 3) mencari informasi serta menentukan jumlah responden yang akan diteliti; 4) mengurus surat pelaksanaan penelitian dari lembaga STKIP Widya Yuwana Madiun untuk meneliti di paroki St. Vincentius a Paulo Kediri; 5) mengkonfirmasi surat penelitian tersebut kepada responden yang hendak diwawancarai sekaligus menentukan tempat dan waktu penelitian berdasarkan kesepakatan responden; 6) menyiapkan segala perlengkapan yang digunakan dalam proses penelitian atau wawancara yang berupa: lembar pertanyaan wawancara, berita acara, bolpoin, laptop dan smartphone sebagai alat perekam suara.



### **3.2.2 Tahap Pelaksanaan**

Padat tahap ini peneliti melakukan pengambilan data, menggali informasi melalui wawancara dengan responden. Berdasarkan susunan pertanyaan yang telah dibuat, peneliti mengajukan pertanyaan tersebut kepada responden, lalu responden menjawab atau menanggapi pertanyaan berdasarkan kemampuan, pengetahuan atau pengalaman yang telah dimilikinya.

### **3.2.3 Tahap Pengolahan Data Penelitian**

Tahap pengolahan data penelitian merupakan tahap di mana peneliti mengolah data dari hasil wawancara bersama dengan narasumber atau responden penelitian. Aktivitas yang dilakukan peneliti pada tahap pengolahan data adalah reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan (Sutopo, 2006: 114-116).

### **3.2.4 Tahap Laporan Penelitian**

Dalam tahap laporan penelitian hal yang dilakukan oleh peneliti adalah menyusun laporan penelitian berdasarkan hasil pengolahan data yang telah dilakukan. Penyusunan laporan penelitian disusun secara sistematis dan logis serta berpegang pada ketentuan penulisan karya ilmiah. Kemudian, hasil penelitian ini akan dibahas pada bab IV.

## **3.3 Tempat dan Waktu Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di Paroki St. Vincentius a Paulo Kediri yang terdiri dari tiga wilayah: 1) wilayah kota; 2) wilayah Puhsarang; 3) wilayah Gringging.

Beberapa alasan yang menjadi pertimbangan peneliti memilih tempat penelitian ini ialah terdapat responden penelitian yang sesuai berdasarkan kriteria

penelitian dan peneliti berdomisili di Paroki St. Vincentius a Paulo Kediri dan pernah melakukan praktik pastoral di Paroki St. Vincentius a Paulo Kediri sehingga peneliti lebih mengenal tempat, situasi dan kondisi di tempat penelitian yang dapat mempermudah proses penelitian.

Penelitian ini rencananya akan dilaksanakan pada tanggal 13-19 Juni 2022. Peneliti menerima surat tugas dari lembaga pada tanggal 4 Juni 2022. Setelah menerima surat tugas tersebut peneliti mendapat informasi bahwa akan diadakan retreat angkatan pada tanggal tanggal 14-16 Juni 2022. Berhubung peneliti diwajibkan untuk mengikuti retreat tersebut maka peneliti melakukan penelitian lebih awal daripada waktu yang direncanakan. Penelitian ini dilakukan mulai dari tanggal 8 Juni 2022 dan berakhir pada tanggal 9 Juli 2022. Rentang waktu penelitian ini memakan waktu yang cukup lama karena peneliti mengalami hambatan di lapangan, terutama mengenai waktu. Peneliti harus menyesuaikan jadwal yang ditentukan oleh responden tepatnya pada tanggal 9 Juli 2022.

### **3.4 Metode Pemilihan Responden Penelitian**

#### **3.4.1 Teknik Memilih Responden**

Responden yang terlibat dalam penelitian ini terbagi menjadi dua kelompok yaitu responden janda dan responden pelaku pastoral terutama Romo. Kedua kelompok responden tersebut dipilih dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Menurut Sujarweni (2014: 72) teknik *purposive sampling* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan atau kriteria-kriteria tertentu (Sujarweni, 2014: 72). Oleh sebab itu kriteria yang digunakan dalam pemilihan responden janda dalam penelitian ini adalah: 1) janda yang beragama

Katolik; 2) janda yang ditinggal mati oleh suaminya; 3) janda yang berusia 30-60 tahun; dan 4) janda yang memiliki anak yang masih duduk di bangku pendidikan. Selanjutnya, kriteria yang dipakai untuk memilih responden Romo sebagai pelaku pastoral adalah: 1) Romo yang bertugas di Paroki St. Vincentius a Paulo Kediri; 2) Romo yang sudah menjalankan tugasnya minimal 3 tahun di Paroki St. Vincentius a Paulo Kediri.

### **3.4.2 Responden Penelitian**

Responden adalah informan dalam suatu penelitian yang berupa manusia (Sutopo, 2006: 57). Responden yang terlibat dalam penelitian ini adalah para janda dan Romo bertugas di Paroki St. Vincentius a Paulo Kediri.

Para janda yang menjadi responden dari penelitian ini berasal dari tiga wilayah di Paroki St. Vincentius a Paulo Kediri, baik wilayah Kota, Gringging maupun Puhsarang. Responden wilayah kota berasal dari stasi St. Yohanes Maria Vianney Ngablak, stasi St. Agaton Terate dan lingkungan St. Maria Magdalena Semampir 1. Responden wilayah Puhsarang berasal dari lingkungan St. Petrus dan lingkungan St. Yohanes Pemandi Ngilentreng. Selanjutnya, responden wilayah Gringging berasal dari lingkungan St. Christina Blimbing dan lingkungan St. Paulus Gringging.

### **3.5 Teknik Pengumpulan Data Penelitian**

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode wawancara untuk mengumpulkan dan menggali data. Berdasarkan pengertiannya wawancara adalah proses memperoleh penjelasan untuk mengumpulkan informasi dengan menggunakan cara tanya jawab baik secara bertatap muka ataupun tanpa tatap

muka yaitu melalui media telekomunikasi antara pewawancara dengan orang yang diwawancarai, dengan atau tanpa menggunakan pedoman (Sujarweni, 2014: 31).

Menurut Sutopo (2006: 68) tujuan utama melakukan wawancara adalah supaya dapat menyajikan konstruksi saat sekarang dalam suatu konteks mengenai para pribadi, peristiwa, aktivitas, organisasi, perasaan, motivasi, tanggapan, atau persepsi, tingkat dan bentuk keterlibatan, dan sebagainya untuk mengkonstruksi beragam hal seperti itu sebagai bagian dari pengalaman masa lampau, dan memproyeksikan hal-hal itu yang dikaitkan dengan harapan yang bisa terjadi di masa yang akan datang.

Metode wawancara yang digunakan dalam proses penelitian ini adalah wawancara mendalam (*in dept interviewing*). *In dept interviewing* merupakan wawancara yang bersifat terbuka (*open-ended*) dan mengarah pada kedalaman informasi. Pertanyaan-pertanyaan akan dilakukan tidak secara formal terstruktur, guna menggali pandangan subyek yang diteliti tentang berbagai hal yang sangat bermanfaat untuk menjadi dasar bagi penggalian informasinya secara lebih jauh, lengkap dan mendalam (Sutopo, 2006; 69).

Peneliti menyadari bahwa dalam proses wawancara telah memasuki area yang sensitif, di mana peneliti tidak mengetahui secara mendalam kepribadian dan karakter dari pihak responden. Oleh karena itu langkah awal yang dilakukan peneliti adalah menyampaikan permohonan izin terkait dengan pembuatan kesepakatan mengenai kontrak waktu, tempat maupun durasi waktu yang diperlukan dalam proses wawancara. Dalam hal ini subyek penelitianlah yang paling dominan menentukan (Danim, 2002: 130-131).

Setelah semua permohonan izin atau kesepakatan antara peneliti dan responden sudah dipastikan dan ditetapkan, maka langkah selanjutnya adalah melaksanakan proses wawancara secara langsung dengan responden. Proses wawancara menurut Danim (2002: 131) akan dideskripsikan pada penjelasan berikut:

Pertama, peneliti mempersiapkan diri sebaik mungkin, baik dari segi penampilan maupun alat-alat yang digunakan dalam proses wawancara seperti bolpoint, buku catatan, lembar pertanyaan, dan smartphone sebagai alat untuk merekam informasi dan dokumentasi penelitian. Peneliti datang sesuai dengan kesepakatan yang telah dibuat bersama responden, baik mengenai tempat maupun waktu.

Kedua, peneliti membuka proses wawancara dengan sapaan hangat dan perkenalan diri. Tahap ini bertujuan untuk menciptakan suasana rileks serta menjalin keakraban agar terjalin hubungan yang kondusif dalam upaya mengembangkan keserasian antara peneliti dan responden. Selanjutnya peneliti menunjukkan surat ijin penelitian dari lembaga sebagai bukti kelegalan dari penelitian ini.

Ketiga, menyadari bahwa pertanyaan wawancara akan cukup menyentuh ranah sensitif dari kepribadian maupun pengalaman responden (*terkhusus janda*) maka setelah responden membaca surat ijin penelitian, peneliti terlebih dahulu menyampaikan permintaan maaf kepada para responden agar tidak timbul kesalahpahaman dalam proses wawancara penelitian ini.

Keempat, peneliti memberikan lembar pertanyaan kepada responden yang berguna untuk memudahkan responden menangkap apa yang telah ditanyakan oleh peneliti. Selanjutnya peneliti mengajukan satu per satu pertanyaan kepada responden guna menggali informasi secara rinci, luas, dan mendalam. Pertanyaan-pertanyaan diajukan peneliti disampaikan secara jelas dan berhati-hati agar tidak memiliki kesan menghakimi, memaksa atau menyinggung perasaan pihak responden.

Kelima, setelah seluruh proses tanya jawab dalam wawancara selesai, lalu peneliti mengakhiri wawancara dengan mengucapkan terimakasih kepada responden, baik dalam kerangka menyediakan waktu maupun keterbukaannya. Tidak lupa peneliti menyampaikan kepada responden tentang wawancara ulang manakala ada hal-hal yang perlu ditambahkan.

### **3.6 Indikator dan Instrumen Wawancara Penelitian**

#### **3.6.1 Indikator Wawancara**

Indikator wawancara yang ditetapkan dalam penelitian ini dibagi menjadi dua bagian yaitu indikator wawancara yang ditujukan untuk responden janda dan indikator wawancara yang diperuntukkan khusus bagi Romo yang bertugas di paroki St. Vincentius a Paulo Kediri. Adapun indikator wawancara yang ditujukan untuk responden janda adalah:

- a. Mendeskripsikan situasi hidup para janda di Paroki St. Vincentius a Paulo Kediri.
- b. Mengetahui pelaksanaan karya pastoral bagi janda Paroki St. Vincentius a Paulo Kediri.

- c. Mengetahui harapan karya pastoral bagi janda di Paroki St. Vincentius a Paulo Kediri.

Selanjutnya indikator wawancara yang diperuntukkan kepada Romo yang bertugas di paroki adalah:

- a. Mengetahui pelaksanaan karya pastoral bagi janda di Paroki St. Vincentius a Paulo Kediri.
- b. Mengetahui tantangan dalam melaksanakan karya pastoral bagi para janda di Paroki St. Vincentius a Paulo Kediri.
- c. Mengetahui harapan terhadap karya pastoral bagi janda di Paroki St. Vincentius a Paulo Kediri.

### 3.6.2 Instrumen Wawancara

Instrumen pertanyaan wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

**Tabel 3.1 Instrumen Wawancara untuk Responden Janda**

NO.	PERTANYAAN
1.	<p><b>Indikator:</b> Mengetahui situasi hidup para janda di Paroki St. Vincentius a Paulo Kediri.</p> <p>1) Problematika hidup apa sajakah yang ibu hadapi dan alami selama ditinggal oleh suami? (<i>segi psikologis, ekonomi, hidup sosial, fisik dan kejiwaan, seksual maupun problematika dalam hal mengasuh anak</i>)</p> <p>2) Berdasarkan berbagai problematika hidup yang ibu alami tersebut,</p>

	<p>problematika hidup dalam segi mana yang menurut ibu paling sulit untuk dihadapi?</p>
<b>2.</b>	<p><b>Indikator:</b> Mengetahui pelaksanaan karya pastoral bagi janda di Paroki St. Vincentius a Paulo Kediri.</p> <p>1) Berdasarkan pengetahuan ibu, apa yang ibu pahami tentang pastoral?</p> <p>2) Mulai suami ibu meninggal sampai dengan saat ini, apakah ibu pernah mengalami atau mendapatkan pelayanan pastoral Gereja? Jika pernah pelayanan pastoral Gereja yang seperti apa yang ibu pernah dapatkan?</p> <p>3) Berdasarkan pelayanan pastoral Gereja yang ibu dapatkan, apakah pelayanan pastoral tersebut mampu membantu mengurangi problematika hidup yang ibu selama ini?</p>
<b>3.</b>	<p><b>Indikator:</b> Mengetahui harapan karya pastoral bagi janda di Paroki St. Vincentius a Paulo Kediri.</p> <p>1) Apa yang ibu harapkan terhadap pelayanan pastoral Gereja di masa yang akan datang?</p>

**Tabel 3.2 Instrumen Wawancara untuk Romo**

<b>NO.</b>	<b>PERTANYAAN</b>
<b>1.</b>	<p><b>Indikator:</b> Mengetahui pelaksanaan karya pastoral bagi janda di Paroki St. Vincentius a Paulo Kediri.</p> <p>1) Apa yang Romo pahami tentang pastoral?</p>



	<p>2) Selama Romo bertugas di sini, pernahkah Romo melakukan pelayanan pastoral bagi janda di paroki St. Vincentius a Paulo Kediri? Jika pernah, pelayanan pastoral seperti apa yang Romo laksanakan?</p> <p>3) Menurut Romo, pelayanan pastoral yang seperti apa yang sangat membantu para janda menghadapi problematika hidupnya?</p>
<b>2.</b>	<p><b>Indikator:</b> Mengetahui tantangan karya pastoral bagi janda di Paroki St. Vincentius a Paulo Kediri.</p> <p>1) Menurut Romo, apa tantangan yang dihadapi ketika melaksanakan pelayanan pastoral bagi seorang janda?</p>
<b>3.</b>	<p><b>Indikator:</b> Harapan karya pastoral bagi janda di Paroki St. Vincentius a Paulo Kediri.</p> <p>1) Apa yang Romo harapkan tentang pelaksanaan pastoral bagi janda di masa yang akan datang?</p>

### 3.7 Metode Analisa Data Penelitian

Menurut Mudjiarahardjo dalam Sujarweni (2014: 34) analisis data adalah sebuah kegiatan mengatur, megurutkan, mengelompokkan, memberi kode atau tanda, mengkategorikannya sehingga diperoleh suatu temuan berdasarkan fokus dan masalah yang ingin dijawab. Dengan demikian data dapat disajikan secara sederhana dan mudah dipahami.

Dalam proses analisis data penelitian terdapat tiga alur tahapan yang harus dilakukan yaitu, reduksi data, penyajian data dan kesimpulan akhir.

Berdasarkan pengertiannya reduksi data merupakan tahap di mana data yang diperoleh ditulis dalam bentuk laporan atau data terperinci. Laporan yang disusun berdasarkan data yang diperoleh direduksi, dirangkum, dipilih dan difokuskan pada hal-hal yang penting. Data yang telah direduksi dan dipilah-pilah tersebut memberikan gambaran yang lebih tajam tentang hasil pengamatan dan mempermudah peneliti untuk mencari kembali data sebagai tambahan atas data sebelumnya yang diperoleh jika diperlukan (Sujarweni, 2014: 35).

Kemudian dalam tahap penyajian data, data yang diperoleh dikategorisasikan menurut pokok permasalahan dan dibuat dalam bentuk matriks sehingga memudahkan peneliti untuk melihat pola-pola hubungan satu data dengan data yang lainnya (Sujarweni, 2014: 35). Setelah semua data diolah berdasarkan kaidah yang semestinya, langkah selanjutnya adalah membuat kesimpulan berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan. Pernyataan mengenai kesimpulan diungkapkan secara tepat dan akurat tanpa disertai pernyataan baru atau pengantar yang tidak relevan (Danim, 2002: 238).

### **3.8 Laporan Penelitian**

Pada tahap penulisan laporan penelitian ini data yang telah diolah atau dianalisis berdasarkan prosedur dan tahapan yang ada akan dipresentasikan dengan jelas dan sistematis untuk mempermudah pembaca dalam memahami data yang berbentuk tabel. Setiap dari sajian data yang dipresentasikan dalam penelitian ini selalu ditegaskan dan didiskusikan dengan teori dan gagasan sehingga presentasi data menjadi lebih mendalam dan bermakna. Teori yang digunakan dalam proses mendiskusikan data berasal susunan teori yang telah

diuraikan pada bab II. Kemudian hasil analisis data lapangan dalam bentuk presentasi dan diskusi data ini dituliskan dan disusun dalam bab IV dari karya ilmiah ini.

## **BAB IV**

### **PRESENTASI DAN INTERPRETASI DATA PENELITIAN**

Pada bab IV ini peneliti akan mempresentasikan dan menginterpretasikan data hasil penelitian. Adapun pembahasan yang disajikan pada bab ini ialah: pertama, presentasi data demografi responden penelitian. Kedua, presentasi dan interpretasi data penelitian yang diperoleh dari responden janda yang berkaitan dengan: 1) situasi hidup para janda di paroki St. Vincentius a Paulo Kediri; 2) pelaksanaan karya pastoral bagi janda di paroki St. Vincentius a Paulo Kediri; dan harapan para janda bagi karya pastoral bagi janda di paroki St. Vincentius a Paulo Kediri. Ketiga, presentasi dan interpretasi data penelitian yang diperoleh dari responden Romo yang terdiri dari: 1) pelaksanaan karya pastoral bagi janda di paroki St. Vincentius a Paulo Kediri; 2) tantangan karya pastoral bagi janda di paroki St. Vincentius a Paulo Kediri; dan 3) harapan Romo terhadap karya pastoral bagi janda paroki St. Vincentius a Paulo Kediri. Keempat, rangkuman hasil penelitian.

#### **4.1 Data Demografi Responden**

Berikut merupakan data demografis responden penelitian yang terlibat dalam penelitian ini:

**Tabel 4.1**

**Data Demografis Responden**

<b>R</b>	<b>Nama Responden</b>	<b>Usia</b>	<b>Pekerjaan</b>	<b>Alamat</b>	<b>Stasi/ Lingkungan</b>	<b>Wilayah Paroki</b>	<b>Jumlah Anak</b>	<b>Status Anak</b>	<b>Lama Ditinggal Suami</b>
<b>➤ Data Demografi Responden Janda</b>									
R1	Y. F Nining Dwi Retnani	48 Tahun	Guru Swasta	RT 02, RW 01, Desa Ngablak, Kec. Banyakan, Kab. Kediri, Jatim.	Stasi St. Yohanes Maria Vianney- Ngablak	Kota	1	Kuliah	17 Tahun
R2	Vincentia Juwati	50 Tahun	Pedagang	Ds. Puhsarang, Kec. Semen, Kab Kediri, Jatim.	Stasi St. Maria Puhsarang	Puhsarang	2	Bekerja Sekolah SD	1 Tahun

R3	Maria Magdalena Yuliana Pantes	41 Tahun	Ibu Rumah Tangga	Dsn. Nglentreng, Ds. Pagong, Kec. Semen, Kab. Kediri, Jatim.	Stasi St. Maria Puhsarang	Puhsarang	2	Sekolah SMP	5 Tahun
								Sekolah TK	
R4	Maria Magdalena Sumini	45 Tahun	Asisten Rumah Tangga	RT 05/RW 01, Dsn. Krapyak, Ds. Jati, Kec. Tarokan, Kab. Kediri, Jatim.	Stasi St. Yohanes Don Bosco Gringging	Gringging	2	Bekerja	10 Tahun
								Sekolah SMK	
R5	Wahyu Sri Handayani	50 Tahun	Guru ASN	RW 01/RT 01, Dsn. Gringging, Ds. Grogol, Kec. Grogol, Kab. Kediri, Jatim.	Stasi St. Yohanes Don Bosco Gringging	Gringging	2	Bekerja	1 Tahun
								Sekolah SMA	

R6	Maria Gema Galgani	45 Tahun	Swasta	Perum Griyatama, Jl. Merak F4 No. 38, Kec. Mrican, Kab. Kediri	Lingkungan Maria Magdalena Semampir	Kota	1	Sekolah SMA	11 Tahun
R7	Emilia Sri Rahayu	52 Tahun	Guru Swasta	RW 01/ RT 01, Dsn. Terate, Ds. Banjarejo, Kec. Ngadiluwih, Kab. Kediri, Jatim.	Stasi St. Agaton Terate	Kota	2	Novis Ordo Yesuit	9 Tahun
								Kuliah	
<b>➤ Data Demografi Responden Romo</b>									
R8	Yohanes Darmokusumo Atmojo Sugiharto	38 Tahun	Pastor	Jl. Veteran no. 3 Kediri	Paroki St. Vincentius a Paulo Kediri	Kota			

Presentasi data demografis responden pada tabel 4.1 memperlihatkan bahwa jumlah responden yang terlibat dalam penelitian ini adalah 8 orang. Delapan responden tersebut terdiri dari 7 (87,5%) responden perempuan yang merupakan para janda di Paroki St. Vincentius a Paulo Kediri dan 1 (12,5%) responden laki-laki yang merupakan Romo yang bertugas di Paroki St. Vincentius a Paulo Kediri. Responden janda yang dimaksud dalam penelitian ini merupakan janda yang disebabkan karena kematian suami atau cerai mati. Terkait dengan lamanya responden ditinggal mati oleh suaminya, data di atas menguraikan secara rinci bahwa terdapat 3 (42,8%) responden telah ditinggal suaminya selama  $0 \leq 5$  tahun, 1 (14,3%) responden ditinggal suaminya selama  $6 \leq 10$  tahun, 2 responden ditinggal suaminya selama  $11 \leq 15$  tahun dan 1 responden yang ditinggal suaminya selama  $16 \leq 20$  tahun.

Selanjutnya, terkait dengan usia responden janda tabel 4.1 mempresentasikan secara detail bahwa dari 7 responden janda terdapat 3 (42,8%) responden janda berusia 40-45 tahun, 3 (42,8%) responden janda berusia 46-50 tahun dan 1 (14,3%) responden janda berusia 51-55 tahun. Sedangkan usia responden Romo adalah 38 tahun. Selain usia, pada tabel 4.1 juga memaparkan data anak dari ketujuh responden janda yang berjumlah 12 anak. Dari 12 anak tersebut, 3 (25%) anak diantaranya sudah bekerja dan 9 anak lainnya masih menempuh pendidikan, baik dari jenjang pendidikan TK (1=8,3%), SD (1=8,3%), SMP (1=8,3%), SMA (3=25%), Kuliah (2=16,7%) maupun *Novisiat* (pendidikan calon pastor). Dengan demikian mengenai usia responden janda dan kedudukan anak responden janda yang masih menempuh pendidikan telah sesuai dengan



kriteria yang dipakai dalam teknik pemilihan responden sebagaimana dituliskan pada bab III, yaitu janda yang berusia 30-55 tahun dan memiliki anak yang masih duduk di bangku pendidikan.

Melalui data demografis di atas tampak pula status pekerjaan yang dimiliki oleh masing-masing responden. Dari 7 responden janda terdapat 6 (85,7%) responden yang bekerja dan 1 (14,3%) responden yang tidak bekerja. Adapun pekerjaan yang dimiliki oleh keenam responden janda tersebut, ialah sebagai guru (3=42,8%), pedagang (1=14,3%), asisten rumah tangga (1=14,3%) dan swasta (1=14,3%). Kemudian 1 (14,3%) responden janda yang tidak bekerja kesehariannya ialah sebagai ibu rumah tangga.

Sebagaimana tertulis pada data demografis di atas dapat dipahami bahwa 8 responden yang terlibat dalam penelitian ini berdomisili di Paroki St. Vincentius a Paulo Kediri. Dari 8 responden tersebut, 7 diantaranya adalah responden janda berasal dari tiga wilayah di Paroki St. Vincentius a Paulo Kediri, yaitu wilayah kota sebanyak 3 (37,5%) responden, wilayah Puhsarang sebanyak 2 (25%) responden dan wilayah Gringging sebanyak 2 (25%) responden. Sedangkan 1 (12,5%) responden lainnya merupakan responden Romo yang ditugaskan di Paroki St. Vincentius a Paulo Kediri dan bertempat tinggal di pusat paroki.

#### **4.2 Presentasi dan Interpretasi Data Penelitian**

Presentasi dan interpretasi data penelitian ini akan membahas empat pokok bahasan, yaitu situasi hidup para janda di Paroki St. Vincentius a Paulo Kediri, pelaksanaan karya pastoral bagi janda di Paroki St. Vincentius Kediri serta tantangan dalam melaksanakan karya pastoral bagi janda di Paroki St. Vincentius

a Paulo Kediri dan harapan terhadap karya pastoral bagi janda di Paroki St. Vincentius a Paulo Kediri.

#### **4.2.1 Situasi Hidup Para Janda di Paroki St. Vincentius a Paulo Kediri**

Pada bagian ini peneliti akan mempresentasikan dan menganalisa dua pertanyaan berkaitan dengan situasi hidup para responden, yang dalam hal ini adalah janda. Pertanyaan yang pertama dimaksudkan untuk mengetahui problematika yang dialami oleh responden baik dari segi ekonomi, seksual, spiritual, psikologis, sosial, fisik dan kejiwaan maupun problematika dari segi mengasuh anak. Lalu, pertanyaan kedua bertujuan untuk mengetahui problematika yang paling sulit dihadapi oleh para responden.

##### **4.2.1.1 Problematika Hidup yang Dialami oleh Para Janda di Paroki St. Vincentius a Paulo Kediri**

**Tabel 4.2**

#### **Problematika Hidup Para Janda di Paroki St. Vincentius a Paulo Kediri**

<b>Kode</b>	<b>Kata Kunci</b>	<b>Responden</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>Presentase</b>
<b>Problematika Ekonomi</b>			<b>9</b>	<b>23,7%</b>
<b>1.A.a</b>	Ketika ditinggal suami, kondisi tidak bekerja	R1, R3, R4	3	7,9%
<b>1.A.b</b>	Penghasilan minim	R1, R2	2	5,3%
<b>1.A.c</b>	Kesulitan memenuhi kebutuhan hidup	R4	1	2,6%
<b>1.A.d</b>	Kesulitan membiayai pendidikan anak	R4	1	2,6%

<b>1.A.e</b>	Berhutang	R6, R7	2	5,3%
<b>Problematika Seksual</b>			<b>1</b>	<b>2,6%</b>
<b>1.B.a</b>	Tidak bisa memenuhi kebutuhan seksualnya	R1	1	2,6%
<b>Problematika Spiritual</b>			<b>3</b>	<b>7,9%</b>
<b>1.C.a</b>	Menghakimi Tuhan	R1, R5	2	5,3%
<b>1.C.b</b>	Menyalahkan Tuhan	R2	1	2,6%
<b>Problematika Psikologis</b>			<b>9</b>	<b>23,7%</b>
<b>1.D.a</b>	Merasa kesepian	R1	1	2,6%
<b>1.D.b</b>	Khawatir terhadap masa depan	R2, R3, R6	3	7,9%
<b>1.D.c</b>	Depresi	R2, R7	2	5,3%
<b>1.D.e</b>	Stress	R3, R4	2	5,3%
<b>1.D.f</b>	Kedukaan yang mendalam	R5, R6	2	5,3%
<b>Problematika Sosial</b>			<b>8</b>	<b>21%</b>
<b>1.E.a</b>	Dicurigai oleh masyarakat	R1, R4	2	5,3%
<b>1.E.b</b>	Dipandang negatif oleh masyarakat	R1, R2	2	5,3%
<b>1.E.c</b>	Dituduh mengganggu suami orang	R4	1	2,6%
<b>1.E.d</b>	Menjadi bahan pembicaraan masyarakat	R4	1	2,6%
<b>1.E.e</b>	Dianggap rendah oleh masyarakat	R7, R6	2	5,3%
<b>Problematika Fisik dan Kejiwaan</b>				
<b>➤ Problematika Kejiwaan</b>			<b>4</b>	<b>10,5%</b>

<b>1.F.a</b>	Shock karena suami meninggal	R2, R3, R5	3	7,9%
<b>1.F.d</b>	Terbayang-bayang suaminya	R5	1	2,6%
<b>➤ Problematika Fisik</b>			<b>2</b>	<b>5,3%</b>
<b>1.F.b</b>	Berat badan menurun	R2	1	2,6%
<b>1.F.c</b>	Jatuh sakit	R4	1	2,6%
<b>Problematika Mengasuh Anak</b>			<b>2</b>	<b>5,3%</b>
<b>1.G.a</b>	Kerepotan mengatur dinamika keluarga karena sibuk kerja	R2, R6	2	5,3%
<b>Total Frekuensi dan Presentase</b>			<b>38</b>	<b>100%</b>

Berdasarkan tabel 4.2 dapat dimengerti bahwa terdapat 38 jawaban yang berkaitan dengan problematika hidup yang dialami oleh para responden. Dari 38 jawaban tersebut peneliti menggeneralisasikan menjadi tujuh jenis problematika yang terdiri dari: problematika ekonomi dan problematika psikologis masing-masing terdapat 9 jawaban (23,7%), problematika sosial sebanyak 8 jawaban (21%), problematika fisik dan kejiwaan sebanyak 6 jawaban, yang mana pada problematika fisik terdapat 2 jawaban (5,3%) dan problematika kejiwaan terdapat 4 jawaban (10,5%). Selanjutnya terkait problematika spiritual sebanyak 3 jawaban (7,8%), problematika dalam hal mengasuh anak sebanyak 2 jawaban (5,3%) dan problematika seksual sebanyak 1 jawaban (2,6%). Untuk mengulas lebih dalam mengenai problematika tersebut, maka berikut akan dianalisa aneka jawaban yang sudah dikelompokkan berdasarkan jenis problematikanya.

Tabel 4.2.a Problematika Ekonomi Para Janda

Kode	Kata Kunci	Responden	Frekuensi	Presentase
<b>Problematika Ekonomi</b>			<b>9</b>	<b>23,7%</b>
<b>➤ Sebab</b>				
<b>1.A.a</b>	Ketika ditinggal suami, kondisi tidak bekerja	R1, R3, R4	3	7,9%
<b>1.A.b</b>	Penghasilan minim	R1, R2	2	5,3%
<b>➤ Akibat/dampak</b>				
<b>1.A.c</b>	Kesulitan memenuhi kebutuhan hidup	R4	1	2,6%
<b>1.A.d</b>	Kesulitan membiayai pendidikan anak	R4	1	2,6%
<b>1.A.e</b>	Berhutang	R6, R7	2	5,3%

Berdasarkan tabel 4.2.a terlihat bahwa dari 7 responden terdapat 6 (85,3%) responden (R1, R2, R3, R4, R6, R7) mengalami problematika ekonomi dan hanya 1 (2,6%) responden (R5) yang tidak mempunyai problematika ekonomi. Problematika ekonomi ini pertama-tama disebabkan karena ketika ditinggal suami, para responden dalam kondisi tidak bekerja. Berkaitan dengan hal ini R1 mengatakan:

Yang agak menjadi kendala itu masalah ekonomi karena ketika saya ditinggal suami, saya tidak bekerja.

Pendapat R1 ini senada dengan apa yang disampaikan oleh R4 yang mengatakan:

Bingung masalah ekonomi. Soalnya pada waktu itu ibu belum bekerja dan anak-anak masih kecil.

Kedua jawaban tersebut menunjukkan bahwa kondisi responden yang tidak bekerja sungguh menjadi penyebab munculnya masalah ekonomi. Selain itu

kedua jawaban tersebut juga menggambarkan bahwa ketika masih dalam status pernikahan, para responden hanya mengandalkan penghasilan dari suaminya saja. Sehingga ketika suaminya meninggal atau mati, para responden ini mengalami kesulitan dalam hal ekonomi. Hasil penelitian ini tampak serupa dengan apa yang dikatakan oleh Papilia dalam Zulfiana (2013: 2) yang menyampaikan bahwa permasalahan ekonomi kerap kali terjadi pada para wanita yang menyangkut status janda, terutama bagi wanita yang ketika menikah ia tidak bekerja dan hanya mengandalkan penghasilan dari suami.

Berikutnya, selain daripada disebabkan karena para responden tidak bekerja, problematika ekonomi juga disebabkan karena para responden mempunyai penghasilan yang minim. Mengenai hal ini R1 menyampaikan:

Awalnya bekerja ya begitu. Yang namanya guru honorer gajinya ya seperti itu. Disitu tapi saya bersyukur bahwa saudara-saudara tidak melepas, baik saudara kandung saya maupun saudara kandung suami masih membantu. Disitu saya bersyukur bahwa ya walaupun secara pribadi penghasilan saya tidak banyak, tapi karena mendapatkan bantuan, puji Tuhan saya masih bisa makan dan masih bisa menyekolahkan anak.

Terkait dengan penghasilan minim R2 juga mengatakan, “ya karena ekonomi, dengan tidak ada ayahnya penghasilan saya minim *to mas*, saya jadi hancur *mas*.”

Jika dicermati lebih jauh, penghasilan minim yang dialami oleh kedua responden tersebut sungguh dipengaruhi oleh status pekerjaan yang dimilikinya. Melalui wawancara diketahui bahwa R1 bekerja sebagai guru honorer dan R2 bekerja sebagai pedagang. Kedua pekerjaan tersebut merupakan pekerjaan informal yang cenderung tidak menghasilkan pendapatan yang tinggi. Maka tidak heran jika kedua responden tersebut mengalami masalah ekonomi. Lain halnya

dengan R5 yang bekerja di sektor formal yaitu sebagai guru ASN yang penghasilannya cukup tinggi (lih. Tabel 4.1). Hal inilah menjadi dasar bahwa R5 tidak mengalami masalah ekonomi. Sejalan dengan pembahasan ini Khotimah dalam Rahayu & Tisnawati (2014: 88) mengungkapkan bahwa seorang janda yang bekerja pada sektor informal cenderung mengalami masalah ekonomi yang cukup tinggi daripada janda yang bekerja di sektor formal yang masalah ekonominya cukup rendah.

Selain ditemukan penyebab munculnya problematika ekonomi, tabel 4.2.a juga menguraikan akibat yang dialami oleh para responden terhadap adanya permasalahan ekonomi ini. Sebagaimana diungkapkan oleh R4, permasalahan ekonomi ini mengakibatkan R4 merasa kesulitan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya dan kesulitan untuk membiayai pendidikan anaknya. Kondisi tersebut tampak merujuk dengan apa yang diuraikan oleh Mira (2019: 13-14) bahwa seorang janda yang kondisi ekonominya berkekurangan cenderung tidak mampu untuk mencukupi kebutuhan hidupnya dan juga berdampak pada pendidikan anak yang kurang maksimal karena kurangnya finansial untuk membiayai pendidikan anaknya.

Bila dianalisa lebih dalam, kondisi tekanan ekonomi yang dialami oleh R4 ini sangatlah menarik jika dibandingkan dengan kondisi tekanan yang dialami oleh R1. Berdasarkan analisa peneliti, tekanan ekonomi R4 cenderung lebih berat dibandingkan tekanan ekonomi yang dialami oleh R1. Sebab meskipun R1 mengungkapkan penghasilannya yang minim namun R1 masih mendapatkan

bantuan dari sanak saudaranya. Lain halnya dengan R4 yang tidak mendapatkan bantuan dari pihak manapun.

Selanjutnya, adanya problematika ekonomi juga mengakibatkan para responden harus berhutang. Mengenai hal ini R6 mengatakan, “ya, pasti ada dalam ekonomi, ada hutang pasti ada”. Selanjutnya ditegaskan oleh R7 yang menyampaikan, “Saya juga harus berhutang di koperasi sekolah untuk biaya anak saya”. Berdasarkan jawaban dari R7 dapat dimengerti bahwa tujuan dari berhutang ini adalah untuk membiayai pendidikan anak. Dengan demikian jawaban tersebut tampak juga selaras dengan apa yang diungkapkan oleh Purnomo (2014: 106) berhutang merupakan salah satu cara untuk mengatasi masalah ekonomi yang dialami oleh para janda.

Berdasarkan hasil analisa data di atas menunjukkan bahwa sebagian besar responden dalam penelitian ini memiliki problematika ekonomi. Problematika ekonomi ini disebabkan oleh dua faktor, yaitu faktor karena para responden tidak bekerja dan faktor karena minimnya penghasilan para responden. Sedangkan dampak dari permasalahan ekonomi ialah para responden mengalami kesulitan baik dalam memenuhi kebutuhan hidupnya maupun membiayai pendidikan anak. Sehingga tidak jarang para responden juga harus berhutang untuk menjawab kesulitan-kesulitan tersebut.

**Tabel 4.2.b Problematika Psikologis**

<b>Kode</b>	<b>Kata Kunci</b>	<b>Responden</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>Presentase</b>
<b>Problematika Psikologis</b>			<b>9</b>	<b>23,7%</b>
<b>1.D.a</b>	Merasa kesepian	R1	1	2,6%



<b>1.D.b</b>	Khawatir terhadap masa depan	R2, R3, R6	3	7.9%
<b>1.D.c</b>	Depresi	R2, R7	2	5,3%
<b>1.D.e</b>	Stress	R3, R4	2	5,3%
<b>1.D.f</b>	Kedukaan yang mendalam	R5, R6	2	5.3%

Tabel 4.2.b menunjukkan aneka bentuk permasalahan psikologis yang dialami oleh para responden. Pertama, terdapat 3 (7,9%) responden merasa khawatir terhadap masa depannya. Berkaitan dengan hal ini R3 mengatakan:

Terus kalau dia sudah tidak ada ya saya ya mikir, nanti gimana caranya bisa hidup, apalagi dengan dua anak mas. Ya anak juga masih kecil, perlu juga biaya mas. Mengenai biaya pendidikan anak, juga saya mikir mas.

Sejalan dengan pendapat tersebut R6 juga menyampaikan:

Saya sempat berpikir juga, bagaimana nanti kedepan? Saya seperti apa? Saya harus bagaimana? Karena pada saat itu posisi saya tidak bekerja, saya menjadi ibu rumah tangga. Ya awalnya juga bingung, sempat berpikir, bagaimana masa depan nanti? Ya itu pasti, yang namanya orang kehilangan pasti begitu, mungkin juga tidak hanya saya, orang lain yang kehilangan pasti merasakan ini.

Dari jawaban di atas menggambarkan bahwa para responden mempunyai kekhawatiran terhadap masa depan dirinya maupun anak-anaknya. Kondisi ini sangat sesuai dengan apa yang diungkapkan oleh Utama dan Rahani (2013: 195) bahwa dalam bulan-bulan pertama setelah ditinggal oleh suaminya seorang janda akan merasa tidak seimbang. Mereka akan merasa khawatir akan masa depan dirinya dan anak-anaknya serta mengalami kecemasan karena adanya peran tambahan yang harus mereka lakukan yaitu sebagai ayah bagi anak-anaknya.

Kedua, selain merasa khawatir terdapat pula 2 (5,3%) responden yakni, R2 dan R7 yang mengalami depresi. Berkaitan dengan hal ini R2 mengatakan:

Tertekan mas saya mas. Dengan berani sempat saya juga mau bunuh diri. Aku tidak mau hidup lah, aku tidak maulah, si kecil sama kakaknya tidak saya pandang. Terus saya naikkan, terus saya turunkan. Kok seperti itu, saya kok jatuh seperti itu. Ini sudah mau tak tinggal juga mas, aku sudah tidak tahan di rumah begitu karena ya cemoooh orang, karena saya janda yang menerima stigma negatif, begitu mas.

Selanjutnya, R7 juga mengungkapkan:

Adik meninggal, suami, bapak ibu juga meninggal ya akhirnya saya hanya sendiri dengan kedua anak saya itu...Akhirnya saya terpuruk dua tahun ya. Dua tahun itu saya menangis terus.

Dari jawaban di atas menunjukkan bahwa penyebab depresi yang dialami oleh kedua responden sangatlah berbeda. Depresi yang dialami oleh R2 disebabkan karena responden merasa tertekan dengan keadaan hidupnya, terutama karena mendapat stigma negatif dari orang-orang disekitarnya. Sedangkan depresi yang dialami oleh R7 cenderung disebabkan karena responden mengalami peristiwa kehilangan terhadap orang-orang yang dicintainya, baik itu adik, orang tua maupun suaminya.

Ketiga, secara psikologis terdapat 2 (5,3%) responden, yaitu R3 dan R4 juga mengalami stres. Terkait dengan hal ini R3 mengungkapkan, "Ya saya stres juga mas. Stresnya saya itu mikir kedua anak-anak mas. Gimana nanti bisa membesarkan dua anak itu." Sementara itu R4 mengatakan: "Ya merasa stres itu setelah 1.000 hari bapak meninggal." Berdasarkan dua jawaban tersebut dapat dipahami bahwa terdapat dua perbedaan penyebab yang membuat responden mengalami stres. Stres yang dialami oleh R3 disebabkan karena khawatir terhadap

masa depan anak. Sedangkan stres yang dialami oleh R4 cenderung lebih disebabkan karena kehilangan suaminya.

Keempat, terdapat 1 (2,6%) responden, yaitu R1 yang merasa kesepian dalam hidupnya. Dalam hal ini R1 mengungkapkan:

Saya sempat protes kepada Tuhan karena saya ditinggal orang-orang yang dicintai ini berturut-turut, mulai dari ibu itu tahun 2002 meninggal, suami 2005. Istilahnya luka saya belum sempat sembuh bener terus ada luka lagi. Kan jelas berat ditinggal ibu, habis itu ditinggal suami. Terus bapak saya sudah istilahnya sudah punya keluarga lagi, makanya saya disitu sungguh merasa sendiri. Walaupun saya punya adik kandung, kakak kandung tapi mereka tinggal jauh. Kakak di Jakarta dan adik di Madiun.

Melalui pernyataan di atas dapat diketahui bahwa kondisi kesepian yang dialami oleh R1 sejatinya disebabkan oleh dua hal, yakni karena responden mengalami peristiwa kehilangan baik ibu maupun suaminya dan karena responden berada jauh dari sanak saudaranya.

Pembahasan mengenai kondisi depresi, stres dan rasa kesepian yang dialami oleh para responden sungguh selaras dengan apa yang dikatakan oleh Tisnoputri (2017: 31) bahwa:

Masalah psikologis yang dialami oleh para janda ialah merasa kesepian...mudah mengalami perubahan sikap dan keputusan yang dipengaruhi oleh situasi, mengalami stres dan depresi serta merasa tidak nyaman dengan lingkungan sekitar dan juga mengalami masalah seksual.

Kelima, terdapat 2 (5,6%) responden yaitu R5 dan R6 yang secara psikologis mengalami kedukaan yang begitu mendalam. Berbicara mengenai hal ini R5 menyampaikan, "Ya yang namanya ditinggal suami saya juga sempat merasa kehilangan, merasa down..." Berikutnya R6 juga menegaskan:

Mau tidak mau, secara manusiawi kita tidak juga memungkiri, kita juga sangat kehilangan. Tapi terlepas dari itu karena kita juga punya iman, ya memang itu butuh proses. Kami keluarga itu menyakini bahwa di balik peristiwa ini ada rencana atau hikmahnya. Pelan-pelan kita mengimani itu walaupun saat-saat pertama kita sangat merasakan kehilangan tapi itu mungkin jalan Tuhan. Kita tidak tahu apa di balik semua itu. Tapi yang pasti itu bukti kasih Tuhan, mungkin Tuhan punya rencana yang kita tidak tahu. Tapi kita tahunya rancangan Tuhan pasti indah. Itu yang kita imani

Istilah “*down*” yang diungkapkan oleh R5 dan istilah “sangat kehilangan” yang disampaikan oleh R6 sungguh menggambarkan bahwa kedua responden ini mempunyai cinta yang begitu mendalam kepada suaminya. Jika R5 dan R6 tidak cinta kepada suaminya maka mustahil halnya apabila R5 sampai mengalami kondisi *down* dan R6 sampai merasa sangat kehilangan. Dengan demikian kondisi ini sama halnya dengan apa yang disampaikan oleh Totok S. Wiryasaputra dalam Natar (2015: 119) bahwa jika seorang istri mencintai suaminya secara mendalam maka rasa kedukaannya juga semakin berat. Namun apabila seorang istri mencintai suaminya tidak terlalu dalam atau dangkal maka semakin ringan kedukaan yang dialaminya.

Berdasarkan hasil analisa di atas diketahui bahwa semua responden mengalami masalah psikologis. Sebagian besar masalah psikologis ini disebabkan karena para responden mengalami peristiwa kehilangan orang-orang yang dicintainya terutama suami. Sedangkan sebagian kecil lainnya disebabkan karena para responden mendapat stigma negatif dari masyarakat, khawatir terhadap masa depan anaknya dan jauh dari sanak saudaranya.

**Tabel 4.2.c Problematika Sosial Para Janda**

<b>Kode</b>	<b>Kata Kunci</b>	<b>Responden</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>Presentase</b>
<b>Problematika Sosial</b>			<b>8</b>	<b>21%</b>
<b>1.E.a</b>	Dicurigai oleh masyarakat	R1, R4	2	5,3%
<b>1.E.b</b>	Dipandang negatif oleh masyarakat	R1, R2	2	5,3%
<b>1.E.c</b>	Dituduh mengganggu suami orang	R4	1	2,6%
<b>1.E.d</b>	Menjadi bahan pembicaraan masyarakat	R4	1	2,6%
<b>1.E.e</b>	Dianggap rendah oleh masyarakat	R6, R7	2	5,3%

Melalui tabel 4.2.c dapat diketahui bahwa dari 7 responden terdapat 5 (71,4%) responden, yaitu R1, R2, R4, R6, R7 yang mengalami problematika sosial dan 2 (28,6%) responden lainnya yang adalah R3 dan R5 tidak memiliki problematika sosial. Berkaitan dengan masalah sosial ini R1 mengatakan:

...disitu berarti saya menjadi sorotan, selalu dicurigai oleh masyarakat...dikira saya memasukkan laki-laki. Itu menjadi salah satu contoh bahwa saya menjadi sorotan. Awal-awalnya memang janda dipandang negatif, tapi lama-kelamaan sekarang tidak masalah karena saya menjaga diri. Saya tidak pernah terlibat skandal dan...tidak pernah menjalin hubungan dengan pria manapun, akhirnya mereka menghormati saya...

Sementara itu R4 juga menyampaikan, “Ya dicurigai, mengganggu suami orang, terus omong-omongan itu ada. Tapi ya sudahlah. Saya tidak melakukan itu...”

Kedua jawaban tersebut menggambarkan bahwa masalah sosial yang dialami oleh para responden sebenarnya dipicu karena masyarakat mempunyai pandangan bahwa para responden ini memiliki relasi terlarang dengan pria lain

dan cenderung mengganggu suami orang. Padahal dalam kenyataannya para responden tersebut tidak melakukannya, sebagaimana telah disampaikan oleh R1, “saya tidak pernah terlibat skandal dan... tidak pernah mejalani hubungan dengan pria manapun...” demikian juga halnya R4 juga menyampaikan, “saya tidak pernah melakukan itu...” Meskipun demikian, atas pandangan masyarakat tersebut, para responden akhirnya dianggap negatif oleh masyarakat dan dituduh telah mengganggu suami orang lain sekaligus juga menjadi bahan pembicaraan bagi orang-orang sekitarnya.

Selaras dengan kondisi sosial yang dialami oleh para responden, Zulfiana (2013: 2) menyampaikan bahwa dalam hidup bermasyarakat atau sosial seorang janda memang kerap kali dipandang negatif oleh masyarakat. Mereka akan dianggap sebagai perusak hubungan suami istri orang dan dicap sebagai penggoda suami orang lain. Atas tuduhan masyarakat ini, tidak dipungkiri seorang janda akan menjadi bahan pembicaraan atau pergunjungan oleh banyak orang di sekitarnya.

Selain masalah sosial sebagaimana sudah diuraikan dan dianalisis di atas, masalah sosial lainnya adalah para responden dianggap rendah oleh masyarakat. Menyinggung tentang hal ini R6 mengungkapkan:

Dari segi sosial awal-awalnya orang memandang bahwa seorang janda itu dianggap rendah, apalagi kalau dia tidak memiliki pekerjaan atau tidak memiliki sesuatu yang bisa diandalkan.

Melalui ungkapan tersebut, dapat dimengerti bahwa status pekerjaan dan kondisi ekonomi yang dialami oleh responden juga sangat berpengaruh terhadap pandangan masyarakat. Dengan kondisi yang tidak bekerja yang secara ekonomi

juga dapat dipastikan mempunyai masalah, maka tidak dapat dipungkiri kondisi ini membuat mereka sebagai janda menjadi terpinggirkan dan harus mendapat diskriminasi dari hak dalam kehidupan sosial politik dari masyarakat sekitar (Utomo dan Rahani, 2013: 194).

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa akar dari masalah sosial yang dialami oleh para responden sejatinya disebabkan karena tiga hal, yaitu: pertama, masyarakat memandang bahwa para responden telah menjalin hubungan terlarang dengan pria lain. Kedua, masyarakat menganggap bahwa para responden menjadi penggoda suami orang. Ketiga, karena responden hidup dalam kondisi ekonomi berkekurangan.

**Tabel 4.2.d Problematika Fisik dan Kejiwaan Para Janda**

<b>Kode</b>	<b>Kata Kunci</b>	<b>Responden</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>Presentase</b>
<b>Problematika Fisik dan Kejiwaan</b>			<b>6</b>	<b>15,8%</b>
➤ <b>Problematika Kejiwaan</b>			<b>4</b>	<b>10,5%</b>
<b>1.F.a</b>	Shock karena suami meninggal	R2, R3, R5	3	7,9%
<b>1.F.d</b>	Terbayang-bayang suaminya	R5	1	2,6%
➤ <b>Problematika Fisik</b>			<b>2</b>	<b>5,3%</b>
<b>1.F.b</b>	Berat badan menurun	R2	1	2,6%
<b>1.F.c</b>	Jatuh sakit	R4	1	2,6%

Secara rinci tabel 4.2.d memaparkan berbagai macam jawaban terkait dengan problematika fisik dan kejiwaan yang dialami oleh para responden. Problematika kejiwaan yang dialami oleh responden terdiri dari shock karena

suami meninggal (3=7,9%) dan terbayang-bayang suaminya (1=2,6%). Sedangkan problematika fisik yang dialami oleh responden, yaitu berat badan menurun (1=2,6%) dan jatuh sakit (1=2,6%).

Berbicara mengenai kondisi shock karena suami meninggal, R2 mengatakan:

Sehari itu saya pingsan hampir 7 kali karena kehilangan suami saya. Saya *ngdrop*, saya terkejut tidak terima dan tidak menyangka kalau saya ditinggal suami saya. Saya tidak siap sama sekali mas.

Dilain pihak, R5 juga menyampaikan:

Ketika awal bapak meninggal, terus ditinggal seorang suami, mau tidak mau saya secara perasaan itu *down*, kaget....apalagi bapak meninggalnya mendadak.

Kedua jawaban tersebut memperlihatkan bahwa kondisi shock atau terkejut yang dialami oleh para responden cenderung disebabkan karena suami dari masing-masing responden meninggal secara mendadak. Dalam kondisi ini, para responden mengalami *down* hingga pingsan sebanyak 7 kali dalam sehari. Kondisi ini juga mengindikasikan bahwa kondisi *shock* yang dialami oleh para responden cukup parah. Senada dengan pembahasan ini, Cahyani (2016: 37-39) juga menyampaikan bahwa shock merupakan tahap yang mana seorang janda akan merasa terkejut terhadap kematian suaminya. Dalam keadaan shock ini seorang janda akan diliputi perasaan mati rasa yang disertai dengan sikap acuh tak acuh dan menurunnya kesadaran akan diri sendiri atau *derealization*.

Selanjutnya, secara kejiwaan para responden juga merasa terbayang-bayang suaminya. Mengenai kondisi ini R5 menyampaikan:

Pada waktu *down* itu, saya teringat begitu. Apalagi kalau sore hari. Kalau pagi sampai siang hari saya bekerja, tapi menjelang sore



saya terangan-angan. Jam segini bapak pulang, terus biasanya di sini-sini itu teringat (*sambil menunjukkan tempat*). Ketika itu mulai perasaan main...biasa air mata jatuh.

Menurut Cahyani (2013: 37-39) kondisi ini disebut dengan tahap mencari-cari. Artinya dalam tahap ini seorang janda masih merasa tidak percaya bahwa suaminya telah meninggal. Seorang janda juga akan melihat bayang-bayang yang menggambarkan bahwa suaminya masih hidup.

Selain masalah kejiwaan, para responden juga mempunyai masalah fisik, yaitu berat badan menurun dan jatuh sakit. Berkaitan dengan kondisi berat badan menurun, R2 mengatakan, “Terus adanya suami saya meninggal saya itu mengeluh dan badan saya kurus dan habis soalnya saya tidak terima saya ditinggal suami.” Sedangkan mengenai kondisi jatuh sakit R4 mengungkapkan, “Tensi saya tinggi terus karena memikirkan banyak hal. Memikirkan semuanya, ya anak, ya ekonomi.” Berdasarkan pandangan Budianti dalam Cahyani (2016: 36) kondisi ini disebutnya sebagai “*bereavement*” yang mana seorang janda akan mengalami kesedihan yang begitu mendalam terhadap peristiwa kematian suaminya. Dalam kondisi lalu muncul gejala-gejala fisik yang diantaranya adalah berat badan menurun dan sering jatuh sakit.

Berdasarkan hasil analisa data sebagaimana dipaparkan di atas, problematika fisik dan kejiwaan yang dialami oleh para responden, sejatinya lebih disebabkan karena para responden mengalami kesedihan yang mendalam terhadap peristiwa kematian yang dialami oleh suaminya. Atas peristiwa kematian ini, tumbuhlah rasa kehilangan yang mengakibatkan para responden mengalami *shock*, terbayang-bayang suami, berat badan menurun hingga jatuh sakit.

Seusai menganalisa problematika ekonomi, psikologis, sosial, fisik dan kejiwaan, berikut juga akan dipaparkan dan dianalisa mengenai problematika spiritual, problematika mengasuh anak dan problematika seksual yang dialami oleh para responden. Pertama, dalam segi spiritual para responden memiliki kecenderungan untuk menghakimi Tuhan dan menyalahkan Tuhan. Sikap menghakimi Tuhan diungkapkan oleh R1:

Saya sempat protes kepada Tuhan karena saya ditinggal orang-orang yang dicintai ini berturut-turut, mulai dari ibu itu tahun 2002 meninggal, suami 2005. Istilahnya luka saya belum sempat sembuh bener terus ada luka lagi. Kan jelas berat ditinggal ibu, habis itu ditinggal suami...saya menganggap Tuhan itu tidak adil.

Dari jawaban tersebut tampak bahwa alasan responden menghakimi Tuhan karena responden merasa bahwa Tuhan tidak adil. Begitu luka satu belum sembuh namun Tuhan memberikan luka lagi dengan peristiwa kematian suaminya. Meskipun responden protes kepada Tuhan, namun responden tetap berusaha untuk membina hidup rohaninya. Responden tetap pergi ke Gereja dan melakukan sakramen tobat dengan mengakui dosa-dosanya. Berkaitan dengan ini R1 mengatakan:

Saya tidak tahu walaupun saya protes terhadap Tuhan tapi saya tetap ke Gereja, tetap melayani artinya kalau ditugasi apa saya menerima. Hanya mungkin kadar imannya berkurang dari yang sebelumnya. Saya juga sempat beberapa kali tidak menerima komuni karena saya merasa berdosa. Protes kepada Tuhan itu kan dosa yang sangat besar. Tapi ketika saya sudah mengaku dosa dan berjanji untuk memperbaiki diri dan berusaha untuk memperbaiki diri terus sama menerima komuni lagi

Kegiatan rohani sebagaimana yang dilakukan oleh R1, nampak juga dilakukan oleh R5. Sekalipun protes kepada Tuhan karena suaminya meninggal namun R5 tetap membina hidup rohaninya dengan berdoa. Sehubungan dengan hal

ini R5 mengatakan: "...Sempat marah, tapi kembali mungkin ini rencana Tuhan. Kita pelampiasannya hanya berdoa. Paling berdoa sambil menangis..."

Selanjutnya, mengenai sikap menyalahkan Tuhan R2 mengungkapkan:

Saya sampai gini mas, saya juga menyalahkan Tuhan, kok bertubi-tubi kesedihan saya begitu mas. Pertama kehilangan anak umur SD kelas 5... Terus habis itu saya jatuh lagi, suami saya meninggal itu..."

Aneka jawaban dari responden tersebut pada intinya ingin menyampaikan bahwa para responden merasa tidak terima terhadap apa yang terjadi dalam hidupnya. Para responden tersebut lalu menghakimi Tuhan serta menyalahkan Tuhan karena Tuhan berlaku tidak adil terhadapnya, terutama mengenai peristiwa kematian yang menimpa orang-orang yang dicintainya, terkhusus suaminya. Meskipun demikian, para responden juga berusaha untuk memperbaiki hubungan atau relasinya dengan Tuhan dengan cara berdoa, mengaku dosa dan aktif dalam pelayanan menggereja.

Hasil penelitian ini tampak juga searah dengan pandangan Angel dalam Noviyantiningtyas (2013: 33) bahwa problematika spiritual ini merupakan suatu yang wajar, terutama bagi janda yang belum bisa menerima realita hidupnya setelah ditinggal suami. Para janda yang mempunyai luka batin kepada Tuhan cenderung akan memandang Tuhan sebagai sosok yang tidak adil. Dalam kondisi yang pelik ini, para janda diharapkan mampu membina hidup rohaninya, baik dengan aktif dalam kegiatan rohani seperti doa, membaca kitab suci maupun aktif mengikuti kegiatan menggereja.

Kedua, 2 (5,3%) responden, yakni R2 dan R6 mengalami problematika dalam mengasuh anak. Kedua responden tersebut mengaku kerepotan mengatur

dinamika keluarga karena para responden sibuk bekerja. Berikut ungkapan R2 mengenai hal ini:

Terus anak saya yang kecil itu diperingatkan di sekolahan. Tugas sering tidak selesai dan saya juga tidak tahu karena fokus kerja. Seperti antar jemput...saya sering *ngegrabne* karena kakaknya cuek...supaya anak saya tidak terlambat...Saya pokoknya berpikir sendiri mas...aku memang tertekan banget, ditinggal suami ya tertekan. Semuanya menjadi kacau balau. Biasa diantar bapaknya sekarang tidak bisa.

Demikian halnya R5 juga mengatakan:

Dalam hal mengurus anak ya berat mas. Saya harus banyak waktu pada saat itu. Saya juga sempat kerja di kantor. Saya sempat mikir anakku bagaimana nanti? Kadang-kadang saya sangat sibuk, karena kalau asuransi saya berkunjung ke orang-orang untuk mencari nasabah...

Kondisi dari kedua responden tersebut sejalan dengan pandangan Angel dalam Noviyantiningtyas (2013: 34) yang mengungkapkan bahwa seorang janda cenderung memiliki peran ganda, baik sebagai ibu bagi anak-anaknya maupun sebagai pemimpin keluarga sekaligus sebagai pencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan keluarganya. Atas peran ganda inilah seorang janda merasa kerepotan dalam mengatur dinamika keluarganya. Bawasannya selain sibuk bekerja seorang janda juga harus berperan sebagai ibu yang bisa mengurus segala kebutuhan anak-anaknya (Angel dalam Noviyantiningtyas 2013: 34).

Ketiga, mengenai problematika seksual terdapat 1 (2,6%) responden, yakni R1 yang secara terbuka menyampaikan bahwa awalnya terkait dengan seksual memang berat namun seiring dengan berjalannya waktu masalah seksual tersebut bisa diatasi. Mengenai pembahasan ini R1 mengatakan:

Kalau masalah seksual sih perempuan dan laki-laki jelas berbeda dan menurut saya awal-awal memang besar tapi lama-lama sudah

terbiasa lah. Kalau perempuan tidak terlalu ini sih secara seksual...  
Ya terkadang ya di awal saja itu berat tapi lama-lama tidak, itu menurut saya.

Jawaban tersebut membuktikan bahwa masalah seksual merupakan masalah yang sangat lekat dengan seorang janda. Seks merupakan kebutuhan biologis manusia yang tidak bisa dihilangkan atau dihindari. Tidak heran jika seorang janda mengalami pergumulan untuk memenuhi dorongan hasrat seksual tersebut. Disatu sisi, mereka menginginkan adanya pemenuhan kebutuhan seksual, akan tetapi mereka tidak memiliki pasangan untuk memenuhi kebutuhan seksualnya. Sekalipun hanya R1 yang mengalami masalah seksual ini, bukan berarti responden lain tidak mempunyai masalah seksual. Besar kemungkinan responden lain juga mengalami masalah seksual tersebut, akan tetapi para responden tidak terbuka menyampaikannya karena hal ini cenderung bersifat pribadi atau privat.

Berdasarkan keseluruhan hasil analisa di atas telah ditemukan tujuh jenis problematika hidup yang dialami oleh para responden. Dari ketujuh problematika tersebut, problematika yang paling dominan dialami oleh para responden adalah problematika ekonomi dan problematika psikologis. Kedua problematika tersebut menjadi dominan karena mempunyai frekuensi lebih tinggi daripada problematika lainnya. Kemudian, problematika lain seperti halnya problematika sosial, fisik dan kejiwaan, spiritual, seksual maupun problematika dalam hal mengasuh anak merupakan problematika yang cenderung tidak mendominasi karena mempunyai frekuensi lebih rendah. Temuan ini menggambarkan bahwa para responden

mengalami tekanan atau masalah yang cukup serius terutama dalam segi ekonomi dan psikologis.

#### 4.2.1.2 Problematika Hidup yang Paling Sulit Dihadapi oleh Para Janda di Paroki St. Vincentius a Paulo Kediri

**Tabel 4.3**

#### **Problematika Hidup yang Paling Sulit Dihadapi Oleh Para Janda di Paroki St. Vincentius a Paulo Kediri**

<b>Kode</b>	<b>Kata Kunci</b>	<b>Responden</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>Presentase</b>
<b>Problematika Fisik</b>				
<b>2A</b>	Ketika sakit	R1	1	14,3%
<b>Problematika Ekonomi</b>				
<b>2B</b>	Masalah ekonomi	R2, R4, R6, R7	4	57,1%
<b>Problematika Psikologis</b>				
<b>2C</b>	Khawatir terhadap masa depan anak	R3	1	14,3%
<b>2D</b>	Khawatir terhadap masa depan anak dan diri sendiri	R5	1	14,3%
<b>Total Frekuensi dan Presentase</b>			<b>7</b>	<b>100%</b>

Tabel 4.3 menguraikan secara rinci mengenai problematika hidup paling sulit dihadapi oleh para responden. Dari 7 responden terdapat 4 (57,1%) responden, yakni R2, R4, R6, R7 menganggap bahwa problematika ekonomi merupakan problematika hidup yang paling sulit dihadapi. Selanjutnya, dari 3 responden yang tersisa terdapat 2 responden (28,6%), yakni R3 dan R5

mempunyai pandangan bahwa problematika psikologis seperti rasa khawatir terhadap masa depan anak dan diri sendiri merupakan problematika yang paling sulit dihadapi. Sedangkan 1 (14,3%) responden lagi menjawab bahwa problematika yang paling sulit dihadapi adalah problematika fisik. Problematika fisik yang dimaksud dalam pembahasan ini adalah ketika responden harus berhadapan dengan kondisi atau keadaan sakit.

Dengan demikian dari hasil analisis data terkait problematika hidup yang paling sulit dihadapi oleh para responden sebagaimana telah diuraikan di atas tampak mempunyai kecocokan atau kesesuaian dengan hasil analisis data terkait problematika hidup yang dialami oleh para responden. Kecocokan ini terletak pada kedua hasil analisis data tersebut, yang mana dari masing-masing hasil analisis data ditemukan bahwa problematika ekonomi dan problematika psikologis merupakan problematika yang paling dominan dialami oleh para responden (lih. Tabel 4.2). Hal ini semakin memperkuat bahwa para responden mempunyai masalah yang cukup serius terutama dalam ranah ekonomi dan psikologis. Meskipun demikian bukan berarti problematika lain menjadi tidak penting. Problematika fisik yang juga dianggap sebagai problematika yang paling sulit dihadapi oleh responden juga cukup memberikan penegasan bahwa selain daripada soal ekonomi dan psikologis, hal yang berhubungan dengan masalah fisik ternyata juga dianggap sebagai masalah yang paling sulit dihadapi oleh responden.

#### 4.2.2 Pendapat Para Janda terhadap Pelaksanaan Karya Pastoral Bagi Janda Di Paroki St. Vincentius a Paulo Kediri

Pada bagian ini peneliti akan menginterpretasikan dan menganalisa mengenai tiga pertanyaan yang dilontarkan kepada responden janda berkaitan dengan pelaksanaan karya pastoral bagi janda di Paroki St. Vincentius a Paulo Kediri. Pertanyaan pertama bertujuan untuk mengetahui pemahaman para responden terhadap istilah pastoral. Pertanyaan kedua dimaksudkan untuk mengetahui pernah atau tidaknya responden mendapatkan pelayanan pastoral sekaligus juga untuk mengetahui bentuk-bentuk pastoral Gereja yang seperti apa yang pernah dialami oleh mereka. Pertanyaan yang ketiga cenderung bertujuan untuk mengetahui apakah pelayanan pastoral yang pernah dialami oleh responden mampu membantu mengurangi problematika hidup mereka atau tidak.

##### 4.2.2.1 Pemahaman Para Janda tentang Pastoral

**Tabel 4.4**

**Pemahaman Para Janda tentang Pastoral**

<b>Kata Kunci</b>	<b>Responden</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>Presentase</b>
Pelayanan Gereja baik dalam hal rohani maupun jasmani	R1	1	14,3%
Pelayanan Gereja yang ditujukan kepada umat yang membutuhkan	R5, R7	2	28,6%
Pelayanan yang bertujuan untuk menumbuhkan kedewasaan iman umat	R6	1	14,3%



Tidak Mengerti	R2, R3, R4	3	42,8%
<b>Total Frekuensi dan Presentase</b>		<b>7</b>	<b>100%</b>

Berdasarkan tabel 4.4 telah diketahui bahwa dari 7 responden terdapat 4 (57,2%) responden yang memahami tentang pastoral sedangkan 3 (42,8%) responden lainnya tidak mengerti mengenai pastoral. Adapun pemahaman pastoral yang diungkapkan oleh keempat responden tersebut sangatlah bervariasi:

Pertama, terdapat 2 (28,6%) responden, yakni R5 dan R7 memahami bahwa pastoral merupakan pelayanan Gereja yang ditujukan kepada umat yang membutuhkan. Menyinggung akan hal ini R5 mengatakan, “Kalau pastoral itu mungkin action ya. Saya membayangkan semacam aksi nyata yang dilakukan oleh Gereja kepada jemaatnya yang membutuhkan.” Selaras dengan pemahaman tersebut R7 menyampaikan, “Bagi saya pastoral adalah sebuah pengabdian terhadap sesama yang berada di lingkungan Gereja atau stasi.”

Berdasarkan kedua jawaban R5 dan R7 tersebut, tampak bahwa subyek pastoral adalah umat. R5 memberikan penegasan bahwa umat yang dimaksud dalam konteks ini adalah umat yang membutuhkan pertolongan. Pemahaman responden akan hal ini memiliki keterkaitan pandangan yang disampaikan oleh Goa (2018: 108) yang mengatakan bahwa pelayanan pastoral merupakan bagian penting dalam ilmu penggembalaan, karena justru memperhatikan mereka yang paling membutuhkan penggembalaan.

Kedua, terdapat 1 (14,3%) responden, yaitu R1 memahami bahwa pastoral adalah pelayanan Gereja baik dalam hal rohani maupun jasmani. Pandangan ini tentu amatlah sesuai dengan hakikat dari pastoral itu sendiri. Bawasannya dalam

suatu penggembalaan atau pastoral, ranah yang harus disentuh tidak hanya fokus pada aspek kerohanian saja, melainkan juga harus menyentuh keseluruhan aspek manusia, salah satunya aspek jasmaninya (Ronda: 2015: 23). Dalam hal ini R1 juga mengungkapkan beberapa contoh kegiatan dalam pelayanan rohani maupun jasmani sebagai berikut:

Jasmani dalam arti di sini karta sosial...ketika paskah, natal pasti ada aksi sosial seperti membagikan sembako dan pemeriksaan kesehatan gratis. Kemudian pelayanan pastoral yang bersifat kerohanian...kalau paskah atau natal ada pendalaman iman...

Seturut pernyataan ini, R1 telah menyebutkan contoh kegiatan pastoral baik dalam bidang diakonia maupun bidang kerygma. Adapun kegiatan pastoral dalam bidang diakonia, yaitu pembagian sembako dan pemeriksaan kesehatan gratis. Kedua kegiatan diakonia tersebut disebut juga sebagai pelayanan karitatif dan pelayanan transformatif. Pelayanan karitatif merupakan pelayanan dalam jangka pendek dengan memberikan bantuan kepada manusia baik berupa makanan atau sembako. Sedangkan pelayanan transformatif merupakan merupakan pelayanan yang menyentuh ranah multidimensional (roh, jiwa dan raga) dan multisektoral (politik, ekonomi, hukum dan agama) manusia (Priyanto dan Utama, 2017: 98).

Ketiga, selain daripada pemahaman di atas terdapat pula 1 (14,3%) responden, yaitu R6 yang mengatakan bahwa pastoral adalah pelayanan yang bertujuan untuk menumbuhkan kedewasaan iman umat. Pemahaman responden tentang hal ini selaras dengan apa yang disampaikan Ronda (2015: 28-29) bahwa tujuan utama dalam berpastoral adalah mewujudkan jemaat supaya mampu bertumbuh dan dewasa dalam iman. Kedewasaan iman ini dapat dicapai melalui

berbagai cara seperti mengikuti pengajaran iman, mendalami firman Tuhan, melakukan ibadat dan aktif dalam mengikuti kegiatan-kegiatan pemuridan yang diadakan oleh Gereja.

Selanjutnya, selain ada responden yang mengungkapkan pemahamannya tentang pastoral, disisi lain juga ada responden yang tidak mengerti sama sekali tentang pastoral. Responden yang dimaksud tersebut, yaitu R2, R3, R4. Dalam proses wawancara peneliti tidak menemukan secara detail alasan mengapa para responden tersebut tidak paham tentang pastoral. Namun peneliti menduga bahwa ketidapahaman responden tentang pastoral ini disebabkan karena istilah pastoral masih menjadi istilah yang asing, sehingga maklum jika para responden tidak memahaminya. Dengan demikian dapat dimengerti bahwa tidak semua responden yang terlibat dalam penelitian ini memahami tentang pastoral.

Hasil analisis data di atas menunjukkan tidak semua responden memahami tentang pastoral. Akan tetapi beberapa responden cukup memahami mengenai pastoral. Adapun pemahaman responden mengenai pastoral sangat bervariasi. Pertama, responden memahami bahwa pastoral adalah pelayanan Gereja yang ditujukan kepada umat yang membutuhkan. Kedua, pastoral dimengerti sebagai pelayanan Gereja baik yang menyentuh aspek rohani maupun jasmani manusia. Ketiga, responden memandang bahwa pastoral adalah pelayanan Gereja yang bertujuan untuk menumbuhkan iman umat.

#### 4.2.2.2 Pelayanan Pastoral yang Dialami oleh Para Janda di Paroki St.

##### Vincentius a Paulo Kediri

#### 4.2.2.2.1 Pernahkah Para Janda Mendapatkan Pelayanan Pastoral

**Tabel 4.5.a**

##### **Pernahkah Para Janda Mendapatkan Pelayanan Pastoral**

<b>Kode</b>	<b>Kata Kunci</b>	<b>Responden</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>Presentase</b>
<b>4A.a</b>	Pernah	R2, R3, R4, R7	4	100%
<b>Total Frekuensi dan Presentase</b>			<b>4</b>	<b>100%</b>

Berdasarkan tabel 4.5.a menyatakan bahwa dari 7 responden terdapat 4 responden, yakni R2, R3, R4, R7 yang menyatakan secara eksplisit bahwa pernah mendapatkan pelayanan pastoral. Berkaitan dengan hal ini R3 mengatakan, “ya seperti kunjungan suster itu pernah mas. Dari lingkungan-lingkungan sini juga pernah mas.” Senada dengan pernyataan tersebut R4 juga mengungkapkan, “Pernah mas. Ya dikunjungi ketua lingkungan itu pernah.”

Selanjutnya, 3 responden lain, yaitu R1, R5, R6 tidak menyebutkan secara eksplisit bahwa pernah mendapatkan pelayanan pastoral, namun cenderung menyebutkan bentuk-bentuk pelayanan pastoral yang pernah didapatkannya (lih. Tabel 4.5b). Bentuk-bentuk pelayanan pastoral yang disampaikan tersebut secara tidak langsung juga memberikan petunjuk bahwa ketiga responden tersebut pernah mendapatkan pelayanan pastoral. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa semua responden, yaitu R1, R2, R3, R4, R5, R6, R7 pernah mendapatkan pelayanan pastoral.

#### 4.2.2.2 Bentuk Pelayanan Pastoral yang Pernah Didapatkan oleh Para Janda

**Tabel 4.5.b**

##### **Bentuk Pelayanan Pastoral yang Pernah Didapatkan oleh Para Janda**

<b>Kode</b>	<b>Kata Kunci</b>	<b>Responden</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>Presentase</b>
<b>4B.a</b>	Mendapatkan bantuan berupa sembako	R1, R2, R3, R4	4	26,7%
<b>4B.b</b>	Kunjungan	R1, R2, R3, R4, R5, R6, R7	7	46,7%
<b>4B.c</b>	Pendampingan	R2	1	6,7%
<b>4B.d</b>	Doa	R3, R7	2	13,3%
<b>Total Frekuensi dan Presentase</b>			<b>15</b>	<b>100%</b>

Tabel 4.5.b ini memamparkan dengan jelas bentuk-bentuk pelayanan pastoral yang pernah didapatkan oleh para responden. Pertama, sebanyak 7 (46,7%) responden menyampaikan bahwa bentuk pelayanan pastoral yang pernah didapatkan adalah kunjungan. Berdasarkan tujuannya, peneliti membedakan kegiatan kunjungan menjadi dua, yaitu kunjungan persekutuan dan kunjungan pastoral. Kunjungan persekutuan bertujuan untuk membangun nilai kebersamaan atau koinonia. Dalam kunjungan persekutuan ini umat hendak berkumpul bersama dan saling membangun relasi persaudaraan satu dengan yang lainnya (Priyanto & Utama, 2017: 93). Dalam hal ini responden yang mengalami kunjungan persekutuan ialah R1 dan R7 (bdk. Tabel 4).

Selanjutnya, kunjungan pastoral merupakan kunjungan yang bertujuan untuk menolong umat yang beriman. Kunjungan pastoral ini secara sengaja memang ditujukan kepada para responden yang dalam hal ini memiliki status sebagai janda. Responden yang mengalami kunjungan pastoral ini adalah R2, R3, R4, R5 dan R6. Berkaitan dengan hal ini, R4 mengatakan, “Ya dikunjungi ketua lingkungan itu pernah. Ya seperti itu (*ketua lingkungan memberikan peneguhan*). Pernah saya Romo. Romo Yatno pernah. Iya diajak doa begitu supaya kuat.” Kemudian, disusul oleh R6 yang mengungkapkan:

Kalau saya sebagai seorang janda awal-awalnya saya juga dikunjungi, umat datang berdo. Itu awal-awal pada saat bapaknya Dion itu meninggal. Datang kunjungan, berdo, Legio Maria. Terus disaat saya sakit, ya di lingkungan ada bantuan ya. Kalau ada umat yang sakit ya datang berkunjung ya di beri bantuan sesuai keputusan dari ketua lingkungan...pada saat itu ketika saya sakit ya dikunjungi begitu.

Salah satu fungsi dari pastoral adalah untuk mendukung. Kedua jawaban tersebut secara tidak langsung menunjukkan bahwa kunjungan pastoral ini ternyata telah menjadi perwujudan dari fungsi tersebut. Jika ditinjau dari tugas fungsi mendukungnya, kunjungan pastoral ini lebih menekankan pada tugas penjagaan dan tugas penghiburan (bdk. Jeckle dalam Heitink, 2001: 14). Sebagaimana pernyataan yang diungkapkan oleh R4 dan R6 di atas, tugas penjagaan dan penghiburan tersebut tampak terlihat dalam aktivitas doa dan peneguhan yang terlaksana dalam kegiatan kunjungan tersebut.

Kedua, terdapat 4 (26,7%) responden, yaitu R1, R2, R3, R4 yang mengutarakan bahwa bentuk pelayanan pastoral yang pernah dialami adalah mendapat bantuan berupa sembako. Bentuk pastoral jenis ini secara tidak

langsung juga telah membantu mengaktualisasikan salah satu tujuan dari pastoral itu sendiri, yaitu mewujudkan jemaat yang sehat. Konteks sehat dalam bentuk pelayanan pastoral ini lebih mengacu pada aspek jasmani dan ekonomi (Ronda, 2015: 29). Kemudian, jika dikaitkan dengan bidang pastoral, bentuk pelayanan pastoral berupa pemberian sembako ini cenderung termasuk dalam kategori bidang diakonia, lebih tepatnya disebut sebagai pelayanan karikatif. Berkaitan dengan hal ini, Priyanto & Utama (2017: 98) mengatakan bahwa pelayanan karikatif merupakan pelayanan jangka pendek dengan memberikan bantuan kepada orang yang membutuhkan. Bantuan tersebut dapat berupa makanan atau pakaian yang dibutuhkan oleh subyek yang dilayani. Dengan demikian, maka bantuan berupa sembako yang didapatkan oleh responden cenderung merujuk pada bantuan berupa makanan sebagaimana yang dimaksud oleh Priyanto dan Utama.

Ketiga, terdapat 2 responden yang mengatakan bahwa bentuk pelayanan yang pernah dialami adalah doa. Kedua responden yang dimaksud ialah R3 dan R7. Berkenaan dengan bentuk pelayanan pastoral ini, R3 menuturkan, “Ya kalau dari umat ya doa begitu. Pada waktu sebelum pandemi itu ya doa bergilir begitu lo mas.” Menyusul ungkapan tersebut R7, “mengatakan Ya kalau doa ada. Pada waktu itu ya pas papa dan ibu saya meninggal itu ada doa.”

Berdasarkan kedua jawaban tersebut, peneliti melihat ada dua versi kegiatan doa yang berbeda. Pertama, kegiatan “doa” sebagai bentuk pelayanan pastoral yang diungkapkan oleh R3 cenderung memiliki tujuan untuk membangun koinonia atau persekutuan. Melalui doa sebagai sarana persekutuan ini, Gereja

membantu umat dalam membangun relasi, baik antarpribadi dengan sesama maupun antarpribadi dengan Allah (lih. Priyanto & Utama, 2017:93).

Kedua, kegiatan “doa” sebagai bentuk pelayanan pastoral yang dinyatakan oleh R7 lebih menekankan pada unsur liturgi atau peribadatan. Senada dengan pembahasan ini, Priyanto dan Utama (2017: 95) pernah mengatakan:

Pastoral liturgi merupakan puncak dari keseluruhan kegiatan Gereja serta menjadi sarana persatuan dari keseluruhan umat Kristiani untuk memuliakan Allah yang sebagai sumbernya. Dalam kehidupan menggereja, peribadatan menjadi sumber dan pusat hidup beriman. Hal ini dinyatakan dengan doa, simbol, lambang-lambang dan dalam kebersamaan umat...

Keempat, terdapat 1 (6, 7%) responden, yakni R2 yang menyebutkan bahwa pernah mendapatkan pelayanan pastoral dalam bentuk pendampingan.

Berbicara mengenai hal ini, R2 mengatakan:

Pernah-pernah mas. Malah dia sejak anak saya meninggal itu beliau mendampingi saya...Pendampingku ya pak Daniel sama bu Daniel itu sampai sekarang. Saya seringkali diingatkan, sering kalau tidak ke Gereja ditanya, “*mbak Juwati kenapa kok tidak ke Gereja ?*”. Bu Daniel memang perhatiannya penuh mas sama saya.

Menurut hemat peneliti, pernyataan di atas cukup memberikan petunjuk bahwa sejatinya tujuan dari pendampingan ini adalah untuk menyadarkan umat supaya mampu mendekatkan diri atau menjalin relasi dengan Tuhan. Dengan demikian, maka pendampingan sebagai bentuk pelayanan pastoral ini secara tidak langsung juga telah menerapkan salah satu fungsi dari pastoral itu sendiri, yaitu memulihkan. Sejalan dengan hal ini, Clebsh dan Jeckle dalam Clinebell (2002: 53) pernah mengatakan bahwa memulihkan merupakan fungsi pastoral yang dapat membantu seseorang membangun dan memperbaiki hubungannya dengan Allah.



Hasil analisis dan interpretasi data di atas menunjukkan bahwa ada empat bentuk pelayanan pastoral yang pernah didapatkan oleh responden, yaitu kunjungan, mendapatkan bantuan berupa sembako, pendampingan dan doa. Keempat bentuk pelayanan pastoral tersebut cukup memberikan pengertian bahwa pastoral merupakan tindakan pelayanan yang holistik, di mana pelayanan tersebut tidak hanya menyentuh aspek atau unsur kerohanian saja melainkan juga menyentuh aspek jasmani manusianya. Dari keempat bentuk pelayanan pastoral yang didapatkan oleh responden, bentuk pelayanan pastoral yang menyentuh aspek rohani adalah kunjungan, pendampingan dan doa. Sedangkan bentuk pelayanan pastoral yang menyentuh aspek jasmani yaitu mendapatkan bantuan berupa sembako.

#### **4.2.2.2.3 Apakah Pelayanan Pastoral yang Didapatkan Mampu Membantu Mengurangi Problematika Hidup Para Janda di Paroki St. Vincentius a Paulo Kediri**

**Tabel 4.6**

#### **Apakah Pelayanan Pastoral yang Didapatkan Mampu Mengurangi Problematika Hidup Para Janda**

<b>Kode</b>	<b>Kata Kunci</b>	<b>Responden</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>Presentase</b>
<b>5A</b>	Membantu mengurangi problematika ekonomi	R1, R3, R4	3	42,8%
<b>5B</b>	Membantu mengurangi problematika spiritual	R2	1	14,3%
<b>5C</b>	Membantu mengurangi problematika psikologis	R5, R7	2	28,6%

<b>5D</b>	Membantu mengurangi problematika fisik	R6	1	14,3%
<b>Total Frekuensi dan Presentase</b>			<b>7</b>	<b>100%</b>

Data penelitian pada tabel 4.6 menguraikan secara gamblang terkait apakah pelayanan pastoral yang didapatkan mampu membantu mengurangi problematika hidup para responden. Pertama, terdapat 3 (42,8%) responden, yaitu R1, R3, R4 yang mengatakan bahwa pelayanan pastoral yang didapatkan ternyata mampu membantu mengurangi problematika ekonomi yang dialaminya. Berkaitan dengan hal ini para R1 mengungkapkan:

Ya kalau menjawab secara 100% tidak ya, artinya kebutuhan juga banyak ya. Tapi itu membantu, apalagi di awal-awal saya itu ketika merangkak, gaji hanya 450 ribu untuk hidup jelas tidak bisa. Tapi untungnya saya masih punya tabungan. Menurut saya itu sangat membantu. Artinya bantuan sembako itu walaupun tidak bisa memenuhi kebutuhan saya 100% ya yang namanya bantuan ya tidak mungkin kan. Artinya dapat sembako juga senang

Ungkapan R1 ini sebenarnya ingin mengatakan bahwa pelayanan pastoral yang diwujudkan melalui bantuan sembako ternyata mampu mengurangi beban ekonomi yang dialami oleh responden. Meskipun tidak secara penuh atau 100% dapat membantu responden menuntaskan masalah ekonomi, namun setidaknya melalui pemberian sembako tersebut responden merasa terbantu dalam memenuhi kebutuhan hidupnya.

Sumbangan berupa sembako yang dinilai dapat membantu mengurangi problematika ekonomi yang dialami oleh R1, tampak juga ditegaskan dengan jawaban yang diungkapkan oleh R3 sebagai berikut, “Ya merasa terbantu mas. Kalau diberi sembako ya bisa meringankan begitu mas.” Kemudian R4 juga

menyampaikan, “Iya. Sangat membantu. Kalau sembako membantu mengurangi masalah ekonomi.”

Berdasarkan hemat peneliti, bantuan berupa sembako yang diberikan kepada para responden tersebut merupakan suatu pelayanan pastoral yang lekat kaitannya dengan bidang diakonia atau pelayanan. Jika ditinjau dari bentuk pelayanannya, bantuan berupa sembako ini disebut juga sebagai pelayanan karikatif. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Priyanto dan Utama (2013: 98) pelayanan karikatif merupakan pelayanan yang dilakukan dalam jangka pendek dengan memberikan bantuan secara langsung kepada subyek yang dituju. Bantuan tersebut dapat berupa makanan, sembako atau kebutuhan pokok manusia.

Kedua, terdapat 2 (28,6%) responden, yakni R5 dan R7 menyampaikan bahwa pelayanan pastoral yang pernah didapatkan mampu membantu mengurangi problematika psikologis. Berkaitan dengan hal ini R5 mengatakan:

Ya sangat membantu...sedikit melegakan, ternyata masih ada perhatian. Terlebih beliau-beliau (umat, romo, WKRI) itu memberikan peneguhan yang luas biasa...Jadi saya semakin dikuatkan...Itu juga tidak terlepas dari dukungan dan peneguhan dari beliau-beliau itu. Ada salah satu orang yang bilang, “*ndak usah takut, kita tidak sendirian*”. Apalagi itu yang dari komunitas sesama, ya WKRI itu, yang senasib dan sepenanggungan itu, “*kita tidak usah takut, kita jalani, kita tidak sendiri*” begitu.

Berdasarkan pandangan di atas, pelayanan pastoral yang dapat mengurangi problematika psikologis responden terletak pada tindakan peneguhan dan dukungan yang dilakukan oleh para pelaku pastoral, baik yang tertahbis maupun non tertahbis. Dalam konteks ini, yang dimaksud pelaku pastoral yang tertahbis adalah Romo, sedangkan pelaku pastoral yang non tertahbis adalah umat yang di

dalamnya juga meliputi WKRI. Sejauh hemat peneliti, dukungan dan peneguhan ini diberikan karena responden mengalami kedukaan yang mendalam terhadap peristiwa kematian yang telah menimpa suaminya. Dukungan dan peneguhan ini secara tidak langsung juga telah menerapkan salah satu fungsi dari pastoral itu sendiri, yaitu fungsi mendukung. Jika dikaitkan dengan pendapat Clebsh dan Jeckle dalam Heitink (2001: 14) tindakan dukungan dan peneguhan yang dilakukan oleh pelaku pastoral ini cenderung masuk dalam bagian tugas penjagaan atau *preservation*. Tujuan dari tugas penjagaan ini adalah untuk mendukung orang yang telah mengalami kehilangan agar tidak larut dalam kesedihan yang mendalam.

Ketiga, terdapat 1 (14,3%) responden, yaitu R2 mengatakan bahwa pelayanan pastoral yang didapatkan mampu mengurangi problematika spiritual yang dialaminya. Berkaitan dengan hal ini R2 menyampaikan:

Karena adanya pak Daniel dan bu Daniel saya diberi wawasan... saya pernah habis di tinggal ayah itu saya jauh dari Tuhan. Saya sakit hati sama Tuhan. Ya memang saya menyalahkan, tidak terima begitu lo mas. Kenapa saya seperti ini, kok suamiku ikut diambil. Saya menyalahkan Tuhanlah. Akhirnya saya dengan adanya Pak Daniel ya diberi wawasan... saya ya diperingatne, "*Jenengan kurang doa mbak Juwati*", pak Daniel bilang begitu. Terus saya jawab, "*ya bu, doa saya ini memang kurang, saya lagi malas bu, masalah saya banyak*" begitu mas.

Berdasarkan pendapat ini, peneliti menemukan satu hal yang menarik mengenai upaya pastoral yang dilakukan oleh pak Daniel (sebagai pelaku pastoral) kepada responden. Dalam pendapat di atas tampak bahwa pelaku pastoral memberikan peringatan atau semacam teguran kepada responden. Peneliti menafsirkan bahwa peringatan yang dilakukan oleh pelaku pastoral sebenarnya bertujuan supaya

responden mampu memperbaiki hidup doanya sekaligus relasinya dengan Tuhan, mengingat bahwa responden juga mempunyai sikap menyalahkan Tuhan dan malas dalam berdoa. Hal ini menunjukkan bahwa sebenarnya pelaku pastoral telah mewujudkan fungsi dari pastoral itu sendiri, yaitu memulihkan. Menurut Clebsch & Jeckle dalam Clinbell (2002: 53) memulihkan merupakan fungsi pastoral yang berupaya untuk membantu memperbaiki hubungan antara manusia dengan sesama atau Tuhan.

Keempat, 1 (14,3%) responden, yakni R6 mengatakan bahwa pelayanan pastoral yang pernah didapatkan mampu mengurangi problematika fisik yang telah dialaminya. Berkaitan dengan hal ini, R6 mengungkapkan:

Ya membantu. Namanya dikunjungi pasti kita juga senang begitu. Berarti ada bentuk kepedulian dari umat begitu. Walaupun tidak semua warga, tapi ya setidaknya ada perwakilan. Ya intinya ada kepedulian dari umat untuk bisa datang mengunjungi kita di saat sakit seperti itu.

Ungkapan di atas cukup memberikan gambaran bahwa salah satu tujuan dari pastoral adalah mewujudkan jemaat yang sehat (bdk. Ronda, 2015: 29). Sehat yang dimaksud dalam konteks ini cenderung merujuk pada sehat secara jasmani. Bentuk realisasi dari tujuan pastoral ini tampak terlihat pada aksi kunjungan yang dilakukan oleh umat terhadap responden, yang pada saat itu sedang dalam kondisi sakit.

Hasil analisis dan interpretasi data di atas menunjukkan bahwa pelayanan pastoral yang pernah didapatkan ternyata mampu membantu mengurangi berbagai problematika hidup yang dialami oleh para responden, baik dari segi ekonomi, psikologis, spiritual, maupun fisik. Hasil analisis data di atas juga telah

memaparkan bahwa pelayanan pastoral yang paling dominan mampu mengurangi problematika hidup responden adalah pelayanan pastoral yang menyentuh aspek ekonomi manusia, terutama berkaitan dengan bantuan sembako yang diberikan kepada para responden.

#### **4.2.3 Harapan Para Janda terhadap Karya Pastoral bagi Janda di Paroki St.Vincentius a Paulo Kediri**

Dalam pembahasan ini peneliti hendak menganalisa dan menginterpretasikan data hasil penelitian terkait harapan para janda terhadap karya pastoral bagi janda di Paroki St.Vincentius a Paulo Kediri pada masa yang akan datang.

##### **4.2.3.1 Para Janda yang Menjawab dan Tidak Menjawab Pertanyaan Mengenai Harapan Karya Pastoral bagi Janda di Masa Mendatang**

**Tabel 4.7.a**

##### **Para Janda yang Menjawab dan Tidak Menjawab Pertanyaan Mengenai Harapan Karya Pastoral bagi Janda di Masa Mendatang**

<b>Kode</b>	<b>Kata Kunci</b>	<b>Responden</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>Presentase</b>
<b>6A.a</b>	Menjawab	R1, R2, R3, R5, R6, R7	6	85,7%
<b>6A.b</b>	Tidak Menjawab	R4	1	14,3%
<b>Total Frekuensi dan Presentase</b>			<b>7</b>	<b>100%</b>

Tabel 4.7.a menguraikan dengan jelas bahwa dari 7 responden terdapat 6 (85,7%) responden, yaitu R1, R2, R3, R5, R6, R7 yang menjawab dan secara eksplisit mengutarakan harapannya terhadap karya pastoral bagi janda di masa

yang akan datang. Adapun harapan-harapan yang diungkapkan oleh keenam responden tersebut secara khusus akan dibahas dalam tabel 4.7.b. Selanjutnya, 1 (14,3%) responden lainnya, yaitu R4 tidak menjawab dan tidak secara eksplisit menyampaikan harapannya terhadap karya pastoral bagi janda di masa yang akan datang. Berkaitan dengan hal ini, R4 mengatakan, “Tidak bisa menjawab saya. Aku masih bisa bekerja mas.” Ungkapan tersebut cukup memberikan penjelasan bahwa alasan R4 tidak menyampaikan harapannya karena R4 merasa bahwa dirinya masih bisa bekerja.

#### **4.2.3.2 Harapan Para Janda terhadap Karya Pastoral bagi Janda di Paroki St. Vincentius a Paulo Kediri pada Masa Mendatang**

**Tabel 4.7.b**

#### **Harapan Para Janda terhadap Karya Pastoral bagi Janda di Paroki St. Vincentius a Paulo Kediri pada Masa Mendatang**

<b>Kode</b>	<b>Kata Kunci</b>	<b>Responden</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>Presentase</b>
<b>➤ Spiritual</b>				
<b>6B.a</b>	Rekoleksi	R1, R6, R7	3	30%
<b>➤ Ekonomi</b>				
<b>6B.b</b>	Mampu Memberikan Lowongan Pekerjaan	R2	1	10%
<b>6B.c</b>	Mampu Memberikan Bantuan Biaya Pendidikan Anak	R2, R3	2	20%
<b>6B.d</b>	Kursus Keterampilan	R3	1	10%
<b>➤ Psikologis</b>				
<b>6B.e</b>	Pendampingan	R5, R6	2	20%
<b>➤ Fisik dan Ekonomi</b>				

<b>6B.f</b>	Aksi Sosial	R6	1	10%
<b>Total Frekuensi dan Presentase</b>			<b>10</b>	

Data di atas memaparkan secara gamblang 10 harapan yang disampaikan oleh para responden (R1, R2, R3, R5, R6, R7) terhadap karya pastoral bagi janda di masa yang akan datang. 10 harapan responden tersebut dikategorikan menjadi empat, yaitu: 1) harapan yang menyentuh aspek ekonomi; 2) harapan yang menyentuh aspek spiritual; 3) harapan yang menyentuh aspek psikologis; dan 4) harapan yang menyentuh aspek fisik dan ekonomi. Berikut akan diuraikan secara detail analisa dan interpretasi data terkait kesepuluh harapan berdasarkan kategorinya.

Pertama, dari aspek ekonomi para responden berharap supaya karya pastoral bagi janda di masa mendatang mampu memberikan lowongan pekerjaan (R2), mampu memberikan bantuan biaya pendidikan anak (R2, R3) dan mampu mengadakan kursus keterampilan (R3). Dalam konteks ini, pastoral sungguh diminta agar mampu mewujudkan jemaat yang sehat, terutama sehat dalam aspek ekonomi (bdk. Ronda, 2015: 29). Jawaban responden yang mengharapkan agar pastoral bagi janda di masa mendatang mampu memberikan lowongan pekerjaan dan mengadakan kursus keterampilan cukup memberikan penegasan bahwa dalam hal ini pastoral sungguh diminta untuk mampu menjalankan fungsinya, yaitu sebagai yang memelihara dan mengasuh umat agar umat dapat mengembangkan serta menggunakan bakat dan potensinya secara lebih maksimal (bdk. Howard Clinebell, 2002: 54). Dengan mengembangkan bakat dan potensi yang dimiliki oleh responden, pastoral diharapkan mampu membantu responden untuk hidup



secara lebih mandiri terutama dalam hal ekonomi dan membantu responden agar tidak bergantung pada pihak manapun.

Kedua, dari aspek spiritual terdapat 3 (30%) responden, yakni R1, R6 dan R7 yang berharap supaya karya pastoral bagi janda di masa mendatang mampu diadakan rekoleksi. Salah satu responden, yaitu R1 mengatakan, "...mungkin bisa juga Gereja mengadakan rekoleksi atau istilahnya pokoknya para single parent itu dikumpulkan terus diberi penguatan iman begitu..." Menurut hemat peneliti, pernyataan tersebut menerangkan bahwa responden berharap agar dalam kegiatan rekoleksi dapat terlaksana dua hal ini, yaitu perkumpulan (*koinonia*) dan penguatan iman. Dalam kegiatan rekoleksi penguatan iman yang diharapkan oleh responden ini secara implisit mempunyai tujuan, yakni membawa umat agar semakin dewasa dalam iman. Kedewasaan iman ini dapat diwujudkan dengan berbagai cara, baik melalui pengajaran iman, mendalami firman Tuhan maupun mengadakan ibadah bersama (bdk. Ronda, 2015: 28-29).

Ketiga, dari aspek psikologis 2 (20%) responden, yakni R5 dan R6 memiliki harapan supaya karya pastoral bagi janda di masa mendatang dapat diadakan suatu pendampingan. Berikut merupakan pernyataannya:

Harapannya kalau menurut saya perlu diadakan pendampingan yang efektif. Khususnya pendampingan psikis karena kalau pendampingan secara fisik mungkin tidak begitu diperlukan. Pendampingan psikis menurut saya perlu dilakukan karena saya mengalami sendiri bagaimana ditinggal sosok yang saya cintai apalagi suami saya sebagai belahan jiwa yang tentu amat berat untuk diterima....(R5)

...Apalagi ya mungkin *single parent* yang minder begitu kalau ada pendampingan kan bisa membantu mereka untuk bangkit lagi seperti itu....(R6)

Pernyataan di atas menguraikan bahwa pendampingan yang diharapkan oleh responden merujuk pada pendampingan psikologis. Pendampingan ini dirasa perlu dilakukan terutama bagi janda yang mengalami kedukaan yang mendalam akibat peristiwa kematian yang menimpa suaminya. Jika dikaitkan dengan fungsi pastoral, pendampingan psikologis ini cenderung merujuk pada fungsi mendukung. Dalam fungsi mendukung ini, pastoral diharapkan mampu menjaga para umatnya agar tidak terlalu larut dalam kepedihan yang mendalam. Di lain pihak, pastoral juga diharapkan mampu memulihkan keadaan umat agar umat dapat bangkit kembali dengan semangat hidup baru dan berusaha semaksimal mungkin untuk melakukan pembaharuan (lih. Jeckle dalam Heitink, 2001: 14).

Keempat, dari aspek fisik dan ekonomi ada 1 (10%) responden, yaitu R6 yang berharap supaya karya pastoral bagi janda di masa yang akan datang mampu diselenggarakan kegiatan aksi sosial. Membahas tentang hal ini, R6 menegaskan, "...harusnya seksi sosial sering mengadakan bantuan. Sebenarnya orang yang *single parent* itu butuh dukungan. Kalau mereka diberi dukungan itu mungkin bisa membantu..." Dalam gagasan tersebut, meskipun R6 tidak secara eksplisit mengatakan supaya diadakan aksi sosial, namun kata "mengadakan bantuan" cukup memberikan petunjuk bahwa sebenarnya yang dimaksudkan oleh responden di sini adalah aksi sosial.

Menurut hemat peneliti, aksi sosial yang diharapkan oleh responden ini pada dasarnya mampu menyentuh dua aspek manusia sekaligus, yaitu aspek fisik maupun aspek ekonomi. Berkaitan dengan aspek fisik, aksi sosial dapat diwujudkan dengan memberikan bantuan, misalnya mengadakan pengobatan

secara gratis. Selanjutnya, dalam aspek ekonomi aksi sosial dapat diterapkan dengan beberapa cara, misalnya memberikan bantuan berupa sembako, memberikan beasiswa pendidikan kepada anak seorang janda maupun memberikan modal untuk usaha. Analisis data di atas menunjukkan bahwa terdapat aneka macam harapan yang diungkapkan oleh para responden terhadap karya pastoral bagi janda di masa yang akan datang. Berbagai macam harapan tersebut pada intinya ingin mengatakan bahwa para responden berharap supaya karya pastoral di masa yang akan datang dapat membantu para janda dalam mengatasi berbagai macam problematika hidupnya, baik dalam aspek ekonomi, psikologis, fisik, maupun spiritual. Dengan demikian harapan-harapan yang disampaikan oleh responden janda tersebut juga selaras dengan problematika yang dihadapi oleh para janda (lih. tabel 4.2).

#### **4.2.4 Pendapat Romo terhadap Pelaksanaan Karya Pastoral bagi Janda di Paroki St. Vincentius a Paulo Kediri**

Pada bagian ini peneliti akan menganalisa dan menginterpretasikan data yang diperoleh dari responden yang dalam hal ini adalah Romo sebagai pelaku pastoral. Beberapa hal yang hendak dianalisa, ialah: pemahaman responden tentang pastoral, karya pastoral bagi janda yang pernah dilaksanakan oleh responden dan pendapat responden mengenai pelayanan pastoral yang dirasa mampu membantu mengurangi problematika hidup yang dialami oleh para janda.

#### 4.2.4.1 Pemahaman Romo tentang Pastoral

Tabel 4.8

##### Pemahaman Romo tentang Pastoral

Kode	Kata Kunci	Responden
<b>Pengertian Pastoral</b>		
7A	Penggembalaan	R8
<b>Tujuan Pastoral</b>		
7B	Umat tumbuh dewasa dalam iman	R8
<b>Dimensi Pastoral</b>		
7C	Berpijak kepada Kristus	R8
<b>Pelaku Pastoral</b>		
7D	Tanggungjawab semua umat Allah, di mana semua umat Kristiani yang sudah di baptis ikut ambil bagian dalam tri tugas Kristus.	R8

Tabel 4.8 memperlihatkan aneka macam pemahaman responden tentang pastoral. Pertama, dari segi pengertiannya, responden memahami bahwa pastoral adalah penggembalaan.

Pastoral adalah menjalankan tri tugas Kristus. Salah satu tri tugas Kristus sebagai Raja. Gembala. Ya menggembalakan semua umat...(R8)

Pemahaman ini tampak sejalan dengan apa yang dikatakan oleh Ronda (2015: 22) bahwa istilah pastoral sesungguhnya berasal dari bahasa Latin, yaitu *pastor* yang

artinya gembala. Padanan dalam bahasa Yunaninya adalah *poimen*. Jadi, pastoral dapat diartikan sebagai penggembalaan. Kesesuaian antara pemahaman responden dengan teori ini membuktikan bahwa responden memahami bahwa konsep dasar dari pastoral adalah penggembalaan umat.

Kedua, responden memahami bahwa tujuan dari pastoral adalah agar umat dapat tumbuh dewasa dalam iman. Mengenai hal ini R8 mengatakan:

Menggembalakan seperti yang dikehendaki oleh Tuhan, bertumbuh imannya, semakin mencintai Tuhan, mereka yang lemah dikuatkan, mereka yang rapuh ditopang...

Bertitik tolak dari jawaban ini, Ronda (2015: 28-29) dalam bukunya pernah mengatakan bahwa tujuan pertama dalam pastoral adalah untuk mewujudkan jemaat yang bertumbuh dan dewasa, terutama dalam iman. Kedewasaan iman tersebut dapat diwujudkan dengan berbagai cara, misalnya dengan memberikan pengajaran iman kepada umat, mendorong umat untuk mendalami firman Tuhan, mengadakan ibadah bersama umat maupun mengajak umat untuk ikut dalam kegiatan-kegiatan pemuridan.

Ketiga, responden memahami bahwa pastoral hendaknya selalu berpijak kepada Kristus.

Ya pastoral tentunya berpijak pada Kristus sendiri karena kita sebagai murid-murid-Nya, sebagai kepanjangan tangan dari Tuhan Yesus Kristus. Maka untuk mau menjalankan tugasnya, pastoral tidak bisa lepas dari tri tugas Kristus itu sebagai Gembala. (R8)

Pemahaman ini secara tidak langsung telah merujuk pada salah satu dimensi dari pastoral itu sendiri, yaitu dimensi teosentrik. Berkaitan dengan pemahaman ini Mardiatmadja (1892: 20) pernah mengungkapkan bahwasannya dimensi teosentrik ini sejatinya ingin menekankan bahwa tokoh utama dalam pastoral

adalah Allah. Allah merupakan pusat bagi manusia, pusat hidup manusia beriman sekaligus menjadi pusat hidup bersama sebagai umat beriman dalam Yesus Kristus oleh Roh-Nya.

Keempat, dari sudut pandang pelaku pastoral, responden memahami bahwa pastoral merupakan tanggungjawab semua umat Allah, di mana semua umat Kristiani yang sudah dibaptis ikut ambil bagian dalam tri tugas Kristus. Menyangkut pembahasan ini R8, menyampaikan:

Tanggungjawab ketika kita dibaptis. Tri tugas Kristus tidak hanya diterima ketika orang menerima rahmat taahbisan. Artinya tri tugas Kristus melekat ketika orang mau dengan bebas memberikan diri dibaptis menjadi pengikut Tuhan. Bagi orang yang menerima taahbisan tanggungjawabnya tentu menjadi lebih besar sebagai gembala. Tapi setiap pribadi umat Katolik itu pasti menjadi gembala bagi siapa? Bagi dirinya, bagi orang-orang yang ada disekitarnya.

Pemahaman responden akan hal ini tentu sejalan KHK Kan. 204 § 1 yang menyampaikan sebagai berikut:

Kaum beriman Kristiani ialah mereka yang dengan baptis menjadi anggota-anggota tubuh Kristus, dijadikan umat Allah dan dengan caranya sendiri mengambil bagian dalam tugas Kristus sebagai imam, nabi dan raja, dan oleh karena itu sesuai dengan kedudukan masing-masing dipanggil untuk menjalankan perutusan yang dipercayakan Allah kepada Gereja untuk dilaksanakan di dunia.

Berdasarkan analisa data di atas dapat diketahui bahwa responden memiliki pemahaman yang baik tentang pastoral. Pertama, dari pengertiannya responden memahami bahwa pastoral adalah pengembalaan umat. Kedua, dari tujuan pastoral responden memahami bahwa pastoral bertujuan agar umat dapat tumbuh dewasa dalam iman. Ketiga, dari dimensi pastoral responden memahami bahwa pastoral harus berpijak pada Kristus atau disebut sebagai dimensi

teosentrik. Keempat, berdasarkan pelaku pastoralnya, responden memahami bahwa pastoral merupakan tanggungjawab semua umat Allah, di mana semua umat Kristiani yang sudah di baptis ikut ambil bagian dalam tri tugas Kristus. Dapat dipahami bahwa responden di sini adalah seorang Romo. Maka tidak heran jika Romo memiliki pemahaman dan pengetahuan yang cukup banyak tentang pastoral.

#### **4.2.4.2 Pelayanan Pastoral bagi Janda yang Dilaksanakan oleh Romo di Paroki St. Vincentius a Paulo Kediri**

##### **4.2.4.2.1 Pernahkah Romo Melakukan Pelayanan Pastoral bagi Janda**

**Tabel 4.9.a**

##### **Pernahkan Romo Melakukan Pelayanan Pastoral bagi Janda**

<b>Kode</b>	<b>Kata Kunci</b>	<b>Responden</b>
<b>8A.a</b>	Pernah	R8

Tabel 4.9.a menyatakan bahwa responden pernah melakukan pelayanan pastoral bagi janda. Berkaitan dengan hal ini, R8 menyampaikan:

Berpastoral bagi mereka tidak secara khusus. Tetapi secara umum. Artinya para Romo itu selalu terbuka untuk siapa saja. Penggembalaannya tidak terarah pada satu aspek atau satu bidang saja. Maka yang saya lakukan, selama menjadi romo 6 tahun baik di paroki sebelumnya, Yakobus (paroki) maupun di Vincentius (paroki) adalah penggembalaan umat secara umum. Saya tidak pernah mengemabalakan hanya satu sisi, artinya satu sisi itu satu bagian saja sehingga melupakan bagian yang lain. Penggembalaan saya lebih pada penggembalaan secara umum. Tapi kalau secara person, pribadi atau kelompok, ya kelompok itu ketika kelompok itu menjadi kelompok. Tapi secara person saya tidak pernah mendampingi mereka, ini janda tidak pernah. Tapi secara umum, global ya mereka sudah menjadi bagian dari kelompok umat itu.

Berdasarkan pernyataan di atas dapat dimengerti bahwa responden memang pernah melakukan pastoral bagi janda, namun pastoral yang dilakukan oleh responden tidak secara khusus ditujukan kepada para janda. Pastoral yang dilakukan oleh responden lebih ditujukan kepada umat secara umum yang mana secara tidak langsung para janda juga menjadi bagian dari kelompok umat tersebut.

#### **4.2.4.2.2 Bentuk Pelayanan Pastoral bagi Janda yang Pernah Dilakukan oleh Romo**

**Tabel 4.9.b**

##### **Bentuk Pelayanan Pastoral bagi Janda yang Pernah Dilakukan oleh Romo**

<b>Kode</b>	<b>Kata Kunci</b>	<b>Responden</b>
<b>8B.a</b>	Sapaan	R8
<b>8B.b</b>	Katekese	R8
<b>8B.c</b>	Kunjungan	R8

Data penelitian sebagaimana dituliskan pada tabel 4.9.b dengan jelas mendeskripsikan tiga bentuk pelayanan pastoral bagi janda yang pernah dilakukan oleh responden sebagai pelaku pastoral. Pertama, bentuk pelayanan pastoral bagi janda yang dilakukan oleh responden adalah sapaan. Berbicara mengenai hal ini, R8 mengatakan:

Jadi pastoral yang saya lakukan lebih pada sapaan-sapaannya. Sapaan secara pribadi sehingga orang itu tidak merasa jauh dengan gembalanya. Salah satu contoh sederhana yang saya lakukan adalah ketika perayaan Ekaristi selesai, saya selalu datang sampai pada titik di mana umat itu pulang. Artinya sampai ke parkiranpun saya datangi satu per satu untuk saya sapa secara pribadi supaya



mereka merasakan bukan kehadiran saya sebagai imam, tetapi kehadiran Kristus sendiri yang sungguh menyapa...

Menurut hemat peneliti, sapaan sebagai bentuk pastoral yang dilakukan oleh responden ini secara implisit cenderung mengarah pada dimensi teosentrik dalam pastoral. Melalui sapaan inilah secara implisit responden berusaha untuk mengajak para janda agar mampu merasakan kegemalaan dan kehadiran Kristus dalam peristiwa hidupnya (bdk. Supriyadi 2013: 80).

Kedua, bentuk pelayanan pastoral bagi janda yang dilakukan oleh responden adalah katekese. Dalam hal ini R8, mengatakan:

Katekese tentu saya lakukan selama ini. Bagaimana caranya? Satu, dengan kegiatan-kegiatan pastoral yang ada di paroki ini. Yang kedua adalah sapaan pastoral ketika Perayaan Ekaristi sebelum berkat, baik di lingkungan, maupun di paroki secara umum atau di misa-misa intensi khusus itu. Di situ menjadi kesempatan dan umat ternyata rindu sekali dengan katekese-katekese singkat dan sederhana tentang bagaimana mengurus perkawinan, bagaimana kita harus mengikuti perayaan Ekaristi dan lain-lain.

Berdasarkan ungkapan di atas dapat dimengerti bahwa katekese yang dilakukan oleh responden adalah katekese singkat. Katekese singkat ini dilaksanakan dalam perayaan Ekaristi, tepatnya sebelum berkat penutup dibacakan. Dalam katekese singkat ini responden berusaha mengajarkan umat tentang beberapa hal, baik yang berkaitan dengan perkawinan, perayaan Ekaristi maupun berbagai hal lainnya yang dirasa perlu diajarkan. Bila dikaitkan dengan bidang kerygma dalam pastoral, katekese singkat yang dilakukan oleh responden tersebut cenderung mengarah pada katekese bina iman lanjut. Dalam katekese inilah, umat khususnya para janda akan diajak untuk menghayati hidup kristiani secara lebih dalam (bdk. Komkat KWI, 2022: 49).

Ketiga, bentuk pelayanan pastoral bagi janda yang dilakukan oleh responden adalah kunjungan. Dalam kunjungan tersebut terbangunlah percakapan dan sharing atas pergulatan hidup yang dialami oleh seorang janda yang dikunjungi. R8 sebagai pelaku pastoral berusaha untuk mendengarkan, menyediakan hati dan mencoba untuk meneguhkan seorang janda tersebut. Hal ini dengan jelas diungkapkan oleh R8 sebagai berikut:

Hanya percakapan, pembicaraan, hanya sharing saja. Dari sharing itulah saya mencoba untuk meneguhkan. Lebih pada mendengar sebenarnya, menyediakan telinga untuk mereka, memberikan hati untuk mereka. Ketika telinga dan hati itu diberikan orang itu sudah merasa tenang.

Bila dikaji lebih jauh, konteks kunjungan yang dilakukan oleh R8 ini tampaknya memiliki kesamaan dengan kunjungan yang pernah dialami oleh para janda (lih. Tabel 4.5.b). Masing-masing kunjungan yang dilakukan maupun yang dialami tersebut pada dasar sama-sama lebih menekankan pada tugas penjagaan dan tugas penghiburan (bdk. Jeckle dalam Heitink, 2001: 4). Berdasarkan data yang diperoleh dari responden janda, tugas penjagaan dan penghiburan tersebut tampak terlihat dalam aktivitas doa dan peneguhan. Sedangkan berdasarkan data yang diperoleh dari R8 sebagai pelaku pastoral, tugas penjagaan dan penghiburan tersebut cenderung terealisasi dalam sikap mendengar dan meneguhkan yang dilakukan oleh responden terhadap para janda.

Berdasarkan analisa data penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa ada tiga bentuk pelayanan pastoral bagi janda yang pernah dilakukan oleh responden, yaitu sapaan, katekese singkat dalam Ekaristi dan kunjungan. Meskipun ketiga bentuk pastoral ini tidak secara khusus ditujukan kepada para janda, namun ketiga

bentuk pastoral tersebut cukup memberikan keterangan dan pembuktian bahwa ada karya pastoral bagi janda di Paroki St. Vincentius a Paulo Kediri. Ketiga bentuk pastoral bagi janda yang dilakukan oleh Romo secara tidak langsung juga telah mendukung dan mewujudkan amanat Gereja sebagaimana yang tertuang dalam dokumen *Familiaris Concoortio* art. 71 yang secara implisit menyampaikan pentingnya dilaksanakan pastoral terutama yang ditujukan kepada para janda.

#### **4.2.4.3 Pendapat Romo mengenai Pelayanan Pastoral yang Membantu Para Janda dalam Menghadapi Problematika Hidupnya**

**Tabel 4.10**

#### **Pendapat Romo mengenai Pelayanan Pastoral yang Membantu Para Janda dalam Menghadapi Problematika Hidupnya**

<b>Kode</b>	<b>Kata Kunci</b>	<b>Responden</b>
<b>9A</b>	Sapaan	R8
<b>9B</b>	Kunjungan	R8

Tabel 4.10 memperlihatkan bahwa menurut responden ada dua pelayanan pastoral yang dirasa mampu membantu para janda dalam menghadapi problematika hidupnya. Kedua pelayanan pastoral tersebut adalah sapaan dan kunjungan. Berkaitan dengan hal ini, R8 dengan lugas menyampaikan:

Ya seperti yang saya katakan tadi, dengan menyapa, mendengarkan semakin diteguhkan, mungkin juga merasa ada perhatian yang mereka terima. Selama ini juga jarang, seperti yang tadi saya katakan bahwa sapaan atau kunjungan ini juga menjadi kerinduan bagi mereka, artinya mampu menjawab kerinduan yang selama ini mereka pendam. Mungkin tidak menjawab semua permasalahan yang mereka hadapi tapi kira-kira ini menjadi pastoral yang setidaknya *iso* membantu mereka untuk berani bercerita dan

menyampaikan sharing atau pergulatan hidupnya. Bukan semata-mata apa yang saya lakukan itu menjawab permasalahan mereka bukan, tapi sekiranya apa yang saya lakukan itu menjadi wujud perhatian seorang gembala yang datang kepada umatnya.

Bertitik tolak dari hasil analisa data pada tabel 4.6 terkhusus pada bagian yang menguraikan tentang pelayanan pastoral yang mampu mengurangi problematika psikologis para janda, sapaan dan kunjungan yang dilakukan oleh Romo ini rasanya memiliki potensi yang besar dalam upaya membantu para janda dalam menghadapi problematika psikologis yang dialaminya. Meskipun tidak seratus persen mampu menuntaskan problematika hidup yang dialami oleh para janda, namun sapaan dan kunjungan ini minimal sudah mampu membantu mereka dalam mengurangi problematika psikologis yang dialaminya.

#### **4.2.5 Tantangan yang Dihadapi Romo dalam Melaksanakan Karya Pastoral bagi Janda di Paroki St. Vincentius a Paulo Kediri**

**Tabel 4.11**

##### **Tantangan yang Dihadapi Romo dalam Melaksanakan Karya Pastoral bagi Janda di Paroki St. Vincentius a Paulo Kediri**

<b>Kode</b>	<b>Kata Kunci</b>	<b>Responden</b>
<b>8A</b>	Mendapat Persepsi Negatif dari Umat	R8

Data di atas memberitahukan bahwa tantangan yang dihadapi responden dalam melakukan pelayanan pastoral bagi janda adalah mendapat persepsi negatif dari umat. Berkaitan dengan hal ini R8, mengatakan:

Tantangannya ya itu, riskan itu karena apa ya janda. apalagi jandanya masih muda. Begitu Romonya datang secara khusus di sana umat akan melihatnya sebagai sesuatu yang berbeda. Maka

Romo-romo tentu pasti akan berhati-hati menyikapi itu dan tidak akan langsung satu persatu begitu. Kalau jandanya sudah tua, ya *no problem*. Tapi ketika jandanya masih muda, lha ini menjadi permasalahan tersendiri yang harus disikapi, yang harus dilihat.

Pernyataan di atas secara implisit menegaskan bahwa menurut responden satu-satu hal yang menjadi tantangan dalam melakukan pelayanan pastoral bagi janda adalah mendapatkan persepsi negatif dari umat. Bila dikaitkan dengan hasil analisa pada tabel 4.2.c, pandangan masyarakat dan umat yang negatif ini tampaknya tidak hanya menjadi tantangan bagi R8 sebagai pelaku pastoral saja, melainkan juga menjadi tantangan pula bagi para janda, terutama ketika pada janda berada dalam lingkup masyarakat.

Persepsi negatif yang tumbuh dari umat ini tentu bertentangan dengan FC art 71 & 72 dan AL art. 254 yang secara garis besar mengharapkan supaya umat atau komunitas kristiani mampu ikut ambil bagian untuk memperhatikan hidup seorang janda. Dalam konteks ini seharusnya umat mendukung apa yang telah dilakukan oleh R8 sebagai pelaku pastoral, bukan malah memberikan persepsi negatif terhadap R8 ketika melakukan pastoral bagi para janda.

#### **4.2.6 Harapan Romo terhadap Karya Pastoral bagi Janda di Paroki St. Vincentius a Paulo Kediri pada Masa Mendatang**

**Tabel 4.12**

##### **Harapan Romo terhadap Karya Pastoral bagi Janda di Masa Mendatang**

<b>Kode</b>	<b>Kata Kunci</b>	<b>Responden</b>
<b>11A</b>	Diadakan Ketekese umat	R8
<b>11B</b>	Pastoral Berbasis Data	R8

<b>11C</b>	Lingkungan tergerak untuk peduli terhadap hidup para janda	R8
<b>11D</b>	PSE (Pengembangan Sosial Ekonomi) mampu mengembangkan potensi	R8

Tabel 4.12 dengan rinci menguraikan beberapa harapan R8 terhadap karya pastoral bagi janda di masa mendatang. Pertama, R8 berharap supaya karya pastoral bagi janda di masa mendatang dapat diadakan katekese umat.

...kita harus sadar...akan pentingnya tri tugas Kristus...maka katekese menjadi sesuatu yang penting yang harus dilakukan terlebih dahulu....fungsi katekese ini adalah menegakkan habitus kepedulian antar umat. Dengan habitus ini diharapkan semua elemen dapat terdampingi dengan baik...(R8)

Dari pernyataan di atas dapat dimengerti bahwa tujuan dari katekese ini ialah untuk menyadarkan umat agar umat memiliki kepedulian terhadap sesamanya, terutama kepada para janda. Harapan ini tampak senada dengan dokumen *Amoris Laetitia* artikel 254 yang secara tegas mengamanatkan supaya komunitas Kristiani atau umat diharapkan mampu peduli terhadap hidup seorang janda, terutama bagi mereka yang hidup dalam keadaan miskin.

Kedua, R8 berharap supaya karya pastoral bagi janda di masa mendatang mampu diadakan pastoral berbasis data. Terkait hal ini R8, mengatakan, “Selama ini yang saya harapkan adalah kegiatan-kegiatan yang lebih mereka butuhkan. Satu, tentu saya selalu ingin data. Maka sebenarnya saya lebih senang semuanya basisnya adalah data. Sebar kuesioner ke semua umat, semua elemen untuk tahu problemnya apa yang sedang mereka hadapi...” Berdasarkan pernyataan tersebut dapat dimengerti bahwa tujuan dari diadakannya pastoral berbasis data adalah

untuk mengetahui kegiatan yang dibutuhkan para janda dan untuk mengetahui problematika hidup apa saja yang dialami oleh para janda. Berkaitan dengan hal ini, Goa (2018: 108-109) pernah mengatakan:

Pelayanan pastoral merupakan bagian penting dari ilmu penggembalaan, karena justru memperhatikan mereka yang paling membutuhkan penggembalaan. Kristus Gembala yang utama menyatakan tentang diri-Nya sebagai seorang pelayan yang datang bukan untuk dilayani melainkan untuk melayani. Pelayanan berarti memenuhi kebutuhan.

Pendapat Goa ini secara tidak langsung ingin menegaskan bahwa dalam berpastoral hal yang penting harus dilakukan adalah memperhatikan kebutuhan umat. Menurut hemat peneliti, memperhatikan kebutuhan umat di sini bukan hanya sekedar mengenali dan mengetahui apa yang dibutuhkan umat saja, melainkan juga berupaya untuk mengetahui permasalahan-permasalahan yang umat hadapi agar apa yang nantinya akan diberikan untuk memenuhi kebutuhan umat dapat teralisasi dengan baik dan tepat sasaran.

Ketiga, R8 mengungkapkan harapannya sebagai berikut “...kita akan menggerakkan lingkungan masing-masing untuk semakin peduli satu dengan yang lain. Mungkin itu yang bisa dilakukan ke depan, apalagi di tengah tantangan pemulihan masa pandemi ini” Ungkapan tersebut melukiskan bahwa responden berharap supaya lingkungan semakin tergerak untuk terlibat dalam karya pastoral bagi janda di masa mendatang. Menurut responden kepedulian lingkungan terhadap para janda ini dirasa sangat perlu dilakukan, terutama pada masa pandemi Covid-19 ini.

Keempat, sebagai pelaku pastoral R8 berharap supaya dalam karya pastoral bagi janda di masa mendatang, PSE (Pengembangan Sosial Ekonomi)

mampu mengembangkan potensi-potensi yang dimiliki oleh para janda.

Berkenaan dengan topik ini, R8 menyampaikan:

Saya pribadi, saya tidak terlalu senang dengan memberi sesuatu tanpa mereka berusaha karena itu akan melemahkan mereka bukan memberdayakan. Maka PSE (Pengembangan Sosial Ekonomi) itu mengembangkan, bukan memberi “ikan” tapi lebih memberi “kail”. Maka ketika orang membutuhkan, saya selalu mengarahkan ke PSE supaya dikembangkan.

Pernyataan di atas menyingkapkan bahwa melalui PSE responden berharap agar para janda semakin dapat diberdayakan secara maksimal sesuai dengan potensi yang dimiliki oleh mereka. Jika ditinjau lebih jauh, apa yang diharapkan oleh R8 ini tampaknya juga menjadi harapan pula bagi para responden janda. Tabel. 4.7.b memperlihatkan bahwa para janda berharap supaya karya pastoral di masa mendatang dapat diadakan kursus keterampilan. Harapan tersebut, secara tidak langsung membuktikan, bahwa para janda juga berharap agar melalui kursus terampilan tersebut mereka dapat mengembangkan potensi yang dimilikinya. Menurut hemat peneliti, harapan ini pada intinya memiliki tujuan dan makna yang sama, yaitu untuk membantu para janda agar menjadi pribadi yang mandiri secara ekonomi dan tidak menggantungkan diri pada pihak manapun.

Berdasarkan analisis data di atas dapat disimpulkan bahwa ada empat harapan yang diungkapkan oleh responden terhadap karya pastoral bagi janda di masa mendatang. Pertama, responden berharap supaya diadakan katekese umat agar umat semakin peduli terhadap para janda. Kedua, responden berharap supaya diselenggarakan pastoral berbasis data yang bertujuan untuk mengetahui problematika hidup dan kebutuhan para janda. Ketiga, responden berharap supaya



lingkungan tergerak untuk peduli kepada para janda. Keempat, responden berharap supaya PSE mampu mengembangkan potensi yang dimiliki oleh para janda.

### **4.3 Rangkuman Hasil Penelitian**

Berdasarkan hasil penelitian tentang karya pastoral bagi janda di paroki St. Vincentius a paulo Kediri dapat disimpulkan beberapa hal, yaitu:

#### **4.3.1 Responden yang Terlibat dalam Penelitian**

Penelitian ini melibatkan 8 responden yang terdiri dari 1 responden Romo dan 7 responden janda. Usia responden Romo adalah 38 tahun, sedangkan usia dari 7 responden janda adalah 40-55 tahun. 7 responden janda yang terlibat dalam penelitian ini merupakan janda yang disebabkan karena kematian suami dan masing-masing juga memiliki anak yang masih menempuh bangku pendidikan. Dari 7 responden janda tersebut, ada 6 responden janda yang bekerja dan ada 1 responden janda yang tidak bekerja. Dari keenam responden janda tersebut, 3 responden bekerja sebagai guru, 1 responden bekerja sebagai asisten rumah tangga, dan 1 responden lagi bekerja sebagai swasta.

Delapan responden yang terlibat dalam penelitian ini berdomilisi di Paroki St. Vincentius a Paulo Kediri. 7 responden janda dalam penelitian ini berasal dari tiga wilayah di paroki St. Vincentius a Paulo Kediri: 3 responden berasal dari wilayah Kota, 2 responden berasal dari wilayah Puhsarang dan 2 responden lagi berasal dari wilayah Gringging. Sedangkan responden Romo dalam penelitian ini bertempat tinggal di pusat paroki.

#### **4.3.2 Situasi Hidup Para Janda di Paroki St. Vincentius a Paulo Kediri**

Berdasarkan hasil penelitian, telah ditemukan data bahwasannya saat ini situasi hidup para janda di paroki St. Vincentius a Paulo Kediri bisa dikatakan cukup memprihatinkan dan perlu diperhatikan. Data penelitian memperlihatkan bahwa para janda mempunyai berbagai problematika hidup yang harus mereka hadapi, baik dari aspek ekonomi, seksual, psikologis, sosial, fisik dan kejiwaan maupun problematika dalam hal mengasuh anak. Dari kedelapan problematika tersebut, problematika yang paling dominan dialami oleh para janda adalah problematika ekonomi dan problematika psikologis. Kedua problematika tersebut juga dinilai sebagai problematika yang paling sulit dihadapi dan diatasi oleh para janda.

Hasil analisa dan interpretasi data penelitian menunjukkan bahwa problematika ekonomi yang dialami oleh para janda ini secara khusus disebabkan oleh dua faktor, yaitu faktor karena para janda tidak bekerja dan faktor karena minimnya penghasilan yang diterima oleh para janda. Adapun dampak dari permasalahan ekonomi ini adalah para janda harus mengalami beberapa kesulitan, baik dalam memenuhi kebutuhan hidup maupun membiayai pendidikan anak. Tidak jarang para janda juga harus berhutang demi menutupi kesulitan-kesulitan tersebut.

Selain menunjukkan sebab dan dampak permasalahan ekonomi yang dialami oleh para janda, hasil analisa dan interpretasi data penelitian secara khusus juga menunjukkan penyebab problematika psikologis yang dialami oleh para janda. Hasil analisis data menguraikan bahwa sebagian besar problematika

psikologis yang dialami oleh para janda cenderung disebabkan karena para janda mengalami peristiwa kehilangan yang menimpa suaminya dan kemudian disusul dengan peristiwa kematian yang menimpa anggota keluarganya. Sedangkan sebagian kecil lainnya disebabkan karena para janda mendapat stigma negatif dari masyarakat, merasa khawatir terhadap masa depan anak dan jauh dari sanak saudaranya.

### **4.3.3 Pemahaman Para Janda tentang Pastoral**

Berdasarkan hasil penelitian telah ditemukan data bahwa tidak semua responden janda yang diwawancarai dalam penelitian ini mengerti tentang pastoral. Dari 7 responden janda yang diwawancarai, hanya ada 4 (57,2%) responden saja yang mengerti tentang pastoral, sedangkan 3 (42,8%) responden lainnya tidak mengerti tentang pastoral. Keempat responden yang mengerti tentang pastoral tersebut telah mendefinisikan pastoral secara bervariasi. Pertama, para janda memahami bahwa pastoral adalah pelayanan Gereja yang ditujukan kepada umat yang membutuhkan. Kedua, para janda memandang bahwa pastoral adalah pelayanan Gereja baik yang menyentuh aspek rohani maupun jasmani manusia. Ketiga, para janda memahami bahwa pastoral merupakan pelayanan Gereja yang bertujuan untuk menumbuhkan iman umat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk-bentuk pastoral yang pernah dialami oleh para janda, yaitu kunjungan, pendampingan, mendapat bantuan berupa sembako dan doa.

### **4.3.4 Pemahaman Romo tentang Pastoral**

Berdasarkan hasil penelitian dan analisa data, secara umum Romo sudah memahami tentang pastoral. Pertama, Romo memahami bahwa pastoral adalah

penggembalaan umat. Kedua, Romo memahami bahwa salah satu tujuan dari pastoral adalah agar umat dapat tumbuh dewasa dalam iman. Ketiga, Romo memahami bahwa pastoral hendaknya selalu berpijak kepada Kristus. Keempat, Romo memahami bahwa pastoral merupakan tanggungjawab semua umat Allah. Di mana semua umat Kristiani yang sudah dibaptis ikut ambil bagian dalam tri tugas Kristus. Data penelitian yang telah diperoleh mengungkapkan bahwa bentuk-bentuk pastoral bagi janda yang pernah dilakukan oleh Romo adalah sapaan, kunjungan dan katekese.

#### **4.3.5 Pelaksanaan Pastoral bagi Janda yang Pernah Dialami oleh Para Janda dan Pernah Dilakukan oleh Romo**

**Tabel 4.13**

##### **Bentuk-bentuk Pastoral bagi Janda yang Pernah Dialami oleh Para Janda dan Pernah Dilakukan oleh Romo**

<b>Aspek yang Disentuh</b>	<b>Bentuk Pelayanan Pastoral yang Pernah Dialami oleh Janda</b>	<b>Bentuk Pelayanan Pastoral yang Pernah Dilakukan oleh Romo</b>
Aspek Psikologis	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kunjungan</li> <li>• Pendampingan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kunjungan</li> <li>• Sapaan</li> </ul>
Aspek Rohani	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Doa</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Katekese</li> </ul>
Aspek Ekonomi	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mendapat bantuan berupa sembako</li> </ul>	

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat karya pastoral bagi janda yang sudah terlaksana di Paroki St. Vincentius a Paulo Kediri. Hal ini dibuktikan dengan adanya aneka bentuk pelayanan pastoral bagi janda yang pernah dialami oleh para janda maupun yang pernah dilakukan Romo sebagai pelaku pastoral itu sendiri, baik yang menyentuh aspek psikologis, aspek rohani maupun aspek jasmani.

Pertama, dari aspek psikologis. Bentuk pelayanan pastoral yang pernah dialami oleh janda adalah kunjungan dan pendampingan, selanjutnya bentuk pelayanan pastoral yang pernah dilakukan oleh Romo adalah sapaan dan kunjungan. Aneka bentuk pelayanan pastoral yang pernah dialami oleh janda dan pernah dilakukan oleh Romo tersebut dari bentuknya memang memiliki perbedaan, namun keduanya telah menyentuh aspek yang sama, yaitu aspek psikologis.

Kedua, dari aspek rohani. Bentuk pelayanan pastoral yang pernah dialami oleh janda adalah doa, sedangkan bentuk pelayanan pastoral yang pernah dilakukan oleh Romo adalah katekese. Kedua bentuk tersebut, masing-masing memang berbeda dalam bentuk pelaksanaan atau pastoralnya. Namun, kedua bentuk pelayanan pastoral yang pernah dialami oleh janda dan pernah dilakukan oleh Romo tersebut pada dasarnya menjamah aspek yang sama, yakni aspek rohani.

Ketiga, dari aspek ekonomi. Bentuk pelayanan pastoral yang pernah dialami oleh janda adalah mendapatkan bantuan berupa sembako, sedangkan bentuk pelayanan pastoral yang pernah dilakukan oleh Romo tidak ada. Hal ini

menggambarkan bahwa aspek ekonomi merupakan aspek yang khas di mana aspek ini dalam pelaksanaan pastoral yang sudah terlaksana hanya pernah dialami oleh para janda saja, namun dalam praktek pastoralnya belum pernah dilakukan oleh Romo sebagai pelaku pastoral.

### **3.3.6 Tantangan yang Dihadapi Romo dalam Melaksanakan Karya Pastoral bagi Janda di Paroki St. Vincentius a Paulo Kediri**

Secara khusus penelitian ini menunjukkan bahwa menurut Romo satu-satunya tantangan yang harus dihadapi ketika melaksanakan pelayanan pastoral bagi janda adalah mendapatkan persepsi negatif dari umat. Hasil analisis data menegaskan bahwa selain menjadi tantangan bagi Romo, mendapat persepsi negatif dari umat ini merupakan tantangan pula bagi para janda. Persepsi negatif yang timbul dari umat tersebut amatlah bertentangan dengan dokumen FC art. 71 dan AL art. 254 yang secara garis besar mengamanatkan kepada umat atau komunitas Kristiani agar semakin peduli terhadap hidup para janda. Berpegang dari kedua dokumen tersebut seharusnya umat mendukung apa yang telah dilakukan oleh Romo bukan malah memberikan persepsi negatif terhadap apa yang telah dilakukan oleh terhadap para janda.

**4.3.7 Harapan Para Janda dan Romo terhadap Karya Pastoral bagi Janda di Paroki St. Vincentius a Paulo Kediri**

**Tabel 4.14**

**Harapan Janda dan Romo terhadap Karya Pastoral bagi Janda di Paroki St. Vincentius a Paulo Kediri**

<b>Keterangan</b>	<b>Harapan Para Janda terhadap Karya Pastoral bagi Janda Di Masa Mendatang</b>	<b>Harapan Romo terhadap Karya Pastoral bagi Janda Di Masa Mendatang</b>
Aspek Ekonomi	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Paroki diharapkan mampu mengadakan kursus keterampilan</li> <li>• Paroki diharapkan mampu memberikan lowongan pekerjaan</li> <li>• Mampu memberikan biaya pendidikan anak</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• PSE diharapkan mampu mengembangkan potensi</li> </ul>
Aspek Fisik dan Ekonomi	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Aksi sosial</li> </ul>	
Aspek spiritual	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Rekoleksi</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Katekese</li> </ul>

Aspek Psikologis	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pendampingan</li> </ul>	
Kepedulian Umat		<ul style="list-style-type: none"> <li>• Lingkungan tergerak untuk peduli terhadap hidup para janda.</li> </ul>
Data		<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pastoral berbasis data</li> </ul>

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar para janda dan Romo yang terlibat dalam penelitian ini memiliki aneka macam harapan terhadap karya pastoral bagi janda di masa mendatang. Aneka harapan tersebut ada yang memiliki keselarasan dan ada yang menjadi kekhasan tersendiri. Dari aspek ekonomi dan spiritual para janda dan Romo memiliki harapan yang selaras terhadap karya pastoral bagi janda di masa mendatang, meskipun bentuk pastoral yang diharapkan nampak memiliki perbedaan. Dari aspek ekonomi ini para janda berharap agar karya pastoral di masa mendatang paroki mampu mengadakan kursus keterampilan, mampu memberikan lowongan pekerjaan dan mampu memberikan biaya pendidikan bagi anak. Selanjutnya, Romo berharap agar karya pastoral bagi janda mendatang PSE dapat mengadakan kursus keterampilan. Kemudian, dari aspek spiritual para janda berharap agar karya pastoral bagi janda di masa mendatang diadakan rekoleksi, sementara itu Romo berharap agar karya pastoral bagi janda di masa mendatang dapat diadakan katekese.

Selain ditemukan aneka harapan yang selaras, tabel 14.14 juga menunjukkan bahwa para janda dan Romo juga memiliki harapan yang khas.



Pertama, harapan khas yang disampaikan oleh para janda terhadap karya pastoral bagi janda di masa mendatang cenderung menekankan pada aspek fisik dan ekonomi serta aspek psikologis. Dari aspek fisik dan ekonomi, para janda berharap agar karya pastoral bagi janda di masa mendatang dapat diadakan aksi sosial. Kemudian, dari aspek psikologis para janda berharap agar karya pastoral bagi janda di masa mendatang dapat diadakan pendampingan, khususnya pendampingan psikologis.

Kedua, harapan khas yang dikehendaki oleh Romo terhadap karya pastoral bagi janda di masa mendatang dalam hal lebih menitikberatkan pada kepedulian umat dan data. Berkaitan dengan kepedulian umat, Romo berharap agar karya pastoral bagi janda di masa mendatang lingkungan dapat terlibat untuk peduli terhadap hidup para janda. Selanjutnya, berkaitan dengan data, Romo berharap agar karya pastoral bagi janda di masa mendatang dapat diadakan pastoral berbasis data. Adapun tujuan dari pastoral berbasis data ini adalah untuk mengetahui permasalahan umat dan untuk mengetahui kebutuhan umat.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

Bab V ini merupakan bagian terakhir sekaligus penutup dari skripsi ini yang hendak menampilkan dua bagian pokok, yakni kesimpulan dan saran.

#### **5.1 Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian tentang karya pastoral bagi janda di Paroki St. Vincentius a Paulo Kediri dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut: **Pertama**, para janda di paroki St. Vincentius a Paulo Kediri memiliki aneka macam problematika hidup: 1) problematika ekonomi karena mereka tidak bekerja dan berpenghasilan sedikit sehingga mengalami kesulitan memenuhi kebutuhan hidup dan pendidikan anak mereka; 2) problematika psikologis karena sebagian besar dari mereka mengalami peristiwa kehilangan yang menimpa suaminya. Sedangkan sebagian kecil lainnya disebabkan karena mereka mendapatkan stigma negatif dari masyarakat, khawatir terhadap masa depan anak dan jauh dari sanak saudaranya; 3) problematika sosial karena masyarakat memandang bahwa mereka menjalin hubungan dengan pria lain, menjadi penggoda suami orang dan karena mereka hidup dalam kondisi ekonomi yang berkekurangan; 4) problematika fisik dan kejiwaan karena mereka mengalami kesedihan yang mendalam terhadap peristiwa kematian yang dialami oleh suaminya sehingga mereka mengalami *shock*, terbayang-bayang suami, berat badan menurun hingga jatuh sakit; 5) problematika spiritual karena mereka

cenderung menghakimi dan menyalahkan Tuhan; 6) problematika mengasuh anak karena mereka sibuk bekerja; 7) problematika seksual karena mereka tidak bisa memenuhi kebutuhan seksualnya.

Dari ketujuh macam problematika yang dialami oleh para janda sebagaimana telah dipaparkan di atas, hasil penelitian dan analisa menunjukkan bahwa problematika hidup yang paling dominan dialami oleh para janda adalah problematika ekonomi dan problematika psikologis. Kedua problematika tersebut juga diakui oleh para mereka sebagai problematika yang paling sulit dihadapi dan sulit diatasi.

**Kedua,** berdasarkan hasil penelitian dan analisa data telah diketahui bahwa terdapat karya pastoral bagi janda yang sudah terlaksana di Paroki St. Vincentius a Paulo Kediri. Hal ini dibuktikan dengan adanya aneka bentuk pelayanan pastoral yang pernah dialami para janda maupun yang pernah dilakukan oleh Romo, baik yang menyentuh aspek psikologis, rohani maupun jasmani. Dari aspek psikologis, bentuk pelayanan pastoral yang pernah dialami oleh janda adalah kunjungan dan pendampingan, selanjutnya bentuk pelayanan pastoral yang pernah dilakukan oleh Romo adalah sapaan dan kunjungan. Aneka bentuk pelayanan pastoral yang pernah dialami oleh janda dan pernah dilakukan oleh Romo tersebut dari bentuknya memang memiliki perbedaan, namun keduanya telah menyentuh aspek yang sama, yaitu aspek psikologis.

Dari aspek rohani, bentuk pelayanan pastoral yang pernah dialami oleh janda adalah doa, sedangkan bentuk pelayanan pastoral yang pernah dilakukan oleh Romo adalah katekese. Kedua bentuk tersebut, masing-masing memang

berbeda dalam bentuk pelaksanaan. Namun, kedua bentuk pelayanan pastoral yang pernah dialami oleh janda dan pernah dilakukan oleh Romo tersebut pada dasarnya menjamah aspek yang sama, yakni aspek rohani. Selanjutnya dari aspek ekonomi, bentuk pelayanan pastoral yang pernah dialami oleh janda adalah mendapatkan bantuan berupa sembako, sedangkan bentuk pelayanan pastoral yang pernah dilakukan oleh Romo dalam aspek ini tidak ada. Hal ini menggambarkan bahwa aspek ekonomi merupakan aspek yang khas di mana aspek ini dalam pelaksanaan pastoral yang sudah terlaksana hanya pernah dialami oleh para janda saja, namun dalam praktek pastoralnya belum pernah dilakukan oleh Romo sebagai pelaku pastoral.

Terlepas dari karya pastoral bagi janda yang sudah terlaksana, penelitian ini juga menampilkan aneka macam harapan yang disampaikan oleh responden janda dan Romo terhadap karya pastoral bagi janda di masa mendatang. Pertama, responden janda berharap agar karya pastoral bagi janda di masa mendatang mampu memberikan lowongan pekerjaan, mampu memberikan bantuan biaya pendidikan anak, mampu mengadakan kursus keterampilan, mampu mengadakan kegiatan rekoleksi, mampu diadakan pendampingan psikologis kepada para janda dan mampu diadakan aksi sosial. Kedua, responden Romo berharap agar pastoral bagi janda di masa mendatang dapat diadakan ketekese umat, diadakan pastoral berbasis data, lingkungan semakin tergerak untuk peduli terhadap hidup para janda dan PSE mampu mengembangkan potensi-potensi yang dimiliki oleh para janda.

**Ketiga**, secara khusus penelitian ini menunjukkan bahwa tantangan utama yang harus dihadapi ketika melaksanakan karya pastoral bagi janda adalah mendapat persepsi negatif dari umat. Hasil analisa menunjukkan bahwa selain daripada menjadi tantangan bagi Romo sebagai pelaku pastoral, mendapat pandangan negatif dari umat atau masyarakat juga menjadi tantangan pula bagi para janda. Persepsi negatif yang timbul dari umat tersebut amatlah bertentangan dengan dokumen FC art. 71 dan AL art. 254 yang secara garis besar mengamanatkan kepada umat atau komunitas Kristiani agar semakin peduli terhadap hidup para janda. Berpegang dari kedua dokumen tersebut seharusnya umat mendukung apa yang telah dilakukan oleh Romo bukan malah memberikan persepsi negatif terhadap apa yang telah dilakukan oleh terhadap para janda.

## **5.2 Usul dan Saran**

### **5.2.1 Bagi Para Janda**

Bagi para janda di Paroki St. Vincentius a Paulo Kediri diharapkan mampu berusaha untuk mengembangkan potensi dan keterampilan yang dimiliki sesuai dengan bidangnya masing-masing. Para janda dapat memanfaatkan potensi dan keterampilannya tersebut untuk membangun suatu usaha atau membuat suatu karya yang bermanfaat bagi hidupnya. Terlebih jika usaha dan karya tersebut dapat membantu para janda untuk hidup mandiri secara ekonomi dan memenuhi kebutuhan hidupnya.

### **5.2.2 Bagi Petugas Pastoral**

Peneliti mengusulkan bagi petugas pastoral di Paroki St. Vincentius a Paulo Kediri agar mampu dengan tekun melakukan pendampingan pastoral bagi

para janda terutama bagi mereka yang hidup dalam kondisi berkekurangan, sakit dan memiliki masalah. Selain itu, peneliti juga mengusulkan agar petugas pastoral belajar tentang psikologis sehingga kelak dapat membentuk tim khusus yang berkompeten dalam memberikan pendampingan psikologis bagi para janda.

Selanjutnya, peneliti juga mengusulkan agar petugas pastoral dapat mengadakan rekoleksi yang secara khusus diperuntukkan bagi para janda. Peneliti berharap agar rekoleksi tersebut dapat menjadi tempat untuk betukar, pengalaman dan tempat untuk saling memberikan peneguhan dan penguatan bagi sesama janda.

### **5.2.3 Bagi Umat Lingkungan**

Dokumen *Familiaris Consortio* art. 71 secara implisit memberikan amanat kepada anggota keluarga Kristiani agar memiliki kepedulian terhadap para janda. Bertitik tolak dari amanat tersebut, peneliti menyarankan bagi umat lingkungan agar menaati dan berusaha mewujudkan amanat tersebut dalam kehidupan nyata. Dalam konteks ini peneliti menyarankan kepada umat lingkungan agar tidak lagi mempunyai pandangan negatif dan bersikap deskriminatif terhadap seorang yang menyandang status janda. Sebagai murid Kristus umat lingkungan hendaknya memiliki pandangan positif terhadap para janda dan mampu merangkul mereka sebagai saudara.

### **5.2.4 Bagi PSE (Pengembangan Sosial Ekonomi)**

Bagi Pengembangan Sosial Ekonomi atau PSE diharapkan mampu menyelenggarakan pelatihan atau kursus keterampilan bagi para janda. Pelatihan atau kursus keterampilan ini bertujuan untuk membantu para janda dalam

menemukan dan mengembangkan potensi yang dimilikinya. Di lain pihak pelatihan atau kursus keterampilan ini juga bertujuan untuk memberikan bekal bagi para janda agar melalui potensinya dimilikinya mereka mampu membuka peluang usaha dan memenuhi kebutuhan hidupnya.

#### **5.2.5 Bagi Peneliti Selanjutnya**

Penelitian ini cukup memberikan gambaran tentang problematika hidup pada janda, karya pastoral bagi janda yang sudah terlaksana dan harapan para janda dan Romo terhadap karya pastoral bagi janda di masa mendatang. Berangkat dari ketiga hal tersebut, peneliti mengusulkan agar peneliti selanjutnya dapat membuat program pastoral bagi janda yang berkesinambungan.

## DAFTAR PUSTAKA

- \_\_\_\_\_. 2015. *Kerja Sama Awam dan Imam dalam Pastoral* (Piet Go, penerjemah). Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan Konferensi Waligereja Indonesia.
- Andika. 2015. *Reksa Pastoral Gereja Terhadap Pembinaan Mental TNI-Polri Katolik*. Skripsi Tidak Diterbitkan.
- Ardijanto, Don Bosco Karnan, 2009. Dasar Pelayanan dan Tujuan Pelayanan Gereja. *Jurnal Pendidikan Agama Katolik*. 1(1). 9-21.
- Ardijanto, Don Bosco Karnan. (Ed). 2006. *Pendidikan Teologi Katekumenat*. Karya Tidak Diterbitkan.
- Cahyani, Kurnia Dwi. 2016. *Masalah dan Kebutuhan Orang Tua Tunggal sebagai Kepala Keluarga*. Retrieved 20 Maret 2022 dari <https://docplayer.info/50649086-Masalah-dan-kebutuhan-orang-tua-tunggal-sebagai-kepala-keluarga.html>.
- Clinebell, Howard. 2002. *Tipe-tipe Dasar Pendampingan dan Konseling Pastoral*. Yogyakarta: Kanisius.
- Danim, Sudarwan. 2002. *Menjadi Peneliti Kualitatif*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2011. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Engel, J. D. 2016. *Pastoral dan Kebutuhan Dasar Konseling*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Fallo, Cornel. (2014). *Panca Tugas Gereja*. Retrieved 19 Maret 2022 dari <https://web.parokipadangbulan.org/page/panca-tugas-gereja>.
- Goa, Loren. 2018. Pelayanan Pastoral Bagi Sesama Yang Membutuhkan. *Jurnal Kateketik dan Pastoral*. 3(1), 107-124.
- Heitink, Gerben. 2001. *Fungsi-fungsi Pokok Pemeliharaan Pastoral*. Yogyakarta: Pusat Pastoral.
- Hooijdonk, P Van. 1980. *Pengertian Pastoral*. Yogyakarta: Pusat Pastoral.
- Hooijdonk, P Van. 1982. *Pembentukan Jemaat*. Yogyakarta: Pusat Pastoral.



- Hooijondk, P Van. 1996. *Batu-batu yang Hidup Pengantar ke Dalam Pembangunan Jemaat*. Yogyakarta: Kanisius.
- Kartivistina. 2011. *Persepsi Masyarakat Terhadap Status Janda (Studi Kasus di Kampung Iromejan, Kelurahan Klitren, Kecamatan Gondokusuman, Kota Yogyakarta)*. Pengarang.
- Karyono, Markus, dkk, 2010. *Memperingati dan Mengenang 350 Tahun Perjalanan Paroki Wafatnya Santo Vincentius a Paulo Kediri 1660, 1925, 2010*. Karya tidak diterbitkan.
- Komkat KWI. 2022. *Petunjuk untuk Katekese*. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI.
- Konferensi Wali Gereja. 2017. *Dokumen Konsili Vatikan II* (R. Hardiwiryan, penerjemah). Jakarta: Obor.
- Laksito, Petrus Canisius Edi. 2021. Sejarah Pastoral Keuskupan Surabaya. *Jurnal Pendidikan Agama Katolik*. 12(2). 97-119.
- Mardiatmadja. 1982. *Pastoral*. Yogyakarta: Pusat Pastoral.
- Mira. 2019. *Strategi Bertahan Hidup Janda di Desa Lambara Harapan Kecamatan Burau Kabupaten Luwu Timur*. Retrieved 1 Maret 2022 dari <http://eprints.unm.ac.id/13223/>
- Natar, Asnath Niwa. 2015. *Unwed Mother, Perempuan sebagai Orang Tua Tunggal*. Yogyakarta: Yayasan Taman Pustaka Kristen Indonesia.
- Noviyantiningtyas. 2013. *Pendampingan Pastoral Bagi Janda Katolik Single Parent (Orangtua Tunggal)*. Skripsi tidak diterbitkan.
- Paskarina, Anastasia Karisa. 2018. *Penerimaan Diri Wanita yang Menjanda Setelah Suami Meninggal*. Yogyakarta. Skripsi Diterbitkan. Retrieved 1 Maret 2022 dari [https://repository.usd.ac.id/24258/2/131114073\\_full.pdf](https://repository.usd.ac.id/24258/2/131114073_full.pdf).
- Paus Fransiskus. 2007. *Amoris Laetitia*. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI.
- Paus Yohanes Paulus II, 2005. *Redemptoris Missio*. Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI.
- Paus Yohanes Paulus II. 2019. *Familiaris Consortio (Keluarga)*. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI.

- Prasetya, Yohanes Angga. 2019. *Pengembalaan Pastoral Paroki Bagi Perkembangan Iman Umat Stasi Santa Maria Ratu Damai Patalan Paroki Santo Yosef Ngawi*. Skripsi Tidak Diterbitkan.
- Priyanto, Yohanes Eko & Utama, Cornelius T. T. 2017. Perwujudan Panca Tugas Gereja dalam Kehidupan Sehari-hari Keluarga Kristiani di Stasi Kudus Yesus Bulak Sumpersari. *Jurnal Pendidikan Agama Katolik*. 18(9). 85-116.
- Purnomo, Albertus. (Ed). 2014. *Inspirasi Alkitabiah dalam Menyikapi Problema Keluarga*. Yogyakarta: PT Kanisius.
- Rahayu, Shabrina Umi dan Tisnawati, Ni Made. 2014. Analisis Pendapatan Keluarga Wanita Single Parent (Studi Kasus Kelurahan Sesetan, Kecamatan Denpasar Selatan, Kota Denpasar). *Jurnal Ekonomi Kuantitatif*. 7 (2). 83-89.
- Ronda, Daniel. 2018. *Pengantar Konseling Pastoral Teori dan Kasus Praktis dalam Jemaat*. Bandung: Kalam Hidup.
- Selang, Fabianus. 2021. *Gereja Musafir sebagai Antisipasi Hidup Eskatologi*. Retrieved 2 Juli 2022 dari [https://www. Researchgate. Net/publication/351686776\\_gereja\\_musafir\\_sebagai\\_antisipasi\\_hidup\\_eskatologis](https://www.researchgate.net/publication/351686776_gereja_musafir_sebagai_antisipasi_hidup_eskatologis).
- Simanullang, Gonti. 2004. Mengabdikan Kyrios dalam Kairos Suatu Ulasan atas Karya Pastoral Kaum Religius di Keuskupan Agung Medan. *Jurnal Logos*, 3(2). 102-118.
- Sujarweni, V. Wiratna. 2014. *Metodologi Penelitian Lengkap, Praktis dan Mudah Dipahami*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.
- Supriyadi, Agustinus. 2013. *Reksa Pastoral Paroki dalam Terang Gereja sebagai Sakramen*. Skripsi Tidak Diterbitkan.
- Sutopo, H. B. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif Dasar Teori dan Terapannya dalam Penelitian*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Tondowidjojo, John. 2001. *Sejarah Perkembangan Keuskupan Surabaya Jilid III A.*. Surabaya: Yayasan Sanggar Bina Tama.
- Trisnoputri, Skolatika Eni. 2017. *Peluang Pastoral Bagi Janda yang Memiliki Anak Dengan Keterbelakangan Mental*. Skripsi tidak diterbitkan
- Utomo, Agung Priyo dan Rahani, Rini. 2013. Kesejahteraan Rumah Tangga dalam Pengaruh Wanita Kepala Rumah Tangga. *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*. 17 (2). 192-206.

Zulfiana, Uun. 2013. Menjanda Pasca Kematian Pasangan. *Jurnal Online Psikologi*. 1 (1). 1-10.

# LAMPIRAN



**YAYASAN WIDYA YUWANA**  
**SEKOLAH TINGGI KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN "WIDYA YUWANA"**

Status : TERAKREDITASI INSTITUSI "B" BAN-PT Nomor : 337/SK/BAN-PT/Akred/PT/V/2019  
Jl. Mgr. Soegiopranoto Tromolpos 13, Telp. 0351-463208, Fax. 0351-483554, Website : <https://www.widyayuwana.ac.id>, e-mail : [widyayuwana@gmail.com](mailto:widyayuwana@gmail.com)  
MADIUN – JAWA TIMUR

**SURAT KEPUTUSAN**  
**No.60.I/BAAK/BM/Wina/III/2022**

**Tentang**

**PENUNJUKAN/PENGANGKATAN DOSEN PEMBIMBING SKRIPSI**  
**MAHASISWA STKIP WIDYA YUWANA**

- Memperhatikan : Pedoman Mahasiswa STKIP Widya Yuwana Madiun Bagian Kelima tentang Penilaian Hasil Belajar Mahasiswa:
1. Pasal 28 Tentang Penyusunan Skripsi dan Tugas Akhir
  2. Pasal 29 Tentang Ujian Skripsi atau Tugas Akhir
- Mengingat : 1. Bahwa dalam rangka penyelesaian studi, mahasiswa diwajibkan menyusun skripsi/tugas akhir dan ujian skripsi.  
2. Dalam penyelesaian Skripsi/tugas akhir perlu ditunjuk/diangkat dosen pembimbing dan penguji skripsi yang ditetapkan berdasarkan Surat Keputusan Ketua.

**MEMUTUSKAN**

- Menetapkan :
- Pertama : Menunjuk/mengangkat dan mengaskan: **Drs. Bon Bosco Karnan Ardijanto, MA.** sebagai pembimbing skripsi dari mahasiswa:  
Nama : **Oktavianus Antaris Jingga**  
NPM : **182993**
- Kedua : Pembimbing bertanggung jawab serta diwajibkan menyampaikan laporan kepada Ketua.
- Ketiga : Biaya untuk pelaksanaan tersebut dibebankan kepada mahasiswa yang pengelolaannya dilaksanakan oleh STKIP Widya Yuwana.
- Keempat : Pelaksanaan tugas berlaku sejak keputusan ini ditetapkan sampai dengan selesainya bimbingan, ujian skripsi, revisi skripsi dan penyerahan skripsi ke lembaga dengan ketentuan apabila dikemudian hari terdapat kekeliruan dalam keputusan ini akan diadakan perbaikan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di: Madiun  
Pada Tanggal: 29 Maret 2022

Ketua,

Dr. Drs. Ola Rongan Wilhelmus, M.Sc.

- Tembusan:
1. BAU
  2. Mahasiswa

Madiun, 25 Mei 2022

Kepada:

Yth. Pembantu Ketua I STKIP Widya Yuwana  
Di Madiun

Dengan hormat,

Sehubungan dengan penelitian skripsi Sarjana Strata (S-I) yang sedang saya kerjakan maka saya:

Nama : Oktavianus Antaris Jingga  
NPM : 182993  
Judul Skripsi : Karya Pastoral bagi Janda di Paroki St. Vincentius a Paulo Kediri  
Tempat Penelitian : Paroki St. Vincentius a Paulo Kediri  
Model Penelitian : Kualitatif dengan pengumpulan data melalui wawancara  
Waktu : 13 – 19 Juni 2022  
Responden : Para janda yang berdomisili di Paroki St. Vincentius a Paulo Kediri

Mohon untuk diberikan surat ijin penelitian sebagai legalitas penelitian yang akan saya laksanakan. Atas kerjasama, perlutian dan kesediannya saya ucapkan terimakasih.

Mengetahui dan menyetujui,  
Dosen pembimbing skripsi



Drs. DB. Kaman Ardijanto MA

Hormat saya,  
Mahasiswa



Oktavianus Antaris Jingga



**YAYASAN WIDYA YUWANA**  
**SEKOLAH TINGGI KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN "WIDYA YUWANA"**

Status : TERAKREDITASI "B" Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi Nomor : 1151/SK/BAN-PT/Akred/S/XXI/2015  
Jl. Mgr. Soegijopranoto Tromolpos 13, Telp. 0351-463206, Fax. 0351-493554 e-mail:widyayuwana@gmail.com  
MADIUN - 63137

No : 93/BAAK/IP/WINA/V/2022  
Lampiran : -  
Perihal : Permohonan Izin Penelitian

Kepada  
Yth. Pastor Kepala Paroki St. Vincentius a Paulo  
Kediri

Dengan hormat,

Berkaitan dengan penyusunan skripsi dari mahasiswa kami berikut ini:

Nama : Oktavianus Antaris Jingga  
NPM : 182993  
Semester : VIII  
Program/Jurusan : SI / Ilmu Pendidikan Teologi  
Judul Skripsi : Kurya Pastoral bagi Janda di Paroki St. Vincentius a Paulo  
Kediri

Kami memohon mahasiswa tersebut diizinkan untuk melaksanakan penelitian kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara kepada para janda yang berdomisili di Paroki St. Vincentius a Paulo Kediri pada tanggal 13 – 19 Juni 2022.

Demikian permohonan kami, atas perhatiannya dan terkabulnya permohonan ini kami sampaikan terima kasih.

Madiun, 25 Mei 2022

Pembantu Ketua I,



Albert I Ketut Dedi Wijaya, S.Pd., M.Min.

Tembusan:  
1. Mahasiswa ybs



**LEMBAGA PENELITIAN**  
**SEKOLAH TINGGI KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN "WIDYA YUWANA"**

Jl. Soegijopranoto (d/h Jln. Mayjend. Panjaitan) Tromojo 13 Telp. 0351-463208, Fax. 0351-483554 e-mail:widyayuwana@gmail.com  
MADIUN - 63137

**SURAT TUGAS**

No: 45/Lemlit/Wino-VI/2022

Menindaklanjuti surat dari Gereja Katolik Paroki St. Vincentius Kediri; Tanggal 2 Juni 2022;

Perihal: Surat Jawaban Permoohonan Ijin Penelitian, maka yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Arya Seta Nurvita, S.S., M.Hum  
NIDN : 0707068701  
Jabatan : Ketua Lembaga Penelitian STKIP Widya Yuwana

Menugaskan mahasiswa kami di bawah ini:

Nama : Oktavianus Antaris Jingga  
NPM : 182993  
Semester : VIII (Delapan)  
Program Studi : S1- Ilmu Pendidikan Teologi  
Jenis Kegiatan : Melakukan penelitian di Paroki St. Vincentius Kediri  
pada 13-19 Juni 2022  
Judul Skripsi : "Karya Pastoral bagi Janda di Paroki St. Vincentius a Paulo Kediri"

Demikian Surat Tugas ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya

Madiun, 4 Juni 2022

Yang menugaskan,



Arya Seta Nurvita, S.S., M.Hum  
Ketua Lembaga Penelitian



<b>R</b>	<b>Nama Responden</b>	<b>Usia</b>	<b>Pekerjaan</b>	<b>Alamat</b>	<b>Stasi/ Lingkungan</b>	<b>Wilayah Paroki</b>	<b>Jumlah Anak</b>	<b>Status Anak</b>	<b>Lama Ditinggal Suami</b>
<b>➤ Data Demografi Responden Janda</b>									
R1	Y. F Nining Dwi Retnani	48 Tahun	Guru Swasta	RT 02, RW 01, Desa Ngablak, Kec. Banyakan, Kab. Kediri, Jatim.	Stasi St. Yohanes Maria Vianney- Ngablak	Kota	1	Kuliah	17 Tahun
R2	Vincentia Juwati	50 Tahun	Pedagang	Ds. Puhsarang, Kec. Semen, Kab Kediri, Jatim.	Stasi St. Maria Puhsarang	Puhsarang	2	Bekerja Sekolah SD	1 Tahun
R3	Maria Magdalena Yuliana Pantes	41 Tahun	Ibu Rumah Tangga	Dsn. Nglentreng, Ds. Pagong, Kec. Semen, Kab. Kediri, Jatim.	Stasi St. Maria Puhsarang	Puhsarang	2	Sekolah SMP Sekolah TK	5 Tahun

R4	Maria Magdalena Sumini	45 Tahun	Asisten Rumah Tangga	RT 05/RW 01, Dsn. Krapyak, Ds. Jati, Kec. Tarokan, Kab. Kediri, Jatim.	Stasi St. Yohanes Don Bosco Gringging	Gringging	2	Bekerja	10 Tahun
								Sekolah SMK	
R5	Wahyu Sri Handayani	50 Tahun	Guru ASN	RW 01/RT 01, Dsn. Gringging, Ds. Grogol, Kec. Grogol, Kab. Kediri, Jatim.	Stasi St. Yohanes Don Bosco Gringging	Gringging	2	Bekerja	1 Tahun
								Sekolah SMA	
R6	Maria Gema Galgani	45 Tahun	Swasta	Perum Griyatama, Jl. Merak F4 No. 38, Kec. Mrican, Kab. Kediri	Lingkungan Maria Magdalena Semampir	Kota	1	Sekolah SMA	11 Tahun
R7	Emilia Sri	52 Tahun	Guru	RW 01/ RT 01, Dsn. Terate, Ds.	Stasi St. Agaton Terate	Kota	2	Novis Ordo	9 Tahun

	Rahayu		Swasta	Banjarejo, Kec. Ngadiluwih, Kab. Kediri, Jatim.				Yesuit	
								Kuliah	
<b>➤ Data Demografi Responden Romo</b>									
R8	Yohanes Darmokusumo Atmojo Sugiharto	38 Tahun	Pastor	Jl. Veteran no. 3 Kediri	Paroki St. Vincentius a Paulo Kediri	Kota			

**BERITA ACARA**

**PELAKSANAAN WAWANCARA PENELITIAN**

Pada hari...*Selasa*.....tanggal...*7*.....bulan.....*Juni*.....tahun...*2022*.....

Telah dilaksanakan wawancara dengan:

Nama : *Y.F. Nining Dwi Retnani*  
Alamat : *R.T. 02 / RW. 01 Desa Ngablak,*  
*Kec. Banzakan, Kab. Kediri*  
Waktu Wawancara : *09:15 - 10:30 WIB*  
Tempat Wawancara : *SMAK St. Augustinus Kediri*  
Wilayah : *Kota*  
Stasi/ lingkungan : *St. Yohannes Maria Vianney - Ngablak*  
No. telepon/ whatsapp : *081381502211*

Wawancara ini dilaksanakan dalam rangka penulisan skripsi SI Program  
Studi Ilmu Pendidikan Teologi STKIP Widya Yuwana Madiun.

Responden Penelitian

Pewawancara



(*Y.F. Nining Dwi Retnani*.....)

(Oktavianus Antaris Jingga)

**BERITA ACARA**  
**PELAKSANAAN WAWANCARA PENELITIAN**

Pada hari Rabu.....tanggal 8.....bulan Juni.....tahun 2022.....

Telah dilaksanakan wawancara dengan:

Nama : Vincenra Juwati  
Alamat : Ds. Buhsarang, Kac. Seaman, Kab. Kediri  
Jawa Timur  
Waktu Wawancara : 09.30 - 10.25 WIB  
Tempat Wawancara : Rumah Ibu Juwati  
Wilayah : Buhsarang  
Stasi/ Lingkungan : St. Maria Buhsarang Kediri  
No. telepon/ whatsapp : 0812 - 3409 - 7435

Wawancara ini dilaksanakan dalam rangka penulisan skripsi SI Program  
Studi Ilmu Pendidikan Teologi STKIP Widya Yuwana Madiun.

Responden Penelitian

(.....)

Pewawancara

(Oktavianus Antaris Jingga)

**BERITA ACARA**  
**PELAKSANAAN WAWANCARA PENELITIAN**

Pada hari Rabu ..... tanggal 8 ..... bulan Juni ..... tahun 2022 .....

Telah dilaksanakan wawancara dengan:

Nama : Maria Magdalena Yuliana Pantas .....

Alamat : Dsn. Magelenteng, Ds. Pagan, Kec. Semon,  
Kab. Kediri, Jatim .....

Waktu Wawancara : 11:08 - 12:15 WIB .....

Tempat Wawancara : Di Rumah Bu Pantas .....

Wilayah : Puhsarang .....

Stasi/ lingkungan : St. Maria Puhsarang .....

No. telepon/ whatsapp : 0857 - 8442 - 9235 .....

Wawancara ini dilaksanakan dalam rangka penulisan skripsi SI Program  
Studi Ilmu Pendidikan Teologi STKIP Widya Yuwana Madiun.

Responden Penelitian



(Maria Magdalena Y. P.....)

Pewawancara



(Oktavianus Antaris Jingga)

**BERITA ACARA**  
**PELAKSANAAN WAWANCARA PENELITIAN**

Pada hari Rabu.....tanggal 8.....bulan Juni.....tahun 2022.....

Telah dilaksanakan wawancara dengan:

Nama : Maria Magdalena Sumini.....

Alamat : RT-05, RW-01, Dsn. Krapyak, Ds. Jati, Kec.  
Tatohan, Kab. Kediri.....

Waktu Wawancara : 19.00 - 19.45 WIB.....

Tempat Wawancara : Rumah Ibu Sumini.....

Wilayah : Grogging.....

Stasi/ lingkungan : St. Yohanas Dan Basca Grogging.....

No. telepon/ whatsapp : 0812-3547-7783.....

Wawancara ini dilaksanakan dalam rangka penulisan skripsi SI Program Studi Ilmu Pendidikan Teologi STKIP Widya Yuwana Madiun.

Responden Penelitian



(.....)

Pewawancara



(Oktavianus Antaris Jingga)

**BERITA ACARA**  
**PELAKSANAAN WAWANCARA PENELITIAN**

Pada hari...*Kamis*.....tanggal...*9*.....bulan.....*Juni*.....tahun...*2022*.....

Telah dilaksanakan wawancara dengan:

Nama : *Wahyu Sri Handayani*  
Alamat : *RW 01, RT 01, Dn. Grogong, Ds. Grogot, ...  
Kec. Grogot, Kab. Kediri*  
Waktu Wawancara : *18:20 - 19:25 WIB*  
Tempat Wawancara : *Rumah Ibu Wahyu*  
Wilayah : *Grogong*  
Stasi/ lingkungan : *St. Yohanes Dan Baka Grogong*  
No. telepon/ whatsapp : *0852-3474-8922*

Wawancara ini dilaksanakan dalam rangka penulisan skripsi SI Program  
Studi Ilmu Pendidikan Teologi STKIP Widya Yuwana Madiun.

Responden Penelitian



*WAHYU SRI HANDAYANI*  
(.....)

Pewawancara



(Oktavianus Antaris Jingga)



**BERITA ACARA**  
**PELAKSANAAN WAWANCARA PENELITIAN**

Pada hari....Sabtu.....tanggal...14.....bulan...Juni.....tahun...2022.....

Telah dilaksanakan wawancara dengan:

Nama : Maria Gema Galgani.....

Alamat : Perum Griyatama Jl. Marak F4 no.38  
.....

Waktu Wawancara : 15:15 - 16:25 WIB.....

Tempat Wawancara : Rumah Ibu Ani.....

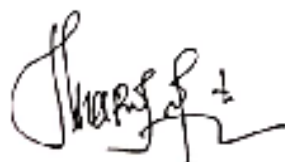
Wilayah : Kota.....

Stasi/ lingkungan : Lingkungan Maria Magdalena Semampir.....

No. telepon/ whatsapp : 0856 19212 6201.....

Wawancara ini dilaksanakan dalam rangka penulisan skripsi SI Program  
Studi Ilmu Pendidikan Teologi STKIP Widya Yuwana Madiun.

Responden Penelitian



(MARIA GEMA GALGANI.....)

Pewawancara



(Oktavianus Antaris Jingga)

## BERITA ACARA

### PELAKSANAAN WAWANCARA PENELITIAN

Pada hari.....Sabtu.....tanggal.....9.....bulan.....Juli.....tahun.....2022.....

Telah dilaksanakan wawancara dengan:

Nama : Y. Darmokusuma Atmaja Sugiharta

Alamat : Jl. Veteran No.3 Kota Kediri

Waktu Wawancara : 09.00 - 09.31 WIB

Tempat Wawancara : Kantor Sekretariat Paraki

Wilayah : Kota

Stasi/ lingkungan : -

No. telepon/ whatsapp : 0812-3097-400

Wawancara ini dilaksanakan dalam rangka penulisan skripsi SI Program Studi Ilmu Pendidikan Teologi STKIP Widya Yuwana Madiun.

Responden Penelitian



(.....PO Y. Darmokusuma A.S......)

Pewawancara



(Oktavianus Antaris Jingga)

## BERITA ACARA

### PELAKSANAAN WAWANCARA PENELITIAN

Pada hari... Minggu ... tanggal... 24 ... bulan... Juli ... tahun... 2022 .....

Telah dilaksanakan wawancara dengan:

Nama : Laurentius Girun Sujarwa .....

Alamat : Dsn. Gondang Rejo RT.02/RW.02, Ds.  
Jatikopo, Kec. Banyekan- Kab. Kediri .....

Waktu Wawancara : 09.15 - 10.25 WIB .....

Tempat Wawancara : Draumah Pak Sujarwa .....

Wilayah : Gringsing .....


Stasi/ lingkungan- : St. Den Basca Gringsing .....


No. telepon/ whatsapp : .....

Wawancara ini dilaksanakan dalam rangka penulisan skripsi SI Program Studi Ilmu Pendidikan Teologi STKIP Widya Yuwana Madiun.

Responden Penelitian

Pewawancara

  
Laurentius G. Sudjarno (Oktavianus Antaris Jingga)



**DATA DEMOGRAFIS RESPONDEN PENELITIAN**  
**DI PAROKI ST. VINCENTIUS A PAULO KEDIRI**

Nama : Y.F. Nining Dwi Retnani

Tempat/Tanggal lahir : Kediri, 31 Agustus 1974

Pekerjaan : Guru Swasta

Alamat Rumah : RT 02 / RW 01, Desa Ngablak  
Kec. Banyakan, Kab. Kediri

Wilayah Paroki : St. Vincentius A Paulo Kediri

Stasi/ lingkungan : St. T.M. Vianney - Ngablak

Jumlah Anak : 1

Status Anak : Anak kandung (Kuliah Semaste II)

Lama ditinggal suami : 17 tahun

**DATA DEMOGRAFIS RESPONDEN PENELITIAN  
DI PAROKI ST. VINCENTIUS A PAULO KEDIRI**

Nama : Vincantia Juwati

Tempat/Tanggal lahir : Kediri, 15 Agustus 1972

Pekerjaan : Pedagang

Alamat Rumah : Ds. Puhsarang, Kec. Semen, Kab. Kediri  
Jawa Timur.

Wilayah Paroki : Wilayah Puhsarang

Stasi/ lingkungan : Stasi St. Maria Puhsarang

Jumlah Anak : 3

Status Anak : Anak no.1 (Bekerja), Anak no.2 (meninggal)  
Anak no.3 (sekolah SD kelas 5)

Lama ditinggal suami : 1 Tahun

**DATA DEMOGRAFIS RESPONDEN PENELITIAN  
DI PAROKI ST. VINCENTIUS A PAULO KEDIRI**

Nama : Maria Magdalena Yuliana Pantas.....

Tempat/Tanggal lahir : Kediri, 15 Februari 1981.....

Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga.....

Alamat Rumah : Dsn. Molanteng, Ds. Pasang, Kec. Seman,.....  
Kab. Kediri.....

.....

Wilayah Paroki : Puhcarang Kediri.....

Stasi/ lingkungan : St. Maria Puhcarang Kediri.....

Jumlah Anak : 2.....

Status Anak : Anak no. 1 (smp kelas 2), Anak no. 2  
(TK A).....

Lama ditinggal suami : 5 tahun.....

**DATA DEMOGRAFIS RESPONDEN PENELITIAN  
DI PAROKI ST. VINCENTIUS A PAULO KEDIRI**

Nama : Maria Magdalena Sumini

Tempat/Tanggal lahir : Tulungagung, 29 Mei 1977

Pekerjaan : Asisten Rumah Tangga

Alamat Rumah : RT. 05, RW. 01, Dukuh Krapyak, Ds. Jati, Kec. Tawahan  
Kab. Kediri, Jawa Timur

Wilayah Paroki : Groggong

Stasi/ lingkungan : Stasi St. Yohanes Dan Bosco Groggong

Jumlah Anak : 2

Status Anak : Anak pertama (Bekerja), Anak kedua (SMK  
YPBK Wanasari Kelas 2

Lama ditinggal suami : 10 Tahun

**DATA DEMOGRAFIS RESPONDEN PENELITIAN  
DI PAROKI ST. VINCENTIUS A PAULO KEDIRI**

Nama : Wahyu Sri Handayani

Tempat/Tanggal lahir : Kediri, 21 April 1972

Pekerjaan : Guru

Alamat Rumah : RW. 01, RT. 01, Dsn. Giringgiring, Ds. Grogol,  
Kec. Grogol, Kab. Kediri, Jawa Timur

Wilayah Paroki : Giringgiring

Stasi/ lingkungan : St. Yohanes Dan Basco Giringgiring

Jumlah Anak : 2

Status Anak : Anak pertama (Belicara), Anak Kedua  
(soma kelas XI).

Lama ditinggal suami : 1 Tahun



**DATA DEMOGRAFIS RESPONDEN PENELITIAN  
DI PAROKI ST. VINCENTIUS A PAULO KEDIRI**

Nama : Maria Gema Golgani.....  
Tempat/Tanggal lahir : Flores, 14 Mei 1977.....  
Pekerjaan : SWASTIA.....  
Alamat Rumah : Perum Griyatama Jl. Marak F4 110-38.....  
.....  
.....  
Wilayah Paroki : Wilayah Kota.....  
Stasi/ lingkungan : Lingkungan Maria Magdalena Semampir.....  
Jumlah Anak : 1.....  
Status Anak : Sekolah SMA Tunas Mandiri Kelas X.....  
(Anak Dibal).....  
Lama ditinggal suami : 11 tahun.....

**DATA DEMOGRAFIS RESPONDEN PENELITIAN  
DI PAROKI ST. VINCENTIUS A PAULO KEDIRI**

Nama : .. Emilia .. Sri .. Rahayu .....

Tempat/Tanggal lahir : .. Marsada .. 4 .. Oktober .. 1970 .....

Pekerjaan : .. Guru .....

Alamat Rumah : .. Dsn: Tarata .. RT: 01 / RW: 01 .. Ds: Banjaraga ..  
Kec. Moadiluwih .. Kab: Kediri ..  
.....

Wilayah Paroki : .. Paroki .....

Stasi/ lingkungan : .. St: Agatan .. Tarate .....

Jumlah Anak : .. 2 .....

Status Anak : .. Anak no:1 (TIOVIS: Di S2); Anak no:2 ..  
(Kuliah di Sarata Dharma Jogja semester 4) ..

Lama ditinggal suami : .. 9 Tahun .....

**DATA DEMOGRAFIS RESPONDEN PENELITIAN**  
**DI PAROKI ST. VINCENTIUS A PAULO KEDIRI**

Nama : Y. Darmokusuma Almojo Sugiharto.....  
Tempat/Tanggal lahir : Kediri, 29 Juni 1983.....  
Pekerjaan : Romo / Pastor Rakan Paroki st. Vincentius a Paulo Kediri.....  
Alamat Rumah : Jl. Veteran No.3, Kota Kediri.....  
.....  
.....  
.....  
Wilayah Paroki : Kota.....  
Stasi/ lingkungan : -.....  
Jumlah Anak : -.....  
Status Anak : -.....  
.....  
Lama ditinggal suami : -.....

Nama : Y. F Nining Dwi Retnani  
 Alamat : RT 02, RW 01, Desa Ngablak, Kec. Banyakan,  
 Kab. Kediri, Jawa Timur.  
 Pekerjaan : Guru Swasta (SMAK St. Augustinus Kediri)  
 Hari/Tanggal Wawancara : Selasa, 7 Juni 2022  
 Waktu Wawancara : 09.15 - 10.30 WIB  
 Tempat Wawancara : SMAK St. Augustinus Kediri

No.	Instrumen Wawancara	
<b>Indikator: Mengetahui situasi hidup para janda di Paroki St. Vincentius a Paulo Kediri.</b>		
1.	P	Bu Nining saya ingin mendengarkan cerita ibu, <b>sekiranya permasalahan apa yang bu Nining alami selama ditinggal oleh suami ibu? Bu Nining bisa menceritakan masalah ibu baik dalam segi psikologis, hidup sosial, fisik dan kejiwaan, seksual maupun dalam hal mengasuh anak?</b>
	R	Kalau dalam segi psikologi tidak terlalu berat karena memang sejak dari awal saya sudah mempersiapkan batin, kan suami saya itu meninggal karena sakit, sakit gagal ginjal sudah berbulan-bulan bahkan hampir satu tahun. Dan disitu saya sudah tahu resikonya bahwa entah berapa bulan, berapa tahun lagi memang secara kedokteran ya bisa dipanggil Tuhan sewaktu-waktu sehingga saya itu mempersiapkan diri secara psikologis. Yang agak menjadi kendala itu ya masalah ekonomi karena ketika saya ditinggal suami itu, saya tidak bekerja. Ya dulunya bekerja, tapi ketika saya punya anak sama suami saya disuruh berhenti bekerja, disuruh fokus mengurus anak. Jadi ketika saya ditinggal suami saya tidak bekerja. Nah seperti itu, jadi ya waktu itu saya hanya menggantungkan uang tabungan, tapi uang tabungan kan lama-lama bisa habis. Dari situlah saya berpikir, bagaimana saya harus mencari pekerjaan untuk menghidupi diri sendiri, menghidupi anak seperti itu. Ya memang dalam beberapa bulan itu hanya menggantungan dari tabungan. Terus habis itu kakak membuka usaha disitu butuh tenaga dan saya dipercaya untuk mengelola usahanya, ada pemasukan tapi itu di Jakarta yang notabene saya tidak suka hidup di kota besar. Dan itu terjadi permasalahan lagi artinya saya terjadi pergumulan batin. Di Jakarta itu biaya hidup tinggi. Saya di sana dua tahun, lalu ketika mau menyekolahkan anak TK biayanya mahal. TK aja sudah 2,5 juta itupun bukan TK yang yang elit tapi TK biasa. Dan disitu

	<p>saya berpikir lagi wah saya kalau tetap di Jakarta pasti tidak nutut secara ekonomi. Dan situlah saya memutuskan untuk pulang ke Kediri terus <i>nganggur</i> selama beberapa bulan. Setelah itu saya memasukkan semua lamaran ke sekolah. Ada beberapa sekolah yang ingin memanggil saya tapi saya pilih SMAK. Itu memang awalnya di ekonomi. Awal bekerja ya begitu, yang namanya guru honorer gajinya ya seperti itu. Disitu tapi saya bersyukur bahwa saudara-saudara tidak melepas baik saudara kandung saya maupun saudara kandung suami masih membantu. Disitu saya bersyukur bahwa ya walaupun secara pribadi penghasilan saya tidak banyak, tapi karena mendapatkan bantuan Puji Tuhan saya masih makan dan masih bisa menyekolahkan anak. Kalau masalah seksual sih perempuan dan laki-laki jelas berbeda dan menurut saya awal-awal memang besar tapi lama-lama sudah terbiasa lah. Kalau perempuan tidak terlalu ini sih secara seksual. Ya, kita bicara secara dewasa, Anta kan sudah dewasa (<i>ketawa</i>). Ya terkadang ya di awal saja itu berat tapi lama-lama tidak, itu menurut saya. Kalau masalah anak ya ini saya bersyukur bahwa anak saya itu tidak nakal, anak saya nurut, anak saya tahu bahwa saya itu <i>singel parent</i>. Jadi anak saya itu nurut walaupun yang namanya anak kadang nakal tapi menurut saya wajar dan masih bisa saya <i>handle</i>.</p>
P	Sekarang anak sudah besar bu ya?
R	Sudah, sekarang kuliah semester dua. Kelahiran tahun 2003.
P	Kuliah di mana bu kalau boleh saya tahu?
R	Di Atma Jaya Jogja. Kan dekat dengan budenya. Tapi tinggalnya di kost. Jadi banyak sih permasalahan kecil-kecil. Umpamanya ada genting bocor ya saya agak bingung ( <i>ketawa ringan</i> )
P	Bu Nining di rumah sendiri atau sama orang tua?
R	Tidak, orang tua semuanya sudah meninggal. Saya menempati rumah orang tua hanya berdua dengan anak. Tapi sekarang anak kuliah, jadi saya sendiri. Tapi untungnya <i>bulek, pak lek, budhe</i> , saudara-saudara banyak yang satu desa. Sehingga ya masalah-masalah kecil-kecil itu masih bisa lah saudara-saudara membantu, seperti genting bocor itu yawes diatasi saudara. Ya disitulah ada masalah tapi ada juga solusi gitu lo.
P	Bai bu. Saya masih penasaran dengan jawaban bu Nining di mana ibu bilang bahwa sebelum suami ibu meninggal ibu sudah menyiapkan batin. Dalam hal ini saya ingin memperdalam, apakah pada waktu itu bu Nining juga merasakan <i>sruggle</i> dalam diri? Mungkin secara batin, mungkin juga secara kejiwaan. Apakah pada

	<p>waktu itu sudah siap menerima atau mengalami pernah mengalami <i>stress</i> atau gimana?</p>
R	<p>Kalau <i>stress</i> karena saya tidak ada waktu untuk <i>stress</i>. Jadi begitu saya ditinggal suami, saya harus berpikir saya menghidupi satu anak, sementara saya tidak bekerja. Kalau <i>stress</i> tidak tapi juga sempat saya ini, ya sekaligus pengakuan dosa ini. Saya sempat protes kepada Tuhan karena saya ditinggal orang-orang yang dicintai ini berturut-turut, mulai dari ibu itu tahun 2002 meninggal, suami 2005. Istilahnya luka saya belum sempat sembuh bener terus ada luka lagi. Kan jelas berat ditinggal ibu, habis itu ditinggal suami. Terus bapak saya sudah istilahnya sudah punya keluarga lagi, makanya saya disitu sungguh merasa sendiri. Walaupun saya punya adik kandung, kakak kandung tapi mereka tinggal jauh. Kakak di Jakarta dan adik di Madiun. Jadi istilahnya saya sendiri terus saya begitu, ya inilah kesombongan manusia ya merasa dirinya baik. Saya sempat protes sama Tuhan. Tuhan wong saya itu rajin ke Gereja, artinya gini saya tahu bahwa saya itu manusia berdosa, tapi kembali ke kesombongan manusia. Saya tidak pernah melakukan dosa yang berat. Nah itu kesombongan manusia. Tapi saat itu saya benar-benar pada kerapuhan iman. Saya protes sama Tuhan (<i>nada bicara bergetar dan mata bu Nining mulai berkaca-kaca</i>). Kalau saya cerita pasti saya ingin menangis. (<i>berhenti sejenak, bu Nining mengusap air mata</i>). Lha disitu saya menganggap Tuhan itu tidak adil. Tapi terus saya gini. Tapi selama saya ditinggal suami, kemudian sendiri (<i>kembali menangis</i>). Tuhan itu tidak pernah meninggalkan saya. Maaf Anta ya baper bu Nining. Selama saya ditinggal suami kemudian tidak punya kerjaan terus kemudian jauh dari keluarga, Tapi saya tidak pernah kekurangan walaupun saya tidak bekerja saya masih bisa makan, entah itu uang dari tabungan, bantuan dari keluarga. Saya merenung lagi, saya dihantam dijatuhkan sampai titik nol sama Tuhan tapi saya melihat saya tidak pernah kekurangan, untuk tempat tinggal. Di Jakarta saya tinggal bersama keluarga kemudian pulang masih ada rumah keluarga, berarti saya tidak perlu mengeluarkan uang untuk rumah, untuk sewa rumah. Dari situ saya berpikir lagi walaupun Tuhan itu menjatuhkan saya, ya mungkin Tuhan punya rencana yang lebih. Terus saya juga <i>flash back</i> gini, seandainya ibu saya tidak dipanggil Tuhan, ibu saya kan meninggalnya karena stroke. Kalau tidak dipanggil Tuhan pasti beliau akan lumpuh seumur hidup. Kemudian mungkin juga saraf-sarafnya mati berarti</p>

	<p>kalau secara manusiawi itu sangat membebani manusia. Walaupun saya andaipun itu terjadi saya juga akan merawat itu saya. Terus saya juga gini, Suami saya itu gagal ginjal. Seminggu dua kali harus cuci darah, sekali cuci darah itu ratusan ribu bahkan kalau dia harus tranfusi darah menghabiskan satu juga lebih. Padahal harus seminggu dua kali. Saya mikirnya gini, andai itu diterus-teruskan, Tuhan tidak memanggil saya pasti tidak karu-karuan. Terus belum lagi kalau cuci darah suami saya seperti ayam yang mau di sembelih. Menjadi sesak nafas, darahnya penuh dengan racun pasti dia menderita terus saya harus mengurus suami sementara anak saya yang mengurus orang tua dan kakak ipar berarti anak saya terlantar dalam artian tidak bisa mendapatkan kasih sayang saya karena perhatian saya tercurah untuk mengurus suami. Disitu saya berpikir Tuhan ternyata masih baik, jadi walaupun Tuhan mengambil ibu dan suami tapi itu demi kebaikan semuanya. Terus saya pernah punya pikiran gini, lha Tuhan saya tidak adil padahal saya sudah rajin ke Gereja, sudah berbuat baik tapi Tuhan kok seperti itu, saya perlu menjauh dari Tuhan? Saya pernah berpikir seperti itu Anta. Tapi ya sekali lagi itu dosa yang paling besar yang saya lakukan itu, tapi saya sudah menyadari dan saya harus memperbaiki. Dari situ saya bangkit lagi mengingat kebaikan-kebaikan Tuhan dan akhirnya saya kembali lagi, rajin ke Gereja dan berbuat baik. Itu yang menjadi hal sangat besar ketika di tinggal ibu dan ditinggal suami walaupun saya sudah siap ya tetap aja yang namanya ditinggal suami saya tetap merasa kehilangan. Tapi saya tidak sampai <i>stress</i>. Saya memang harus waras.</p>
P	<p>Iya bu ini mungkin berat bagi ibu, tapi ibu harus waras menghadapi masalah ini.</p>
R	<p>Iya betul, kalau suami saya tidak segera dipanggil Tuhan terus uang dari mana? Padahal kendaraan, tabungan dan semuanya harta benda itu sudah habis untuk biaya suami. Tapi saya tidak menyesalinya memang itu jalan hidup yang saya tempuh. Memang itu untuk suami saya, orang pilihan saya, orang yang saya cintai. Jadi saya tidak menyesal dan harus saya jalani.</p>
P	<p>Tadi ibu bercerita bahwa ketika suami meninggal ibu lalu bekerja. Saya ingin tanya kira-kira rentang waktunya. Apakah pada waktu itu langsung bekerja di Jakarta atau butuh berapa tahun?</p>
R	<p>Saya menunggu 100 hari. Kata orang jawa, saya meninggalkan di mana suami saya meninggal minimal kan 40 hari. Tapi 40 hari itu kan masih berat, saya mengingat saudara ipar, mengingat mertua,</p>

	<p>maka saya diam dulu selama 100 hari. Sesudah 100 hari kakak mengambil saya di bawa ke Jakarta. Di situ saya bekerja. Jadi 2006 sampai dengan 2008 saya di Jakarta, oh ndak 2005 sampai 2006 itu, terus 2006 terus sampai 2008 awal saya pulang ke Kediri,. Terus saya nganggur sampai bulan berapa itu, terus bulan Juni saya dipanggil untuk mengajar di SMAK. Jadi saya menganggur tidak lama, maka dari itu saya <i>flash back</i> lagi. Oh ternyata Tuhan tidak meninggalkan saya walaupun saya istilahnya dijatuhkan sampai titik nol, tidak punya pekerjaan, kehilangan banyak orang yang saya sayangi. Habis itu ya sudah, akhirnya saya kembali, menyembuhkan luka hati apalagi lukanya dengan Tuhan sangat berdosa. Itu dosa besar yang saya lakukan. Saya merasa diri saya suci, tapi justru saya itu protes dengan Tuhan itu kan dosa besar to. Ya itulah kesombongan manusia, entah saya dulu saya lupa saya romo siapa saya mengaku dosa itu sehingga menjadi plong. Saya lupa romo siapa waktu itu, entah romo Yatno, Gosal atau romo Nunung. Saya butuh keberanian untuk mengaku dosa itu.</p>
P	<p>Dimasa-masa protes itu apakah waktu itu bu Nining tetap rajin ke Gereja atau gimana bu?</p>
R	<p>Saya tetap ke Gereja, tapi hanya saja saya mengurangi doa secara pribadi. Ya dulu mau tidur kan mesti doa. Lha itu saya mengurangi. Saya tidak tahu walaupun saya protes terhadap Tuhan tapi saya tetap ke Gereja, tetap melayani artinya kalau ditugasi apa saya menerima. Hanya mungkin kadar imannya berkurang dari yang sebelumnya. Saya juga sempat beberapa kali tidak menerima komuni karena saya merasa berdosa. Protes kepada Tuhan itu kan dosa yang sangat besar. Tapi ketika saya sudah mengaku dosa dan berjanji untuk memperbaiki diri dan berusaha untuk memperbaiki diri terus sama menerima komuni lagi.</p>
P	<p>Terus, bu Nining tapi juga sempat cerita bahwa dalam kondisi yang sulit ini, ada beberapa saudara yang membantu bu Nining. Artinya ini soal sosial dari keluarga, kemudian kalau dari sisi sosial masyarakat, apakah ada tantangan tersendiri dari tantangan masyarakat, mengucilkan atau bagaimana?</p>
R	<p>Kalau mengucilkan tidak, tapi kalau menjadi sorotan iya. Jelas karena saya tinggal di desa, saya single parent, artinya suami saya sudah meninggal, saya seorang guru makanya orang itu lebih berfokus pada saya. Ini saya cerita secara jujur ya Anta, seperti laki-laki itu berusaha menggoda, tapi saya kembali ke diri saya. Yang penting saya tetap berlaku sopan kepada mereka, tetap menjaga diri,</p>



	<p>menjaga tindakan, cara berpakaian itu lama-lama mereka tahu sendiri bahwa walaupun saya itu saja janda tapi tidak sembarangan, artinya tidak gampang. Tetap saya menjaga kehormatan. Kemudian ada juga peristiwa yang namanya janda itu pasti banyak di nilai negatif. Pernah ada suatu peristiwa, pada waktu itu <i>pakde</i> saya sakit kemudian adik saya kan laki-laki. Dari Madiun itu kan saya kabari bahwa ini kritis kemungkinan besar secara medis ya tidak lama, maka saya menelpon kalau bisa pulang, menjenguk selagi masih hidup. Malam jam 11 tidak langsung ke rumah tapi langsung ke Rumah Sakit. Kemudian malam sampai jam 1 itu baru sampai ke rumah. Lha desa banyak orang. Terus dikira saya memasukkan laki-laki, kebetulan <i>Paklek- paklek</i> tahu, kemudian semua orang kampung itu sudah berkumpul waktu itu. Dan ini kejadian benar waktu itu, kalau saya ingin kejadian itu saya tertawa (<i>ketawa ringan</i>). Tapi kebetulan RW nya itu <i>Paklek</i> saya, orang-orang datang ke <i>paklek</i> saya katanya saya memaksukkan laki-laki. Terus <i>Paklek</i> saya tidak percaya begitu saja. Terus <i>Paklek</i> saya bilang “<i>oh iku duduk, iku Dodik muleh mari nyambai mas Im begitu</i>”. Lha ternyata ya sudah ndak jadi. Andai saya istilahnya di grebek, ya saya tenang saya, mereka akhirnya malu sendiri. Terus saya ceritakan ke adik saya, terus ada saya ya tertawa. Disitu kan berarti saya menjadi sorotan, selalu dicurigai oleh masyarakat. Kalau saya ya santai aja, soalnya adik saya gini, datang itu jam 12 terus pulang itu memang jam 4 dini hari karena harus mengajar karena adik saya juga guru. Lha dikira saya memasukkan laki-laki. Itu menjadi salah satu contoh bahwa saya menjadi sorotan. Awal-awalnya memang janda di pandangan negatif, tapi lama-lama sekarang tidak masalah karena mereka tahu bahwa saya tetap menjaga diri. Saya tidak pernah terlibat skandal dan memang saya menjaga hati sampai sekarang juga tidak pernah menjalin hubungan dengan pria manapun akhirnya mereka menghormati saja. Jadi itu tergantung kita, tapi memang awal-awalnya saya memang dipandang negatif, tapi yang penting saya tidak melakukan hal negatif dan saya membuktikan bahwa saya tidak seperti yang mereka pikirkan. Kompleks memang menjadi <i>single parent</i>.</p>
P	<p>Baik bu. Tadi ibu juga bercerita bahwa anak sekarang masih kuliah. Artinya untuk membesarkan anak ini kan juga bisa dibilang tidak mudah, entah itu dalam mengurus anak secara ekonomi, membiaya kuliah, hidup dan sebagainya. Kemudian juga mengasuh anak, mendidikan anak. Apakah di sini ada tantangan yang di alami ibu?</p>

R	Pastinya ada tantangan.
P	Perempuan ya bu anaknya <i>jenengan</i> ?
R	<p>Perempuan, tapi jaman sekarang walaupun perempuan, karena hp mereka jadi tuli, jadi bisu. Kalau jadi orang tua istilahnya saya harus mengajari anak, ya misalnya bantu-bantu orang tua. Terus ya maksud saya ya yang namanya pelajar itu ya belajar, tapi sulit. Tapi pada akhirnya saya mengerti bahwa tipe-tipe anak itu berbeda-beda. Tipe anak saya itu memang tidak suka membaca, dia lebih suka mendengarkan gurunya, kemudian dia akan belajar ketika ada perlunya misalnya ulangan. Pernah waktu itu SMP mulai agak-agak memberontak, nakal. Memang anak-anak SMP mulai mencari dirinya to. Lha itu kan ulangan, ”<i>besok kamu ulangan lo ndok, kok ndak belajar</i>”. Terus anak saya menjawab “<i>wes to nanti lihaten nilaiku lo buk</i>”. Terus saya buktikan, “<i>mana nilai ulanganmu? Wong kemarin itu kamu tidak belajar?</i>” (<i>anaknya menjawab</i>)”<i>kelihatannya aku ndak belajar tapi aku lo belajar buk</i>” (<i>Bu Nining bertanya kembali</i>): “<i>belajar kok sebentar?</i>” (<i>anaknya menjawab</i>) “<i>lha belajar memang tidak selalu membutuhkan waktu lama</i>”. Terus saya lihat nilainya, oh ternyata memang nilainya itu bagus, pada akhirnya di situ saya mempercayakan: “<i>ya sudah terserah kamu mau cara belajar yang seperti apa. Pokoknya ibuk itu tahunya kamunya tahunya itu sebagai pelajar ya harus belajar. Ibu tidak menuntut kamu harus rangking, tapi yang jelas kamu harus bertanggungjawab terhadap kewajibanmu sebagai pelajar</i>”. Itu salah satunya untuk dalam hal-hal pendidikan. Terus untuk ekonomi terkadang. Tapi ya sekali lagi saya bersyukur anak saya pengertian. Ada kalanya anak saya pengen barang, sesuatu yang mahal. Disitu saja melihat uangnya tidak cukup. Terus saya gini “<i>nanti ya ndok ya, ibu nabung dulu. Nanti kalau ibu sudah punya uang ibuk belikan</i>”, saya kan gitu. Untungnya anak saya tidak memaksa. (<i>anaknya menjawab</i>): “<i>ya, nanti kalau ibu punya uang belikan ya!</i>”. Walaupun anak saya bilang “<i>iya</i>” tapi saya sebagai ibu tidak tega. Waktu SMP, hpnya temannya baru, ya ndak minta sih tapi dia bilang “<i>buk tapi Hpnya temenku itu baru, bagus e buk!</i>”. Nah dari situ sebetulnya saya tahu bahwa dia itu pengen. Eh tapi ya sebelum saya membelikan, <i>Budhenya</i> membelikan. Itu kakak kandung saya membelikan. Disitu saya semakin menyadari, oh berarti saya dulu itu sangat berdosa terhadap Tuhan, meragukan kebaikan Tuhan. Walaupun gaji saya tidak seberapa, tapi rejeki ada saya. Berarti Tuhan tidak meninggalkan saya. Pernah begitu, saya</p>

		menyesal sendiri ( <i>ketawa ringan</i> ). Untungnya anak saya juga gini, kalau orang tuanya tidak lengkap kadang pengen ya. Tapi anak saya tidak, maksudnya tidak pengen ayah. Cuman memang kecenderungannya itu lebih senang kepada <i>pakleknya, Pakdhenya</i> , sama kakak-kakan sepupu saya yang laki-laki karena ya secara tidak langsung di juga butuh kasih sayang dari seorang bapak. Tapi dia tidak pernah bilang bahwa dirinya pengen punya bapak. Walaupun sampai sekarang, anak saya bilang, “ <i>buk kalau menikah lagi ndak papa lo</i> ” ( <i>sembari ketawa ringan</i> ).
	P	Wah sampai ditawari malahan bu? ( <i>sambil ketawa ringan</i> )
	R	Tapi untungnya anak saya sangat pengertian, walaupun ada kalanya sangat menjengkelkan.
	P	Terus apakah dalam hal biaya pendidikan apakah ibu juga pernah mengalami masalah?
	R	Ya, kalau biaya pendidikan itu sekali lagi karena kebaikan. Saudara dari saya dan saudara dari suami masih membantu. Kalau kakak saya dia senang kalau berupa barang. Jadi andai saya atau anak saya butuh laptop, terus dibelikan laptop. Tapi kalau dari kakak ipar, ibu memang secara rutin memberikan uang dan uang itu saya tabung, tidak saya gunakan untuk kebutuhan yang tidak perlu. Dari dulu kakak ipar itu selalu memberi, entah berapa ratus dia pasti memberi. Ibu saya tabung untuk biaya pendidikan sehingga sekarang itu walaupun biaya kuliah bisa dikatakan mahal, apalagi di Atma Jaya itu, jadi saya istilahnya karena sudah menabung dan saudara masih membantu, apalagi kakak sepupunya dia sudah bekerja dan membantu jadi ya Puji Tuhan saya merasa ringan. Walaupun uang kos, uang makan tetap saya tapi saya sangat terbantu oleh saudara-saudara yang membantu. Ya itulah kebaikan Tuhan yang tidak ada habisnya. Makanya sekarang ini saya tidak pernah menyalahkan Tuhan walaupun kadang dalam hidup saya menerima ketidakadilan tapi saya percaya pasti Tuhan mempunyai rencana yang baik. Justru itu saya semakin dikuatkan bahwa kasih Tuhan itu sangat besar. Makanya sekarang saya tidak pernah protes pada Tuhan. Cukup sekali saya merasa berdosa, dan benar itu membuat saya sangat menyesal.
2.	P	Mengetahui cerita ibu yang di mana terdapat problematik-problematika yang ibu hadapi selama ditinggalkan oleh suami, saya ingin bertanya kepada bu Nining. <b>Problematika atau masalah hidup dalam segi apa yang kira-kira ibu paling sulit untuh ibu hadapi?</b>

	R	<p>Ya palit sulit, ya yang namanya sendirinya, ketika saya sakit. Sakit ketika anak masih kecil anak tidak bisa merawat, terus ketika dulu anak saya sakit, malam dia sakit itu saya bingung sendiri. Terus ketika saya sakit, harus merawat anak walaupun dekat dengan keluarga tapi rumah-rumah mereka juga cukup jauh. Jadi saya atasi sendiri, wong biasanya ketika dulu masih mempunyai orang tua saya masih dirawat orang tua. Masih punya suami ya di rawat suami. Lha ini sakit, sakit-sakit sendiri, anak masih kecil. Itu yang menurut saya berat dan ketika menghadapi masalah yang besar walaupun saya bisa curhat terhadap saudara itu kan hanya sebatas curhat. Walaupun terkadang mereka membantu secara materi, tapi terkadang ada masalah yang tidak berhubungan tidak materi dan itu harus saya selesaikan sendiri. Itu masalah yang berat. Apalagi sekarang saya sangat merasa sendiri di rumah. Makanya saya menyibukkan diri. Di rumah sendiri terus semakin bertambah usia sekarang kesehatan semakin menurun. Terus terkadang saya kwatir, saya sakit terus tidak ada siapa-siapa. Kapan hari itu saya sakit, kebetulan anak di sana, terus dia telfon ke saya. Dia jadi kepikiran. Ya ini sudah merasa kesepian ini, kalau dulu tidak. Walaupun saya tidak punya suami pasti ada sesuatu yang timpang. Tapi saya itu modelnya, saya hadapi, jalani. Jadi semuanya itu ada plus minus. Punya suami ya ada plus minus, tidak ada suami juga ada plus minusnya. Ya mau kemana saya, istilahnya mau jungkir balik tidak ada yang <i>ngaruh-ngaruhi</i>. Tapi ada kalanya ketika butuh tenaga laki-laki seperti itu, harus ganti gas sendiri, angkat galon sendiri. Ya itulah sekalipun ya bisa dibilang berat tapi saya mengingat kembali bahwa Tuhan pasti membantu.</p>
	P	<p>Iya bu, sekalipun ya memang berat tapi Tuhan pasti membantu.</p>
	R	<p>Iya memang betul, itu memang saya alami. Ketika saya punya masalah pasti Tuhan itu membantu.</p>
<p><b>Indikator: Mengetahui pelaksanaan karya pastoral bagi janda di Paroki St. Vincentius a Paulo Kediri</b></p>		
3.	P	<p>Bu Nining, dengan permasalahan yang ibu alami ini sebenarnya Gereja seharusnya juga hadir membantu artinya ada tindakan pastoral yang semestinya dilakukan oleh Gereja kepada bu Nining. Mengenai hal sebenarnya di sini saya ingin mengukur mengenai sejauh mana Gereja melakukan pastoral kepada ibu. Tapi sebelumnya saya ingin mengetahui terlebih dahulu pemahaman bu Nining terkait dengan pastoral. <b>Apa yang ibu Nining mengerti, memahami mengenai pastoral?</b></p>

	R	Ya tahu artinya sih, tapi untuk mengungkapkan tapi kadang untuk mengungkapkan tidak bisa. Setahu bu Nining pastoral luas ya.
	P	Dari sisi bu Nining apa yang ibu pahami tentang pastoral?
	R	Ya menurut saya pastoral pokoknya berhubungan dengan Gereja. Ya mengenai pelayanan dalam artian yang luas. Bisa masuk dalam keagamaan, kerohanian, terus sosial. Di situ kan juga ada seksi sosial, ada sie katekese dan sebagainya. Ada liturgi dan sebagainya. Maka dari itu saya mengatakan bahwa pastoral itu luas, ada disisi pelayanan dalam artinya ada pelayanan rohani dan jasmani. Jasmani dalam arti di sini kan karya sosial. Ya Gereja sih sudah melakukan itu sih artinya ya ketika paskah, natal pasti ada aksi sosial, pembagian sembako. Kemudian kalau di paroki itu ada pemeriksaan kesehatan secara gratis. Kalau di stasi sendiri ya biasanya seputar pembagian sembako. Kemudian pelayanan pastoral yang bersifat kerohanian, sekali lagi kalau paskah atau natal ada pendalaman iman begitu ya. Itu kan pasti pemandu-pemandu di kumpulkan terus di situ ada pengarahan dan sebagainya menurut saya itu juga sebagian dari pastoral sih. Benar atau salah tidaknya saya tidak tahu, tapi itu pemahaman saya.
4.	P	<b>Ketika bu Nining sudah mengerti istilahnya dasarnya mengenai pastoral. Setelah suami bu Nining meninggal atau dalam keadaan yang sendiri ini, apakah Gereja atau paroki pernah melakukan tindakan pastoral kepada ibu? Atau apakah ibu pernah mengalami dan menerima pelayanan pastoral selama ini?</b>
	R	Kalau secara khusus paroki tidak, tetapi kalau stasi sih dulu-dulu awal ketika saya ekonominya masih merangkak, artinya seperti saya yang single parent ini pasti didahulukan. Ketika ada istilahnya ada bantuan sembako dan sebagainya pasti didahulukan. Menurut saya ya itu perhatian khusus walaupun bukan khusus secara pribadi tapi mereka punya kriteria yaitu orang tua, kemudian single parent itu di dahulukan. Kalau selain itu ya tidak karena menurut saya, saya tidak bermasalah karena saya menghadapinya enjoy saya. Walaupun saya punya masalah tapi kalau saya ketemu orang pasti saya itu tetap kelihatan ceria dan kelihatan tertawa. Saya modelnya seperti itu. Saya tidak mau orang lain tahu permasalahan saya, oleh karena itu Gereja melihat saya baik-baik saja. Tapi juga pernah gini, ketika itu banjir kemudian makam-makam orang katolik itu nisannya <i>kentir</i> nah itu juga ada perhatian. Seperti saya yang tidak punya suami di bantu merapikan makam ibu dan suami saya. Itu

		yang untuk stasi. Kalau paroki secara khusus tidak, tapi mungkin secara umum iya. Pada waktu paroki membagi sembako saya juga kebagian. Awal-awalnya kan ekonomi saya kan belum begitu kuat kan, saya masih dapat itu dulu. Dan saya bersyukur.
	P	Kalau dalam hal yang lain apakah ibu pernah di kunjungi atau didampingi romo, katekis atau ketua lingkungan mungkin?
	R	Maksudnya kunjungan untuk mengunjungi saya tidak pernah ada, tapi kunjungan untuk secara resmi artinya memang seperti stasi Ngablak itu kan setelah misa romo kan kunjungan-kunjungan kepada umat. Memang beberapa kali saya mendapatkan itu. Artinya kalau secara khusus kunjungan untuk yang single parent tidak pernah, stasipun tidak pernah. Karena ya sekali lagi saya baik-baik saja seperti itu.
	P	Dalam hal ini apakah ada umat seperti mengunjungi bu Nining begitu?
	R	Kalau secara resmi umat datang ke saya, terus menguatkan itu tidak. Tapi ketika ketemu di Gereja terus di mana itu mereka menguatkan. Bahkan beberapa umat yang di mana saya mempunyai hubungan persaudaran yang kuat tapi tidak ada hubungan darah, tanpa saya minta, ketika saya membenahi instalasi listrik saya harus pasang sana pasang sini kan saya ubah semua supaya lebih terang kan. Saya tidak suka ruangan gelap. Saya tidak minta bahkan saya mau memanggil tukang, dia tanpa saya meminta mau membantu. Itu menurut saya bentuk kepedulian umat. Terus saya ada apa itu saya di bantu. Memang kalau dari paroki kan jauh. Saya tidak menyalahkan paroki. Yang penting bagi saya umat yang ada di stasi guyup dan sama sama memperhatikan ya sudah.
	P	Apakah di stasi atau di paroki pernah mengadakan katekese atau pendampingan yang secara khusus kepada para single parent?
	R	Di stasi tidak pernah sih. Satahu saya di paroki juga tidak pernah sih. Rekoleksi ya rekoleksi umum, tidak ada rekoleksi pengumatan tentang single parent tidak ada.
5.	P	<b>Ketika ibu Nining bercerita mengenai bagaimana Gereja memberikan hal yang jasmani seperti sembako, apakah itu juga menjawab atau memberikan keringanan pada masalah hidup yang ibu alami.</b>
	R	Ya kalau menjawab secara 100% tidak ya, artinya kebutuhan kan juga banyak ya. Tapi itu membantu, apalagi di awal-awal saya itu ketika merangkak, gaji hanya 450 ribu untuk hidup jelas tidak bisa. Tapi untungnya saya masih punya tabungan. Menurut saya itu

		sangat membantu. Artinya bantuan sembako itu walaupun tidak bisa memenuhi kebutuhan saya 100% ya yang namanya bantuan ya tidak mungkin kan. Artinya dapat sembako juga senang.
4.	P	Apakah dalam hal ini bu Nining sering menerima sembako atau dalam momen-momen tertentu saya ibu menerimannya?
	R	Kalau dulu-dulu sering. Setiap kali kalau ada aksi paskah atau aksi natal sering. Terus kemudian agak berkurang, setelah itu agak di lepas. Mungkin melihat kondisi saya yang agak membaik, artinya ada yang lebih membutuhkan daripada saya maka di lempar begitu. Terus akhir-akhi ini ya sudah saya tidak mendapat. Ya memang istilahnya masih ada yang lebih membutuhkan daripada saya. Walaupun saya single parent tapi saya masih bisa memenuhi kebuhan sendiri maka di lempar kepada orang yang lebih membutuhkan.
<b>Indikator: Mengetahui harapan karya pastoral bagi Janda di Paroki St. Vincentius a Paulo Kediri.</b>		
6.	P	Jika mengengarkan cerita ibu, artinya Gereja secara umum mungkin bisa dikatakan kurang maksimal dalam melakukan pelayanan pastoral entah itu secara rohani maupun jasmani. Mengenai hal ini, apa harapan ibu terhadap karya pastoral di paroki di masa yang akan datang?
	R	Mungkin kalau saya mungkin bisa juga Gereja mengadakan rekoleksi atau istilahnya pokoknya para single parent itu dikumpulkan terus diberi penguatan iman begitu. Atau kunjungan begitu. Tapi menurut saya kalau kunjungan agak bisa juga berbahaya ya, artinya begini ya romo mengunjung janda walaupun tujuan romo positif mengunjung janda tapi bisa juga masyarakat luar menganggap negatif, " <i>Iha kok yang dikunjungi janda to?</i> ". Maka ya secara umum saja, para single parent itu, entah itu janda dan duda dikumpulkan. Ehh siapa tahu ada yang jadi jodoh lagi ya seperti itu.
	P	Baik bu Nining. Ini adalah pertanyaan yang terakhir. Saya sungguh berterimakasih kepada bu Nining karena sudah menyediakan waktu dan menjawab pertanyaan dari saya. Minta maaf juga jika mengganggu waktunya bu Nining dan saya juga sangat minta maaf karena juga sudah mengingatkan bu Nining pada momen-momen masa lalu dengan suami. Ya berterimakasih banyak kepada bu Nining.
	R	Sama-sama. Saya juga berterimakasih. Semoga bisa membantu Anta.

## TRANSKIP WAWANCARA RESPONDEN II (R2)

Nama : Vincentia Juwati  
 Alamat : Ds. Puhsarang, Kec. Semen, Kab Kediri,  
 Jawa Timur  
 Pekerjaan : Pedagang  
 Hari/Tanggal Wawancara : Rabu, 8 Juni 2022  
 Waktu Wawancara : 09.30-10.25 WIB  
 Tempat Wawancara : Rumah Ibu Juwati

No.	Instrumen Wawancara	
	P	Kapan kelompok Werda
	N	Iya mas silahkan.
<b>Indikator: Mengetahui situasi hidup para janda di Paroki St. Vincentius a Paulo Kediri.</b>		
1.	P	Setelah suami ibu meninggal kira-kira permasalahan apa yang ibu alami? Baik dalam segi psikologis, ekonomi, hidup sosial, fisik, kejiwaan, seksual maupun dalam mengasuh anak? Tapi sebelum ibu menjawab ini saya ingin tahu terlebih dahulu kira-kira bagaimana cerita, apa yang menyebabkan suami ibu meninggal?
	R	Begini ya mas, saya ceritakan. Saya juga tidak menyangka kalau suami saya mau meninggal. Sakitnya cuma dadakan, cuma buat jalaran. Cuman batuk pilek, dulu ayahnya kan jadi tim suksesnya mas Dito bupati. Ayahnya itu kerja keras, tidak pernah di rumah. Di rumah itu cuman jam-jaman, terus keluar rumah, sampai kehujanan, kedinginan terus akhirnya sakit. Sakit Cuma batuk-pilek terus tidak mau makan. Itu 3 hari terus saya masukkan ke Rumah Sakit supaya bisa diobati biar suami saya bisa sembuh. Terus sampai kami ini pas waktunya Covid rame-ramenya. Waktu itu ya saya bawa dulu ke matri tapi kok ndak sembuh-sembuh terus dokter mengangjurkan atau merujuk ke rumah sakit. Itu saya mikir rumah sakit yang tidak menerima Covid-19 saya masukkan ke Baptis. Terus di baptis langsung dugaannya covid-19. Terus langsung diarahkan ke Bayangkara sama Gambiran. Saya langsung stress. Saya langsung pingsan di rumah sakit. Saya tidak mau suami saya sampai diapa-apakan karena info ya seperti itu. Tapi suami saya kok drastis terus kok itu saya pikir saya bawa di rumah sakit itu cepet ditangani terus sembuh. Tapi ternyata 3 hari suami saya diisolasi. Saya tidak boleh di rumah sakit, terus saya di rumah. Anak saya yang berkunjung. Satu hari, dua hari



	<p>sebenarnya sudah membaik. Katanya imunnya sudah 98 sudah hampir 100. Itu 3 hari malah drop, sesak nafas terus itu. Cuma 4 hari di rumah sakit terus meninggal. Saya sampai jatuh, sampai sehari ndak ada orang yang datang karena suami saya dicovidkan itu. Sebenarnya belum covid itu belum tapi karena ramenya covid suami saya langsung di covidkan terus tidak boleh orang melayat. Itu saya sehari itu saya pingsan itu hampir 7 kali karena kehilangan suami saya. Saya ngdrop, saya terkejut tidak terima dan tidak menyangka kalau saya ditinggal suami saya. Saya tidak siap sama sekali mas. Tidak pernah sakit, tidak pernah ke rumah sakit. Suami saya tidak pernah sakit, tidak punya keturunan diabet, tidak pernah darah tinggi tapi kok langsung sakit. Terus tiba-tiba meninggal. Tapi firasat saya itu ada. Dia pesan-pesan di rumah sebelum saya masukkan ke rumah sakit itu pesan, suruh bayar BPJS. Suami saya ikut BPJS hampir satu tahun tidak membayar karena dari yayasan sudah berhenti karena tidak ngajar lagi. Terus saya menolak, saya tidak mikir seperti itu. Pokok semua harta benda saya tidak mikir, pokoknya suami saya bisa sembuh. Terus besoknya lagi pesan masalah mobil. Mobil ini kan saya kredit masih 2 tahun ternyata sama suami saya itu diikutkan asuransi. Kalau ada apa-apa nanti selesai BPKB saya terima. Itu saya juga menolak, saya tidak mencari mas. Pokoknya yang penting suami saya sembuh aku ndak mikir harta benda. Terus selama suami saya meninggal 2 bulan lebih baru itu saya cari semua soalnya saya di pesan belum aku laksanakan. Ternyata memang benar mas, dimasukkan di lemari saya tidak tahu kalau ini diikutkan asuransi juga tidak tahu. Makanya firasat saya suamiku kok belum begitu kok sudah pesan-pesan. Tetangga saya yang RW juga pesan suruh ngawasi anak-anak saya itu begitu.</p>
P	Berarti suami ibu tepatnya meninggalnya tahun ini ya bu?
R	Iya mas, januari ini genap 1 tahun mas. Kemarin saya slameti mas. Ya pas covid itu pas gencar-gencarnya.
P	<b>Setelah bapak atau suami ibu meninggal. Ibu bisa ceritakan mungkin dinamika hidupnya. Permasalahan apa yang ibu alami selama ini? seperti tadi baik dari segi psikologis, ekonomi, hidup sosial, fisik, kejiwaan, seksual maupun dalam mengasuh anak?</b>
R	Memang saya ya tertekan sekali karena saya cuman lulusan SMA. Terus anak saya ini sekolahnya di kota yang sekolahnya bagus. Itu saya sangat ngdrop masalah si kecil. Tugas itu biasanya ayahnya

	<p>yang bantu karena ayahnya kan juga guru to pas juga ngajar di yayasan Mardi Wiyata itu. Terus dengan adanya suami saya meninggal itu saya mengeluh dan badan saya kurus dan habis soalnya saya tidak terima saya ditinggal suami. Terus katanya itu ya sering tidak di rumah, terus kedalan saya ya itu si kecil masalah pelajaran. Akhirnya turun-turun, dipegang ayahnya itu tidak sampai begitu sampai saya diperingati gurunya kemarin. Terus kendala saya ada lagi. Dulu itu memang kebutuhan saya dicukupi, maksudnya saya mau kemana saja di antar. Dulu itu saya naik sepeda bisa, sepeda motor terus karena saya pernah kecelakaan kaki saya patah, sama si Kecil, sama ayahnya tidak boleh naik motor. Terus saya berusaha lagi naik motor. Semenjak di tinggal ayahnya itu semuanya mencari nafkah sendiri. Saya jualan, saya juga nyambi di tempat e Bu Daniel. Terus ada orang mantu itu saya disuruh masak soalnya itu keahlian saya. Bisa saya ya masak mas. Ya memang saya tersendat-sendat mas sampai sekarang. Sampai kemarin itu bu Daniel bilang, "<i>bagaimana mbak Juwati kerja di sini ditabung?</i>". Aku tidak menjawab. Apalagi untuk nabung, untuk kebutuhan sehari-hari saja masih kurang. Terus saya bilang, "<i>saya pikir-pikir dulu ya bu soalnya tidak ada lebih begitu</i>". Karena tidak ada lebih begitu lo mas, soalnya tanggungan saya juga banyak. Ayahnya juga meninggalkan tanggungan. Ada tanggungan sama orang yang harus saya kembalikan gitu. Memang sangat tidak terima aku mas. Sangat kekurangan kebutuhan saya. Memang ini ada tinggalan mobil. Itu kan karena punya ayahnya, karena dia ikut asuransi jadinya lunas. Ya itu tinggalnya ya ini. Maksudnya ada mobil itu ya saya buat kenang-kenangan. Anak saya juga nyopir ngantar orang. Kalau memang disuruh antar di sini. Orang pinjam saya pinjami mas tidak pakai mobil. Tapi kalau jarak jauh anak saya harus pegang soalnya banyak yang gitu.</p>
P	<p>Kalau dalam mengasuh anak, apakah kakaknya juga memantu ibu untuk mengurus adiknya?</p>
R	<p>Iya. Ini saya buka aja ya mas. Aku tidak mau nutup-nutupi. Ini kakaknya memang kurang perhatian sama adiknya. Seumpama perhatiannya penuh, anak saya juga tidak ada ikatan apa-apa to mas. Maksudnya tidak terikat ikut orang to. Ya yang saya keluhkan itu, anak saya kok tidak bisa berkembang, tidak bisa mengerti. Ibuku sendiri, tidak punya suami. Seharusnya keperluan adiknya juga ditanggung kakaknya to mas. Semuanya itu saya</p>

		<p>mas. Sampai saya bilang dia kurang tanggungjawab mas. Ya maksudnya dia masih individual. Ya baru-baru ini ada sedikit diberi karena saya marah-marah. Terus anak saya yang kecil itu diperingatkan di sekolahan. Tugas sering tidak selesai dan saya juga tidak tahu karena saya fokus kerja. Pulang sore gitu mas. Sibuk kerja dan si kecil itu ya tanggungan. Seperti antar jemput ya mas, sampai saya sering <i>ngrabne</i> karena kakaknya cuek. Ya itu semua kebutuhan malah nambah to karena pengaruh itu. Supaya anak saya tidak terlambat aku gitukan. Saya pokoknya berpikir sendiri mas. Ya berpikir ya memang beginilah, aku memang tertekan banget, di tinggal suami ya tertekan. Semuanya menjadi kacau balau. Biasa diantar bapaknya sekarang tidak bisa. Bapaknya itu antar jemput bareng. Ya karena ekonomi, dengan tidak ada ayahnya penghasilan saya minim to mas, saya jadi hancur mas (<i>nada agak emosi</i>). Pokoknya ya beginilah nasib seorang tidak punya suami. Ya keluar meskipun saya keluar bekerja ya itu pikiran tetangga itu negatif. Memang susah banget memang. Saya tidak punya suami itu tertekan banget, gara-gara suami saya meninggal.</p>
	P	Berarti apakah bisa dibilang kalau ada stigma buruk dari tetangga atau masyarakat begitu ya bu.
	R	Ya begitu mas, saya sampai ndak pernah keluar karena nanti kalau saya keluar nanti digitukan, dinegatifkan. Padahal kalau saya keluar itu ya cari kebutuhan. Saya dulu buka warung pagi, tapi karena ini puasa ya sepi. Terus banyak job disuruh masak tidak mampu, terus di bu Daniel itu tamunya terus mas sampai saya itu akhirnya warung saya tutup. Saya loss kok mas. Dulu itu pagi buka warung sampai jam 2 tutup. Terus sore mempersiapkan untuk nasi goreng soalnya untuk sewa rumahnya juga mahal. Saya kontrak mas.
	P	Berarti ya memang istilahnya harus memenuhi target begitu ya bu?
	R	Iya mas karena mahal itu. Meskipun saya ada teman yang membantu tapi teman saya itu tidak bisa masak. Cuma bantu, umpama saya waktu di telfon di WB terus aku tinggal begitu.
	P	Jadi selain mengasuh anak ibu juga mengalami masalah juga dalam hidup sosial begitu ibu ya?
	R	Iya mas, kemarin saya menangis mas. Saya memang tidak menyalahkan si kecil, memang dia juga butuh perhatian juga. Aku jujur, saya sampai menangis di sekolah mas. Jujur ini pengaruh di

	<p>tinggal suami saya itu semua berantakan. Saya kendalanya tidak bisa naik motor, terus anak saya belajar aku ndak mampu terus tak ceritakan semua, “saya minta maaf bu, saya memang kekuarangnya banyak” maksud saya kekuarangan segala apapun. Ya seperti ini tadi, saya di telfon gurunya ternyata tugas si kecil belum selesai begitu, terus SPPnya ya agak mahal mas SPPnya si kecil. Mau aku pindah sudah terlanjur kelas V tidak enak to mas, nanti pergaulanne jadi kacau. Saya mikirku memang saya hancur ditinggal suami saya itu, semuanya hancur. SPPnya 275, itupun paling rendah lo mas. Belum transportnya itu sekolah. Kalau masih kelas 3 atau kelas 4 tak pindah mas. Saya memang tidak mampu, ya memang punya mobil tapi itu sebenarnya mobil tinggalan suami saya. Mau saya pindah ke SDK, tapi sudah kelas 5 nanti pelajaranya beda. Dia bahasa Inggrisnya itu memang beda, makanya ini harus mengikuti target. Teman-temannya banyak yang pinter to mas, banyak yang les, orang cina-cina, seharusnya anakku bisa mengikuti gitu lo mas. Sebenarnya dulu sama ayahnya itu bisa. Tidak jatuh, tapi karena kurang perhatian ini. Saya jujur sama bu Gurunya, saya memang akhir-akhir ini kurang perhatian sama si kecil bu. Kebutuhan nafkah saya itu saya sekarang cari sendiri. Kondisi rame yang begini saya kurang perhatian sama si kecil. Ya saya ceritakan kakaknya seperti ini, saya ceritakan semua gitu.</p>
P	<p>Begitu ya bu. Kira-kira kalau dari tetangga itu bentuknya seperti apa ya bu? Apakah langsung di depan ibu begitu atau ngomong dari belaknglah misalnya?</p>
R	<p>Kalau dari tentangga ya, biasanya dituduh-tuduh yang tidak enak begitu lo mas, ya karena laki-laki gitu. Padahal saya itu mas kalau di rumah saya waktu libur itu ndak pernah saya keluar kalau tidak ada informasi masak disitu, penting, saya tidak pernah keluar. Tapi dalam hati saya, “saya harus bisa, saya harus bisa”. Saya harus bisa mandiri dan tidak tergantung sama orang lain. Akhirnya saya bisa naik motor mas, ya belum lama bulan puasa kemarin. Tak paksa mas, wes tidak takut apapun, pokoknya saya harus mandiri karena saya memang punggung anak saya, kepala keluarga begitu mas. Tapi saya ngantar si kecil belum berani mas, karena rame to mas jalan Brawijaya itu. Tapi ini sudah saya kasih perhatian, nanti bentar lagi saya antar sendiri sama si kecil. Memang butuh perhatian si kecil ini. Saya tidak menyalahkan itu tugas tidak selesai, saya tidak menyalahkan si kecil, karena si</p>

	<p>kecil butuh bimbingan tiap hari. Tidak saya marahi mas, tapi elus-elus karena saya salah mas. Sampai dia gini, "<i>kapan to buk sampean iso ngeterne aku?</i>" itu berarti punya tekanan batin to mas, butuh perhatian sama orang tua begitu.</p>
P	<p>Kemudian secara psikologis, apakah ibu pernah merasa sendiri atau tertekan begitu?</p>
R	<p>Tertekan mas saya mas. Dengan berani sempat saya juga mau bunuh diri juga mas. Aku tidak mau hidup. Si kecil sama kakaknya tidak saya pandanglah. Terus saya naikkan, terus saya turunkan. Kok seperti itu, saya kok jatuh seperti itu. Ini sudah mau tak tinggal juga mas, aku sudah tidak tahan di rumah begitu karena ya cemoooh orang, karena saya janda yang menerima stigma negatif, begitu mas.</p>
P	<p>Ya ibu. Lalu apakah dalam keadaan ini ibu juga mengalami kesadaran mendekatkan diri dengan Tuhan atau bagaimana?</p>
R	<p>Ada mas, ya sejak jam 12 itu saya menangis. Ya karena saya serba bingung mas. Kalau hari Minggu itu ke Gereja. Lalu saya sering tidak ke Gereja kan ya karena cari nafkah seperti di WB, kalau tamu banyak kan tidak memenuhi to mas, itu saya tidak ke Gereja. Memang masalah doa itu, saya sebenarnya doa mas, tapi doa tidak terlalu rutin. Tapi si kecil ini sama kakaknya yang rutin. Tiap jam 6 berdoa ini. Saya sampai gini mas, saya juga menyalahkan Tuhan, kok bertubi-tubi kesedihan saya begitu mas. Pertama kehilangan anak umur SD kelas 5. Saya sempat <i>drop</i> mas, saya sempat stres, pokoknya kemanapun satu minggu di ikuti sama keluargaku, soalnya aku tidak mau menerima anak saya meninggal. Saya mau bunuh diri. Pokoknya intinya saya tidak mau hidup mas, kehilangan anak itu. Saya hampir enam bulan itu saya stres mas. Pokoknya intine "<i>Ngengkleng</i>" mas. Pokoknya ada anak-anak kecil seperti seumuran anak-anak saya itu tak anggap anak saya, terus tak bilangi. Sampai sekarang saya membuka fotonya anak saya tidak berani mas, tidak bisa, tidak kuat aku mas. Saya minta bekerja sama ayahnya. Pokoknya saya tidak di rumah, terus saya dapat bekerja di kantin, di kantin tambah saya stress soalnya lihat anak-anak, yang seharusnya anak saya ada di situ. Saya tambah parah di rumah mas. Terus akhirnya saya minta ayahnya menemui Romo sama suster. Akhirnya saya kerja di yayasannya suster, baru saya keluar belum lama karena si kecil ini tidak ada yang merawat. Akhirnya aku sembuh mas, badanku ya gemuk, sehat lagi. Saya terus ikut, pokoknya aku</p>

		<p>harus ikut suster atau Romo. Pokoknya intinya aku bisa merawat Romo atau suster yang membutuhkan keahlian masak saya. Akhirnya memang saya di susteran di <i>eman-eman</i> saya mas karena saya masak yang paling enak, yang paling istimewa saya mas dan saya manut tidak pernah bantah. Terus sama ayahnya saya disuruh keluar karena ngopeni si kecil ini. Terus habis itu saya jatuh lagi, suami saya meninggal itu. Tapi pihak suster juga sudah datang ke sini, suruh kembali saya di sana. Tapi saya berpikir-pikir mas karena di susteran gajinya tidak cukup. Untuk keperluan saya tidak cukup, kalau tidak saya buka warung, terus menerima pesanan masak ya saya tidak menerima tawaran itu. Ya jujur saya bilang suster karena kurang untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Sebenarnya saya juga kerasan di sana mas karena suasananya enak, terus ketemu orang-orang baik gitu lo mas. Saya sampai sempat mau ikut suster seng jauh, aku mau ikut suster di Kalimantan, mau menghibur diri karena cemooh orang yang menilai tidak baik, dituduh mesti gitu lo mas. Orang janda itu <i>masio</i> orang e baik mesti dituduh jelek gitu mas.</p>
2.	P	<p>Baik bu. <b>Setelah saya mendengar permasalahan yang ibu ceritakan tadi, menurut ibu permasalahan yang mana paling berat atau sulit untuk dihadapi?</b></p>
	R	<p>Paling sulit ya masalah ekonomi mas. Ekonomi nomor satu. Ya karena tanggungan dua. Meskipun yang besar sudah kerja, tapi kerjanya itu tidak pasti begitu lo mas. Sebenarnya anak saya itu kuliah di Malang D1 itu jurusan fotografer tapi anak saya kelihatannya tidak ditekuni akhirnya nganggur mas. Dia sukannya nyanyi. Di café-café itu ya memang bayarane lumayan mas tapi dia untuk kebutuhan ekonomi sendiri. Aku tidak pernah di kasih dan tidak pernah minta. Tapi kadang ada orang yang sewa mobil itu, kalau tidak terlalu <i>nemen</i> begitu saya juga tidak minta mas soalnya dia memang butuh juga. Untuk persiapan dia sendiri begitu. Ya yang nomor satu itu mas. Kalau masalah sendiri saya sanggup mas sendiri, maksudku tidak pengen mau apalagi tidak. Pokoknya yang nomor satu itu ya kebutuhan ekonomi yang menurut saya paling berat, karena ya saya kan dulu saya menerima dari suami saya, tapi karena suami meninggal saya harus kerja sendiri, saya harus banting tulang sendiri begitu mas.</p>
<p><b>Indikator: Mengetahui pelaksanaan karya pastoral bagi janda di Paroki St. Vincentius a Paulo Kediri.</b></p>		
3.	P	<p>Baik bu. Berdasarkan permasalahan dan kondisi ibu yang sudah</p>

		ibu ceritakan dengan sangat panjang tadi, saya ingin bertanya mengenai karya pastoral. <b>Sebelum saya bertanya mengenai pernah atau tidak ibu mengalami pastoral atau menerima pastoral, terlebih dahulu saya ingin bertanya, menurut sepengetahuan ibu Juwati, apa yang ibu Juwati pahami tentang pastoral?</b> Ibu bisa jelaskan dan sebutkan menurut sepemahaman ibu saja.
	R	Tidak tahu sama sekali mas saya. Memang saya agak tertutup mas. Selama saya ditinggalkan suami saya tertutup. Kemarin aja ketika saya di telfon bu Daniel saya juga bisnis mas, saya suruh masak orang mantu. Saya itungan belanja. Itu saja di telfon bu Daniel kemarin, “ya bu nanti sebentar lagi saya pulang”. Aku keluare ya untuk bisnis tok, kerja mas. Jadinya saya kurang tahu, seperti ini saya tidak tahu sama sekali begitu.
	P	Baik bu kalau ibu tidak tahu saya akan mencoba untuk memberikan pemahaman dan penjelas sedikit mengenai pastoral.
	R	Iya mas.
		Pastoral itu dalam Gereja Katolik kerap kali diartikan atau dipahami sebagai suatu tindakan pengembalaan umat bu. Dalam tindakan pengembalaan itu terdapat pelayanan-pelayanan yang diperuntukkan kepada orang yang membutuhkan. Pastoral ditujukan kepada semua orang. Pelaksanaan pastoral ini mencakup berbagai aspek kehidupan bu, baik dalam aspek rohani maupun jasmani umat. Lha di dalam pastoral ini terhadap 5 bidang pastoral bu, ada bidang koinonia atau persekutuan, liturgi atau peribadatan, kerygma atau pewartaan, diakonia atau pelayanan dan yang terakhir ada bidang martirya atau kesaksian iman. Artinya disini bu saya ingin menyampaikan bahwa sejatinya Gereja mempunyai tugas untuk melakukan pelayanan pastoral. Dengan kondisi ibu sebagai “ <i>single parent</i> ” atau maaf ya bu sebagai janda, sejatinya Gereja juga ikut hadir untuk mendampingi atau memberikan pelayanan pastoral kepada ibu. Dengan tujuan supaya beban ibu juga semakin ringan karena adanya pastoral yang dilakukan oleh Gereja.
	R	Iya mas.
4.	P	Berkaitan dengan hal ini juga, saya ingin bertanya kepada ibu. Kira-kira dengan penjelasan tadi yang berkaitan dengan pastoral. <b>Sejauh ibu ditinggal oleh suami ibu, apakah ibu sebagai janda ini pernah mengalami atau mendapatkan pelayanan pastoral Gereja? Jika pernah mengalami atau mendapatkan,</b>

	<p><b>pelayanan pastoral yang seperti apa yang ibu pernah dapatkan? Ibu mungkin bisa menceritakan, sejauh ini pernah atau tidak ibu mendapatkan pelayanan pastoral dari Gereja, baik mungkin secara rohani maupun jasmani, ibu bisa ungkapkan, silahkan.</b></p>
R	<p>Lek rohani ya doa. Ya dulu berkunjung doa bareng-bareng seperti itu waktu habis suami saya meninggal. Terus dulu pernah waktu habis Covid itu pernah, memang ada sumbangan dari umat gitu. Dulu pernah waktu ibu habis suamiku meninggal. Terus lek ini ya sudah tidak. Mungkin karena orang memandang gini mas. Saya jujur saja semuanya kekurangan. Mungkin orang memandang karena saya punya mobil ini lo mas. Pandangane orang itu sudah cukup semua, kebutuhan saya sudah terpenuhi. Gitu mas.</p>
P	<p>Jadi awal-awal dulu bisa dikatakan umat sini memperhatikan begitu ya bu.</p>
R	<p>Iya mas, memperhatikan. Satu karena saya stres tidak terima suami saya meninggal. Saya kan jatuh terus pingsan banyak orang kesini tapi habis isolasi. Selama isolasi ya tidak ada, ya ada tapi satu dua orang. Saya sampai salut mas, pegawai WB rumah e dekat sini, dia bagian dapur WB. Itu memang perhatiannya penuh banget karena saya diisolasi memang tidak boleh kemana-mana mas. Ketemu orang saja tidak boleh. Itu memang memperhatikan saya, untuk vitamin terus untuk semuanya saya dibantu. Memang dari wilayah, dari wilayah ditariki terus saya dikasih sembako, ya kebutuhan vitamin, terus semuanya dipenuhi. Itu yang berani keluar masuk ya itu, mbak Gianti yang kerjanya di WB. Itu memang kebutuhan anak saya juga bantu, perlu fotocopy ya dibantu.</p>
P	<p>Berarti kalau dulu sering ya bu. Terus apakah bisa dikatakan untuk sekarang tidak ada lagi?</p>
R	<p>Tidak ada. Umpama kayak natal, paskah terus sembako-sembako itu saya tidak pernah di kasih mas. Tidak pernah. Mungkin ya karena, "<i>wo iki masih dipandang mampu</i>". Mungkin begitu. Ya mungkin karena saya bisa kerja, ada yang lebih mungkin begitu. Sebenarnya ya itu mas, saya jujur memang sangat kekurangan masalah ekonomi saya mas.</p>
P	<p>Baik bu. Tapi apakah ibu selama ini juga mendapatkan pendampingan pribadi mungkin. Pak Daniel kan sebagai katekis di sini, terus apakah beliau pernah mendampingi ibu begitu?</p>
R	<p>Pernah-pernah mas. Malah dia sejak anak saya meninggal itu</p>



		<p>beliau mendampingi saya. Sampai beliau punya cerita terus dibikin buku. Ya cerita riwayatnya anak saya itu. Anak saya yang meninggal itu istimewa, makanya saya sampai stres. Doa itu tidak pernah <i>kendat</i>, ke gereja itu tidak pernah terlambat, wes pokoke rutin mas sampai bu Daniel sama pak Daniel terharu. Salut sama dia, karena sebelum meninggal itu punya ya punya cerita yang dimasukkan komputer sampai sama pak Daniel di buat cerita itu. Pendampingku ya pak Daniel sama bu Danile itu sampai sekarang. Saya seringkali diingatkan, sering kalau tidak ke Gereja ditanya, “<i>mbak Juwati kenapa kok tidak ke Gereja ?</i>”. Bu Daniel memang perhatiane penuh mas sama saya.</p>
5.	P	<p><b>Baik bu. Eee apakah dengan bantuan seperti sembako yang ibu terima pada awal-awal setelah suami ibu meninggal. Kemudian bantuan dari Bu Daniel pak Daniel tadi, apakah dalam masa-masa ini pastoral atau bantuan yang pernah ibu terima itu sungguh mampu membantu atau mengurangi permasalahan yang ibu alami?</b></p>
	R	<p>Ya bisa mas. Karena adanya dari pak Daniel dan bu Daniel malah diberi wawasan. Malah saya sampai mau menyalahkan Tuhan mas, “<i>kenapa permasalahan ini bertubi-tubi? Tuhan itu kok tidak adil</i>”. Sampai-sampai saya pernah habis di tinggal ayah itu saya jauh dari Tuhan. Saya sakit hati sama Tuhan. Ya memang saya menyalahkan, tidak terima begitu lo mas. Kenapa saya seperti ini, kok suamiku ikut diambil. Saya menyalahkan Tuhanlah. Akhirnya saya dengan adanya Pak Daniel ya dimberi wawasan. Waktu lingkungan, ya tidak ke rumah gitu tidak mas. Umpama saya di WB itu pak Daniel, “<i>mbak Juwati kenapa kok sekarang</i>” gitu mas. Memberi wawasan begitu. Ya saya menjadi membuka lagi, terus saya ya diperingatne, “<i>Jenengan kurang doa mbak Juwati</i>”, pak Daniel bilang begitu. Terus saya jawab, “<i>ya bu, doa saya ini memang kurang, saya lagi malas bu, masalah saya banyak</i>” begitu mas.</p>
<p><b>Indikator: Mengetahui harapan karya pastoral bagi janda di Paroki St. Vincentius a Paulo Kediri.</b></p>		
6.	P	<p><b>Setelah mendengarkan cerita ibu, saya ingin bertanya. Apa yang ibu Juwati harapkan terhadap pastoral Gereja ke depan? Maksudnya, apakah ibu pengen Gereja melakukan apa mengenai keadaan atau kondisi yang ibu alami sekarang?</b></p>
	R	<p>Kalau saya gini mas. Ya memang itu kebutuhan rohani itu memang penting banget to mas. Ya saya memang butuh perhatian</p>

	<p>dari itu mas. Memang sebenarnya, memang sudah sering pak Daniel, bu Daniel memberi. Dia memantau saya mas. Kalau tidak ke Gereja tahu, dia mesti tanya. Terus saya hanya bilang, saya repot bu, ini tadi dapat pesanan, terus di warung itu saya tidak bisa naik motor, saya ceritakan semua mas. Ya gini mas, kalau ada ya, kalau memang ada. Saya butuh pekerjaan mas, pekerjaan yang bisa mencukupi anak saya yang gitu. Umpama ada, saya punya keahlian masak to mas gitu. Saya masak itu bisa dipertanggungjawabkan, memang saya bisa mas. Masak apapun bisa begitu. Ya anak saya yang satu kan sudah istilahnya tidak berhasil kalau saya bilang, kalau berhasil kan sudah kerja begitu. Ya saya pengennya ya anak saya mau tak pintarkan gitu, aku sekolahkan sampai tinggi tapi saya juga kerja. Kan saya kerjanya tidak pasti to mas, tidak tetap to begitu mas.</p>
P	Berarti ibu membutuhkan pekerjaan begitu ya?
R	Ya butuh pekerjaan mas. Ya supaya kebutuhan saya cukup mas, untuk si kecil juga. Ya memang saya gini mas. Dulu saya memang ditawarkan oleh bu Daniel sama pak Daniel itu jadi karyawan di WB. Tapi gini mas, saya buka saja. Gajinya sedikit, tidak cukup terus tidak bisa dapat lain karena kalau kerja di situ ya disitu tok sampai sore. Terus kurang begitu mas, terus saya tidak bisa ada sampingan lain, terus umpama terlalu ketat. Kalau tidak masuk tidak bisa. Jadi saya tidak maunya disitu. Tidak ada ceperan lain gitu lo mas, memang gajinya sedikit. Umpama cukup saya mesti sudah masuk disitu mas.
P	Apakah ada harapan lain bu?
R	Ya saya juga berharap, pikir saya kalau saya bisa mengkuliahkan itu saya tidak mampu. Ya kalau ada penunjang untuk anak sekolah itu saya minta begitu. Minta informasi gitu mas. Kalau ada beasiswa. Pokoknya saya jangan sampai, ya keyakinan itu memang penting mas. Pokoknya anakku tetap saya dampingi supaya tidak sampai keluar dari agamanya. Kalau umpama ada informasi seperti itu, umpama dari pihak pastoral ada yang menjanjikan anak saya tak ikutkan.
P	Baik ibu, ini tadi pertanyaan yang terakhir. Sebelum saya mengakhiri wawancara ini, saya sangat berterimakasih kepada ibu karena sudah mau menjadi responden saya, meluangkan waktu dan juga menjawab pertanyaan saya. Terimakasih, sekali lagi saya sampaikan kepada ibu.
R	Baik mas sama-sama.

### TRANSKIP WAWANCARA RESPONDEN III (R3)

Nama : Maria Magdalena Yuliana Pantes  
Alamat : Dsn. Nglentreng, Ds. Pagong, Kec. Semen, Kab. Kediri, Jawa Timur  
Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga  
Hari/Tanggal Wawancara : Rabu, 8 Juni 2022  
Waktu Wawancara : 11.08 – 12.15 WIB  
Tempat Wawancara : Rumah Ibu Pantes

No.	Instrumen Wawancara	
	P	Selamat siang ibu, perkenalkan nama saya Anta dari mahasiswa STKIP Widya Yuwana Madiun bu. Sebelumnya saya mengucapkan terimakasih kepada ibu karena ibu sudah berkenan dan mau menjadi responden dari penelitian saya. Sebagaimana kesepakatan kemarin ibu, saya di sini ingin mewawancarai ibu. Tapi sebelum saya memulai wawancaranya, saya ingin menunjukkan terlebih dahulu surat tanda bukti kelegalan saya dalam melakukan penelitian ini. Monggo ini suratnya ibu bisa baca terlebih dahulu ( <i>peneliti menunjukkan surat tugas kepada responden</i> ). Baik ibu sudah?
	R	Sudah mas, ya.
	P	Baik ibu. Sebagaimana yang ada di surat tersebut, judul skripsi saya adalah mengenai “Karya Pastoral bagi Janda di Paroki St. Vincentius a Paulo Kediri”. Mengenai hal ini saya sebelumnya meminta maaf, tujuan saya di sini bukan untuk mengungkit masalah atau masa lalu ibu, tetapi hanya ingin meneliti dan mengukur sejauh mana Gereja melakukan karya pastoral bagi ibu selaku, maaf ya bu, janda begitu.
	R	Iya mas.
	P	Sebelum saya bertanya, saya meminta ijin terlebih dahulu untuk mengetahui data-data ibu. ( <i>peneliti mencatat data responden dalam lembar berita acara dan data demografi responden penelitian</i> ). Baik ibu saya langsung saja memulai pertanyaannya ya ibu. Saya harap nanti ibu bisa menjawab berdasarkan pengalaman yang ibu alami selama ini njih. Tidak usah terlalu tegang ya bu, santai <i>mawon</i> .
	R	Iya mas. ( <i>sambil membenahi posisi duduk</i> )

**Indikator: Mengetahui situasi hidup para janda di Paroki St. Vincentius a Paulo Kediri.**

1.	P	Pertanyaan yang pertama ini, sejauh ini selama ibu Pantes ditinggal oleh suami ibu, permasalahan hidup seperti apa yang ibu alami? Baik secara psikologis, ekonomi, hidup sosial, fisik, kejiwaan, seksual maupun dalam hal mengasuh anak? Ibu bisa ceritakan, masalah-masalah apa yang ibu alami selama ibu ditinggal oleh suami ibu.
	R	Jadi gini mas. Suami saya dulu itu awalnya sakit. Itu sakitnya waktu hamil si kecil ini. Waktu itu, usia kandungan masih 5 bulanan mas, terus suami saya pergi kerja ke Kalimantan. Mungkin sekitar 3 atau 4 bulanan lah mas. Bulan Oktober dia berangkat.
	P	Tahun berapa njih bu?
	R	Tahun 2017 mas.
	P	Baik bu, terus?
	R	Terus bulan Januari awal itu. Saya dikasih kabar dia sakit. Sakitnya termasuk singkat sih mas. Dia sakit pas waktu saya melahirkan ini kan tanggal 10 Januari. Lha itu saya di kasih kabar dia sakit. Tapi kabarnya sakitnya tidak parah. Terus selang satu bulan dia pulang, pulang ke rumah sini, bulan Februari. Ya kondisinya ternyata parah. Terus masuk rumah sakit selama dua minggu terus dipanggil sama yang kuasa.
	P	Sebelumnya suami ibu di sana juga sudah bekerja lama atau bagaimana bu?
	R	Dulunya pulang pergi mas. Dulunya pulang pergi ke Kalimantan ya ke Jawa, Terus balik lagi ke sana. Terus yang terakhir berangkat itu tahun 2016 bulan 10. Rencananya kan pas waktu melahirkan ini, perkiraan bidannya melahirkan bulan 3, ternyata dia maju di bulan satu itu. Terus saja kasih kabar kalau melahirkan. Suami saya bilang " <i>ya nanti lak anu aku tak pulang, tunggu bayaran dulu</i> ". Nah ternyata dia memang benar-benar pulang tapi kondisinya sedang sakit mas.
	P	Kalau boleh tahu sakitnya apa bu?
	R	Liver mas. Dua minggu di rumah sakit. Terus pulang di rumah baru berapa jam, terus tidak ada.
	P	Berarti 5 tahun sesuai dengan data tadi ya bu.
	R	<b>Baik bu. Terus selang bapaknya ini meninggal, seperti yang saya tanyakan dari awal tadi, masalah-masalah apa yang ibu alami selama ini? baik dalam segi segi psikologis, ekonomi,</b>

		<b>hidup sosial, fisik, kejiwaan, seksual maupun dalam mengasuh anak, ibu bisa ceritakan.</b>
	R	Ya terutama ekonomi mas. Soalnya kan memang, kayak bapaknya anak-anak ini kan tulang punggung. Yang kerja cuman dia. Terus kalau dia sudah tidak ada ya saya ya mikir, nanti gimana caranya bisa hidup, apalagi dengan dua anak mas. Ya anak juga masih kecil, perlu juga biaya mas. Mengenai biaya pendidikan anak, juga saya mikir mas.
	P	Terus kira-kira masalah apa lagi yang ibu alami?
	R	Ya saya stres juga mas. Stresnya saya itu mikir ke anak-anak mas. Gimana nanti bisa membesarkan dua anak itu. Ya saya juga tidak terima mas, saya kaget karena sakitnya juga terlalu singkat juga mas. Kecuali kalau sakit bertahun-tahun ya sudah siap. Ya itu sakitnya singkat lo mas. Januari saya hubungi itu dia sakit, saya pikir tidak separah itu, terus selang satu bulan dia pulang ke sini ternyata penyakitnya parah sampai mati berarti parah to mas.
	P	Waktu ditinggal bapak ini terus akhirnya menjadi seorang janda ini apakah, ibu juga pernah merasa down atau gimana begitu?
	R	Iya mas, awalnya saya juga merasa down, tapi terus saya juga mikir kalau nanti saya down terus kan kasihan anak-anak. Yang dipunya saat ini tinggal ibunya mas. Jadi mau tidak mau memang harus semangat mas. <i>(wawancara sedikit terganggu karena anak dari responden rewel sehingga wawancara terpaksa berhenti sejenak).</i>
	P	Kemudian apakah ada masalah lain bu?
	R	Tidak mas ya itu saja kalau saya rasa. Kalau mengasuh anak ya tidak karena anak saya juga tidak terlalu sulit.
	P	Kalau mengenai dinamika sosial bagaimana bu, apakah ada atau tidak?
	R	Kalau masalah sosial tidak ya mas. Kalau membantu malah iya.
2.	P	Baik bu. Tadi ibu sudah cerita mengenai masalah yang ibu hadapi selama ini, kemudian saya ingin bertanya, kira-kira masalah atau problematika hidup dalam segi mana yang menurut ibu paling sulit untuk ibu hadapi?
	R	Ya mungkin mendidik anak-anak itu lo mas, <i>“apakah nanti saya bisa mendidik anak-anak itu sampai sukses begitu”</i> . Saya khawatirnya itu sih mas.
<b>Indikator: Mengetahui pelaksanaan karya pastoral bagi janda di Paroki St. Vincentius a Paulo Kediri</b>		
3.	P	Baik bu, dari permasalahan yang ibu ceritakan ini sejatinya juga

		menjadi perhatian oleh Gereja. Lha salah satu perhatian Gereja itu salah satunya adalah dengan pastoral. Berakitan dengan ini, saya sebenarnya ingin mengukur apakah selama ini ibu pernah atau tidak mengalami dan mendapatkan pastoral dari Gereja? Tapi sebelum kesitu saya ingin bertanya kepada ibu, kira-kira berdasarkan yang ibu tahu saja, apa yang ibu pahami tentang pastoral?
	R	Pastoral itu apa mas?
	P	Ibu belum tahu tentang pastoral?
	R	Saya tidak tahu e mas ( <i>ketawa ringan</i> )
	P	Baik ibu saya mencoba untuk menjelaskan. Dalam Gereja Katolik, pastoral ini lebih dikenal sebagai suatu penggembalaan bu. Penggembalaan ini tidak lain adalah tindakan pelayanan yang dilakukan untuk membantu atau menolong orang-orang yang membutuhkan, terkhusus dalam situasi ibu sebagai <i>single parent</i> ini seharusnya juga menjadi fokus pastoral juga bu. Dalam kegiatan pastoral ini, Gereja juga memberikan pertolongan secara menyeluruh, artinya pastoral memberikan pelayanan baik dalam segi rohani maupun jasmani manusia. Tidak hanya doa saja bu, tapi ketika umat diberi hal-hal secara fisik seperti sembako dan lainnya itu juga termasuk pastoral. Dalam pastoral ini juga bidang-bidangnya bu, seperti bidang liturgia, kerygma, koinonia, diakonia dan martyria. Singkatnya pastoral itu adalah suatu pelayanan untuk membantu umat yang membutuhkan bu. Seperti halnya kunjungan dan doa itu juga pastoral.
	R	Iya.
4.	P	Berkaitan dengan pastoral ini, saya ingin bertanya kepada ibu, selama ibu ditinggal suami ini apakah ibu pernah mengalami atau mendapatkan pastoral dari Gereja? Jika pernah pastoral yang seperti apa yang ibu pernah dapatkan? Ibu bisa ungkapkan berdasarkan pengalaman ibu.
	R	Ya seperti dikunjungi suster itu pernah mas, dari lingkungan-lingkungan sini juga pernah mas
	P	Lalu dari yang lain apakah ibu pernah mengalami? Romo atau siapa mungkin?
	R	Kalau Romo tidak pernah mas. Tapi kalau pak Daniel, bu Daniel itu pernah. Kalau Romo memang belum pernah.
	P	Waktu itu pelayanan pastoral bagaimana bu? Istilahnya apa yang dilakukan?
	R	Ya kunjungan mas. Pak Daniel ke sini ya biasa begitu. Ngobrol

		begitu mas.
	P	Apakah disitu pak Daniel juga memberikan peneguhan begitu bu?
	R	Ya mas, ya memberi peneguhan begitu.
	P	Kalau dari suster bu? Apakah juga kunjungan biasa atau bagaimana?
	R	Ya kunjungan biasa mas.
	P	Kalau dari umat bagaimana bu?
	R	Ya kalau dari umat ya doa begitu. Pada waktu sebelum pandemi itu ya doa bergilir begitu lo mas.
	P	Kalau pastoral dalam bentuk segi jasmani atau fisik apa yang pernah ibu dapatkan.
	R	Ya dari bu Daniel itu mas, kadang dia juga berikan sembako ke saya. Ya yang sering bu Daniel. Kadang-kadang ya kalau tidak paskah ya natal begitu mas dapat sembako dari bu Daniel. Terus waktu itu yang ada corona itu, anak saya yang pertama kena Covid. Waktu itu dari suster juga langsung mengunjungi, beri vitamin, sembako, obat-obatan begitu mas.
	P	Dari suster apakah juga sering memberi sembako bu?
	R	Ya momen-momen tertentu mas.
5.	P	Dari bantuan-bantuan atau pelayanan pastoral yang ibu dapatkan itu apakah mampu membantu dan mengurangi problematika hidup ibu selama ini?
	R	Ya merasa terbantu mas. Kalau diberi sembako ya bisa meringankan begitu mas.
	P	Baik bu, berarti mampu meringankan masalah ibu begitu ya.
	R	Iya mas. Meringankan biaya makan juga.
<b>Indikator : Mengetahui harapan karyap pastoral bagi janda di Paroki St. Vincentius a Paulo Kediri.</b>		
6.	P	Baik bu. Ini saya ingin bertanya bu. Pertanyaan yang terakhir. Apa yang ibu harapkan terhadap pelayanan pastoral Gereja di masa yang akan datang? Artinya apa yang ibu harapkan terhadap Gereja?
	R	Iya mas. Kalau bisa ini ya mas, kalau bisa ya minta bantuan pendidikan anak mas. Kalau bisa biar sampai kuliah mas, setidaknya sampai SMA lah mas. Minta saya itu.
	P	Berarti lebih ke biaya pendidikan anak ya bu.
	R	Iya mas
	P	Ada lagi bu?
	R	Ya kalau bisa ada pelatihan mas. Sebelum pandemi dulu di

	<p>sebelah situ kan mau dibangun gedung untuk pelatihan-pelatihan itu, ya menjahit terus otomotif, tapi kena pandemi jadi tidak jalan lagi mas. Seandainya ada kan saya juga bisa ikut kursus itu, ya menjahit atau masak gitu lo mas.</p>
	<p>Berarti ada harapan supaya Gereja mengadakan pelatihan begitu ya bu?</p>
	<p>Iya mas, nantinya kan bisa bekerja dan jaga yang kecil.</p>
	<p>Ada lagi bu?</p>
	<p>Tidak mas itu saja. Ya kalau bisa itu mas.</p>
	<p>Baik ibu. Itu tadi pertanyaan yang terakhir bu. Saya mengucapkan terimakasih karena ibu sudah menjawab dan terimakasih juga karena ibu sudah menyediakan waktu untuk saya. Maaf jika saya merepotkan ibu atau mengganggu waktu ibu. Semoga ibu sehat selalu ya bu. Sekali lagi terimakasih ya bu.</p>
	<p>Iya mas. Sama-sama.</p>



## TRANSKIP WAWANCARA RESPONDEN IV (R4)

Nama : Maria Magdalena Sumini  
 Alamat : RT 05, RW 01, Dsn. Krapyak, Ds. Jati, Kec. Tarokan, Kab. Kediri, Jawa Timur  
 Pekerjaan : Asisten Rumah Tangga  
 Hari/Tanggal Wawancara : Rabu, 8 Juni 2022  
 Waktu Wawancara : 19.00-19.45 WIB  
 Tempat Wawancara : Rumah Ibu Sumini

No.	Instrumen Wawancara	
	<p><i>Dalam penelitian ini, peneliti tidak hanya bersama responden penelitian saja, melainkan di tempat penelitian juga terdapat anak-anak responden dan satu teman peneliti yang ikut dalam proses penelitian ini.</i></p>	
	P	<p>Selamat malam bu. Ini saya baru ketemu ibu yang pertama, jadi saya ingin memperkenalkan diri dulu. Perkenalkan nama saya Anta bu. Saya mahasiswa STKIP Widya Yuwana Madiun. Asli saya Kalibago. Seperti tadi bu, saya di sini bertujuan untuk mewawancarai ibu berkaitan dengan karya pastoral. Tapi sebelum saya ingin menunjukkan dulu bukti kelegalan saya dalam melakukan penelitian ini. Ini suratnya bu, silahkan ibu lihat dan baca dulu. (<i>Responden membaca surat tugas penelitian</i>). Baik sudah bu?</p>
	R	<p>Sudah mas. Sudah saya baca, iya.</p>
	P	<p>Baik bu terimakasih sudah membaca. Berdasarkan surat tersebut situ tertulis judul skripsi saya bu yaitu, Karya Pastoral bagi Janda di Paroki St. Vincentius a Paulo Kediri. Sebelumnya saya meminta maaf ya bu, di sini saya tidak bermaksud untuk menyinggung perasaan ibu, tetapi saya hanya ingin meneliti dan mendengarkan cerita ibu, apakah selama ini ibu pernah mendapatkan pelayanan pastoral atau tidak.</p>
	R	<p>Iya mas, ndak papa.</p>
	P	<p>Baik bu. Secara garis besarnya, saya di sini hanya ingin mengukur karya pastoral, sejauh mana karya pastoral ini dilakukan dan sebagainya. Disisi lain saya juga ingin mendengarkan cerita ibu, berkaitan dengan pergulatan ibu yang selama ini ibu jalani, atau bisa dikatakan sebagai, saya sebut saja sebagai <i>single parent</i> begitu ya bu, supaya enak saya menyebutkan. Sebelum saya memulai bertanya, saya minta ijin dulu kepada ibu bahwa saya ingin meminta data ibu terlebih</p>

		dahulu. ( <i>Peneliti mencatat data di lembar berita acara dan data demografi penelitian</i> )
	R	Iya mas, ndak papa.
	P	Baik bu, apakah saya bisa memulai wawancaranya? Ibu sudah siap?
	R	Ya ( <i>sambil menata posisi duduk</i> ).
<b>Indikator: Mengetahui situasi hidup para janda di Paroki St. Vincentius a Paulo Kediri.</b>		
1.	P	Tidak usah tegang-tegang ya bu, ibu santai saja. Baik bu, untuk pertanyaan yang pertama, sejauh ibu Sumini menjadi maaf, seorang janda atau single parent ini, atau selama di tinggal suami, problematika atau masalah hidup apa yang ibu alami? Ibu bisa ceritakan masalah ini dari berbagai segi, misalnya masalah dalam segi psikologis, hidup sosial, fisik dan kejiwaan, mungkin juga masalah seksual atau masalah dalam hal mengasuh anak. Ibu bisa ceritakan seturut pengalaman ibu saja. Atau mungkin juga bisa ibu ceritakan secara singkat perjalan ibu selama ditinggal suami ibu?
	R	Bapak itu meninggal tahun 2012, 19 Desember 2012
	P	Berarti sudah 10 tahun ya bu?
	R	Iya 10 tahun mas.
	P	Kalau boleh tahu, kenapa bapak meninggal bu? Apakah sakit atau bagaimana?
	R	Sakit sejenis liver. Kira-kira 2010 suami saya itu sudah jatuh sakit terus saya merawatnya. Mulai jatuh sakit 2010, anak-anak ini ( <i>menunjuk anak yang kedua</i> ) masih TK terus Aga ( <i>anak pertama</i> ) ini kelas 5 SD.
	P	Terus apa yang ibu alami selama bapak meninggal?
	R	Bingung masalah ekonomi. Soalnya pada waktu itu ibu belum kerja dan anak masih kecil.
	P	Berarti dulu hanya bapak saja yang bekerja ya bu? Atau istilahnya menggantungkan ekonomi ke bapak begitu bu?
	R	Iya mas, soalnya dulu ini si kecil ( <i>menunjukkan anak kedua</i> ) ini tidak bisa ditinggal.
	P	Masalah ekonomi yang ibu alami ini dalam hal apa ya? Apakah dalam hal memenuhi kebutuhan hidup atau menyekolahkan anak, atau bagaimana bu?
	R	Iya, memenuhi kebutuhan hidup. Ya semua, semuanya, Ya sekolah sama kebutuhan sehari-hari. Awal-awal ya sulit mas.

	P	Kalau dalam hal ekonomi itu ya bu? Kalau dalam hal lain apakah ada? Dalam mengasuh anak mungkin? Atau yang lain ibu bisa ceritakan.
	R	Kalau dalam hal mengasuh anak tidak karena dari kecil anak-anak ini saya yang merawat.
	P	Berarti anak-anak ibu ini tidak ada yang bandel ya? ( <i>sambil tertawa ringan</i> )
	R	Tidak mas. Ini yang bandel ( <i>menunjuk anak yang kedua</i> ). Kalau Aga dari kecil ndak bandel mas ( <i>ketawa ringan</i> ). Kalau anak tidak ada masalah mas.
	P	Berarti tidak menjadi masalah begitu ya bu. Kalau dalam hal lain bu? Mungkin merasa kesendirian atau stres, ibu bisa ceritakan.
	R	Ya merasa stres itu setelah 1000 hari bapak meninggal. Begitu ini sakit ( <i>menunjuk anak yang kedua</i> ) sama seperti bapaknya begitu.
	P	Berarti waktu bapak meninggal itu ibu tidak apa-apa ya?
	R	Ya tidak papa, tapi ketika Klara ini sakit ya itu. Habis 1000 pas ini Klara sakit. Ini yang paling sulit.
	P	Terus dalam hal sosial bagaimana bu? Apakah ada pandangan negatif dari tetangga?
	R	Ya ada mas.
	P	Kalau ada, ibu bisa ceritakan?
	R	Ya curiga, mengganggu suami orang, terus omongan-omongan itu ada. Tapi ya sudahlah. Saya tidak melakukan itu kok. Ndak papa.
	P	Kalau dalam hal fisik. Apakah selama bapak meninggal ini ibu mungkin mengalami sakit-sakitan atau bagaimana?
	R	Iya mas. Tensi saya tinggi terus karena memikirkan banyak hal. Memikirkan semuanya, ya anak, ya ekonomi.
2.	P	Baik bu. Ibu sudah cerita mengenai masalah atau problematika hidup yang ibu alami. <b>Sekarang saya ingin bertanya bu, dari berbagai problematika yang ibu tadi ceritakan, menurut ibu problematika atau masalah yang mana yang paling sulit untuk dihadapi?</b>
	R	Ekonomi paling sulit. Cukup tidak cukup ya dicukup-cukupin.
	P	Paling berat berarti ekonomi ya bu ya.
	R	Iya. Cuman karena kondisi saya saja yang tidak sehat. Saya kena gula, lalu capek ndak bisa sekarang.
	P	Tapi ibu tetap buat bekerja?
	R	Tetap bekerja saya. Sudah 4 tahun bekerja di tempatnya bu

		Nanik ( <i>umat Gringging</i> )
	P	Berarti ya sudah cukup lama ibu ya?
	R	Iya. Kalau ikut sana sudah 10 tahun ini. Mulai sakit-sakitan mulai 4 tahun ini.
<b>Indikator: Mengetahui pelaksanaan karya pastoral bagi janda di Paroki St. Vincentius a Paulo Kediri.</b>		
3.	P	Baik bu. Sebenarnya dalam kondisi yang sekarang ibu alami ini Gereja memberikan perhatian, terutama dalam dokumen <i>familiaris consortio</i> kalau ibu tahu Gereja memberi respon dan perhatian kepada maaf bu, kepada janda begitu. Dengan kata lain seharusnya dalam kondisi ibu sekarang ini Gereja melakukan pastoral. Artinya Gereja mungkin bisa mendampingi atau bisa membantu ibu dalam kondisi ibu yang sendiri ini. Mengenai pastoral ini, saya ingin bertanya kepada ibu, apa yang ibu pahami tentang pastoral?
	R	Apa ya?
	P	Tidak tahu ibu ya?
	R	Saya tidak tahu mas.
	P	Baik kalau tidak tahu bu, saya mencoba untuk menjelaskan atau memberi tahu secara singkat tentang pastoral ini. Dalam Gereja Katolik bu, pastoral seringkali diartikan sebagai penggembalaan, atau suatu tindakan pelayanan yang ditujukan kepada orang yang membutuhkan. Pelayanan yang dilakukan oleh Gereja ini tidak hanya membantu orang secara rohani saja bu, melainkan juga membantu orang dalam hal jasmani. Dalam arti pastoral tidak hanya berdoa saja bu, melainkan juga dalam bentuk lain seperti memberi sembako, mendampingi dan lain sebagainya. Lha dalam pastoral ini ada lima bidang bu, ada bidang koinonia, diakonia, martyria, kerygma atau pewartaan, liturgia seperti doa atau ekaristi begitu. Dalam pastoral ini Gereja intinya datang untuk melayani umat bu. Seperti halnya umat mengunjungi, atau katekis mengunjungi itu bisa dikatakan dengan pastoral.
4.	R	Iya.
	P	Setelah saya menjelaskan ini, saya ingin bertanya kepada ibu, selama suami ibu meninggal atau dalam kondisi ini, pernah atau tidak ibu mengalami atau mendapatkan pelayanan pastoral dari Gereja? Jika pernah pelayanan pastoral yang seperti apa yang ibu pernah dapatkan atau alami?
	R	Pernah mas.
	P	Kalau pernah seperti apa pastoral yang ibu dapatkan?

	R	Ya dikunjungi ketua lingkungan itu pernah mas.
	P	Kunjungannya seperti apa bu? Apakah ada peneguhan atau bagaimana?
	R	Ya seperti itu ( <i>ketua lingkungan memberikan peneguhan</i> ). Pernah saya Romo. Romo Yatno pernah.
	P	Romo pernah bu ya?
	R	Pernah.
	P	Apakah juga ada unsur liturginya disitu bu? Diajak doa atau bagaimana?
	R	Iya diajak doa begitu supaya kuat.
	P	Kalau umat bagaimana bu?
	R	Kalau umat tidak pernah.
	P	Tapi pada waktu bapak meninggal apakah ada umat yang datang?
	R	Ada. Umat datang. Tapi dulu. Sekarang umat tidak.
	P	Baik bu, kalau pastoral dalam hal fisik atau jasmani apakah ibu pernah mengalami? Misalnya diberi apa begitu?
	R	Iya pernah. Diberi sembako.
	P	Sering bu?
	R	Ya mau natal itu dari lingkungan.
	P	Berarti hanya momen-momen tertentu ya bu?
	R	Iya. Kadang-kadang natal itu.
	P	Kalau anak-anak apakah ibu merasakan bantuan dari Gereja misalnya di bantu biaya sekolah anak begitu bu?
	R	Dari sekolah ada. Ya dibantu begitu. Ketika lulus itu di kasih.
5.	P	Dari berbagai pastoral yang ibu pernah alami tadi, apakah pelayanan pastoral seperti halnya kunjungan, terus diberi sembako, kemudian ada bantuan pendidikan sekolah dari Don Bosco, apakah mampu membantu mengurangi problematika atau masalah hidup yang ibu alami selama ini?
	P	Iya. Sangat membantu. Kalau sembako membantu mengurangi masalah ekonomi.
<b>Indikator: Mengetahui harapan karya pastoral bagi janda di Paroki St. Vincentius a Paulo Kediri.</b>		
6.	P	Baik bu. Ini pertanyaan yang terakhir bu. Saya bertanya serius kepada ibu, kira-kira apa yang ibu harapkan terhadap pelayanan pastoral Gereja di masa yang akan datang? Kira-kira apa yang ibu harapkan begitu? Mungkin ibu mengharapkan adanya pendampingan atau bantuan dari Gereja atau bagaimana, ibu bisa

	sampaikan.
R	Tidak bisa menjawab saya. Aku masih bisa bekerja mas.
P	Adakah mungkin ada harapan supaya ada pastoral pendampingan begitu bu?
R	Tidak ada.
P	Baik kalau tidak ada ibu. Begitu saya pertanyaan yang saya lontarkan. Terimakasih ibu sudah menjawab dan meluangkan waktunya untuk saya. Maaf jika mengganggu waktunya mungkin. Terimakasih sekali lagi ibu, terimakasih juga Klara dan mas Aga yang menemani. Terimakasih.
R	Iya mas sama-sama.

## TRANSKIP WAWANCARA RESPONDEN V (R5)

Nama : Wahyu Sri Handayani  
 Alamat : RW 01/RT 01, Dsn. Gringging, Ds. Grogol, Kec. Grogol, Kab. Kediri  
 Pekerjaan : Guru ASN  
 Hari/Tanggal Wawancara : Kamis, 9 Juni 2022  
 Waktu Wawancara : 18.20-19.25 WIB  
 Tempat Wawancara : Rumah Ibu Wahyu

No.	Instrumen Wawancara	
	P	Selamat sore bu Wahyu, seperti kesepakatan kemarin ibu. Saya disini ingin bertanya-tanya kepada ibu atau mewawancarai ibu berkaitan dengan karya pastoral. Sebelum saya memulai wawancara, saya ingin menunjukkan terlebih dahulu surat tugas sebagai bukti kelegalan saya dalam melakukan penelitian ini. Silahkan ibu lihat terlebih dahulu. <i>(peneliti menunjukkan surat tugas kepada responden).</i>
	R	Iya <i>(responden menyimak surat tugas yang ditunjukkan peneliti)</i>
	P	Baik bu. Berdasarkan surat tugas yang ibu baca tadi, tercantum judul skripsi yang ingin saya teliti saat ini. Sebelumnya saya meminta maaf terlebih dahulu kepada ibu, bahwa saya di sini bukan untuk menyinggung perasaan ibu atau mengungkit masa lalu seperti yang saya katakan kemarin waktu saya whatsapp ibu, melainkan di sini saya hanya ingin meneliti, mengukur sejauh mana karya pastoral yang sudah berjalan selama ini.
	R	Iya mas ndak papa. Saya sudah siap kok.
	P	Baik bu. Tapi sebelum saya memulai pertanyaanya saya minta data ibu terlebih dahulu. <i>(peneliti mencatat data responden di lembar berita acara dan lembar data demografi responden).</i> Baik terimakasih. Saya lanjutkan njih bu.
	R	Ya mas.
	P	Dalam surat tugas yang ibu baca tadi disitu tercantum judul skripsi saya, yaitu “Karya Pastoral bagi Janda di “Paroki St. Vincentius a Paulo Kediri”. Berkaitan dengan judul ini, saya ada setidaknya 6 pertanyaan yang ingin saya tanyakan kepada ibu. Seperti halnya pertanyaan yang sudah saya sampaikan kepada ibu sebelumnya
	R	Iya mas saya siap pokoknya. Makanya saya minta pertanyaannya dulu kemarin ya supaya saya menyiapkan dan

		menata hati ( <i>sambil ketawa ringan</i> ).
	P	Iya bu. Makanya saya kemarin langsung saya kirim. Kira-kira - <i>njagani</i> supaya ibu juga menyiapkan batin.
	R	Lha makanya itu mas. Ini tadi juga sudah menyiapkan jawaban-jawabannya mas.
	P	Baik bu Wahyu bisa saya mulai?
	R	Iya mas, silahkan. Pokoknya, kalau saya bisa ya tak jawab.
<b>Indikator : Mengetahui situasi hidup para janda di Paroki St. Vincentius a Paulo Kediri.</b>		
1.	P	Baik bu, pertanyaannya tidak berat kok bu. <b>Pertanyaan yang pertama, sejauh ibu Wahyu ditinggal oleh suami ibu, kira-kira permasalahan apa saja yang ibu alami? Baik dalam segi psikologis, ekonomi, hidup sosial, fisik dan kejiwaan, seksual maupun dalam hal mengasuh anak?</b> Ibu bisa ceritakan.
	R	Pertama-tama terimakasih ya. Ketika awal bapak meninggal terus ditinggal seorang pasangan, mau tidak mau yang saya secara perasaan itu <i>down</i> , kaget. Disamping ditinggal pasangan, apalagi bapak itu meninggalnya mendadak. Hitungannya itu disangka, artinya tidak bisa memperkirakan kalau itu meninggal. Dipikir kita keluarga, terutama saya dan anak-anak itu sakit biasa. Pada saat itu juga dibarengi dengan Covid. Yang membuat kita itu sangat <i>down</i> sekali itu ketika bapak di vonis Covid. Karena meninggalnya tahun 2021 waktu gencar-gencarnya Covid itu. Padahal secara medis sudah diprediksi kena <i>liver</i> , tapi karena waktu itu ada panasnya, ada sesak nafas, akhirnya divonis Covid itu dan diisolasi. Mau tidak mau, secara manusiawi kita tidak juga memungkiri, kita juga sangat kehilangan. Tapi terlepas dari itu karena kita juga punya iman, ya memang itu butuh proses. Kami keluarga itu menyakini bahwa di balik peristiwa ini ada rencana atau hikmahnya. Pelan-pelan kita mengimani itu walaupun saat-saat pertama kita sangat merasakan kehilangan tapi itu mungkin jalan Tuhan. Kita tidak tahu apa di balik semua itu. Tapi yang pasti itu bukti kasih Tuhan, mungkin Tuhan punya rencana yang kita tidak tahu. Tapi kita tahunya rancangan Tuhan pasti indah. Itu yang kita imani. Kemudian disegi sosial, saya kira tidak ada masalah. Hubungan dengan kemasyarakatan tidak ada masalah. Tapi mungkin yang menjadi <i>treyuh</i> pada waktu meninggal terus divonis Covid otomatis masyarakat tidak ada yang datang atau melayat. Itu memang, kita mau tidak mau ya menyadari. Tapi di balik semuanya itu kita merasa <i>nelongso</i> ,



		betul-betul <i>nelongso</i> . Ya melepaskan jenasah bapak itu tapi ya sudahlah kita mencoba memahami semuanya itu. Kemudian dalam segi ekonomi, ya namanya ditinggal biasanya kan di topang dua. Kalau yang satu hilang otomatis sekarang yang nopang satu. Tapi saya percaya kok, karena itu rencana Tuhan, Tuhan tidak akan meninggalkan. Kita imani itu. Puji Tuhan ketika bapak meninggal pada waktu itu bu Wahyu dalam proses P3K. Kita menyukuri itu, rencana Tuhan yang sangat Tuhan yang sangat disyukuri. Ketika bapak meninggal ekonomi jatuh satu, tapi kemudian Tuhan membangkitkan yang lainnya.
	P	Pada waktu bu Wahyu <i>down</i> apakah boleh ibu jelaskan bagaimana kondisi ibu atau hal apa yang ibu rasakan dan alami?
	R	Pada waktu <i>down</i> itu, ya bagaimana ya. Kita sudah hidup selama 24 tahun. Setiap saya teringat begitu ya, apalagi kalau waktu sore. Kalau waktu pagi sampai siang itu saya bekerja, tapi menjelang sore saya terangan-angan, ooo.. jam segini bapak pulang, terus biasanya di sini-sini itu teringat ( <i>sambil menunjukkan tempat</i> ). Ketika itu mulai perasaan main. Lha itu mulai perasaan kehilangan. Biasa ya air mata jatuh. Tapi terus kita menyikapinya kembali kalau itu rencana Tuhan. Kemudian itu ya berdoa dalam hati. Ya setiap kita ingat ya, <i>ahhh (sambil menghela nafas dalam-dalam)</i> . Waktu pertama kali bapak meninggal, manusiawi saya muncul. Ketika detik-detik bapak krisis, saya bedoa, "Tuhan beri saya kesempatan, saya mohon beri kesempatan untuk bapak supaya hidup supaya bapak ada kesempatan untuk memperbaiki hidup". Tapi ternyata Tuhan menjawab lain. Di situ ketika di vonis meninggal, bu Wahyu sempat sedikit marah dan protes kepada Tuhan, " <i>Tuhan saya sudah meminta tapi kenapa Tuhan tidak mengabulkan dosa saya</i> ". Sempat marah, tapi kembali mungkin ini rencana Tuhan. Kita pelampisannya hanya berdoa, paling berdoa sambil menangis. Tapi mulai berjalan satu tahun ini, ya tetap masih teringat tapi tidak seperti yang awal-awal.
	P	Ya tetap teringat tapi intensitasnya menurun ya bu.
	R	Iya...sudah menurun.
2.	P	Baik, tadi ibu sudah cerita mengenai masalah yang ibu hadapi, baik merasa <i>down</i> , masalah ekonomi dan mungkin juga teringat suami begitu ya bu. Terus ini saya ingin bertanya kepada ibu. <b>Kira-kira diantara berbagai masalah tersebut, problematika atau masalah dalam segi mana yang menurut ibu paling sulit</b>

		<b>untuk dihadapi?</b>
	R	Ya saya berpikrnya jauh ke depan mas Anta ya. Itu memikirkan masa depan. Kalau saya melihat anak-anak, Agnes dan Karin itu sempat berpikir gini, terus bagaimana besok. Terus timbul <i>nelongso</i> , ketika anak-anak nanti menikah terus yang mendampingi siapa. Walaupun nanti ada sosok lain, <i>pak puh, pak de</i> tapi kan beda. Kalau tidak didampingi ayah sendiri ya tidak lengkap. Kemudian lebih jauh lagi, ketika nanti ketika anak-anak jauh dari rumah. Mungkin disini masih ada uti atau ibu itu mungkin tidak terasa. Tapi kalau sudah waktunya, misalnya ibu sudah kembali kepada Tuhan terus anak-anak jauh kemudian saya dengan siapa? Pikiran saya sampai kesitu. Terus gimana saya menjalani kedepannya? Apakah saya bisa? Ya seperti itu, bayangan-bayangan, ketakutan-ketakutan ke masa depan itu ada. Cuman kembali lagi, ketika teringat Tuhan kemudian saya gini, <i>“ah pasti bisalah, pasti bisa. Tuhan punya solusi lainlah” ngoten</i> . Yang penting kita jalani, apa yang ada kita syukuri. Tuhan pasti mengatur semua. Yawes itu, hanya itu ( <i>ketawa ringan</i> )
	P	Berarti lebih cenderung khawatir pada masa depan anak bu ya?
	R	Iya. Kalau masalah ekonomi saya kira masih bisa teratasi. Rencana Tuhan tidak nyata. Pokoknya tidak terlalu khawatirlah kalau hal ini. Cuman waktu kedepannya itu gimana? Misalnya membahas anak-anak terus sama siapa, dengan siapa. Kan beda ya kalau dengan ibu atau dengan saudara kan beda. Lebih enak dengan suami begitu.
	P	Istilahnya lebih ke teman <i>petung</i> begitu lah bu.
	R	Nah.... Itu. Itu sampai sekarang masih terpikir-pikir, <i>“sok piye, sok piye ya”</i> . Tapi ya dijalani saja, pasrah, berserah itu kuncinya. Itu saja. Menyerahkan semua pada Tuhan, tidak tahu kita jalannya jalan Tuhan nanti gimana. Tapi yang pasti semua indah pada waktunya.
	P	Amin.
<b>Indikator: Mengetahui pelaksanaan karya pastoral bagi janda di Paroki St. Vincentius a Paulo Kediri.</b>		
3.	P	Baik bu. Pertanyaan yang selanjutnya adalah mengenai pastoral bu. Tadi saya sudah menyampaikan bahwa saya disini ingin mengukur, selama ini sejauh mana Gereja melaksanakan pastoral bagi janda, apakah ada atau tidak. Tapi sebelum saya bertanya mengenai hal ini, saya ingin bertanya dulu kepada ibu Wahyu.

		<b>Apa yang ibu Wahyu pahami tentang pastoral?</b> Ibu bisa ungkapkan seturut pengetahuan ibu saja.
	R	Kalau pastoral itu mungkin action ya. Saya membayangkan semacam aksi nyata yang dilakukan oleh Gereja kepada jemaatnya yang membutuhkan. Dalam arti bukan Gereja dalam arti gedung ya. Saya kira begitu.
	P	Apakah ada tambahan bu?
	R	Saya kira ya itu mas. Lebih kepada aksi Gereja kepada jemaatnya atau umatnya begitu.
4.	P	Baik. Saya lanjut pertanyaan selanjutnya ya bu. Selama ibu ditinggalkan oleh bapak. <b>Apakah ibu Wahyu pernah mengalami atau mendapatkan pelayanan pastoral? Jika pernah pelayanan pastoral yang seperti apa yang ibu Wahyu alami atau dapatkan?</b>
	R	Selama ini, sampai sekarang ini yang mungkin memberikan pendampingan itu ya baru WKRI. WKRI itu kemarin satu kali mengadakan kunjungan, beliau-beliau itu memberikan peneguhan, terus berdoa bersama. Terus kalau Romo, yang terkesan itu Romo Yatno. Ketika ada kunjungan ke Gringging, beliau menyempatkan datang. Kalau romo-romo yang lain ya pada waktu misa, misalnya Romo Moko. Misanya bapak itu.
	P	Apakah ada yang lain bu.
	R	Kalau umat pada saat meninggal itu juga berangkat. Karena waktu itu Covid, tapi ada beberapa umat yang sebenarnya ketika bapak meninggal itu umat ada yang mau ke sini, tapi sama warga tidak boleh. Terus ada beberapa yang keberanian diri. Ya saya pikir itu karena situasi, kalau tidak begini ada. Terus ada yang 40 harinya juga sempat ngunjungi saya juga. Ada juga peneguhan lewat WA (Whatsapp), lewat media-media itu saya juga sering mengalaminya.
5.	P	Mendengar ibu cerita bahwa ada pastoral baik itu yang dilakukan oleh WKRI misalnya terus Romo kemudian umat, <b>apakah pastoral yang diberikan oleh mereka itu membantu atau mengurangi probelamtika yang dialami ibu?</b>
	R	Ya sangat membantu. Saya kira sekecil apapun saya hargai kehadiran beliau-beliau ini. Sangat membantu. Ya sedikit melegakan, oh ternyata masih ada perhatian. Terlebih dari beliau-beliau itu memberikan peneguhan yang luar biasa, ya seperti itu. Jadi saya semakin dikuatkan, beliau-beliau makin menguatkan saya begitu. Itu juga tidak terlepas dari dukungan

		dan peneguhan dari beliau-beliau itu. Ada salah satu orang yang bilang, “ <i>ndak usah takut, kita tidak sendirian</i> ”. Apalagi itu yang dari komunitas sesama, ya WKRI itu, yang senasib dan sepenanggungan itu, “ <i>kita tidak usah takut, kita jalani, kita tidak sendiri</i> ” begitu.
<b>Indikator: Mengetahui harapan karya pastoral bagi janda di Paroki St. Vincentius a Paulo Kediri.</b>		
6.	P	Baik bu, ini pertanyaan yang terakhir. Berdasarkan pengalaman atau problematika yang ibu alami selama menjadi seorang janda kemudian juga ibu pernah mengalami pelayanan pastoral. Kemudian ini saya ingin bertanya, <b>apa yang bu Wahyu harapkan terhadap pelayanan pastoral Gereja di masa yang akan datang? Adakah ada usulan atau keinginan bagi perjalanan pastoral bagi pada janda kedepan?</b>
	R	Harapannya kalau menurut saya perlu diadakan pendampingan yang efektif. Khususnya pendampingan psikis karena kalau pendampingan secara fisik mungkin tidak begitu diperlukan. Pendampingan psikis menurut saya perlu dilakukan karena saya mengalami sendiri bagaimana ditinggal sosok yang saya cintai apalagi suami saya sebagai belahan jiwa yang tentu amat berat untuk diterima. Ketika saya mendengar si A suaminya meninggal mungkin biasa saja, tapi ketika saya mengalami sendiri bagaimana ditinggal suami saya ternyata sangat berat sekali. Mereka bisa tersenyum mungkin di luarnya, tapi saya ketika sekitar 3 bulanan ketika ditanya, jangankan ditanya orang bilang, ikut bela sungkawa itu saya tidak bisa manahan diri, emosi saya keluar. Saya selama 3 bulan, saya baru siap ke Gereja itu satu bulan, setelah itu saya berani ke Gereja. Tapi ketika di Gereja saya tidak kuat. Di dalam Gereja saya menangis. Sampai selama 3 bulan itu, saya ke Gereja ya langsung pulang. Yang jelas saya belum kuat. Mungkin ini pendampingan secara psikis itu yang harus diwacanakan ke depan. Mungkin juga untuk mereka-mereka yang satu penghasilan, mungkin itu yang perlu dilakukan. Tidak tahu itu nanti actionnya seperti apa. Saya kira itu.
	P	Baik, hanya itu saja bu?
	R	Iya itu ya yang mungkin saya harapkan ya.
	P	Baik bu. Itu saja yang ingin saya sampaikan. Saya mengucapkan terimakasih kepada bu Wahyu karena sudah mau menjawab dan meluangkan waktu untuk saya. Maaf jika ada perkataan yang

		kurang berkenan atau menyinggung perasaan ibu mungkin. Terimakasih saya sampaikan sekali lagi.
	R	Tidak, Tidak apa-apa mas. Ya sudah begini ini. Kita tidak bisa lupa begitu saja, pasti selalu ingat. Ya apapun juga harus di hadapi.
	P	Baik ibu Wahyu terimakasih.

## TRANSKIP WAWANCARA RESPONDEN 6 (R6)

Nama : Maria Gema Galgani  
 Alamat : Perum Griyatama, Jl. Merak F4 No. 38  
 Pekerjaan : Swasta  
 Hari/Tanggal Wawancara : Sabtu, 11 Juni 2022  
 Waktu Wawancara : 15.15-16.25 WIB  
 Tempat Wawancara : Rumah Ibu Sumini

No.	Instrumen Wawancara	
<b>Indikator: Mengetahui situasi hidup para janda di Paroki St. Vincentius a Paulo Kediri.</b>		
	P	Selamat sore ibu Ani. Perkenalkan terlebih dahulu saya Anta dari mahasiswa STKIP Widya Yuwana Madiun bu. Seperti yang saya sampaikan kemarin kepada ibu melalui Whatsapp, saya di sini ingin mewawancarai ibu terkait dengan Karya Pastoral bagi Janda di Paroki St. Vincentius a Paulo Kediri. Sebelumnya saya juga berterimakasih kepada ibu karena sudah mengizinkan saya untuk mewawancarai ibu dan saya juga menyampaikan minta maaf, bahwa tujuan saya disini nanti bukan untuk menyinggung perasaan ibu tetapi saya hanya ingin meneliti dan mengukur sejauh mana, selama ibu ditinggal suami ini karya pastoral apa yang dialami atau diterima.
	R	Iya.
	P	Baik ibu sebelum saya bertanya, berikut saya tunjukkan kepada ibu surat tugas dari lembaga sekaligus juga menjadi tanda bahwa saya telah legal untuk melakukan penelitian ini. Ibu Ani bisa lihat terlebih dahulu.
	R	Iya mas. <i>(Responden menyimak surat tugas penelitian)</i>
	P	Baik ibu sudah?
	P	Iya mas sudah. Sudah saya baca.
	R	Baik ibu. Apakah ibu sudah siap untuk saya wawancarai?
	P	Sudah, silahkan mas.
1.	R	<b>Baik ibu. Untuk pertanyaan yang pertama, problematika hidup apa sajakah yang ibu hadapi dan alami selama ditinggal oleh suami? Baik dari segi psikologis, ekonomi, hidup sosial, fisik dan kejiwaan, seksual maupun problematika dalam hal mengasuh anak, ibu bisa ceritakan.</b>
	P	Perjalanan awal-awal itu berat. Biasanya kamu bersama di rumah terus sering jalan-jalan kemudian bapak meninggal awal-awal itu

	<p>berat. Tapi mau gimana lagi, mungkin Tuhan memberikan sesuatu yang indah pada waktunya atau jalan yang lebih baik kita tidak tahu seperti apa. Ya yang namanya ditinggal suami saya juga sempat merasa kehilangan, merasa down terus saya sempat berpikir juga, bagaimana nanti kedepan? Saya seperti apa? Saya harus bagaimana? Karena pada saat itu posisi saya tidak bekerja, saya menjadi ibu rumah tangga. Ya awalnya juga bingung, sempat berpikir, bagaimana masa depan nanti? Ya itu pasti, yang namanya orang kehilangan pasti begitu, mungkin juga tidak hanya saya, orang lain yang kehilangan pasti merasakan ini. Tapi saya percaya pada Tuhan, nyatanya saya juga bisa melewati itu, sampai sekarangpun saya lewati. Ya memang semuanya penuh perjuangan, yang penting kita menyukuri apa yang terjadi, sekalipun ada yang diambil dari kita ya kita tidak tahu bagaimana nantinya. Kita tidak pasrah ya tapi berserah kepada Tuhan. Tapi memang untuk mencapai ini ya liku-likunya banyak, apalagi saya sebagai <i>single parent</i> ini.</p>
R	<p>Kira-kira liku-liku yang ibu pernah alami seperti apa? Mungkin ibu bisa menjelaskan. Atau bisa bisa menyebutkan dari segi apa liku-liku itu, dari segi ekonomikah? Seksualkah? Mengasuh anak atau sosial? Atau mungkin juga kejiwaankah? Ibu bisa ceritakan.</p>
P	<p>Kalau dalam segi ekonomi ya pasti. Awal-awal memang. Tapi saya punya prinsip bahwa saya harus berjuang, bagaimana cara mengatasi masalah ekonomi ini. Ya kalau dalam hal ekonomi pasti banyak tantangan, bukan hanya saya sebagai <i>single parent</i>, keluarga yang lengkap saya juga punya masalah ekonomi. Ya semuanya ada negatif atau positifnyalah begitu. Kebetulan teman-teman kantorpun juga sama, padahal dia juga lengkap pasti mengeluh juga dengan masalah ekonomi. Ya pasti ada dalam ekonomi, ada hutang pasti ada. Tapi ya itu tadi, saya percaya kalau Tuhan akan membukakan jalan dan nyatanya juga dibukakan. Ya menurut saya masnya pahami lah terkait hal ini. Belum lagi saya sebagai <i>single parent</i> ini, saya harus mikir sendiri, harus mengambil keputusan sendiri, gimana jalan keluarnya ya seperti itu. Tetapi ya itu tadi, saya mengandalkan Tuhan dan Tuhan membukakan jalan bagi saya.</p>
R	<p>Kalau masalah lain bu bagaimana? Dalam segi kejiwaan, seksual atau baik dalam segi sosial mungkin ibu bisa ceritakan?</p>
	<p>Ya, kalau dalam segi sosial itu biasalah mas. Dari segi sosial awal-awalnya orang memandang bahwa seorang janda itu</p>

		<p>dianggap rendah apalagi kalau dia tidak memiliki pekerjaan, atau tidak memiliki sesuatu yang diandalkan. Tapi untungnya saya menyukuri diri saya sendiri, kelebihan saya di mana saya sebagai seorang janda saya harus tunjukkan bahwa saya pasti bisa begitu. Dan saya orangnya cuek dan tidak terlalu memusingkan hal itu. Selama saya tidak mengurus orang lain ya jangan orang lain mengurus saya. Prinsip saya selama saya tidak mengganggu orang lain ya saya jangan di ganggu, wes itu. Dan untungnya harga diri itu pasti dilihat oleh orang-orang, kalau kita punya kelebihan pasti orang akan di hargai. Bersyukur saya juga diberi kemampuan lebih sama Tuhan jadi orang melihat kelebihan saya, contohnya saya bisa bernyanyi, dalam segi sosial saya juga menjadi pengurus lingkungan, terus saya juga aktif dalam organisasi WKRI dan aktif di Gereja juga begitu. Akhirnya dengan saya mempunyai kelebihan ini orang-orang tidak menilai saya secara negatif. Orang mempunyai pandangan, walaupun saya sebagai seorang diri tapi saya mampu dan bisa begitu. Itu yang menurut saya ditekankan kepada orang-orang janda. Karena kalau kita mempunyai kemampuan, lebih dan menggunakan itu maka orangpun juga akan memandang kita positif. Ya mungkin kalau orang iri kepada saya itu ya banyak, tapi selama kita tidak mengganggu orang lain ya saya cuek saja. Saya orangnya tidak mau mengurus hal-hal seperti itu. Untuk ngurusi diri saya sudah pusing apalagi ngurusi hal-hal seperti itu.</p>
	P	<p>Kalau dalam hal mengurus anak bagaimana bu? (<i>peneliti mengamati dan melihat sendiri bahwa responden mempunyai anak difabel</i>)</p>
	R	<p>Dalam hal mengurus anak ya berat mas. Saya harus banyak waktu pada saat itu. Saya juga sempat kerja di kantor, saya sempat mikir anakku bagaimana nanti? Yawes begitu. Terus saya pindah kantor yang sekarang ini. Saya bekerja di asuransi dan banyak waktu, tapi bukan berarti kerja di asuransi santai-santai ya, cuman saya ada lah waktu untuk mengurus anak saya. Kadang-kadang saya sangat sibuk, karena kalau asuransi saya ya berkunjung ke orang-orang untuk mencari nasabah supaya nasabah tertarik begitu. Ya seperti tadi mas, mungkin Tuhan punya rencana lain sehingga saya bisa bekerja dan bisa juga mengurus anak saya, meskipun kadang-kadang juga mikir, gimana ya anak saya begitu.</p>
2.	P	<p><b>Berdasarkan problematika atau masalah yang ibu alami</b></p>



		<b>selama ditinggal suami, lalu menurut ibu problematika atau masalah dalam segi apa yang paling sulit untuk dihadapi?</b>
	R	Ya seperti yang saya katakan tadi, bahwa masalah ekonomi itu pasti semua mengalami. Utang juga sudah biasa apalagi ya karena saya janda terus harus menyukupi kebutuhan sendiri ya masalah ekonomilah yang pasti.
<b>Indikator II: Mengetahui Pelaksanaan Karya Pastoral bagi Janda di Paroki St. Vincentius a Paulo Kediri.</b>		
3.	P	Baik ibu. Tadi saya juga sudah menyampaikan bahwa saya ingin mengukur tentang sejauh mana karya pastoral di Paroki St. Vincentius a Paulo Kediri ini berjalan untuk memberikan pelayanan kepada janda. Oleh sebab itu, sebelum saya mengetahui karya pastoralnya, <b>saya ingin bertanya kepada ibu Ani terlebih dahulu, apa yang ibu pahami tentang pastoral? Ibu bisa jelaskan.</b>
	R	Prinsipnya ya ambil bagian dalam pelayanan Gereja. Seperti halnya saya ini, saya punya kelebihan kemudian di pakai, terus saya juga menjadi ketua lingkungan ya kita melakukannya dengan tulus hati. Seperti beberapa tahun yang lalu saya juga ikut dalam anggota dewan paroki. Lha selama saya diberikan tugas ya kita harus melakukan dengan tulus hati. Ya kalau prinsip saya, kalau saya diberikan talenta ya saya gunakan entah itu dalam lingkungan atau gereja. Di mana tenaga saya dibutuhkan ya disitu saya akan gunakan dalam urusan Gereja atau apapun yang berurusan dengan Gereja. Ya apa ya, pastoral ya pelayanan, pembinaan diri supaya kita lebih baik lagi, dengan kita menjiwai diri kita, menjiwai hidup Gereja kita harus menjadi lebih dewasa dalam iman kita, kalau saya sebagai seorang ibu maka saya harus lebih dewasa dan lebih baik lagi dari yang sebelumnya apalagi yang berhubungan dengan iman, ya kita lebih mendalami lagi dan meningkatkan lagi.
4.	P	Baik. Ketika bu Ani secara dasarnya sudah mengetahui pastoral adalah pelayanan, pembinaan, atau pemberian diri kemudian <b>selama ibu di tinggal suami sampai dengan saat ini, apakah ibu Ani pernah mengalami atau mendapatkan pelayanan pastoral bagi Gereja? Jika pernah perelayanan pastoral yang seperti apa yang ibu Ani pernah dapatkan?</b>
	R	Kalau saya sebagai seorang janda awal-awalnya saya juga dikunjungi, umat datang berdoa. Itu awal-awal pada saat bapaknya Dion itu meninggal. Datang kunjungan, berdoa, Legio

		Maria. Terus disaat saya sakit, ya di lingkungan ada bantuan ya. Kalau ada umat yang sakit ya datang berkunjung ya di beri bantuan sesuai keputusan dari ketua lingkungan, misalnya orang sakit dikasih berapa seperti itu. Pada saat itu ketika saya sakit ya dikunjungi begitu.
	P	Kalau pastoral yang lain apakah ada bu, seperti pendampingan, rekoleksi begitu?
	R	Ya kalau rekoleksi secara umum itu ada tapi kalau secara khusus memang untuk janda-janda tidak ada.
5.	P	Baik bu berarti untuk karya pastoral mungkin lebih kepada kunjungan dari umat-umat sekitar ya bu. Baik kalau begitu, <b>apakah dari kunjungan umat ketika ibu sakit, mungkin juga di situ ada kegiatan doanya apakah pastoral atau hal-hal seperti itu dapat membantu dan mengurangi problematika hidup ibu?</b>
	R	Ya membantu. Namanya dikunjungi pasti kita juga senang begitu. Berarti ada bentuk kepedulian dari umat begitu. Walaupun tidak semua warga, tapi ya setidaknya ada perwakilan. Ya intinya ada kepedulianlah dari umat untuk bisa datang mengunjungi kita di saat sakit seperti itu.
6.	P	Baik, lalu ini pertanyaan yang terakhir bu. <b>Apa yang ibu Ani harapkan terhadap pelayanan pastoral Gereja di masa yang akan datang?</b>
	R	Kalau saya secara pribadi mungkin lebih diperhatikan lagi ya. Mungkin tidak semua janda itu kuat, ada juga janda yang mungkin merasa kehilangan atau kurang perhatian, ya hal-hal seperti itu yang perlu diperhatikan dari Gereja selaku umat paroki ya kayak gitu. Selain lingkungan seharusnya juga ada kepedulian lagi, harusnya seksi sosial sering mengadakan bantuan. Sebenarnya orang yang <i>single parent</i> itu butuh dukungan. Kalau mereka diberi dukungan itu mungkin bisa membantu. Apalagi ya mungkin <i>single parent</i> yang minder begitu kalau ada pendampingan kan bisa membantu mereka untuk bangkit lagi seperti itu. Ya Gereja harus tahu akan hal itu, Gereja mendata siapa saya janda-jandanya dan siapa saya yang membutuhkan bantuan begitu. Mungkin Gereja juga bisa mengadakan rekoleksi atau kegiatan semacam apa begitu. Karena bagi saya ada banyak janda-janda yang membutuhkan perhatian. Kemarin juga ada, tapi tidak janda cerai mati, janda cerai hidup yang membutuhkan perhatian, dan juga mengalami

		kesulitan ekonomi yang akhirnya kemarin meninggal. Ya Gereja perlu memperhatikan hal ini, mungkin perlu mendatanya atau bagaimana supaya janda-janda tidak sampai kejadian seperti itu begitu.
	P	Baik ibu Ani. Terimakasih sudah menyampaikan jawabannya.
	R	Ya.
	P	Itu tadi pertanyaan yang terakhir. Maka saya sangat berterimakasih karena ibu sudah menjawabnya dengan baik dan juga sudah menyediakan waktu untuk saya. Maaf jika saya ada salah kata yang mungkin juga menyinggung perasaan bu Ani.
	R	Oh, tidak. Tidak mas biasa saja.
	P	Baik, terimakasih ibu Ani.

## TRANSKIP WAWANCARA RESPONDEN VII (R7)

Nama : Emilia Sri Rahayu  
 Alamat : RW 01/ RT 01, Dsn. Terate, Ds. Banjarejo, Kec. Ngadiluwih, Kab. Kediri, Jatim.  
 Pekerjaan : Guru  
 Hari/Tanggal Wawancara : Senin, 19 Juni 2022  
 Waktu Wawancara : 09.00 – 10.15 WIB  
 Tempat Wawancara : SMAK St. Augustinus Kediri

No.	Instrumen Wawancara	
<b>Indikator: Mengetahui situasi hidup para janda di Paroki St. Vincentius a Paulo Kediri.</b>		
	P	Baik selamat pagi bu Emil. Terimakasih saya sampaikan kepada bu Emil karena pagi ini bu Emil sudah menyediakan waktu untuk saya. Maaf juga mungkin saya juga sedikit menggagu waktunya bu Emil bekerja.
	R	Tidak apa-apa. Sudah saya atur.
	P	Baik, sesuai dengan apa yang saya sampaikan kemarin kepada bu Emil. Bahwa pada kesempatan ini saya ingin melakukan wawancara terhadap bu Emil berkaitan dengan Karya Pastoral bagi Janda di Paroki St. Vincentius a Paulo Kediri. Secara garis besarnya, saya sebenarnya ingin mengukur sejauh mana paroki St. Vincentius melakukan karya pastoral bagi pada janda yang berada di wilayah paroki ini. Sebelumnya saya juga meminta maaf bu, di sini saya tidak ingin menyinggung perasaan bu Emil. Saya hanya ingin meneliti dan mengetahui juga dinamika yang dialami oleh bu Emil selama di tinggal oleh suami ibu.
	R	Ya ndak papa. Silahkan. Tidak usah sungkan.
	P	Baik bu, sebelum saya memulai wawancara ini saya tunjukkan terlebih dahulu surat tugas dari lembaga sebagai bentuk kelegalan dalam kegiatan penelitian ini. <i>Monggo</i> , bu Emil bisa lihat terlebih dahulu.
	R	Iya, saya baca sebentar saja. ( <i>Responden menyimak surat tugas penelitian</i> )
	P	Sudah bu? Baik kalau sudah bisakah saya mulai bertanya?
	R	Silahkan, silahkan.

**Indikator I: Mengetahui situasi hidup para janda di Paroki St. Vincentius**

**a Paulo Kediri.**

1.	R	<p>Pertanyaan yang pertama, <b>sejauh ibu Emil ditinggal oleh suami ibu sehingga ibu menjadi <i>Single Parent</i> istilahnya, problematika hidup atau permasalahan apa saja yang ibu alami? Baik dalam segi psikologis, ekonomi, hidup sosial, fisik dan kejiwaan, masalah seksual maupun dari segi mengasuh anak?</b> ibu Emil bisa sampaikan menurut pengalaman ibu.</p>
	P	<p>Ya selama ditinggal suami, saya itu ditempa oleh keadaan. Saya dalam waktu singkat atau mendadak ditempa untuk bagaimana hidup sendiri dan bersama anak-anak. Selama dua tahun saya berusaha hidup sendiri. Maaf saya brebes ya. Saya itu nangisnya ya menangisi anak saya mas. Saya itu guru, tapi guru yayasan itu gajinya seberapa to. Itu yang saya pikir. Walaupun suami saya meninggalkan kebun tebu dan lain-lain tapi biaya kan tidak saat itu juga. Tapi saya punya impian, aku harus menghantarkan anak saya ini sukses karena ini tanggungjawab saya. Minimal sarjanalah anakku. Saya punya cita-cita itu, <i>emboh usahaku arep jungkir walik</i> (entah usaha saya mau jungkir balik) sudah saya gitu. Lha setelah suami saya meninggal itu ketambahan lagi kalau ibu saya meninggal dan setelah 1000 harinya ibu saya meninggal gantian bapak saya juga meninggal. Setelah itu adik saya juga kena musibah, dia sakit tumor otak. Adik saya sebenarnya uangnya banyak dan bisa diobati tapi oleh suaminya tidak diobati jadinya adik saya ya meninggal. Jadi ya waktu itu sampai sekarang ini saya ya sebatang kara wes. Adik meninggal, suami, bapak ibu juga meninggal ya akhirnya saya hanya sendiri dengan kedua anak saya itu. Jadi kalau orang mau mengeluh ditinggal suaminya, ini saya lebih parah bener. Orang lain masih punya orang tua, dan aku sudah mengalami itu. Paling kalau orang lain jadi saya tidak kuat. Ditinggal mas aku, dan berturut-turut betul. Akhirnya saya terpuruk dua tahun ya. Dua tahun itu saya menangis terus. Terus suatu saat malam-malam itu saya bangun seperti ada yang panggil, tapi saya yakin itu bukan papanya. Di belakang rumah saya itu tembok ya mas, kebuka begitu lo. Kadang saya itu berdoa itu kayak ngomong-ngomong dengan Gusti sendiri. Jadi tidak harus menggunakan lilin atau apa begitu. Ketika itu jam satu atau jam dua itu saya bangun dan berdoa, “Gusti gimana ya ini? Saya harus kemanakan ini, pikiran saya untuk masa depan anak saya dan lain-lain?” saya mengadu</p>

	<p>ke Gusti. Tidak tahu ya setelah doa itu seperti ada yang menyentuh aku sampai menengok begini. Aku merasa Dia mengingatkan, <i>“Ingat, kamu masih punya anak dua, kalau kamu sedih terus kasihan anakmu”</i>. Waktu itu langsung <i>dek</i> begitu mas. Akhirnya saya berusaha untuk memperhatikan psikis anak saya mas, ya waktu itu saya dudukkan, <i>“sudah kita tinggal bertiga sudah tidak punya siapa-siapa. Nenekmu dan akongmu sudah tidak ada. Terus papamu tidak ada apalagi tantemu yang menyekolahkan kamu juga tidak ada”</i>. Terus Dio mau tidak mau ya jadi dewasa dan sempat ingin bekerja. Tapi saya bilang ke dia, <i>“jangan, mama akan berusaha. Untung mama sudah sertifikasi”</i> Jadi betul mas, jadi uang sertifikasi ini saya buat untuk kuliah anak-anak. Apakah hanya sertifikasi itu saja? Tidak. Saya juga berhutang di koperasi sekolah mas. Untuk apa? Untuk biaya anak-anak saya, betul. Lha akhirnya seiring dengan berjalannya waktu terus anak-anak juga mulai bangkit lagi, ya kita saling menguatkan lah begitu. Ya itulah dinamikanya mas. Saya juga selalu mengingatkan kepada anak-anak saya, <i>“mama single parent, kalian jangan pernah minder. Takdir itu dijalani, semua orang pasti pernah merasakan kehilangan”</i>, saya sampai ngomong begitu. Saya dulu ya nangis mas, butuh proses. Sekarang kalau orang kehilangan apa ya bisa langsung ceria begitu, kan tidak bisa mas. Pasti perlu proses, namanya juga kehilangan orang yang kita cintai istilahnya. Maaf saya nerocos begini ya (<i>sambil ketawa ringan</i>)</p>
R	<p>Tidak masalah bu, ya ibu sudah sangat menjawab apa yang saya tanyakan tadi. Selain dari masalah ekonomi yang seperti ibu tunjukkan tadi kemudian perasaan kehilangan yang ibu rasakan, saya ingin bertanya bu, adakah problematika lain yang ibu alami? baik mungkin dari segi sosial, fisik atau kejiwaan, seksual atau problematika lainnya, bu Emil bisa ceritakan.</p>
P	<p>Kalau dari sosial ada, terutama di lingkungan kerja. Kalau di lingkungan sekitar Puji Tuhan tidak ada tapi kalau di lingkungan kerja itu ada. Ya kalau di masyarakat mas Anta bisa datang ke sana, mungkin mereka sungkan atau apa saya tidak tahu. Tapi memang kalau di masyarakat lingkungan rumah tidak ada, karena saya juga sangat menjaga pribadi saya. Saya punya prinsip, meskipun saya janda tapi saya bukan janda sembarangan atau gampang. Saya juga menyapa kesopanan, etika dan semua orang tahu saya seperti apa. Kalau di tetangga tidak masalah,</p>

		<p>cuman yang penuh liku-liku itu di tempat kerja mas. Mungkin karena saya janda ya, yang mungkin juga dianggap mereka nangis-nangis dan sebagainya, yang semestinya saya naik jabatan jadi tidak bisa. Saya merasa di jegallah begitu, karena mungkin saya janda dan dikira saya tidak mampu. Orang memiliki pandangan, apa bisa saya menjadi kepala, apa bisa saya menjadi waka dan lain-lain. Ya intinya saya dijegallah begitu, kalau di lingkungan kerja jegal-menjegal itu sudah pasti ada. Mana yang dekat dengan atasan ya itu yang diangkat. Dan celakanya lagi ada orang-orang yang dengan sengaja melakukan itu kepada saya. Saya pernah ditunjukkan sebagai waka kurikulum oleh kepala sekolah. Pada waktu itu di staf kurikulum itu ada 4 guru tidak usah saya sebutkan termasuk saya. Ketika saya menjabat sebagai staf kurikulum itu orang 3 ini kalau ada apa-apa saya tidak diberi tahu. Sampai ada guru yang kalau saya itu staf kenapa tidak tahu. Dan akhirnya saya tidak diajari dan sebagainya. Ada satu staf yang memang membegal saya. Terus akhirnya setelah satu tahun dan ketika mau naik ajaran baru saya tidak dipanggil dan tidak apa langsung diganti tanpa koordinasi. Itu yang saya rasakan. Ooo apa yang begini ya, mentang-mentang saya tidak punya suami, mentang-mentang aku tidak dibekali apa-apa, kok begini cara dia. Itu yang pertama. Kemudian yang kedua mas. Saya itu dipandang sebelah mata dengan orang-orang tertentu. Dan sekarang orang-orang tertentu ini ketika tidak mempunyai jabatan, dia mendekati dan membaik-baikkan saya. Tapi, ya sudah saya terima, saya maafkan. Sampai seperti itu mas Anta. Itu di lingkungan kerja lo mas.</p>
2.	P	Baik bu. Setelah ibu Emil cerita tentang masalah-masalah yang ibu alami. <b>Menurut bu Emil problematika atau permasalahan yang dalam segi mana yang paling sulit untuk dihadapi?</b>
	R	Ekonomi. Ya bagaimana dengan saya yang single parent ini kemudian dengan saya bekerja di yayasan ini ya ekonomi yang saya rasa paling berat. Tapi puji Tuhan selama ini saya tidak pernah hutang sana, hutang sini. Saya hanya hutang koperasi sekolah saja. Setelah itu tidak ada, puji Tuhannya itu. Kalau masalah lain-lain ya tidak terlalu.
<b>Indikator II: Mengetahui pelaksanaan karya pastoral bagi janda di Paroki St. Vincentius a Paulo Kediri</b>		
3.	P	Untuk pertanyaan selanjutnya, saya tadi sudah menyebutkan dari awal bahwa saya ingin mengukur karya pastoral, apakah ada

		<p>pelayanan bagi janda atau tidak. Tapi sebelum saya bertanya tentang itu, saya ingin bertanya kepada bu Emil terlebih dahulu.</p> <p><b>Apa yang ibu pahami tentang pastoral?</b></p>
	R	<p>Bagi saya pastoral adalah sebuah pengabdian terhadap sesama yang berada di lingkungan Gereja atau stasi. Dan saya berusaha untuk mengikutinya kegiatan yang ada di stasi walaupun sesibuk apapun, kerja kayak gini, tapi kalau semisal di stasi ada misa saya ikuti. Dan saya juga dipercaya juga menjadi sekretaris di paroki. Ya menurut saya itu sih mas.</p>
4.	P	<p>Baik, saya lanjutkan ke pertanyaan yang keempat. <b>Ini berdasarkan pengalaman ibu, mulai suami ibu meninggal sampai dengan saat ini, apakah bu Emil pernah mengalami atau mendapatkan pelayanan pastoral Gereja? Jika pernah pelayanan pastoral Gereja yang seperti apa yang ibu pernah dapatkan?</b></p>
	R	<p>Ya kalau kunjungan pernah. Waktu itu Romo Made kalau tidak salah. Romo Kunjungan ya hanya sekedar ngobrol begitu. Kalau pak Murtaji itu lebih mengajak begitu ya. Dulu ketika saya masih belum aktif ya di ajak begitu. Akhirnya setelah saya berkecimpung di sini ya berusaha mengikuti lah. Dan biasanya kalau satu bulan sekali, selepas misa itu, misanya Romo kunjungan begitu ke keluarga-keluarga. Nah sebenarnya bulan ini saya mendapat jatah dikunjungi tapi karena umat ada yang minta ya sudah jadi bulan depan saya mendapat kunjungan. Ya cuman itu saya lah.</p>
	P	<p>Apakah ada bentuk pastoral lain bu? Misalnya doa atau menerima pastoral jasmani seperti halnya menerima sembako atau bagaimana?</p>
	R	<p>Ya kalau doa ada. Pada waktu itu ya pas papa dan ibu saya meninggal itu ada doa. Tapi kalau sembako tidak, paling di kira janda mampu sih (<i>ketawa ringan</i>). Selama ini saya tidak pernah mendapat bantuan apa-apa. Saya ambil positif saya, berarti selama ini puji Tuhan saya diberi rejeki. Mungkin dilihat masih bisa menyekolahkan anak-anak, berarti mampu begitu. Ya begitu sih mas.</p>
5.	P	<p>Baik bu. <b>Ketika ibu Emil menerima pastoral sepertihalnya di kunjungi oleh Romo atau umat apakah juga mampu membantu atau mengurangi problematika hidup bu Emil?</b></p>
	R	<p>Ya kalau kunjungan ya sangat membantu ya. Jadi ada penguatan di situ ya. Ya saya juga pernah ditanya apakah tidak ingin</p>



		berumah tangga lain? Terus saya menjawab dengan tegas, kalau saya tidak. Karena saya lebih memikirkan kebahagiaan anak. Dan saya memberikan masukan kalau harus berumah tangga lagi mustahil kalau saya itu dapat joko atau duda sama anak. Itu pasti ada ada dua keluarga. Lha itu problema saya. Walaupun anak sudah besar-besar tapi ketika kita berbuat adil pasti satunya tidak bisa menerima to. Itu banyak sekali mas. Jangan lihat senangnya saja, tapi inikan jangka panjang. Inilah yang membuat saya tegas bahwa saya tidak menikah lagi. Sampai saat ini saya tidak memikirkan kesana. Ya begitulah.
<b>Indikator III: Mengetahui harapan karya pastoral bagi janda di Paroki St. Vincentius a Paulo Kediri.</b>		
6.	P	<b>Baik untuk pertanyaan yang terakhir bu. Apa yang ibu Emil harapkan terhadap pelayanan pastoral Gereja di masa yang akan datang?</b>
	R	Ya harapannya paling tidak kita perlu penguatan intinya begitu. Sesekali diadakan acara kayak gitu. Kita mengenal, saling menguatkan antara satu dengan yang lain, misalnya ada rekoleksi atau apa semacam itu. Paling tidak diberi penguatan begitu. Kita butuh juga sih. Menguatkan bagaimana membesarkan anak, bagaimana membangkitkan psikis anak begitu, benar-benar puji Tuhan anak saya tidak melenceng kemana-mana mas.
	P	Baik itu saja bu?
	R	Ya itu sih menurut saya.
	P	Baik. Bu Emil saya terimakasih banyak karena bu Emil sudah bersedia untuk meluangkan waktu untuk saya, terimakasih juga sudah menceritakan banyak pengalaman yang ibu alami. Maaf jika saya ada salah kata atau mungkin juga menyinggung perasaan bu Emil. Terimakasih banyak bu Emil. Semoga bu Emil juga sehat selalu dan anak-anak juga diberi jalan kelancaran untuk menuju pada kesuksesan.
	R	Amin. Sama-sama semoga skripsinya juga cepat selesai.
	P	Baik terimakasih bu Emil atas waktunya.

## TRANSKIP WAWANCARA ROMO PAROKI

Nama : Y. Darmokusumo Atmojo Sugiharto  
 Alamat : Jl. Veteran no. 3 Kota Kediri  
 Pekerjaan : Pastor Rekan  
 Hari/Tanggal Wawancara : Sabtu, 9 Juli 2022  
 Waktu Wawancara : 09.00-09.50 WIB  
 Tempat Wawancara : Kantor Sekretariat Paroki

No.	Instrumen Wawancara	
1	P	Selamat pagi Romo Andik, terimakasih Romo sudah menyediakan waktu untuk saya wawancarai. Seperti kesepakatan kemarin Romo, pagi ini saya ingin mewawancarai Romo berkaitan dengan karya pastoral janda di Paroki SVAP ini. Sebelum saya memulai pertanyaan, saya ijin meminta data Romo terlebih dahulu.
	R	Iyo, iyo silahkan.
	P	Nama lengkap Romo Andik?
	R	Y. Darmokusumo Atmojo Sugiharto
	P	Tempat, tanggal lahir Romo?
	R	Kediri, 29 Juni 1983
	P	<i>(peneliti mengisi data yang lain. Setelah semua diisi peneliti meminta tanda tangan kepada Romo)</i> maaf saya minta tanda tangan Romo Andik di sini.
	R	Okey sudah.
	P	Baik Romo, jika sudah apakah saya bisa memulai pertanyaan wawancaranya?
	R	Iya, silahkan.
	P	Baik Romo, saya mulai pada pertanyaan yang pertama njih mo.
	R	Iyo. <i>(sambil membanahi posisi duduk)</i>
<b>Indikator: Mengetahui Pelaksanaan Karya Pastoral bagi Janda di Paroki St. Vincentius a Paulo Kediri.</b>		
1.	P	Pertanyaan pertama, apa yang kiranya Romo Andik pahami tentang pastoral?
	R	Pastoral adalah menjalankan tri tugas Kristus. Salah satu tri tugas Kristus sebagai Raja. Gembala. Ya menggembalakan semua umat. Menggembalakan seperti yang dikehendaki oleh Tuhan, bertumbuh imannya, semakin mencintai Tuhan, mereka yang lemah di kuatkan, mereka yang rapuh ditopang. Lalu juga mengingatkan ketika ada yang mulai tidak benar. Mencari mereka yang mulai tersesat seperti yang dilakukan Tuhan sebagai

		Gembala yang baik. Ya pastoral tentunya berpijak pada Kristus sendiri karena kita sebagai murid-murid-Nya, sebagai kepanjangan tangan dari Tuhan Yesus Kristus. Maka untuk mau menjalankan tugasnya, pastoral tidak bisa lepas dari tri tugas Kristus itu sebagai Gembala.
	<b>P</b>	Apakah dapat dikatakan bahwa pastoral juga merupakan suatu kewajiban romo?
	<b>R</b>	Kalau saya, bukan lebih pada kewajiban tetapi sebagai tanggungjawab. Tanggungjawab ketika kita dibaptis. Tri tugas Kristus tidak hanya diterima ketika orang menerima rahmat tahtisan. Artinya tri tugas Kristus melekat ketika orang mau dengan bebas memberikan diri dibaptis menjadi pengikut Tuhan. Bagi orang yang menerima tahtisan tanggungjawabnya tentu menjadi lebih besar sebagai gembala. Tapi setiap pribadi umat Katolik itu pasti menjadi gembala bagi siapa? Bagi dirinya, bagi orang-orang yang ada disekitarnya. Kalau sudah berkeluarga, ya tentu bagi keluarganya. Maka tidak bisa orang Katolik tidak mau menjadi gembala, menjadi teladan, pembimbing. Lha bagaimana orang bisa membimbing kalau dia tidak mengupgrade dirinya.
	<b>P</b>	Artinya apa yang romo bilang tadi, pelaku pastoral berarti tidak hanya seorang romo atau pastor saja tetapi juga orang yang sudah dibaptis atau para awam.
	<b>R</b>	Secara umum begitu. Tetapi secara khusus pelaku pastoral ya para imam dan petugas-petugas pastoral yang diberi tanggungjawab lebih. Tapi secara umum ya semua pribadi Katolik harusnya sadar akan tri tugas Kristus yang dimilikinya. Begitu.
	<b>P</b>	Baik Romo, apakah sudah cukup?
	<b>R</b>	<i>Yo, wes..!</i>
2.	<b>P</b>	Baik Romo. Berkaitan dengan judul penelitian saya mengenai karya pastoral bagi janda di Paroki St. Vincentius a Paulo Kediri, saya ingin bertanya lebih dalam lagi kepada Romo. <b>Sejauh ini, pernahkan Romo Andik melakukan pastoral bagi janda di Paroki SVAP ini? Jika pernah pastoral yang seperti apa yang Romo Andik pernah lakukan atau laksanakan?</b>
	<b>R</b>	Berpastoral bagi mereka tidak secara khusus. Tetapi secara umum. Artinya para Romo itu selalu terbuka untuk siapa saja. Penggembalaannya tidak terarah pada satu aspek atau satu bidang saja. Maka yang saya lakukan, selama menjadi romo 6 tahun baik di paroki sebelumnya, Yakobus maupun di Vincentius adalah penggembalaan umat secara umum. Saya tidak pernah

		menggemabalakan hanya satu sisi, artinya satu sisi itu satu bagian saja sehingga melupakan bagian yang lain. Penggembalaan saya lebih pada penggembalaan secara umum. Tapi kalau secara person, pribadi atau kelompok, ya kelompok itu ketika kelompok itu menjadi kelompok. Tapi secara person saya tidak pernah mendampingi mereka, ini janda tidak pernah. Tapi secara umum, global ya mereka sudah menjadi bagian dari kelompok umat itu.
	<b>P</b>	Baik Romo, berarti pastoral yang dilakukan romo lebih kepada pastoral secara umum ya Romo. Sekalipun secara umum namun bisa dikatakan mereka (janda) juga merasakan dan mengalami pastoral yang dilakukan oleh romo begitu?
	<b>R</b>	Ya kan dalam Gereja kita ini, ada yang namanya bidang formatio. Mulai dari kecil sampai lansia. BIAK, ReKat, OMK, dewasa, pasutri dan sebagainya. Dalam elemen itu tentu mereka sudah menjadi bagian dari situ. Dan tentu ketika mereka memiliki permasalahan dalam hidupnya mereka pasti akan datang kepada Romo sejauh mereka berani, untuk mereka bersharing dan sebagainya. Karena ketika kita menyangkut janda itu sesuatu yang sensitif bagi saya. Ketika kita mau ngomong begitu, mendampingi secara khusus itu juga menjadi sesuatu yang riskan.
4.	<b>P</b>	<b>Berati ini bisa dibilang sebagai tantangan dan hambatan ya Romo?</b>
	<b>R</b>	Tantangannya ya itu, riskan itu karena apa ya janda. apalagi jandanya masih muda. Begitu Romonya datang secara khusus di sana umat akan melihatnya sebagai sesuatu yang berbeda. Maka Romo-romo tentu pasti akan berhati-hati menyikapi itu dan tidak akan langsung satu persatu begitu. Kalau jandanya sudah tua, ya <i>no problem</i> . Tapi ketika jandanya masih muda, lha ini menjadi permasalahan tersendiri yang harus disikapi, yang harus dilihat.
	<b>P</b>	Pernahkah Romo selama bertugas disini, mungkin ada janda yang datang ke Romo, curhat atau mengeluhkesah ke Romo begitu pernah atau tidak?
	<b>R</b>	Sejauh ini tidak pernah, artinya saya belum pernah ada orang yang dengan status jandanya itu datang untuk bersharing, untuk bercerita. Bahwa mereka bersharing, bercerita tentang pergulatan hidupnya tapi bukan lebih pada jandanya itu. Dan saya tidak pernah mendapati orang yang datang lalu mengatakan saya seorang janda dan sebagainya. Kebanyakan mereka yang datang adalah justru mereka yang berkeluarga. Permasalahan-permasalahan keluarga di lingkup paroki.

	<b>P</b>	Artinya kalau seorang janda datang ke Romo tidak pernah ya Romo?
	<b>R</b>	Tidak pernah, sejauh ini pengalaman saya, sampai hari ini saya belum pernah ada umat dengan status janda itu datang untuk bercerita, bersharing dan sebagainya. Bahwa saya tahu kalau janda ini ditinggal suaminya, saya tahu tapi mereka seringkali tidak terbuka. Dan mungkin menurut saya ada pandangan dari mereka juga status janda itu membuat mereka menjadi tidak leluasa untuk datang ke Romo. Karena pandangan dari umat yang lain yang minor itu tadi padahal tidak ada apa-apa antara romo dengan janda tersebut. Relasinya hanyalah relasi seorang gembala dan umannya. Tapi mereka kemudian menjaga. Mereka sendiri juga menjaga para Romonya sehingga mereka ya,, dalam kesempatan-kesempatan tertentu tidak secara langsung ya hanya Romo bagaimana? Lalu bercerita ketika pulang misa dan sebagainya. Tapi tidak dalam sharing bahwa saya seorang janda, tidak.
2.	<b>P</b>	Baik Romo. Saya tertarik dengan yang Romo katakan tadi bahwa meskipun Romo tidak pernah berpastoral secara khusus kepada janda, namun Romo lebih berpastoral secara umum, artinya pastoral yang dilakukan Romo secara tidak langsung juga mencakup para janda tersebut. Berkaitan dengan ini Romo, saya ingin bertanya. Kira-kira pastoral yang seperti apa yang Romo Andik pernah lakukan dalam konteks pastoral secara umum itu?
	<b>R</b>	Jadi pastoral yang saya lakukan lebih pada sapaan-sapaannya. Sapaan secara pribadi, sehingga orang itu tidak merasa jauh dengan gembalanya. Salah satu contoh sederhana yang saya lakukan adalah ketika Perayaan Ekaristi selesai, saya selalu datang sampai pada titik di mana umat itu pulang. Artinya sampai ke parkirapun saya datangi satu per satu untuk saya sapa secara pribadi supaya mereka merasakan bukan kehadiran saya sebagai imam, tetapi kehadiran Kristus sendiri yang sungguh menyapa. Dan memang di tengah-tengah banyak hal yang terjadi, banyak umat sebenarnya membutuhkan sapaan itu, tidak hanya mereka yang kecil miskin dan tersingkirkan, tapi juga yang kelihatannya tidak ada masalah ternyata ketika disapa, mulai dekat, mulai kenal, mulai berani bercerita. Pastoral-pastoral yang semacam ini yang perlu untuk dikembangkan. Tidak hanya kegiatan-kegiatan pastoral yang mengembangkan dimensi keimanan umat tetapi pastoral yang sangat sederhana, kehadiran, datang, dekat seperti halnya Tuhan sendiri dengan kita sehingga kita mau berkeluh

	<p>kesah, kita bercerita dengan Tuhan sendiri. Banyak yang bisa dilakukan sebenarnya. Tetapi bagi saya kalau tidak dimulai dari pendekatan yang sangat sederhana, yaitu ya perjumpaan, sapaan, “selamat pagi” , “selamat datang”. Tidakan konkret saja akan memacu orang untuk berani dekat. Ketika Romo tidak memberi sapaan terlebih dahulu akan ada jarak. Ketika jarak itu terjadi maka karya pastoral tidak akan maksimal dapat dilakukan, karena orang menjadi <i>rikuh</i>, orang menjadi sungkan, orang menjadi tidak nyaman. Tapi ketika orang itu sudah dekat, orang itu sudah mulai nyaman, orang itu sudah mulai percera, tahu siapa Romonya, maka dia akan dengan mudah untuk bercerita, begitu.</p>
<b>P</b>	<p>Selain daripada tindakan sederhana yang Romo lakukan sebagai tindakan pastoral, pernahkah Romo juga melakukan bentuk-bentuk pastoral lainnya?</p>
<b>R</b>	<p>Katekese tentu saya lakukan selama ini. Bagaimana caranya? Satu, dengan kegiatan-kegiatan pastoral yang ada di paroki ini. Yang kedua adalah sapaan pastoral ketika Perayaan Ekaristi sebelum berkat, baik di lingkungan, maupun di Paroki secara umum atau di misa-misa intensi khusus itu. Di situ menjadi kesempatan dan umat ternyata rindu sekali dengan katekese-katekese singkat dan sederhana, tentang bagaimana mengurus perkawinan, bagaimana kita harus mengikuti Perayaan Ekaristi dan lain-lain. Hal-hal yang semacam itu yang di butuhkan oleh umat, bukan secara teori tetapi bagaimana kita menyederhanakan teori itu menjadi bahasa yang sangat sederhana untuk bisa dipahami oleh umat. Bukan bahasa yang mendaki-daki, bahasa intelektual atau bahasa yang sesuai dengan teori yang ada, tetapi bagaimana teori ini diterjemahkan menjadi bahasa yang sederhana sehingga umat bisa memahaminya dengan baik. Lha itulah yang dibutuhkan umat. Pengalaman saya ketika saya melakukan itu banyak umat yang merasa selama ini tidak banyak Romo yang melakukan itu. Lalu hal yang sederhana sebenarnya kalau dalam rangka pastoral. Setiap kali misa, saya selalu bilang “terimakasih atas kehadiran anda dalam Perayaan Ekaristi. Anda diundang oleh Tuhan untuk datang pada Perayaan Ekaristi” lalu saya sematkan beberapa pesan dari Injil hari itu, misalkan “Terimakasih kehadiran saudara dalam Perayaan Ekaristis, Anda diundang oleh Tuhan sendiri untuk datang dalam Perayaan Ekaristi sehingga semakin hari semakin dimampukan untuk membawa damai bagi semua orang. Lha ternyata sapaan-sapaan itu membuat umat itu merasa diingatkan bahwa ternyata</p>

	<p>Perayaan Ekaristi itu bukan hanya kewajiban sebagai orang Katolik, tapi lebih pada undangan Tuhan bahwa Tuhan rindu, dekat dengan semua orang. Lha ketika orang tersapa, mereka menjadi sadar padahal ini kan hanya sapaan kecil diakhir Perayaan Ekaristi. Dan memang itu tidak saya lakukan ketika selama pandemi karena itu di live streamingkan. Saya takutnya, ketika saya mengucapkan terimakasih, orang akan nyaman, yang live streaming itu tetap live streaming. Padahal misa live streaming bukanlah Perayaan Ekaristi. Lha ketika misa live streaming sudah tidak ada saya mengucapkan itu lagi. Saya mengatakan itu lagi dan dari pengalaman di paroki sebelumnya “waduh Romo, ada sesuatu yang hilang ketika Romo pindah karena sapaannya Romo itu selalu meneguhkan kami, selalu mengingatkan kami”. Saya bukan menyombongkan diri, tapi itu bahwa sharing dari seorang umat yang mengatakan bahwa “saya diingatkan dan diteguhkan untuk ikut selalu Perayaan Ekaristis, karena saya juga rindu untuk dekat dengan Tuhan”. <i>Wong</i> Tuhan juga selalu mengundang kok. Lah ini pastoral yang perlu dilakukan. Bukan hanya kegiatan-kegiatan tapi juga sapaan-sapaan sederhana. Di dalam sapaan itu kan juga ada katekese tentang Perayaan Ekaristi, kalau kita melihat secara lebih dalam dari kata-kata yang saya katakan. Kalau orang hanya melihat begitu saja ya lepas.</p>
<b>P</b>	Lalu pernah atau tidak kira-kira Romo melakukan kunjungan?
<b>R</b>	<p>Pernah, tentu kalau dalam kunjungan umat ternyata disitu yang dikunjungi adalah janda tentu pernah. Lalu dari perjumpaan itu, sharinglah bagaimana pergulatan-pergulatan hidup mereka. Memang tidak mudah untuk menjalani hidup sebagai seorang janda. Terutama sendiri, artinya sendiri itu tidak dengan keluarga yang lain ya, tapi sendiri dengan anak-anaknya. Ya tanggung jawabnya tentu lebih besar, bagaimana dulu dengan suami lalu sekarang ditinggal suami untuk melakukan segala sesuatunya sendiri. Apalagi kalau anak-anaknya masih sekolah tentu pasti akan lebih berat. Harus memikirkan kehidupan mereka, harus memikirkan masa depan mereka, harus melakukan banyak hal yang seharusnya tidak pernah mereka lakukan sebagai <i>single parent</i>. Saya sendiri merasakan dengan cara mencoba menempatkan diri saya dalam posisi mereka, tentu tidak mudah.</p>
<b>P</b>	Pada waktu itu Romo melakukan apa?
<b>R</b>	Hanya percakapan, pembicaraan, hanya sharing saja. Dari sharing itulah saya mencoba untuk meneguhkan. Lebih pada mendengar

	<p>sebenarnya, menyediakan telinga untuk mereka, memberikan hati untuk mereka. Ketika telinga dan hati itu diberikan orang itu sudah merasa tenang. Disisi lain, pastoral saya misalkan, selama satu tahun penuh ini saya menemani seorang yang sedang kena permasalahan dalam hukum. Tidak banyak yang saya lakukan, saya hanya hadir, berdoa setiap hari. Ketika masa pandemi masih tinggi-tingginya dulu saya via zoom. Dan itu sungguh luar biasa. Mereka sungguh merasakan sesuatu, kekuatan yang luar biasa dari ini. Seorang gembala, dari seorang imam dan memang tentu kita bisa melakukan pendampingan secara khusus itu ketika orang berani bercerita. Ketika orang tidak berani bercerita maka akan menjadi kesulitan tersendiri.</p>
<b>P</b>	<p>Lalu untuk tindakan selanjutnya apa yang Romo lakukan? Apakah setelah mengetahui kondisi janda tersebut Romo juga meneguhkan, datang kembali, mengunjungi begitu atau hanya pada saat itu saja?</p>
<b>R</b>	<p>Kalau dalam perjumpaan-perumpaan yang selalu saya lakukan ya sapaan itu tadi, ketika Perayaan Ekaristi. Kalau saya sudah tahu itu janda dan sebagainya bukan saya menghindari tapi saya lebih menjaga, untuk datang sendiri ke rumahnya itu sangat saya jaga. Menurut saya riskan, apalagi kalau ada orang yang tidak senang dengan saya. Saya datang dengan maksud baik, tapi maksud baik itu belum tentu ditanggapi baik. Maka kalau datang ya harus bersama-sama dengan orang lain, bukan secara pribadi. Kalau dengan keluarga, biasanya yang saya datangi adalah bapaknya bukan ibunya, ketika bapak tidak ada saya juga enggan untuk datang. Bukan tidak mau, tapi memang dinamika umat kita inikan ya seperti itu. Romo diam saja salah, Romo melayani dengan tulus salah, Romo mengingatkan salah, tidak dingatkan juga salah. Prinsip yang saya lakukan adalah apapun yang kamu katakan, asalkan saya tidak melakukan sesuatu yang berbeda dengan apa yang dilakukan oleh Tuhan, di mana saya tidak membawa kebaikan, saya akan terus jalan. Yang saya bawa kebaikan, bukan ketidakbaikan. Bahwa kamu tidak senang dengan apa yang saya lakukan, ya itu menjadi intropeksi bagi saya untuk memperbaiki cara saya.</p>
<b>P</b>	<p>Berarti pada dasarnya yang romo lakukan adalah lebih mendengarkan dan menyapa itu ya Romo.</p>
<b>R</b>	<p>Lebih mendengarkan, lalu ketika mereka sudah tahu permasalahan dalam hidupnya, saya ketika berjumpa baik dalam kegiatan</p>



		<p>ataupun dalam kegiatan Perayaan Ekaristi saya selalu, “<i>e yok opo rek kabare?</i>”. Terus mereka menjawab, “<i>baik Romo</i>”. Ya sudah kalau mereka baik, lalu dia, “<i>mari Romo</i>”. Ya biarkan, saya tidak tanya begitu. Lalu ketika saya tanya, “<i>ee yok opo kabare rek, suwi rek ndak pernah ketemu?</i>” lalu mereka, “<i>iya Romo, saya begini, begini, begini...</i>”. Pancingan-pancingan kecil yang membuat mereka berani bercerita dan itu tentu dilakukan ketika orang sudah mulai dekat dan mengenal. Sebagai gembala tidak boleh ada jarak, tapi seringkali kan para Romo itu disalah artikan, dekat dengan orang-orang tertentu, dekat dengan orang-orang kaya. Lha ketika disapa juga tidak berani, ketika <i>dianu</i> juga tidak berani. Ada beberapa orang, apakah selalu dekat dengan mereka yang kaya itu bukan sebagai tindakan yang baik untuk dilakukan. Saya tidak mengatakan bahwa pastoral itu hanya satu sisi, tapi dimensi keseluruhan dari pastoral itu adalah seluruh umat. Kelihatannya dia kaya, tapi kita apakah tahu dia punya permasalahan dalam hidupnya. Orangan bisa mendampingi dengan baik, ketika orang mau bercerita dan mau didampingi. Ketika para Romo sudah mencari dan mengumpulkan data, lalu tahu kondisi umat, menyikapi dengan baik tentu tidak semua menanggapi dengan baik. Lha itu tantangan dari pastoral juga.</p>
4.	<b>P</b>	<p>Baik Romo. Tadi Romo juga sempat mengatakan bahwa tantangan berpastoral bagi para janda salah satunya adalah riskan untuk mengunjungi seorang janda karena adanya pandangan negatif dari masyarakat dan lain sebagainya. Saya ingin memperdalam lagi Romo, apakah juga ada hambatan dan tantangan lain yang Romo hadapi ketika berpastoral kepada para janda, mungkin dari faktor internal Romo sendiri mungkin?</p>
	<b>R</b>	<p>Tentu kalau bagi saya, jika dilihat dari kesibukan, kesibukan tidak bisa menjadi alasan. Saya disini juga sebagai ketua yayasan sub Kediri satu. Dan bagi saya semua tugas dan tanggungjawab yang diberikan harus dijalankan semampunya, sekuatnya. Lalu tidak bisa dibuat alasan, “loh saya di yayasan, maka saya fokus di yayasan”. Nanti kan Romo juga bisa bilang di yayasan, saya kan di paroki juga sebagai pastor rekan. Maka baik yayasan maupun paroki tidak dilakukan dengan baik. Bagi saya pribadi, apapun yang diberikan ya saya akan berusaha menjalankan sekuat saya, semampu saya. Terus kalau tidak mampu apa yang dilakukan oleh Romo. Ya yang dilakukan ya terus belajar supaya mampu. Sampai kapan Romo mampu? Ya sampai saya dipanggil Tuhan. Karena</p>

		<p>bagi saya belajar itu adalah proses terus-menerus. Saya di paroki sebelumnya menghadapi tantangan yang berbeda, di sini saya juga menghadapi tantangan yang berbeda, lalu nanti ketika diberi tugas baru akan mengalami tantangan yang berbeda. Tidak bisa semua karya pastoral itu dalam situasi yang sama. Dinamikanya pasti akan berbeda-beda. Dulu di Surabaya dengan dinamika umat perkotaan, di sini dengan umat dalam arti tertentu perkotaan ya juga tidak bisa dikatakan perkotaan. Kota kecil kalau saya menyebutnya. Disisi lain ada stasi-stasi dengan umat yang sangat sederhana, di desa-desa. Tantangan jauh lebih variatif. Apakah disana tidak variatif, tapi disini juga lebih variatif dengan kompleksitas permasalahan yang berbeda baik di paroki Surabaya maupun di Vincentius. Jadi ya, kesibukan tidak bisa dijadikan alasan. Bahwa tentu Romo-romo punya keterbatasan waktu, disini dulu Vincentius ada tiga Romo, ditambah dengan karya pelayanan di Puhsarang. Sekarang dua Romo dengan pelayanan tetap di Puhsarang. Pemberkatan abu dan sebagainya. Lalu ada permintaan misa umat, intensi-intensi khusus seperti kematian, syukur dan sebagainya. Lalu ada katekese-katekese umat. Kegiatan-kegiatan baik dalam bidang formatio, bidang kerasulan umum, kerasulan khusus maupun sumber yang juga butuh kehadiran imam. Ditengah waktu yang terbatas hanya 24 jam tentu tidak bisa semua aspek ini dilayani sehingga sebenarnya kerinduan umat, di mana Romo datang kepada umat sungguh terbatas dengan kesibukan ini. Maka apa yang dilakukan oleh para Romo, kehadiran mereka dalam misa-misa lingkungan itu, misa-misa di rumah itu, misa-misa di stasi adalah wujud kunjungan sekaligus menjadi kesempatan pula berjumpa dengan umat. Tapi pertanyaannya, berapa banyak yang berani dekat dengan Romo? misalkan setelah selesai misa yang terjadi apa, umat pulang. Romo disediakan makan, padahal makan ini adalah sarana untuk berjumpa dengan umat. Lha kalau hanya makan di pasturan juga disediakan makan. Fungsinyakan bukan untuk menjamu Romonya, tapi ini sebuah sarana. Tapi umat lupa akan itu.</p>
2.	<b>P</b>	Berarti disini bisa dikatakan Romo kunjungan secara umum begitu ya, secara komunal begitu Romo?
	<b>R</b>	Iya secara umum, kunjungan secara umum karena secara pribadi lebih sulit sekarang dengan jumlah umat yang banyak dan dengan kompleksitas yang banyak. Belum nanti kalau ada tugas. Lha ini yang disebut mungkin kesibukan. Lha bagaimana para Romo ini

	<p>harus bisa memilah-milah, mengatur waktu sedemikian rupa supaya semua aspek ini tercukupilah. Makanya yang saya lakukan adalah sapaan-sapaan sederhana setelah misa, dan memang itu berkurang intensitasnya ketika pandemi. Saya juga menyadari bahwa saya sebagai seorang imam masih tetap menjalankan tugas sakramental, memberikan pelayanan kepada orang sakit. Saya sadar. Bahwa saya punya resiko besar terpapar. Maka saya mengurangi sebenarnya, bukan berarti tidak mau, tapi saya takut kedatangan saya juga membawa covid bagi mereka. Lha itu menjadi kekhawatiran-kekhawatiran bagi saya. Maka setelah melandai ini tentunya yang saya lakukan adalah kembali seperti semula, kedekatan, sapaan personal, sapaan pribadi kembali saya lakukan. Tentu dimasa pandemi yang saya lakukan seringkali ya <i>whatsapp</i> menanyakan kabarnya dan sebagainya. Jadi, menurut saya disini adalah tentang waktu yang terbatas bagi saya. Sekarang saya perbandingan antara umat dan Romo saja sudah tidak seimbang. Di Kediri sekitar 3000 an lebih umat, dengan 2 Romo, dengan luas wilayah yang seperti ini, 11 stasi dan belum parokinya sendiri. Maka ini juga menjadi permasalahan, kalau misalkan saya mengunjungi umat pagi hari, yang ada istrinya nanti yang lainnya akan <i>meri</i>. Sore hari ada rapat, ada kegiatan, ada misa lingkungan, ada misa paroki. Maka ditengah keterbatasan waktu ini yang saya lakukan adalah sapaan-sapaan setelah Perayaan Ekaristi itu.</p>
<b>P</b>	Berarti hambatan yang Romo sebutkan ini cenderung lebih pada keterbatasan waktu ya Romo?
<b>R</b>	Ya. Hambatan lain misalnya, kalau Romo digosipkan dengan janda gitu ya, terus Romonya pindah, umatnya ini akan mendapat nama buruk. Kalau itu kunjungan janda secara personal, umat ini akan mendapat nama buruk selamanya. Dan tidak mudah membersihkan nama itu. Iya to?
<b>P</b>	Istilahnya ada cap dari masyarakat begitu ya mo?
<b>R</b>	Iyo, akan di cap. Penggoda para Romo misalkan. Padahal tidak ada apa. Dan kamu nanti sebagai katekis juga akan mengalami itu. Datang ke pengurus padahal untuk koordinasi dengan itu, lalu umat ada yang bilang, " <i>kok itu terus ae, ono opo karo orang itu? diberi apa sama keluarga itu</i> ". Padahal tidak diberi apa-apa. Ini juga tantangan menurut saya. Loh kalau saya sebagai petugas pastoral terus mendapat cap begitu, apakah saya mundur? Selama saya tidak melakukan saya tidak akan pernah mundur, saya justru kasihan kepada umat yang menerima itu.

	<b>P</b>	Karena bisa jadi Romo pindah dan umat tetap di situ. Berarti dalam konteks ini tantangannya tambah lagi Romo.
	<b>R</b>	Karena tadi, pengen tapi tidak berani, pengen dekat dengan Romo tapi tidak berani. Apa dia pengen memiliki keinginan-keinginan tertentu yang tidak bisa dituruti oleh Romonya lalu jadinya iri. Kan Romo tidak bisa hanya mengikuti satu kelompok atau pribadi saja. Lha kalau mengikuti satu golongan atau pribadi lak rusak. Padahal karya pastoral ini kan keselamatan jiwa bagi semua orang. Lha ini.
3.	<b>P</b>	Okey Romo, lalu saya ingin bertanya lagi Romo. Menurut Romo Andik pastoral yang seperti apa yang mungkin sangat membantu para janda dalam menghadapi problematika hidupnya?
	<b>R</b>	Ya seperti yang saya katakan tadi, dengan menyapa, mendengarkan semakin diteguhkan, mungkin juga merasa ada perhatian yang mereka terima. Selama ini juga jarang, seperti yang tadi saya katakan bahwa sapaan atau kunjungan ini juga menjadi kerinduan bagi mereka, artinya mampu menjawab kerinduan yang selama ini mereka pendam. Mungkin tidak menjawab semua permasalahan yang mereka hadapi tapi kira-kira ini menjadi pastoral yang setidaknya <i>iso</i> membantu mereka untuk berani bercerita dan menyampaikan sharing atau pergulatan hidupnya. Bukan semata-mata apa yang saya lakukan itu menjawab permasalahan mereka bukan, tapi sekiranya apa yang saya lakukan itu menjadi wujud perhatian seorang gembala yang datang kepada umatnya. Begitu.

5.	<b>P</b>	Baik Romo. Ketika Romo sudah memahami pastoral dan juga sudah menguraikan banyak hal yang Romo lakukan. Saya ingin bertanya kepada Romo sebagai pertanyaan yang terakhir, kira-kira apa yang Romo harapkan tentang pelaksanaan pastoral bagi janda di masa yang akan datang?
	<b>R</b>	Tentu yang harus dilakukan adalah bagaimana kita lebih mengefisiensikan, menkoordinasikan segala sesuatu sehingga dengan keterbatasan waktu ini. semua umat dapat tersapa. Maka kita harus sadar dan semakin menyadarkan umat akan pentingnya tri tugas Kristus yang diembang oleh setiap pribadi. Maka katekese menjadi sesuatu yang penting yang harus dilakukan terlebih dahulu. Tentang siapa sih Romo, siapa umat? keterlibatannya di Gereja di mana? Ketika semua elemen itu sudah

	<p>menyadari posisinya masing-masing maka akan menyatu lebih mudah. Ketika menyatu lebih mudah maka akan lebih mudah juga menggerakkan setiap elemen yang ada di paroki, tidak hanya janda tapi semua elemen termasuk janda. Maka yang perlu disentuh adalah kesadaran umat terlebih dahulu, hatinya, wearanya, melalui katekese tadi. Katekese inilah yang harus dilakukan untuk selama-lamanya. Fungsi katekese ini adalah menegakkan habitus keduliaan antar umat. dengan habitus inilah diharapkan semua elemen dapat terdampingi dengan lebih baik. Misalnya ketika Romo ada kesibukan, katekis itu bisa datang untuk mendampingi, atau ada tim-tim khusus yang mendampingi mereka, bertanya tentang mereka. Tetapi juga bagaimana tim ini juga dibentuk untuk sadar menjadi pelaku pastoral maka tidak boleh ember. Apa yang kamu dengarkan berhenti ke kamu. Hal ini juga harus diingatkan karena umat juga tidak mudah percaya, mereka lebih percaya kepada Romo padahal jumlah Romo sangat sedikit. Waktunya Romo juga sangat terbatas. Tapi disinilah seringkali terjadi kebocoran artinya, ketika seorang tahu permasalahan temannya terus ngomong sana, ngomong sini sudah selesai. Mereka tidak terbiasa berhenti pada dirinya sendiri, tetapi kami para Romo sudah didik sejak awal untuk didik berhenti untuk berhenti di diri kami. Makanya nanti, untuk para katekis harus sadar, berhentinya di saya, meskipun para katekis mempunyai istri ya tidak boleh disampaikan. Bukan tidak terbuka tapi ini adalah tugas, kewajiban dan tanggungjawab yang harus diemban, dan hanya berhenti pada diri.</p>
<b>P</b>	Selain daripada katekese apa Romo?
<b>R</b>	<p>Selama ini yang saya harapkan adalah kegiatan-kegiatan yang lebih mereka butuhkan. Satu, tentu saya selalu ingin data. Maka sebenarnya saya lebih senang semuanya basisnya adalah data. Sebar kuesioner ke semua umat, semua elemen untuk tahu problemnya apa yang sedang mereka hadapi. Maka bank data itu penting di setiap paroki, disetiap keuskupan penting. Bahwa bank data itu tidak bisa menjadi acuan karena harus selalu diperbaharui. Untuk apa? Untuk semakin dekat. Lalu juga perlu koordinasi dengan para ketua lingkungan, info yang didapatkan. Koordinasi dengan ketua lingkungan ini juga sangat membantu bagi karya pastoral terutama bagi pada janda ini. Lalu kita akan menggerakkan lingkungan masing-masing untuk semakin peduli satu dengan yang lain. Mungkin itu yang bisa dilakukan ke depan,</p>

	<p>apalagi di tengah tantangan pemulihan di masa pandemi ini. Lebih pada kehadiran, perhatian, ya itu tadi sebagai gembala. Sebagai gembala itu kan ngopeni to, <i>“ohh enek seng loro ndak sih?, kok kelihatannya mulai menjauh ada apa? Loh jumlah e kok ilang? Kok ndak ada satu?”</i> Lalu sebagai gembala, ketika tidak ada satu maka akan dicari, tidak dibiarkan. Bahwa dicari justru lari ya tetap berusaha untuk dicari. Lalu kalau tetap melarikan diri ya bagaimana? Yang penting kita tidak berhenti untuk menyapa mereka, merangkul mereka.</p>
<b>P</b>	<p>Jadi Romo lebih mengharapkan pastoral yang menyangkut segi rohani umat begitu ya Romo. Lalu, apakah Romo juga ada harapan bagi pastoral dalam segi jasmani begitu?</p>
<b>R</b>	<p>Saya pribadi, saya tidak terlalu senang dengan memberi sesuatu tanpa mereka berusaha karena itu akan melemahkan mereka bukan memberdayakan. Maka PSE (Pengembangan Sosial Ekonomi) itu mengembangkan, bukan memberi “ikan” tapi lebih memberi “kail”. Maka ketika orang membutuhkan, saya selalu mengarahkan ke PSE supaya dikembangkan. Lha umat itukan butuhnya hari ini makan, maka berilah hari ini makan. Tapi seharusnya kalau saya makan seharusnya kan kerja supaya bisa makan. Lha ini tidak dilakukan to. Makanya kenapa titik tolak pertama adalah katekese karena kesadaran-kesadaran itu harus dibangun terlebih dahulu. Dengan kesadaran yang baik maka semua akan berjalan dengan baik. Mau melakukan program apa, pendampingan-pendampingan akan berjalan dengan baik kalau katakesenya kuat. Begitu. Bagi saya kuncinya di katekese. Katekese ini membangun kesadaran. Menyadarkan, mengingatkan, mengembalikan, menambah apa yang belum diketahui. Katekese tentu tidak selalu dengan katekese yang rumit. Katekese yang formal. Katekese yang sederhana sajalah, dalam perjumpaan kita bisa berkatekese, tidak perlu dirancang dalam sebuah power poin. Perjumpaan personal saja disisipi katekese yang ringan, yang sederhana, dan itu kalau semua orang mendengar, semua orang mengalami wah itu sesuatu yang luar biasa. Kembali, tantangan kepada waktu. Karena apa, setiap imam di keuskupan Surabaya berapa banyak yang sampai lama. Maksimal, 5 tahun, 6 tahun sudah pindah padahal butuh mengenal dulu, butuh dekat dulu. Ketika sudah mulai dekat, mulai kenal ehh pindah, memulai sesuatu yang baru. Bahkan ada yang sebelum 3 tahun sudah</p>

	<p>pindah. Bagaimana mau melakukan dengan baik. Baru 2 tahun pindah, baru 3 tahun pindah. Setengah tahun pertama mulai mengenal, tengah tahun kedua mulai tahu kerja, tahun kedua mulai tahu apa yang dibutuhkan umat, membuat program. Tahun ke 3 mulai menjalankan program, tahun ke 4 pindah. Lalu bagaimana mengevaluasinya.</p>
<b>P</b>	Ya susah juga Romo, artinya beralih yang begitu saja.
<b>R</b>	Pertanyaannya kalau beralih tangan, apakah dilanjutkan?
<b>P</b>	Bisa saya dilanjutkan bisa saja tidak Romo.
<b>R</b>	Tentu tergantung Romo juga. Disisi lain apakah juga ditemukan data bahwa Romo itu menemukan data. Ternyata Romo itu menemukan data yang berbeda, bukan menyalahkan ganti Romo, ganti kebijakan, tidak. Tapi tentu saja dia bisa juga, ohhh ternyata saya menemukan data yang berbeda dari data Romo yang sebelumnya. Apakah itu salah? Juga tidak. Tapi kan kesinambungan ini menjadi berhenti. Maka menurut saya data ini penting, bukan asumsi supaya acuannya kuat. Kalau tidak ada orang akan lebih ke subjektif. Tapi kalau data, ini datanya, ini faktanya saya melakukan ini.
<b>P</b>	Berarti bisa diartikan perlu ada pengolahan data di masa yang akan datang begitu ya Romo. Sebagai acuan mungkin untuk melakukan pastoral bagi para janda?
<b>R</b>	Penting, kan ada pastoral berbasis data. Ya itu yang harus dikembangkan. Data itu tidak perlu juga selalu kuesioner, tetapi juga perjumpaan, obrolan sederhana, itu kan juga sebagai sebuah data. Tentu tidak hanya lepas begitu saja, harus juga dicatat. Transkrip begitu.
<b>P</b>	Ada lagi tambahan Romo?
<b>R</b>	Sudah cukup.
<b>P</b>	Baik. Terimakasih Romo atas waktu dan jawabannya. Terimakasih juga sudah membantu saya dalam tugas penelitian ini.
<b>R</b>	Ya.

## TRANSKIP WAWANCARA KETUA KELOMPOK WERDATAMA

Nama : Lauresius Girun Sujarwo  
Alamat : Dsn. Gondang Rejo, Ds. Jatirejo, Kec. Banyakan,  
Kab. Kediri  
Jabatan : Ketua Kelompok Werdatama  
Hari/Tanggal Wawancara : Minggu, 24 Juli 2022  
Waktu Wawancara : 09.15 – 10.25 WIB  
Tempat Wawancara : Rumah Bapak Sujarwo

Instrumen Wawancara	
P	Bapak, sejak kapan kelompok Werdatama ini berdiri? Dan kalau boleh tahu bagaimana sejarahnya sampai kelompok ini ada?
N	Kelompok Werdatama ini berdiri sudah lama sebelum saya pensiun ini. Arti Werdatama sendiri, yakni berangkat dari kata “Werda” yang artinya tua dan “Tama” yang artinya utama. Jadi Werdatama adalah kelompok yang secara khusus diisi oleh orang yang sudah tua, meskipun ada pula yang masih berumur muda juga ikut. Kemudian kalau tahun berdirinya kelompok ini kalau tidak salah kelompok ini berdiri tahun 2005. Kelompok ini asalmulanya dirintis oleh pak Tar. Berhubung pak Tar sudah meninggal kemudian dilanjutkan oleh pak Susilo. Setelah pak Susilo pensiun dan sudah tua kemudian saya ditunjuk untuk menjadi ketuanya. Kelompok ini memang ada beberapa yang ikut adalah janda, tapi tidak semuanya janda.
P	Baik pak. Kemudian, apa saja kegiatan yang biasa dilakukan dalam kelompok ini?
N	Baik. Yang pertama kegiatannya doa Rosario, sekali waktu kami juga belajar tentang Kitab Suci walaupun hanya beberapa ayat saja. Kemudian kalau waktunya prapaskah, bulan Kitab Suci, APP itu juga ada pendalaman. Walaupun di lingkungan ada tapi kadang-kadang orang tua biasa tidak ikut. Jadi waktu pertemuan Werdatama kami mengadakan pendalaman itu. Kalau kegiatan lain, kami juga melakukan aksi sosial. Kami melakukan kunjungan kepada orang-orang sakit. Kami melakukan kunjungan kepada mereka walaupun bukan anggota dari Werdatama jika kami mengetahui ada umat yang sakit kami berusaha kunjungi. Kami juga mengunjungi beberapa janda, terutama mereka yang sakit, berkekurangan dan membutuhkan bantuan. Terkhusus bagi janda yang sudah tua kami kunjungi biasanya. Beberapa ada yang dari kelompok kami, yang dulunya aktif dan sekarang sudah tidak bisa apa-apa ya kami



	<p>kunjungan ke rumahnya. Dulu kami juga pernah ajang sana, maksudnya berkunjung dari rumah ke rumah. Tapi karena merasa keberatan orang-orang karena sudah tua maka kami tidak pernah lagi melakukan itu. Akhirnya tempatnya menetap. Sebelum ada Covid itu kami pertemuan di tempatnya bu Sus. Kemudian sekarang karena Gereja sudah ada aulanya maka kami melakukan pertemuan di aula itu.</p>
P	<p>Baik pak. Saya ingin mendalami kembali pak. Jikalau bapak tahu, sebenarnya apa tujuan dan misi yang hendak dicapai oleh kelompok Werdataman ini?</p>
N	<p>Secara tertulis memang tidak ada, tapi setahu saja tujuannya ya untuk membangun paguyuban. Kemudian untuk pelayanan di Gereja kami juga beberapa kali dalam setiap Minggu kami juga ditugaskan. Dari artinya Werdatama itu juga ada maknanya bahwasanya karena kami ini adalah orang-orang yang sudah tua maka harapannya kelompok ini menjadi teladan dan contoh bagi orang yang sudah muda.</p>
P	<p>Baik pak. Tadi bapak menyebutkan kalau ada pertemuan atau kegiatan setiap minggunya. Mengenai hal ini apakah ada jadwal khusus mungkin untuk mengadakan pertemuan ini. Setiap minggukah atau hanya waktu-waktu tertentu?</p>
N	<p>Untuk pertemuan kami rutin melakukan pertemuan disetiap minggu ke dua. Biasanya setelah misa, kami langsung berkumpul di aula. Tapi jika ada informasi misalnya ada umat atau anggota yang sedang sakit kami ya pada saat itu juga kadang langsung berembuk untuk melakukan kunjungan. Kebetulan ada anggota kami yang murah hati untuk meminjam mobil, jadinya kami tidak repot dan tidak kewalahan untuk melakukan kunjungan. Secara khusus memang kelompok ini tidak berisikan orang-orang janda atau melayani orang janda, tapi kadang-kadang jika ada umat atau anggota kami yang janda sedang sakit ya kami kunjungan begitu.</p>
P	<p>Baik pak. Selain daripada kegiatan-kegiatan yang bapak sebutkan tadi, apakah ada kegiatan lain yang dilakukan oleh kelompok Werdatama ini?</p>
N	<p>Selain doa, kunjungan, pendalaman iman dan yang saya sebutkan tadi, kami juga ada kegiatan berupa arisan. Arisan ini dilakukan bersamaan dengan pertemuan tadi. Jadi diakhir pertemuan itu biasanya kami tutup dengan arisan. Uang arisan itu bukan semerta-merta di ambil oleh orang yang mendapatkan jatahnya, tapi uang arisan itu 30% nya biasaya juga dijadikan khas untuk kelompok. Khas ini biasanya kami gunakan untuk aksi sosial tadi, kemudian konsumsi pada saat pertemuan dan lain-lain. Jadi ketika kami melakukan kunjungan, uang khas itu bisa dipakai untuk sumbangan biasanya, entah itu untuk membelikan sembako atau hal</p>

	lainnya. Kemudian, selain kegiatan-kegiatan itu beberapa kali kami juga melakukan ziarah bersama khusus bagi kami kelompok Werdatama. Tahun lalu sebelum Covid kami juga ziarah di Blitar. Ya begitu kegiatan kami. Memang tidak ada jadwal tetap ya tapi kami biasanya membuat jadwal sendiri menyesuaikan keadaan dan kebutuhan.
P	Baik pak. Kemudian untuk jumlah anggota dari kelompok ini berapa ya pak kalau saya boleh tahu?
N	Untuk periode tahun lalu anggota kami ada 24 orang. Kemudian untuk periode tahun ini ada 20 orang. Ada penurunan anggota karena beberapa dari kami ada yang sudah sangat sepuh dan meninggal. Saat ini kami juga berusaha untuk mencari anggota yang usianya muda, tapi beberapa dari mereka juga menyatakan belum siap untuk bergabung dalam kelompok kami. Alasannya macam-macam. Ada yang sibuk kerja ada yang belum siap dan sebagainya. Kami tidak memaksa ya, tapi kami mencoba untuk menawarkan agar kelompok ini terus ada yang melanjutkan. Kebetulan anggota kami usianya juga sudah tua-tua, ada yang 60 ke atas dan ada yang sampai 70 ke atas. Dari beberapa ada yang aktif dan beberapa ada yang tidak aktif karena sudah sepuh dan tidak bisa ikut ke Gereja maupun pertemuan. Ya begitu kondisi saat ini.
P	Apakah Werdatama ini juga ada di Paroki lain pak selain di stasi Gringging ini?
N	Setahu saya Werdatama ini hanya ada di Gringging dan di tempat lain tidak ada setahu saya. Beberapa dulu memang ada anggota kami yang berasal dari paroki Kediri sana, tapi karena mungkin jaraknya yang jauh dan beliaunya sudah tua maka sekarang tidak ikut lagi.
P	Jadi kelompok Werdatama ini khusus hanya ada di Gringging ya pak.
N	Ini lebih tepatnya begitu, karena setahu saya memang tidak ada di tempat lain, baik itu diparoki Kediri maupun paroki lain. Jika ada mungkin ada menggunakan nama lain bukan Werdatama.

**KODING DATA PENELITIAN  
RESPONDEN JANDA**

**Tabel 1  
Problematika Hidup Para Janda di Paroki St. Vincentius a Paulo Kediri**

<b>Pertanyaan 1 : Problematika hidup apa sajakah yang ibu hadapi dan alami selama ditinggal oleh suami? (segi psikologis, ekonomi, hidup sosial, fisik dan kejiwaan, spiritual, seksual maupun problematika dalam hal mengasuh anak)</b>			
<b>Responden</b>	<b>Jawaban</b>	<b>Kata Kunci</b>	<b>Kode</b>
<b>R1</b>	Yang agak menjadi kendala itu ya masalah ekonomi karena ketika saya ditinggal suami itu, saya tidak bekerja. Ya dulunya bekerja, tapi ketika saya punya anak sama suami saya disuruh berhenti bekerja, disuruh fokus mengurus anak. Jadi ketika saya ditinggal suami saya tidak bekerja.	Ketika ditinggal suami, kondisi tidak bekerja	<b>1.A.a</b>
	Awal bekerja ya begitu, yang namanya guru honorer gajinya ya seperti itu. Disitu tapi saya bersyukur bahwa saudara-saudara tidak melepas baik saudara kandung saya maupun saudara kandung suami masih membantu. Disitu saya bersyukur bahwa ya walaupun secara pribadi penghasilan saya tidak banyak, tapi karena mendapatkan bantuan Puji Tuhan saya masih makan dan masih bisa menyekolahkan anak.	Penghasilan minim	<b>1.A.b</b>
	Kalau masalah seksual sih perempuan dan laki-laki jelas berbeda menurut saya awal-awal memang berat tapi lama-lama sudah terbiasa lah.	Sempat merasa berat dalam hal seksual	<b>1.B.a</b>
	Saya sempat protes kepada Tuhan karena saya ditinggal orang-orang yang dicintai ini berturut-turut, mulai dari ibu itu tahun 2002 meninggal, suami 2005. Istilahnya luka saya belum sempat sembuh bener terus ada luka lagi. Kan jelas berat ditinggal ibu, habis itu ditinggal suami.	Menghakimi Tuhan	<b>1.C.a</b>
	Terus bapak saya sudah istilahnya sudah punya keluarga lagi, makanya saya disitu sungguh merasa sendiri	Merasa kesepian	<b>1.D.a</b>

	<p>Disitu kan berarti saya menjadi sorotan, selalu dicurigai oleh masyarakat.</p> <p>Awal-awalnya memang janda di pandangan negatif, tapi lama-lama sekarang tidak masalah karena mereka tahu bahwa saya tetap menjaga diri.</p>	<p>Dicurigai oleh masyarakat</p> <p>Dipandang negatif oleh masyarakat</p>	<p><b>1.E.a</b></p> <p><b>1.E.b</b></p>
<b>R2</b>	<p>Itu saya sehari itu saya pingsan itu hampir 7 kali karena kehilangan suami saya. Saya ngdrop, saya terkejut tidak terima dan tidak menyangka kalau saya ditinggal suami saya. Saya tidak siap sama sekali mas.</p> <p>Memang saya ya tertekan sekali karena saya cuman lulusan SMA. Terus anak saya ini sekolahnya di kota yang sekolahnya bagus. Itu saya sangat ngdrop masalah si kecil.</p> <p>Terus dengan adanya suami saya meninggal itu saya mengeluh dan badan saya kurus dan habis soalnya saya tidak terima saya ditinggal suami.</p> <p>Ya baru-baru ini ada sedikit diberi karena saya marah-marah, diperingatkan di sekolahan. Tugas sering tidak selesai dan saya juga tidak tahu karena saya fokus kerja. Pulang sore gitu mas. Sibuk kerja dan si kecil itu ya tanggungan. Seperti antar jemput ya mas, sampai saya sering <i>ngrabne</i> karena kakaknya cuek. Ya itu semua kebutuhan malah nambah to karena pengaruh itu. Supaya anak saya tidak terlambat aku gitukan</p> <p>Ya karena ekonomi, dengan tidak ada ayahnya penghasilan saya minim to mas, saya jadi hancur mas.</p> <p>Ya keluar meskipun saya keluar bekerja ya itu pikiran tetangga itu negatif.</p> <p>Tertekan mas saya mas. Dengan berani sempat saya juga mau bunuh diri. Aku tidak mau hidup lah, aku tidak maulah, si kecil sama kakaknya tidak saya pandang. Terus saya naikkan, terus saya turunkan. Kok seperti itu, saya kok jatuh seperti itu. Ini sudah mau tak tinggal juga</p>	<p>Shock karena suami meninggal</p> <p>Khawatir terhadap masa depan</p> <p>Berat badan menurun</p> <p>Kerepotan mengatur dinamika keluarga karena sibuk kerja</p> <p>Penghasilan minim</p> <p>Dipandang negatif oleh masyarakat</p> <p>Depresi</p>	<p><b>1.F.a</b></p> <p><b>1.D.b</b></p> <p><b>1.F.b</b></p> <p><b>1.G.a</b></p> <p><b>1.A.b</b></p> <p><b>1.E.b</b></p> <p><b>1.D.c</b></p>

	<p>mas, aku sudah tidak tahan di rumah begitu karena ya cemooh orang, karena saya janda yang menerima stigma negatif, begitu mas.</p> <p>Saya sampai gini mas, saya juga menyalahkan Tuhan, kok bertubi-tubi kesedihan saya begitu mas.</p>	Menyalahkan Tuhan	<b>1.C.b</b>
<b>R3</b>	<p>Ya terutama ekonomi mas. Soalnya kan memang, kayak bapaknya anak-anak ini kan tulang punggung. Yang kerja cuman dia.</p> <p>Terus kalau dia sudah tidak ada ya saya ya mikir, nanti gimana caranya bisa hidup, apalagi dengan dua anak mas. Ya anak juga masih kecil, perlu juga biaya mas. Mengenai biaya pendidikan anak, juga saya mikir mas.</p> <p>Ya saya stress juga mas. Stresnya saya itu mikir ke anak-anak mas. Gimana nanti bisa membesarkan dua anak itu.</p> <p>Ya saya juga tidak terima mas, saya kaget karena sakitnya juga terlalu singkat juga mas. Kecuali kalau sakit bertahun-tahun ya sudah siap. Ya itu sakitnya singkat lo mas. Januari saya hubungi itu dia sakit, saya pikir tidak separah itu, terus selang satu bulan dia pulang ke sini ternyata penyakitnya parah sampai mati berarti parah to mas.</p>	<p>Ketika ditinggal suami, kondisi tidak bekerja</p> <p>Khawatir terhadap masa depan</p> <p>Stres</p> <p>Shock karena suami meninggal</p>	<p><b>1.A.a</b></p> <p><b>1.D.b</b></p> <p><b>1.D.e</b></p> <p><b>1.F.a</b></p>
<b>R4</b>	<p>Bingung masalah ekonomi. Soalnya pada waktu itu ibu belum kerja dan anak masih kecil</p> <p>Iya, (<i>kesulitan</i>) memenuhi kebutuhan hidup. Ya semuanya.</p> <p>Ya sekolah sama kebutuhan sehari-hari.</p>	<p>Ketika ditinggal suami, kondisi tidak bekerja</p> <p>Kesulitan memenuhi kebutuhan hidup</p> <p>Kesulitan membiayai pendidikan anak</p>	<p><b>1.A.a</b></p> <p><b>1.A.c</b></p> <p><b>1.A.d</b></p>

	<p>Ya merasa stres itu setelah 1000 hari bapak meninggal. Begitu ini sakit (<i>menunjuk anak yang kedua</i>) sama seperti bapaknya begitu.</p> <p>Ya curiga,</p> <p>menggangu suami orang,</p> <p>Terus omongan-omongan itu ada. Tapi ya sudahlah. Saya tidak melakukan itu kok.</p> <p>Tensi saya tinggi terus karena memikirkan banyak hal. Memikirkan semuanya, ya anak, ya ekonomi.</p>	<p>Stres</p> <p>Dicurigai oleh masyarakat</p> <p>Dituduh menggangu suami orang</p> <p>Menjadi bahan pembicaraan masyarakat</p> <p>Jatuh sakit</p>	<p><b>1.D.e</b></p> <p><b>1.E.a</b></p> <p><b>1.E.c</b></p> <p><b>1.E.d</b></p> <p><b>1.F.c</b></p>
<b>R5</b>	<p>Ketika awal bapak meninggal terus ditinggal seorang pasangan, mau tidak mau yang saya secara perasaan itu down, kaget. Disamping ditinggal pasangan, apalagi bapak itu meninggalnya mendadak. Hitungannya itu disangka, artinya tidak bisa memperkirakan kalau itu meninggal.</p> <p>Mau tidak mau, secara manusiawi kita tidak juga memungkiri, kita juga sangat kehilangan.</p> <p>Pada waktu <i>down</i> itu, ya bagaimana ya. Kita sudah hidup selama 24 tahun. Setiap saya teringat begitu ya, apalagi kalau waktu sore. Kalau waktu pagi sampai siang itu saya bekerja, tapi menjelang sore saya terangan-angan, ooo.. jam segini bapak pulang, terus biasanya di sini-sini itu teringat (<i>sambil menunjukkan tempat</i>). Ketika itu mulai perasaan main. Lha itu mulai perasaan kehilangan. Biasa ya air mata jatuh.</p> <p>Di situ ketika di vonis meninggal, bu Wahyu sempat sedikit marah dan protes kepada Tuhan, "<i>Tuhan saya sudah meminta tapi kenapa Tuhan tidak mengabulkan dosa saya</i>". Sempat marah, tapi kembali mungkin ini</p>	<p>Shock karena suami meninggal</p> <p>Kedukaan yang mendalam</p> <p>Terbayang-bayang suami</p> <p>Menghakimi Tuhan</p>	<p><b>1.F.a</b></p> <p><b>1.D.f</b></p> <p><b>1.F.d</b></p> <p><b>1.C.a</b></p>

	rencana Tuhan		
<b>R6</b>	<p>Ya yang namanya <b>ditinggal suami saya juga sempat merasa</b> kehilangan, merasa down</p> <p>terus saya sempat berpikir juga, bagaimana nanti kedepan? Saya seperti apa? Saya harus bagaimana? Karena pada saat itu posisi saya tidak bekerja, saya menjadi ibu rumah tangga. Ya awalnya juga bingung, sempat berpikir, bagaimana masa depan nanti? Ya itu pasti, yang namanya orang kehilangan pasti begitu, mungkin juga tidak hanya saya, orang lain yang kehilangan pasti merasakan ini.</p> <p>Ya pasti ada dalam ekonomi, ada hutang pasti ada.</p> <p>Dari segi sosial awal-awalnya orang memandang bahwa seorang janda itu dianggap rendah apalagi kalau dia tidak memiliki pekerjaan, atau tidak memiliki sesuatu yang diandalkan.</p> <p>Dalam hal mengurus anak ya berat mas. Saya harus banyak waktu pada saat itu. Saya juga sempat kerja di kantor, saya sempat mikir anakku bagaimana nanti? ...Kadang-kadang saya sangat sibuk, karena kalau asuransi saya ya berkunjung ke orang-orang untuk mencari nasabah supaya nasabah tertarik begitu. Ya seperti tadi mas, mungkin Tuhan punya rencana lain sehingga saya bisa bekerja dan bisa juga mengurus anak saya, meskipun kadang-kadang juga mikir, gimana ya anak saya begitu.</p>	<p>Kedukaan yang mendalam</p> <p>Khawatir terhadap masa depan</p> <p>Berhutang</p> <p>Dianggap rendah oleh masyarakat</p> <p>Kerepotan mengasuh anak</p>	<p><b>1.D.f</b></p> <p><b>1.D.b</b></p> <p><b>1.A.e</b></p> <p><b>1.E.e</b></p> <p><b>1.G.a</b></p>
<b>R7</b>	<p>Akhirnya saya terpuruk dua tahun ya. Dua tahun itu saya menangis terus.</p> <p>Saya juga berhutang di koperasi sekolah mas. Untuk apa? Untuk biaya anak-anak saya, betul.</p> <p>Kalau dari sosial ada, terutama di lingkungan kerja Kalau di tetangga tidak masalah, cuman yang penuh liku-liku itu di tempat kerja mas. Mungkin karena saya janda ya, yang mungkin juga dianggap mereka nangis-nangis dan sebagainya, yang semestinya saya naik jabatan jadi tidak bisa. Saya merasa di jegallah begitu, karena mungkin saya janda dan dikira saya tidak mampu.... Saya itu</p>	<p>Depresi</p> <p>Berhutang</p> <p>Dianggap rendah oleh masyarakat</p>	<p><b>1.D.c</b></p> <p><b>1.A.f</b></p> <p><b>1.E.e</b></p>

	dipandang sebelah mata dengan orang-orang tertentu.		
--	---	--	--

<b>Indek Problematika Hidup Para Janda di Paroki St. Vincentius a Paulo Kediri</b>				
<b>Kode</b>	<b>Kata Kunci</b>	<b>Responden</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>Presentase</b>
<b>Problematika Ekonomi</b>			<b>9</b>	<b>23,7%</b>
<b>1.A.a</b>	Ketika ditinggal suami, kondisi tidak bekerja	R1, R3, R4	3	7,9%
<b>1.A.b</b>	Penghasilan minim	R1, R2	2	5,3%
<b>1.A.c</b>	Kesulitan memenuhi kebutuhan hidup	R4	1	2,6%
<b>1.A.d</b>	Kesulitan membiayai pendidikan anak	R4	1	2,6%
<b>1.A.e</b>	Berhutang	R6, R7	2	5,3%
<b>Problematika Seksual</b>			<b>1</b>	<b>2,6%</b>
<b>1.B.a</b>	Tidak bisa memenuhi kebutuhan seksualnya	R1	1	2,6%
<b>Problematika Spiritual</b>			<b>3</b>	<b>7,9%</b>
<b>1.C.a</b>	Menghakimi Tuhan	R1, R5	2	5,3%
<b>1.C.b</b>	Menyalahkan Tuhan	R2	1	2,6%
<b>Problematika Psikologis</b>			<b>9</b>	<b>23,7%</b>
<b>1.D.a</b>	Merasa kesepian	R1	1	2,6%
<b>1.D.b</b>	Khawatir terhadap masa depan	R2, R3, R6	3	7,9%
<b>1.D.c</b>	Depresi	R2, R7	1	2,6%
<b>1.D.e</b>	Stress	R3, R4	2	5,3%
<b>1.D.f</b>	Kedukaan yang mendalam	R5, R6	2	5,3%
<b>Problematika Sosial</b>			<b>8</b>	<b>21%</b>
<b>1.E.a</b>	Dicurigai oleh masyarakat	R1, R4	2	5,3%
<b>1.E.b</b>	Dipandang negatif oleh masyarakat	R1, R2	2	5,3%
<b>1.E.c</b>	Dituduh mengganggu suami orang	R4	1	2,6%
<b>1.E.d</b>	Menjadi bahan pembicaraan masyarakat	R4	1	2,6%
<b>1.E.e</b>	Dianggap rendah oleh masyarakat	R7, R6	2	5,3%
<b>Problematika Fisik dan Kejiwaan</b>			<b>6</b>	<b>15,8%</b>
➤ <b>Problematika Kejiwaan</b>				
<b>1.F.a</b>	Shock karena suami meninggal	R2, R3, R5	3	7,9%
<b>1.F.d</b>	Terbayang-bayang suaminya	R5	1	2,6%
➤ <b>Problematika Fisik</b>				
<b>1.F.b</b>	Berat badan menurun	R2	1	2,6%



<b>1.F.c</b>	Jatuh sakit	R4	1	2,6%
<b>Problematika Mengasuh Anak</b>			<b>2</b>	<b>5,3%</b>
<b>1.G.a</b>	Kerepotan mengatur dinamika keluarga karena sibuk kerja	R2, R6	2	5,3%
<b>Total Frekuensi dan Presentase</b>			<b>38</b>	<b>100%</b>
<b>Resume:</b>				
<p>Data di atas menunjukkan bahwa terdapat 38 jenis jawaban yang diungkapkan oleh responden. Ketigapuluh jawaban tersebut menguraikan mengenai problematika yang dialami oleh para responden. Adapun problematika yang paling dominan disebutkan oleh responden ialah problematika ekonomi dan problematika psikologis. Kedua problematika tersebut masing-masing mempunyai frekuensi jawaban sebesar 9 atau 23,7% lebih besar daripada frekuensi dari problematika lainnya. Selanjutnya disusul dengan problematika sosial yang frekuensinya mencapai 8 (21%), problematika fisik dan kejiwaan yang frekuensinya sebesar 6 (15,8%), problematika spiritual yang frekuensinya sebesar 3 (7,9%), problematika mengasuh anak sebesar 2 (5,3%) dan yang terakhir problematika seksual sebesar 1 (2,6%).</p>				

**Tabel 2**  
**Problematika Hidup yang Paling Sulit Dihadapi oleh Para Janda di Paroki St. Vincentius a Paulo Kediri**

<b>Pertanyaan 2: Berdasarkan berbagai problematika hidup yang ibu alami, problematika hidup dalam segi apa yang menurut ibu paling sulit untuk dihadapi?</b>			
<b>Responden</b>	<b>Jawaban</b>	<b>Kata Kunci</b>	<b>Kode</b>
<b>R1</b>	Ya palit sulit, ya yang namanya sendirinya, ketika saya sakit... Itu yang menurut saya berat	Ketika sakit	<b>2A</b>
<b>R2</b>	Paling sulit ya masalah ekonomi mas. Ekonomi nomor satu. Ya karena tanggungan dua. Meskipun yang besar sudah kerja, tapi kerjanya itu tidak pasti begitu lo mas.	Masalah ekonomi	<b>2B</b>
<b>R3</b>	Ya mungkin mendidik anak-anak itu lo mas, " <i>apakah nanti saya bisa mendidik anak-anak itu sampai sukses begitu</i> ". Saya kwatirnya itu sih mas.	Khawatir terhadap masa depan anak	<b>2C</b>
<b>R4</b>	Ekonomi paling sulit. Cukup tidak cukup ya dicukup-cukupin.	Masalah ekonomi	<b>2B</b>
<b>R5</b>	Ya saya berpikinya jauh ke depan mas Anta ya. Itu memikirkan masa depan. Kalau saya melihat anak-anak, Agnes dan Karin itu sempat berpikir gini, terus bagaimana besok. Terus timbul <i>nelongso</i> , ketika anak-anak nanti menikah terus yang mendampingi siapa.	Khawatir terhadap masa depan anak dan diri	<b>2D</b>

	Walaupun nanti ada sosok lain, <i>pak puh, pak de</i> tapi kan beda. Kalau tidak didampingi ayah sendiri ya tidak lengkap. Kemudian lebih jauh lagi, ketika nanti ketika anak-anak jauh dari rumah. Mungkin disini masih ada uti atau ibu itu mungkin tidak terasa. Tapi kalau sudah waktunya, misalnya ibu sudah kembali kepada Tuhan terus anak-anak jauh kemudian saya dengan siapa? Pikiran saya sampai kesitu. Terus gimana saya menjalani kedepannya? Apakah saya bisa? Ya seperti itu, bayangan-bayangan, ketakutan-ketakutan ke masa depan itu ada.	sendiri  Khawatir terhadap masa depan diri sendiri	<b>2D</b>
<b>R6</b>	Ya seperti yang saya katakan tadi, bahwa masalah ekonomi itu pasti semua mengalami. Utang juga sudah biasa apalagi ya karena saya janda terus harus menyukupi kebutuhan sendiri ya masalah ekonomilah yang pasti.	Masalah ekonomi	<b>2B</b>
<b>R7</b>	Ekonomi. Ya bagaimana dengan saya yang single parent ini kemudian dengan saya bekerja di yayasan ini ya ekonomi yang saya rasa paling berat. Tapi puji Tuhan selama ini saya tidak pernah hutang sana, hutang sini. Saya hanya hutang koperasi sekolah saja. Setelah itu tidak ada, puji Tuhannya itu. Kalau masalah lain-lain ya tidak terlalu.	Masalah ekonomi	<b>2B</b>

<b>Indeks Problematika Hidup yang Paling Sulit Dihadapi Oleh Para Janda di Paroki St. Vincentius a Paulo Kediri</b>				
<b>Kode</b>	<b>Kata Kunci</b>	<b>Responden</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>Presentase</b>
<b>Problematika Fisik</b>				
<b>2A</b>	Ketika sakit	R1	1	14,3%
<b>Problematika Ekonomi</b>				
<b>2B</b>	Masalah ekonomi	R2, R4, R6, R7	4	57, 1%
<b>Problematika Psikologis</b>				
<b>2C</b>	Khawatir terhadap masa depan anak	R3	1	14,3%
<b>2D</b>	Khawatir terhadap masa depan anak dan diri sendiri	R5	1	14,3%
<b>Total Frekuensi dan Presentase</b>			<b>7</b>	<b>100%</b>
<b>Resume:</b>				
Data di atas memaparkan tiga problematika hidup yang paling sulit dihadapi oleh para janda yaitu problematika fisik, problematika ekonomi dan problematika psikologis. Dari ketiga problematika tersebut, problematika yang paling dominan yang diungkapkan oleh para				

responden adalah problematika ekonomi. Berdasarkan data di atas frekuensi problematika ekonomi mencapai 4 (R2, R4, R6, R7) atau 57,1 %, di mana jumlah frekuensi tersebut lebih tinggi daripada frekuensi dari problematika lainnya, yakni problematika psikologis dan fisik. Problematika psikologis mendapat 2 frekuensi atau 28,6% yang ditandai dengan adanya rasa khawatir terhadap masa depan anak (R3=14,3%) dan khawatir terhadap anak dan diri sendiri (R5=14,3%). Selanjutnya, problematika fisik hanya mendapat 1 (R1) frekuensi saja atau 14,3%. Dengan demikian hasil resume terkait dengan indeks problematika hidup yang paling sulit dihadapi oleh para janda di Paroki St. Vincentius a Paulo Kediri ini mempunyai keterkaitan dengan tabel sebelumnya (tabel 1) di mana problematika ekonomi merupakan problematika yang paling dominan yang dialami oleh para responden sekaligus juga menjadi problematika yang paling sulit dihadapi oleh para responden.

**Tabel 3**  
**Pemahaman Para Janda Tentang Pastoral**

<b>Pertanyaan 3: Mulai suami ibu meninggal sampai dengan saat ini, apakah ibu pernah mengalami atau mendapatkan pelayanan pastoral Gereja? Jika pernah pelayanan pastoral Gereja yang seperti apa yang ibu pernah dapatkan?</b>			
<b>Responden</b>	<b>Jawaban</b>	<b>Kata Kunci</b>	<b>Kode</b>
<b>R1</b>	Ya menurut saya pastoral pokoknya berhubungan dengan Gereja. Ya mengenai pelayanan dalam artian yang luas. Bisa masuk dalam keagamaan, kerohanian, terus sosial. Di situ kan juga ada seksi sosial, ada sie katekese dan sebagainya. Ada liturgi dan sebagainya. Maka dari itu saya mengatakan bahwa pastoral itu luas, ada disisi pelayanan dalam artinya ada pelayanan rohani dan jasmani. Jasmani dalam arti di sini karya sosial. Ya Gereja sih sudah melakukan itu sih artinya ya ketika paskah, natal pasti ada aksi sosial seperti pembagian sembako. Kemudian kalau di paroki itu ada pemeriksaan kesehatan secara gratis. Kalau di stasi sendiri ya biasanya seputar pembagian sembako. Kemudian pelayanan pastoral yang bersifat kerohanian, sekali lagi kalau paskah atau natal ada pendalaman iman begitu ya. Itu kan pasti pemandu-pemandi di kumpulkan terus di situ ada pengarahan dan sebagainya menurut saya itu juga sebagian dari pastoral sih.	Pelayanan Gereja baik dalam hal rohani maupun jasmani	<b>3A</b>
<b>R2</b>	Tidak tahu sama sekali mas saya.	Tidak Mengerti	<b>3E</b>
<b>R3</b>	Saya tidak tahu e mas.	Tidak Mengerti	<b>3E</b>

<b>R4</b>	Saya tidak tahu mas.	Tidak Mengerti	<b>3E</b>
<b>R5</b>	Kalau pastoral itu mungkin action ya. Saya membayangkan semacam aksi nyata yang dilakukan oleh Gereja kepada jemaatnya yang membutuhkan.	Pelayanan Gereja yang ditujukan kepada umat	<b>3B</b>
<b>R6</b>	Pastoral adalah pelayanan, pembinaan diri supaya kita lebih baik lagi, dengan kita menjiwai diri kita, menjiwai hidup Gereja, kita harus menjadi lebih dewasa dalam iman kita, kalau saya sebagai seorang ibu maka saya harus lebih dewasa dan lebih baik lagi dari yang sebelumnya apalagi yang berhubungan dengan iman, ya kita lebih mendalami lagi dan meningkatkan lagi.	Pelayanan yang bertujuan untuk menumbuhkan kedewasaan iman umat	<b>3C</b>
<b>R7</b>	Bagi saya pastoral adalah sebuah pengabdian terhadap sesama yang berada di lingkungan Gereja atau stasi. Dan saya berusaha untuk mengikutinya kegiatan yang ada di stasi walaupun sesibuk apapun, kerja kayak gini, tapi kalau semisal di stasi ada misa saya ikuti. Dan saya juga dipercaya menjadi sekretaris di paroki.	Pelayanan Gereja yang ditujukan kepada umat	<b>3B</b>

<b>Indeks Pemahaman Para Janda tentang Pastoral</b>				
<b>Kode</b>	<b>Kata Kunci</b>	<b>Responden</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>Presentase</b>
<b>3A</b>	Pelayanan Gereja baik dalam hal rohani maupun jasmani	R1	1	14,3%
<b>3B</b>	Pelayanan Gereja yang ditujukan kepada kepada umat	R5, R7	2	28,6%
<b>3C</b>	Pelayanan yang bertujuan untuk menumbuhkan kedewasaan iman umat	R6	1	14,3%
<b>3E</b>	Tidak Mengerti	R2, R3, R4	3	42,8%
<b>Total Frekuensi dan Presentase</b>			<b>7</b>	<b>100%</b>

**Resume:**

Data di atas menunjukkan bahwa dari 7 responden terdapat 4 (57,2%) responden memahami tentang pastoral sedangkan 3 (42,8%) responden lainnya tidak mengerti tentang pastoral. Adapun pemahaman tentang pastoral yang diungkapkan oleh keempat responden sangatlah beraneka ragam. Pertama, pastoral dimengerti sebagai pelayanan Gereja baik dalam hal rohani maupun jasmani (R1=14,3%). Kedua, pastoral dipandang sebagai pelayanan Gereja yang ditujukan kepada umat yang membutuhkan (R5=14,3%). Ketiga, pastoral adalah pelayanan yang bertujuan untuk menumbuhkan kedewasaan iman umat (R6=14,3%). Keempat, pastoral dipahami sebagai pengabdian kepada sesama dalam lingkup Gereja (R7=14,3%).

**Tabel 4**  
**Pelayanan Pastoral bagi yang Pernah Dialami oleh Para Janda**  
**Di Paroki St. Vincentius a Paulo Kediri**

<b>Pertanyaan 4: Mulai suami ibu meninggal sampai dengan saat ini, apakah ibu pernah mengalami atau mendapatkan pelayanan pastoral Gereja? Jika pernah pelayanan pastoral Gereja yang seperti apa yang ibu pernah dapatkan?</b>			
<b>Responden</b>	<b>Jawaban</b>	<b>Kata Kunci</b>	<b>Kode</b>
<b>R1</b>	<p>Kalau stasi sih dulu-dulu awal ketika saya ekonominya masih merangkak, artinya seperti saya yang single parent ini pasti didahulukan. Ketika ada istilahnya ada bantuan sembako dan sebagainya pasti didahulukan... Itu yang untuk stasi. Kalau paroki secara khusus tidak, tapi mungkin secara umum iya. Pada waktu paroki membagi sembako saya juga kebagian. Awal-awalnya kan ekonomi saya kan belum begitu kuat kan, saya masih dapat itu dulu. Dan saya bersyukur...Kalau dulu-dulu sering. Setiap kali kalau ada aksi paskah atau aksi natal sering. Terus kemudian agak berkurang, setelah itu agak di lepas. Mungkin melihat kondisi saya yang agak membaik, artinya ada yang lebih membutuhkan daripada saya maka di lempar begitu. Terus akhir-akhir ini ya sudah saya tidak mendapat.</p>	<p>Mendapatkan bantuan berupa sembako</p>	<b>4B.a</b>
	<p>Maksudnya kunjungan untuk mengunjungi saya tidak pernah ada, tapi kunjungan untuk secara resmi artinya memang seperti stasi Ngablak itu kan setelah misa romo kan kunjungan-kunjungan kepada umat. Memang beberapa kali saya mendapatkan itu. Artinya kalau secara khusus kunjungan untuk yang single parent tidak pernah, stasipun tidak pernah. Karena ya sekali lagi saya baik-baik saja seperti itu.</p>	<p>Kunjungan</p>	<b>4B.b</b>
<b>R2</b>	<p>Kalau rohani ya doa. Ya dulu berkunjung doa bareng-bareng seperti itu waktu habis suami saya meninggal. Terus dulu pernah waktu habis Covid itu pernah, memang ada sumbangan dari umat gitu. Dulu pernah waktu itu habis suamiku meninggal. Terus kalau ini ya sudah tidak. ...</p>	<p>Pernah</p>	<b>4A.a</b>
	<p>Pernah-pernah mas. Malah dia sejak anak saya meninggal itu beliau mendampingi saya.</p>	<p>Kunjungan</p>	<b>4B.b</b>
	<p>...Pendampingku ya pak Daniel sama bu Daniel itu</p>	<p>Mendapatkan bantuan berupa sembako</p>	<b>4B.a</b>
		<p>Pendampingan</p>	<b>4B.c</b>

	sampai sekarang. Saya seringkali diingatkan, sering kalau tidak ke Gereja ditanya, “ <i>mbak Juwati kenapa kok tidak ke Gereja ?</i> ”. Bu Daniel memang perhatiannya penuh mas sama saya.		
<b>R3</b>	<p>Ya seperti dikunjungi suster itu pernah mas, dari lingkungan-lingkungan sini juga pernah mas...Kalau Romo tidak pernah mas. Tapi kalau pak Daniel, bu Daniel itu pernah.</p> <p>Ya kalau dari umat ya doa begitu. Pada waktu sebelum pandemi itu ya doa bergilir begitu lo mas.</p> <p>Ya dari bu Daniel itu mas, kadang dia juga berikan sembako ke saya. Ya yang sering bu Daniel. Kadang-kadang ya kalau tidak paskah ya natal begitu mas dapat sembako dari bu Daniel. Terus waktu itu yang ada corona itu, anak saya yang pertama kena Covid. Waktu itu dari suster juga langsung mengunjungi, beri vitamin, sembako, obat-obatan begitu mas.</p>	<p>Pernah, Kunjungan</p> <p>Doa</p> <p>Mendapatkan bantuan berupa sembako</p>	<p><b>4A.a</b></p> <p><b>4B.b</b></p> <p><b>4B.d</b></p> <p><b>4B.a</b></p>
<b>R4</b>	<p>Pernah mas. Ya dikunjungi ketua lingkungan itu pernah. Ya seperti itu (<i>ketua lingkungan memberikan peneguhan</i>). Pernah saya Romo. Romo Yatno pernah. Iya diajak doa begitu supaya kuat.</p> <p>Umat datang. Tapi dulu. Sekarang umat tidak. Iya pernah. Diberi sembako waktu natal dari lingkungan.</p>	<p>Pernah, Kunjungan</p> <p>Mendapatkan bantuan berupa sembako</p>	<p><b>4A.a</b></p> <p><b>4B.b</b></p> <p><b>4B.a</b></p>
<b>R5</b>	Selama ini, sampai sekarang ini yang mungkin memberikan pendampingan itu ya baru WKRI. WKRI itu kemarin satu kali mengadakan kunjungan, beliau-beliau itu memberikan peneguhan, terus berdoa bersama. Terus kalau Romo, yang terkesan itu Romo Yatno. Ketika ada kunjungan ke Gringging, beliau menyempatkan datang. Kalau romo-romo yang lain ya pada waktu misa, misalnya Romo Moko. Misanya bapak itu.	Kunjungan	<b>4B.b</b>
<b>R6</b>	Kalau saya sebagai seorang janda awal-awalnya saya juga dikunjungi, umat datang berdoa. Itu awal-awal pada saat bapaknya Dion itu meninggal. Datang kunjungan, berdoa, Legio Maria. Terus disaat saya sakit, ya di lingkungan ada bantuan ya. Kalau ada umat yang sakit ya datang berkunjung ya di beri bantuan	Kunjungan	<b>4B.b</b>

	sesuai keputusan dari ketua lingkungan, misalnya orang sakit dikasih berapa seperti itu. Pada saat itu ketika saya sakit ya dikunjungi begitu.		
<b>R7</b>	Ya kalau kunjungan pernah. Waktu itu Romo Made kalau tidak salah. Romo Kunjungan ya hanya sekedar ngobrol begitu. Kalau pak Murtaji itu lebih mengajak begitu ya. Dulu ketika saya masih belum aktif ya di ajak begitu. Akhirnya setelah saya berkecimpung di sini ya berusaha mengikuti ...  Ya kalau doa ada. Pada waktu itu ya pas papa dan ibu saya meninggal itu ada doa.	Pernah,  Kunjungan    Doa	<b>4A.a</b>  <b>4B.b</b>    <b>4B.d</b>

<b>Indeks Pernahkah Para Janda Mendapatkan Pelayanan Pastoral</b>				
<b>Kode</b>	<b>Kata Kunci</b>	<b>Responden</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>Presentase</b>
<b>4A.a</b>	Pernah	R2, R3, R4, R7	4	100%
<b>Total Frekuensi dan Presentase</b>			<b>4</b>	<b>100%</b>
<b>Resume:</b>				
Data di atas menunjukkan bahwa dari 7 responden terdapat 4 responden (R2, R3, R4, R7) yang secara tersurat menyampaikan pernah mendapatkan pelayanan pastoral. Sedangkan 3 responden lainnya (R1, R5, R6) tidak menyampaikan secara tersurat bahwa pernah mendapatkan pelayanan pastoral. Kendati demikian bukan berarti ketiga responden tersebut tidak pernah mendapatkan pelayanan pastoral, namun tetap pernah mendapatkan pelayanan pastoral hanya saja tidak disampaikannya secara tersurat. Ketiga responden tersebut cenderung menyebutkan bentuk-bentuk pelayanan pastoral yang pernah didapatkan, yang secara tidak langsung juga memberi gambaran bahwa para responden tersebut pernah mendapatkan pelayanan pastoral.				

<b>Indeks Bentuk Pelayanan Pastoral yang Pernah Didapatkan oleh Para Janda</b>				
<b>Kode</b>	<b>Kata Kunci</b>	<b>Responden</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>Presentase</b>
<b>4B.a</b>	Mendapatkan bantuan berupa sembako	R1, R2, R3, R4	4	26,7%
<b>4B.b</b>	Kunjungan	R1, R2, R3, R4, R5, R6, R7	7	46,7%
<b>4B.c</b>	Pendampingan	R2	2	13,3%
<b>4B.d</b>	Doa	R3, R7	2	13,3%
<b>Total Frekuensi dan Presentase</b>			<b>15</b>	<b>100%</b>
<b>Resume:</b>				
Berdasarkan data di atas tampak bahwa semua responden pernah mendapatkan pelayanan pastoral yang telah dilakukan oleh Gereja. Menurut data di atas, pelayanan pastoral yang pernah dialami tersebut sangatlah beraneka ragam. Pertama, 7 responden (R1, R2, R3, R4, R5, R6, R7) mendapatkan pelayanan pastoral berupa kunjungan. Kedua, 4 responden (R1, R2, R3, R4) mendapatkan pelayanan pastoral dalam rupa sembako. Ketiga, 2 responden (R2, R5)				

mendapatkan pelayanan pastoral dalam bentuk pendampingan. Keempat, 2 responden (R3, R7) mendapatkan pelayanan pastoral dalam bentuk doa. Kelima 1 responden (R5) mendapatkan pelayanan pastoral dalam bentuk peneguhan.

**Tabel 5**  
**Apakah Pelayanan Pastoral yang Didapatkan Mampu**  
**Membantu Mengurangi Problematika Hidup Para Janda**  
**di Paroki St. Vincentius a Paulo Kediri**

<b>Pertanyaan 5: Berdasarkan pelayanan pastoral Gereja yang ibu dapatkan, apakah pelayanan pastoral tersebut mampu membantu mengurangi problematika hidup ibu selama ini?</b>			
<b>Responden</b>	<b>Jawaban</b>	<b>Kata Kunci</b>	<b>Kode</b>
<b>R1</b>	Ya kalau menjawab secara 100% tidak ya, artinya kebutuhan kan juga banyak ya. Tapi itu membantu, apalagi di awal-awal saya itu ketika merangkak, gaji hanya 450 ribu untuk hidup jelas tidak bisa. Tapi untungnya saya masih punya tabungan. Menurut saya itu sangat membantu. Artinya bantuan sembako itu walaupun tidak bisa memenuhi kebutuhan saya 100% ya yang namanya bantuan ya tidak mungkin kan. Artinya dapat sembako juga senang.	Membantu mengurangi problematika ekonomi	<b>5A</b>
<b>R2</b>	Ya bisa mas. Karena adanya pak Daniel dan bu Daniel saya diberi wawasan. Malah saya sampai mau menyalahkan Tuhan mas, <i>“kenapa permasalahan ini bertubi-tubi? Tuhan itu kok tidak adil”</i> . Sampai-sampai saya pernah habis di tinggal ayah itu saya jauh dari Tuhan. Saya sakit hati sama Tuhan. Ya memang saya menyalahkan, tidak terima begitu lo mas. Kenapa saya seperti ini, kok suamiku ikut diambil. Saya menyalahkan Tuhanlah. Akhirnya saya dengan adanya Pak Daniel ya diberi wawasan. Waktu lingkungan, ya tidak ke rumah gitu tidak mas. Umpama saya di WB itu pak Daniel, <i>“mbak Juwati kenapa kok sekarang”</i> gitu mas. Memberi wawasan begitu. Ya saya menjadi membuka lagi, terus saya ya diperingatne, <i>“Jenengan kurang doa mbak Juwati”</i> , pak Daniel bilang begitu. Terus saya jawab, <i>“ya bu, doa saya ini memang kurang, saya lagi malas bu, masalah saya banyak”</i> begitu mas.	Membantu mengurangi problematika spiritual	<b>5B</b>
<b>R3</b>	Ya merasa terbantu mas. Kalau diberi sembako ya bisa meringankan begitu mas.	Membantu mengurangi problematika	<b>5A</b>



		ekonomi	
<b>R4</b>	Iya. Sangat membantu. Kalau sembako membantu mengurangi masalah ekonomi.	Membantu mengurangi problematika ekonomi	<b>5A</b>
<b>R5</b>	Ya sangat membantu. Saya kira sekecil apapun saya hargai kehadiran beliau-beliau ini. Sangat membantu. Ya sedikit melegakan, oh ternyata masih ada perhatian. Terlebih dari beliau-beliau itu memberikan peneguhan yang luar biasa, ya seperti itu. Jadi saya semakin dikuatkan, beliau-beliau makin menguatkan saya begitu. Itu juga tidak terlepas dari dukungan dan peneguhan dari beliau-beliau itu. Ada salah satu orang yang bilang, <i>"ndak usah takut, kita tidak sendirian"</i> . Apalagi itu yang dari komunitas sesama, ya WKRI itu, yang senasib dan sepenanggungan itu, <i>"kita tidak usah takut, kita jalani, kita tidak sendiri"</i> begitu.	Membantu mengurangi problematika psikologis	<b>5C</b>
<b>R6</b>	Ya membantu. Namanya dikunjungi pasti kita juga senang begitu. Berarti ada bentuk kepedulian dari umat begitu. Walaupun tidak semua warga, tapi ya setidaknya ada perwakilan. Ya intinya ada kepedulian dari umat untuk bisa datang mengunjungi kita di saat sakit seperti itu.	Membantu mengurangi problematika fisik	<b>5C</b>
<b>R7</b>	Ya kalau kunjungan ya sangat membantu ya. Jadi ada penguatan di situ ya.	Membantu mengurangi problematika psikologis	<b>5C</b>

<b>Indeks Apakah Pelayanan Pastoral yang Didapatkan Mampu Mengurangi Problematika Hidup Para Janda di Paroki St. Vincentius a Paulo Kediri</b>				
<b>Kode</b>	<b>Kata Kunci</b>	<b>Responden</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>Presentase</b>
<b>5A</b>	Membantu mengurangi problematika ekonomi	R1, R3, R4	3	42,8%
<b>5B</b>	Membantu mengurangi problematika spiritual	R2	1	14,3%
<b>5C</b>	Membantu mengurangi problematika psikologis	R5, R7	2	28,6%
<b>5D</b>	Membantu mengurangi problematika fisik	R6	1	14,3%
<b>Total Frekuensi dan Presentase</b>			<b>7</b>	<b>100%</b>

**Resume:**

Berdasarkan data di atas, terdapat 5 jenis jawaban terkait apakah pelayanan pastoral yang didapatkan mampu mengurangi problematika hidup para responden. Pertama, terdapat 3 responden (R1, R3, R4) yang menyebutkan bahwa pelayanan pastoral yang didapaknya ternyata mampu membantu mengurangi problematika ekonomi yang dialaminya. Kedua, terdapat 3 responden yang masing-masing mengatakan bahwa pelayanan pastoral yang pernah didapatkan mampu mengurangi problematika spiritual (R2), problematika psikologis (R5) dan problematika fisik (R6). Sedangkan 1 responden yang tersisa, yakni R7 hanya mengungkapkan bahwa pelayanan pastoral yang pernah didapatkan mampu membantu mengurangi problematika hidup yang dialaminya. Dalam hal ini R7 tidak menyebutkan secara spesifik terkait problematika dalam segi apa yang dirasa berkurang seiring dengan pelayanan pastoral yang pernah didapaknya.

**Tabel 6**

**Harapan Para Janda terhadap Karya Pastoral bagi Janda di Paroki St. Vincentius a Paulo Kediri pada Masa Mendatang**

<b>Pertanyaan 6: Apa yang ibu harapkan terhadap pelayanan pastoral Gereja di masa yang akan datang?</b>			
<b>Responden</b>	<b>Jawaban</b>	<b>Kata Kunci</b>	<b>Kode</b>
<b>R1</b>	...mungkin bisa juga Gereja mengadakan rekoleksi atau istilahnya pokoknya para single parent itu dikumpulkan terus diberi penguatan iman begitu. Atau kunjungan begitu. Tapi menurut saya kalau kunjungan agak bisa juga berbahaya ya, artinya begini ya romo mengunjungi janda walaupun tujuan romo positif mengunjungi janda tapi bisa juga masyarakat luar menganggap negatif, " <i>lha kok yang dikunjungi janda to?</i> ". Maka ya secara umum saja, para single parent itu, entah itu janda dan duda dikumpulkan. Ehh siapa tahu ada yang jadi jodoh lagi ya seperti itu.	Diadakan Rekoleksi	<b>6B.a</b>
		Menjawab	<b>6A.a</b>
<b>R2</b>	...Ya gini mas...kalau memang ada saya butuh pekerjaan mas, pekerjaan yang bisa mencukupi anak saya yang gitu. Umpama ada, saya punya keahlian masak to mas gitu. Saya masak itu bisa dipertanggungjawabkan, memang saya bisa mas. Masak apapun bisa begitu...	Mampu memberikan lowongan pekerjaan	<b>6B.b</b>
	Ya saya juga berharap, pikir saya kalau saya bisa mengkuliahkan itu saya tidak mampu. Ya kalau ada penunjang untuk anak sekolah itu saya minta begitu. Minta informasi gitu mas. Kalau ada beasiswa....	Mampu memberi bantuan biaya pendidikan	<b>6B.c</b>

		anak	
		Menjawab	<b>6A.a</b>
<b>R3</b>	<p>Iya mas. Kalau bisa ini ya mas, kalau bisa ya minta bantuan pendidikan anak mas. Kalau bisa biar sampai kuliah mas, setidaknya sampai SMA lah mas. Minta saya itu.</p> <p>Ya kalau bisa ada pelatihan mas. Sebelum pandemi dulu di sebelah situ kan mau dibangun gedung untuk pelatihan-pelatihan itu, ya menjahit terus otomotif, tapi kena pandemi jadi tidak jalan lagi mas. Seandainya ada kan saya juga bisa ikut kursus itu, ya menjahit atau masak gitu lo mas.</p>	<p>Mampu memberi bantuan biaya pendidikan anak</p> <p>Kurus keterampilan</p> <p>Menjawab</p>	<p><b>6B.c</b></p> <p><b>6B.d</b></p> <p><b>6A.a</b></p>
<b>R4</b>	Tidak bisa menjawab saya. Aku masih bisa bekerja mas.	Tidak menjawab	<b>6A.b</b>
<b>R5</b>	Harapannya kalau menurut saya perlu diadakan pendampingan yang efektif. Khususnya pendampingan psikis karena kalau pendampingan secara fisik mungkin tidak begitu diperlukan. Pendampingan psikis menurut saya perlu dilakukan karena saya mengalami sendiri bagaimana ditinggal sosok yang saya cintai apalagi suami saya sebagai belahan jiwa yang tentu amat berat untuk diterima....	<p>Pendampingan</p> <p>Menjawab</p>	<p><b>6B.e</b></p> <p><b>6A.a</b></p>
<b>R6</b>	Kalau saya secara pribadi mungkin lebih diperhatikan lagi ya. Mungkin tidak semua janda itu kuat, ada juga janda yang mungkin merasa kehilangan atau kurang perhatian, ya hal-hal seperti itu yang perlu diperhatikan dari Gereja selaku umat paroki ya kayak gitu. Selain lingkungan seharusnya juga ada kepedulian lagi, harusnya seksi sosial sering mengadakan bantuan. Sebenarnya orang yang <i>single parent</i> itu butuh dukungan. Kalau mereka diberi dukungan itu mungkin bisa membantu. Apalagi ya mungkin <i>single parent</i> yang minder begitu kalau ada pendampingan kan bisa membantu mereka untuk bangkit lagi seperti itu. Ya Gereja harus tahu akan hal itu, Gereja mendata siapa saya janda-jandanya dan siapa saya yang membutuhkan bantuan begitu. Mungkin Gereja juga bisa mengadakan rekoleksi atau kegiatan semacam apa begitu. Karena bagi saya ada banyak janda-janda yang membutuhkan perhatian.	<p>Aksi sosial</p> <p>Pendampingan</p> <p>Rekoleksi</p> <p>Menjawab</p>	<p><b>6B.f</b></p> <p><b>6B.e</b></p> <p><b>6B.a</b></p> <p><b>6A.a</b></p>

	Kemarin juga ada, tapi tidak janda cerai mati, janda cerai hidup yang membutuhkan perhatian, dan juga mengalami kesulitan ekonomi yang akhirnya kemarin meninggal. Ya Gereja perlu memperhatikan hal ini, mungkin perlu mendatanya atau bagaimana supaya janda-janda tidak sampai kejadian seperti itu begitu.		
<b>R7</b>	Ya harapannya paling tidak kita perlu penguatan intinya begitu. Sese kali diadakan acara kayak gitu. Kita mengenal, saling menguatkan antara satu dengan yang lain, misalnya ada rekoleksi atau apa semacam itu. Paling tidak diberi penguatan begitu. Kita butuh juga sih. Menguatkan bagaimana membesarkan anak, bagaimana membangkitkan psikis anak begitu, benar-benar puji Tuhan anak saya tidak melenceng kemana-mana mas.	Diadakan rekoleksi  Menjawab	<b>6B.a</b>  <b>6A.a</b>

<b>Indeks Para Responden yang Menyampaikan/Tidak Menyampaikan Harapannya terhadap Karya Pastoral bagi Janda di Masa Mendatang</b>				
<b>Kode</b>	<b>Kata Kunci</b>	<b>Responden</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>Presentase</b>
<b>6A.a</b>	Menjawab	R1, R2, R3, R5, R6, R7	6	85,7%
<b>6A.b</b>	Tidak Menjawab	R4	1	14,3%
<b>Total Frekuensi dan Presentase</b>			<b>7</b>	<b>100%</b>
<b>Resume:</b>				
Data ini mempresentasikan dengan jelas bahwa sebanyak 6 (85,7%) responden dari 7 responden, yakni R1, R2, R3, R5, R6 dan R7 yang secara eksplisit menyampaikan harapannya terkait karya pastoral bagi janda di masa yang akan datang. Sedangkan 1 (14,3%) responden yang tersisa, yaitu R4 tidak secara ekplisit menyampaikan harapannya terhadap karya pastoral bagi janda di masa mendatang.				

<b>Indeks Harapan Para Janda terhadap Karya Pastoral bagi Janda di Masa Mendatang</b>				
<b>Kode</b>	<b>Kata Kunci</b>	<b>Responden</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>Presentase</b>
<b>KEGIATAN</b>				
<b>➤ Spiritual</b>				
<b>6B.a</b>	Rekoleksi	R1, R6, R7	3	30%
<b>➤ Ekonomi</b>				
<b>6B.b</b>	Mampu Memberikan Lowongan Pekerjaan	R2	1	10%
<b>6B.c</b>	Mampu Memberikan Bantuan Biaya Pendidikan Anak	R2, R3	2	20%
<b>6B.d</b>	Kursus Keterampilan	R3	1	10%
<b>➤ Psikologis</b>				

<b>6B.e</b>	Pendampingan	R5, R6	2	20%
<b>➤ Fisik dan Ekonomi</b>				
<b>6B.f</b>	Aksi Sosial	R6	1	10%
<b>Total Frekuensi dan Presentase</b>			<b>11</b>	<b>100%</b>

**Resume:**

Data di atas menunjukkan aneka ragam harapan responden terhadap karya pastoral bagi janda di masa mendatang. Dari aspek spiritual, sebanyak 3 (30%) responden, yaitu R1, R6, R7 berharap karya pastoral bagi janda di masa mendatang dapat diadakan kegiatan rekoleksi. Dari aspek ekonomi, 4 (40%) responden berharap supaya karya pastoral bagi janda di masa mendatang mampu memberikan lowongan pekerjaan (R2=10%), mampu memberikan bantuan biaya pendidikan anak (R2, R3=20%), dan mampu diadakannya kursus keterampilan (R3=10%). Dari aspek psikologis, terdapat 2 (20%) responden, yaitu R5 dan R6 berharap supaya karya pastoral bagi janda di masa mendatang dapat diadakan pendampingan. Selanjutnya, dari aspek fisik dan ekonomi 1 (10%) berharap supaya karya pastoral di masa mendatang dapat diadakan kegiatan aksi sosial. Responden yang dimaksud tersebut adalah R6.

**KODING DATA PENELITIAN  
RESPONDEN ROMO**

**Tabel 7  
Pemahaman Romo tentang Pastoral**

<b>Pertanyaan 1: Apa yang Romo pahami tentang pastoral?</b>			
<b>Responden</b>	<b>Jawaban</b>	<b>Kata Kunci</b>	<b>Kode</b>
<b>R8</b>	<p>Pastoral adalah menjalankan tri tugas Kristus. Salah satu tri tugas Kristus sebagai Raja. Gembala. Ya menggembalakan semua umat. Menggembalakan seperti yang dikehendaki oleh Tuhan, bertumbuh imannya, semakin mencintai Tuhan, mereka yang lemah di kuatkan, mereka yang rapuh ditopang. Lalu juga mengingatkan ketika ada yang mulai tidak benar. Mencari mereka yang mulai tersesat seperti yang dilakukan Tuhan sebagai Gembala yang baik. Ya pastoral tentunya berpijak pada Kristus sendiri karena kita sebagai murid-murid-Nya, sebagai kepanjangan tangan dari Tuhan Yesus Kristus. Maka untuk mau menjalankan tugasnya, pastoral tidak bisa lepas dari tri tugas Kristus itu sebagai Gembala.</p> <p>Tanggungjawab ketika kita dibaptis. Tri tugas Kristus tidak hanya diterima ketika orang menerima rahmat taahbisan. Artinya tri tugas Kristus melekat ketika orang mau dengan bebas memberikan diri dibaptis menjadi pengikut Tuhan. Bagi orang yang menerima taahbisan tanggungjawabnya tentu menjadi lebih besar sebagai gembala. Tapi setiap pribadi umat Katolik itu pasti menjadi gembala bagi siapa? Bagi dirinya, bagi orang-orang yang ada disekitarnya.</p>	Penggembalaan umat	<b>7A</b>
		Umat tumbuh dewasa dalam iman	<b>7B</b>
		Berpijak kepada Kristus	<b>7C</b>
		Tanggungjawab semua umat Allah, di mana semua umat Kristiani mengambil bagian dalam tri tugas Kristus	<b>7D</b>

<b>Indeks Pemahaman Romo tentang Pastoral</b>		
<b>Kode</b>	<b>Kata Kunci</b>	<b>Responden</b>
<b>Pengertian Pastoral</b>		
<b>7A</b>	Penggembalaan umat	R8
<b>Tujuan Pastoral</b>		
<b>7B</b>	Umat tumbuh dewasa dalam iman	R8

<b>Dimensi Pastoral</b>		
<b>7C</b>	Berpijak kepada Kristus	R8
<b>Pelaku Pastoral</b>		
<b>7D</b>	Tanggungjawab semua umat Allah, di mana semua umat Kristiani yang sudah di baptis ikut ambil bagian dalam tri tugas Kristus.	R8
<p><b>Resume:</b></p> <p>Data di atas menunjukkan bahwa Romo sangat memahami hal-hal yang berkaitan dengan pastoral, baik dari segi pengertiannya, tujuan, dimensi maupun pelaku dari pastoral itu sendiri. Pertama, dari pengertiannya Romo memahami bahwa pastoral adalah penggembalaan umat. Kedua, tujuan dari pastoral adalah agar umat tumbuh dewasa dalam iman. Ketiga, dimensi pastoral harus berpijak kepada Kristus. Keempat, dari segi pelaku pastoral Romo memahami bahwa pastoral adalah tanggungjawab semua umat Allah, di mana semua umat Kristiani yang sudah di baptis ikut ambil bagian dalam tri tugas Kristus.</p>		

**Tabel 8**

**Bentuk-bentuk Pelayanan Pastoral bagi Janda yang Pernah Dilaksanakan Romo**

<b>Pertanyaan 2: Sejauh ini, pernahkan Romo melakukan pelayanan pastoral bagi janda di Paroki St. Vincentius a Paulo Kediri? Jika pernah, pelayanan pastoral seperti apa yang Romo laksanakan?</b>			
<b>Responden</b>	<b>Jawaban</b>	<b>Kata Kunci</b>	<b>Kode</b>
<b>R8</b>	Berpastoral bagi mereka tidak secara khusus. Tetapi secara umum. Artinya para Romo itu selalu terbuka untuk siapa saja. Penggembalaannya tidak terarah pada satu aspek atau satu bidang saja. Maka yang saya lakukan, selama menjadi romo 6 tahun baik di paroki sebelumnya, Yakobus maupun di Vincentius adalah penggemabalaan umat secara umum. Saya tidak pernah menggemabalakan hanya satu sisi, artinya satu sisi itu satu bagian saja sehingga melupakan bagian yang lain. Penggembalaan saya lebih pada penggembalaan secara umum. Tapi kalau secara person, pribadi atau kelompok, ya kelompok itu ketika kelompok itu menjadi kelompok. Tapi secara person saya tidak pernah mendampingi mereka, iki janda tidak pernah. Tapi secara umum, global ya mereka sudah menjadi bagian dari kelompok umat itu.	Pernah, tapi tidak secara khusus	<b>8A.a</b>
	Jadi pastoral yang saya lakukan lebih pada sapaan-sapaannya. Sapaan secara pribadi, sehingga orang itu	Sapaan	<b>8B.a</b>

	<p>tidak merasa jauh dengan gembalanya. Salah satu contoh sederhana yang saya lakukan adalah ketika Perayaan Ekaristi selesai, saya selalu datang sampai pada titik di mana umat itu pulang. Artinya sampai ke parkirapun saya datangi satu per satu untuk saya sapa secara pribadi supaya mereka merasakan bukan kehadiran saya sebagai imam, tetapi kehadiran Kristus sendiri yang sungguh menyapa.</p> <p>Katekese tentu saya lakukan selama ini. Bagaimana caranya? Satu, dengan kegiatan-kegiatan pastoral yang ada di paroki ini. Yang kedua adalah sapaan pastoral ketika Perayaan Ekaristi sebelum berkat, baik di lingkungan, maupun di Paroki secara umum atau di misa-misa intensi khusus itu. Di situ menjadi kesempatan dan umat ternyata rindu sekali dengan katekese-katekese singkat dan sederhana, tentang bagaimana mengurus perkawinan, bagaimana kita harus mengikuti Perayaan Ekaristi dan lain-lain.</p> <p>Pernah, tentu kalau dalam kunjungan umat ternyata disitu yang dikunjungi adalah janda tentu pernah. Lalu dari perjumpaan itu, sharinglah bagaimana pergulatan-pergulatan hidup mereka...</p>	<p>Katekese</p> <p>Kunjungan</p>	<p><b>8B.b</b></p> <p><b>8B.c</b></p>
--	--	----------------------------------	---------------------------------------

<b>Indeks Pernahkan Romo Melaksanakan Pelayanan Pastoral bagi Janda di Paroki St. Vincentius a Paulo Kediri</b>		
Kode	Kata Kunci	Responden
8A.a	Pernah, tapi tidak secara khusus	R8
<p><b>Resume:</b> Data di atas menunjukkan bahwa Romo pernah melaksanakan pelayanan pastoral bagi janda di paroki St. Vincentius a Paulo Kediri.</p>		

<b>Indeks Bentuk-bentuk Pelayanan Pastoral bagi Janda yang Pernah Dilaksanakan Romo</b>		
Kode	Kata Kunci	Responden
8B.a	Sapaan	R8
8B.b	Katekese	R8
8B.c	Kunjungan	R8
<p><b>Resume:</b> Data di atas menguraikan bahwa bentuk pelayanan pastoral bagi janda yang pernah dilaksanakan oleh Romo terdiri dari sapaan, katekese dan kunjungan.</p>		



**Tabel 9**  
**Pendapat Romo mengenai Pelayanan Pastoral yang Sangat Membantu Para Janda dalam Mengatasi Problematika Hidupnya**

<b>Pertanyaan 3:</b> Menurut Romo, pelayanan pastoral yang seperti apa yang sangat membantu para janda menghadapi problematika hidupnya?			
<b>Responden</b>	<b>Jawaban</b>	<b>Kata Kunci</b>	<b>Kode</b>
<b>R8</b>	Ya seperti yang saya katakan tadi, dengan menyapa, mendengarkan semakin diteguhkan, mungkin juga merasa ada perhatian yang mereka terima. Selama ini juga jarang, seperti yang tadi saya katakan bahwa sapaan atau kunjungan ini juga menjadi kerinduan bagi mereka, artinya mampu menjawab kerinduan yang selama ini mereka pendam. Mungkin tidak menjawab semua permasalahan yang mereka hadapi tapi kira-kira ini menjadi pastoral yang setidaknya <i>iso</i> membantu mereka untuk berani bercerita dan menyampaikan sharing atau pergulatan hidupnya. Bukan semata-mata apa yang saya lakukan itu menjawab permasalahan mereka bukan, tapi sekiranya apa yang saya lakukan itu menjadi wujud perhatian seorang gembala yang datang kepada umatnya.	Sapaan	<b>9A</b>
		Kunjungan	<b>9B</b>

<b>Indeks Pendapat Romo mengenai Pelayanan Pastoral yang Sangat Membantu Para Janda dalam Mengatasi Problematika Hidupnya</b>		
<b>Kode</b>	<b>Kata Kunci</b>	<b>Responden</b>
<b>9A</b>	Sapaan	R8
<b>9B</b>	Kunjungan	R8
<b>Resume:</b> Menurut Romo pelayanan pastoral yang dirasa mampu membantu para janda dalam mengatasi problematika hidupnya adalah pelayanan pastoral yang dilakukan dalam bentuk sapaan dan kunjungan.		

**Tabel 10**  
**Tantangan dalam Melaksanakan Karya Pastoral bagi Janda**

<b>Pertanyaan 4:</b> Menurut Romo, apa tantangan yang dihadapi ketika melaksanakan pelayanan pastoral bagi seorang janda?			
<b>Responden</b>	<b>Jawaban</b>	<b>Kata Kunci</b>	<b>Kode</b>
<b>R8</b>	Tantangannya ya itu, riskan itu karena apa ya janda. apalagi jandanya masih muda. Begitu Romonya datang secara khusus di sana umat akan melihatnya sebagai	Mendapat Persepsi Negatif dari	<b>8A</b>

	sesuatu yang berbeda. Maka Romo-romo tentu pasti akan berhati-hati menyikapi itu dan tidak akan langsung satu persatu begitu. Kalau jandanya sudah tua, ya <i>no problem</i> . Tapi ketika jandanya masih muda, lha ini menjadi permasalahan tersendiri yang harus disikapi, yang harus dilihat.	Umat	
--	--	------	--

Indeks Tantangan dalam Melaksanakan Karya Pastoral bagi Janda		
Kode	Kata Kunci	Responden
8A	Mendapat Persepsi Negarif dari Umat	R8
<b>Resume:</b> Data di atas menunjukkan bahwa tantangan dalam melaksanakan pastoral bagi janda adalah mendapatkan persepsi negatif dari umat.		

**Tabel 11**  
**Harapan Romo terhadap Karya Pastoral bagi Janda di Paroki St. Vincentius a Paulo Kediri pada Masa Mendatang**

<b>Pertanyaan 5:</b> Apa yang Romo harapkan tentang pelaksanaan pastoral bagi janda di masa yang akan datang?			
Responden	Jawaban	Kata Kunci	Kode
<b>R8</b>	Tentu yang harus dilakukan adalah bagaimana kita lebih mengefisiensikan, menkoordinasikan segala sesuatu sehingga dengan keterbatasan waktu ini. semua umat dapat tersapa. Maka kita harus sadar dan semakin menyadarkan umat akan pentingnya tri tugas Kristus yang diemban oleh setiap pribadi. Maka katekese menjadi sesuatu yang penting yang harus dilakukan terlebih dahulu. Tentang siapa sih Romo, siapa umat? keterlibatannya di Gereja di mana? Ketika semua elemen itu sudah menyadari posisinya masing-masing maka akan menyatu lebih mudah. Ketika menyatu lebih mudah maka akan lebih mudah juga menggerakkan setiap elemen yang ada di paroki, tidak hanya janda tapi semua elemen termasuk janda. Maka yang perlu disentuh adalah kesadaran umat terlebih dahulu, hatinya, wearanya, melalui katekese tadi. Katekese inilah yang harus dilakukan untuk selama-lamanya. Fungsi katekese ini adalah menegakkan habitus kepedulian antar umat. dengan habitus inilah diharapkan semua elemen dapat terdampingi dengan lebih baik.	Diadakan Katekese umat	<b>11A</b>

	<p>Selama ini yang saya harapkan adalah kegiatan-kegiatan yang lebih mereka butuhkan. Satu, tentu saya selalu ingin data. Maka sebenarnya saya lebih senang semuanya basisnya adalah data. Sebar kuesioner ke semua umat, semua elemen untuk tahu problemnya apa yang sedang mereka hadapi. Maka bank data itu penting di setiap paroki, disetiap keuskupan penting. Bahwa bank data itu tidak bisa menjadi acuan karena harus selalu diperbaharui.</p> <p>Untuk apa? Untuk semakin dekat. Lalu juga perlu koordinasi dengan para ketua lingkungan, info yang didapatkan. Koordinasi dengan ketua lingkungan ini juga sangat membantu bagi karya pastoral terutama bagi pada janda ini. Lalu kita akan menggerakkan lingkungan masing-masing untuk semakin peduli satu dengan yang lain. Mungkin itu yang bisa dilakukan ke depan, apalagi di tengah tantangan pemulihan di masa pandemi ini. Lebih pada kehadiran, perhatian, ya itu tadi sebagai gembala. Sebagai gembala itu kan ngopeni to, <i>“ohh enek seng loro ndak sih?, kok kelihatannya mulai menjauh ada apa? Loh jumlah e kok ilang? Kok ndak ada satu?”</i></p> <p>Lalu sebagai gembala, ketika tidak ada satu maka akan dicari, tidak dibiarkan. Bahwa dicari justru lari ya tetap berusaha untuk dicari. Lalu kalau tetap melarikan diri ya bagaimana? Yang penting kita tidak berhenti untuk menyapa mereka, merangkul mereka.</p> <p>Saya pribadi, saya tidak terlalu senang dengan memberi sesuatu tanpa mereka berusaha karena itu akan melemahkan mereka bukan memberdayakan. Maka PSE (Pengembangan Sosial Ekonomi) itu mengembangkan, bukan memberi “ikan” tapi lebih memberi “kail”. Maka ketika orang membutuhkan, saya selalu mengarahkan ke PSE supaya dikembangkan. Lha umat itukan butuhnya hari ini makan, maka berilah hari ini makan. Tapi seharusnya kalau saya makan seharusnya kerja supaya bisa makan.</p>	<p>Pastoral berbasis data</p> <p>Lingkungan tergerak untuk peduli terhadap hidup para janda</p> <p>PSE (Pengembangan Sosial Ekonomi) mampu mengembangkan potensi</p>	<p><b>11B</b></p> <p><b>11C</b></p> <p><b>a11D</b></p>
--	--	--	--

<b>Indeks Harapan Romo terhadap Karya Pastoral bagi Janda di Paroki St. Vincentius a Paulo Kediri pada Masa Mendatang</b>		
<b>Kode</b>	<b>Kata Kunci</b>	<b>Responden</b>
<b>11A</b>	Diadakan Ketekese umat	R8
<b>11B</b>	Pastoral Berbasis Data	R8
<b>11C</b>	Lingkungan tergerak untuk peduli terhadap hidup para janda	R8
<b>11D</b>	PSE (Pengembangan Sosial Ekonomi) mampu mengembangkan potensi para janda	R8
<b>Resume:</b>		
<p>Data di atas menunjukkan aneka harapan Romo terhadap karya pastoral bagi janda di masa mendatang. Pertama, Romo berharap agar pelayanan pastoral bagi janda di masa mendatang dapat diadakan ketekese umat. Kedua, Romo berharap agar pastoral bagi janda di masa mendatang dapat diadakan pastoral berbasis data. Ketiga, Romo berharap supaya pastoral bagi janda di masa mendatang lingkungan tergerak untuk peduli terhadap hidup para janda. Keempat, bagi karya pastoral bagi janda di masa mendatang Romo berharap agar PSE (Pengembangan Sosial Ekonomi) mampu mengembangkan potensi para janda.</p>		